

Menjadi Manusia PASKA

MASA PASKA

2021



LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH
Samironobaru 77 kompleks LPPS
Yogyakarta 55181

Telp. 0274 514221 | Rek. BNI Tiro No. 0039-01-000409 30-9

Web: www.lpps.or.id

Masa Paska 2021

Tema:

“Menjadi Manusia Paska”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode
Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

Kata Pengantar

Kebangkitan Kristus menjadi sumber pengharapan yang menjadi jendela untuk melihat kehidupan di masa mendatang. Meski kita berada di masa kini, namun karena kebangkitan, masa depan itu sudah kita alami. Penghayatan itulah yang menjadikan kita dipanggil menjadi manusia Paska, manusia berpengharapan. Demikianlah gagasan dasar tema Masa Paska 2021. Melalui tema “Menjadi Manusia Paska”, umat diharapkan menghayati peristiwa Tuhan Yesus untuk meneguhkan asa kehidupan. Sekalipun pandemi terasa kuat bagai maut yang siap melumat kehidupan, dunia yang dikasihi Allah mampu berjuang dan tetap memiliki harapan untuk memulihkan kehidupan bersama Kristus yang menderita, mati dan bangkit.

Karena bahan ini disusun di masa pandemi, suasana pandemi sangat terasa dalam karya-karya yang disusun oleh para penulis. Supaya umat dapat mengalami Kristus melalui bahan ini, kami mengharapkan supaya gereja-gereja yang memanfaatkan bahan ini mengolah sesuai konteks masing-masing. Contoh bahan yang dapat diolah seperti dalam bahan liturgi. Di situ senantiasa tertulis “Prosesi Lilin”. Apa maknanya? Saat ini di ada kebiasaan yang berbeda-beda di gereja-gereja terkait dengan proses lilin Prapaska. Ada yang menyalakan lilin, ada yang memadamkan lilin. Terkait hal itu, kami mempersilakan masing-masing gereja memilihnya. Tindakan-tindakan itu sangat mungkin diberi makna oleh gereja masing-masing dan tidak saklek. Secara umum, pemadaman lilin dalam Prapaska dihayati sebagai penyangkalan diri dan pengakuan dosa. Umat perlu merendahkan diri. Mematikan lilin sebagai bentuk mematikan ego dengan menghayati peristiwa Yesus di minggu-minggu Prapaska. Adapun penyalan lilin berpijak pada penghayatan kematian Kristus dan pengorbanan-Nya bagi dunia. Lilin yang dinyalakan menerangi kegelapan meski habis karena meleleh. Di sini, umat diajak menghayati kehidupan yang rela berkorban dan melayani kehidupan. Itulah gambaran tentang bagaimana mengolah bahan Masa Paska 2021. Contoh lain adalah pengolahan bahan di masa pandemi di mana ibadah dijalankan secara online. Di bahan liturgi Minggu Paska Sore,

kita dapat melihat contoh bahan liturgi yang dilakukan secara online. Di sini gereja diberi keleluasaan menggunakan bahan.

Bahan ini merupakan buah kerja team yang telah bekerjasama dengan baik. Mereka adalah:

1. Pdt. Immanuel Adi Saputro - PWG Bapelsin GKJ
2. Pdt. Neny Suprihartati - PWG Bapelsin GKJ
3. Pdt. Darmanto Lemuel - DPG BPMSW GKI SW Jateng
4. Pdt. Paulus Kristian M DPG BPMSW GKI SW Jateng
5. Pdt. Yosef Krisetyo Nugroho – GKJ Wirobrajan
6. Pdt. Agung Jatmiko – GKJ Wirosari Grobogan
7. Pdt. Widya Nowo M. Nelwan – GKJ Salaman
8. Pdt. Erni Ratna Y – GKJ Tengahan Kebumen
9. Pdt Trombin Naftaliyus - GKJ *Moga – Pemalang*
10. Pdt. Tata Mira Dewi Istanti – GKJ Cepu
11. Pdt. Dwi Argo M - GKJ Pekalongan
12. Pdt. Yuliana Saragih – GKJ Kutoarjo
13. Capen Mario Gunawan - GKI Kediri
14. Sdri. Grace Devina – GKI Pajajaran Magelang
15. Sdr. Yosua Booby Wijaya – Mhs FTh UKDW
16. Pdt. Yosua Agung Nugroho Hadiusodo – GKI Pekalongan
17. Pdt. Tohom Marison P – GKI Kebayoran Baru Jakarta
18. Pdt. Veri Susanto – Pdt. RS Bethesda Yogyakarta

Atas Kerjasama yang baik dalam penyusunan bahan ini, kami ucapkan terimakasih. Kepada kita semua, selamat menghayati kasih Allah melalui Masa Paska 2021

Awal November 2020

Salam kasih,

PPP LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng:

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Addi S. Patriabara

Pdt. Murtini Hehanussa

Daftar Isi

Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bahan Dasar	1

Bahan Kotbah

Rabu Abu [17 Februari 2021].....	11
Minggu I Pra Paska [21 Februari 2021].....	19
Minggu II Pra Paska [28 Februari 2021].....	31
Minggu III Pra Paska [7 Maret 2021]	39
Minggu IV Pra Paska [14 Maret 2021].....	49
Minggu V Pra Paska [21 Maret 2021]	61
Minggu VI Pra Paska (Palmarum) [28 Maret 2021]	71
Kamis Putih [1 April 2020].....	79
Jumat Agung [2 April 2020].....	93
Sabtu Sunyi [3 April 2020]	101
Minggu Paska Subuh [4 April 2021].....	109
Minggu Paska Sore [4 April 2021].....	123

Bahan Liturgi

Rabu Abu [17 Februari 2021].....	131
Minggu I Pra Paska [21 Februari 2021].....	139
Minggu II Pra Paska [28 Februari 2021].....	147
Minggu III Pra Paska [7 Maret 2021]	153
Minggu IV Pra Paska [14 Maret 2021].....	163
Minggu V Pra Paska [21 Maret 2021]	171
Minggu VI Pra Paska (Palmarum) [28 Maret 2021]	181
Kamis Putih [1 April 2021]	189
Jumat Agung [2 April 2021]	199
Sabtu Sunyi [3 April 2021]	207
Minggu Paska Subuh [4 April 2021].....	213
Minggu Paska Sore [4 April 2021].....	223

Bahan Anak

Bahan Anak 1	231
Bahan Anak 2	245
Bahan Anak 3	257

Bahan Remaja - Pemuda

Bahan Remaja - Pemuda 1	269
Bahan Remaja - Pemuda 2	275
Bahan Remaja - Pemuda 3	281

Bahan PA Dewasa

Bahan PA Dewasa 1	285
Bahan PA Dewasa 2	289
Bahan PA Dewasa 3	293

Bahan PA Adiyuswa

Bahan PA Adiyuswa 1	297
Bahan PA Adiyuswa 2	305
Bahan PA Adiyuswa 3	311

Bahan Persekutuan Doa

Bahan Persekutuan Doa 1	315
Bahan Persekutuan Doa 2	321
Bahan Persekutuan Doa 3	327
Bahan Persekutuan Doa 4	333
Bahan Persekutuan Doa 5	337
Bahan Persekutuan Doa 6	341
Bahan Persekutuan Doa 7	345

Bahan Sarasehan dan Kegiatan

Bahan Sarasehan	351
-----------------------	-----

**BAHAN DASAR
MASA PASKA 2021**

**MENJADI
MANUSIA
PASKA
(Yohanes 20:17)**

Pengantar

Bagi orang Kristen, hidup dimulai dari kebangkitan. Pengalaman pada kebangkitan Kristus itu menjadi daya baru untuk menjalani hidup setiap hari. Jika salib dan kematian menjadi akhir dari karya Kristus, maka berakhir pula kehidupan persekutuan dalam karya Bapa, Anak dan Roh Kudus. Oleh kebangkitanlah, puing-puing reruntuhan kematian dibangun kembali melalui penciptaan baru dalam Dia.

Kristus telah melewati kematian agar manusia beroleh pengharapan. Melalui hal itu, kita dimampukan melewati kematian karena kita turut dalam kebangkitan-Nya (Filipi 3:10-11). Di sinilah kita menjadi “Manusia Paska”, manusia yang berpengharapan karena kebangkitan Yesus. Manusia Paska itu menjadi manusia yang terus berjuang. Perjuangan itu seperti perjalanan bangsa Israel dari tanah perbudakan menuju tanah perjanjian; sebagaimana pergulatan Yesus dari sengsara menuju kebangkitan-Nya.

Gereja adalah persekutuan kebangkitan. Para murid dengan pengalaman yang sama tentang kebangkitan terpanggil untuk berkomunitas. Dari komunitas itu, pewartaan tentang kebangkitan dinyatakan bagi dunia. Peristiwa kebangkitan Yesus tidak hanya terjadi pada masa lampau, melainkan juga menjadi peristiwa yang terjadi pada masa kini dalam kehidupan orang Kristen. Demikianlah orang Kristen harus hidup, bangkit bersama Yesus (Robert Davidson, hal. 201).

Melalui tema “Menjadi Manusia Paska” ini, LPP Sinode mengajak gereja-gereja untuk menghayati kembali bahwa kebangkitan Kristus bergerak dari kegelapan menuju cahaya pengharapan, dari sakit menjadi pulih, dari krisis menuju

perkembangan sehingga kehidupan menjadi Paska-Paska yang membuat hidup semakin bermakna dalam anugerah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang merengkuh semesta raya dengan cinta-Nya.

Covid, Allah yang Kalah?

Saat bahan dasar ini dibuat, seluruh warga dunia berada pada situasi sama yaitu hidup di bawah bayang-bayang covid 19. Krisis akibat covid terjadi di semua sektor. Situasi ini membuat kehidupan serasa menakutkan, kelam dan keputusasaan. Di tengah situasi itu ada beragam respon orang. Ada pihak yang mempersalahkan keadaan, ada yang gemar menebar ketakutan dengan berita bohong, ada yang menjadi apatis sebab tidak mengerti apa yang harus diperbuat, ada yang tetap bersemangat, optimis bahwa pandemi ini bisa ditangani dengan segera.

Covid menjadikan rasa damai hilang. Hilangnya rasa damai itu tampak dari berbagai reaksi warga dunia. Penolakan terhadap jenazah oleh sebagian warga masyarakat karena menganggap korban sebagai aib, ketakutan karena khawatir tertular, ketakutan akibat berbagai berita menyesatkan tentang virus dan sebagainya membuat penolakan warga pada pemakaman terjadi. Di sisi lain ada pula kisah tentang warga meminta secara paksa jenazah yang dinyatakan meninggal akibat covid 19 dengan mengabaikan protocol kesehatan karena abai terhadap pandemi. Dalam skala yang lebih luas, covid menjadikan negara-negara di seluruh dunia mengalami kegagapan sehingga terjadi perubahan-perubahan regulasi yang begitu cepat. Hal itu sangat memilukan. Ternyata covid melahirkan krisis dan kegugupan berskala global.

Situasi krisis ini melahirkan pertanyaan: apa tindakan Allah di dalam situasi semacam ini? Apakah Dia hanya berdiam diri sementara umat-Nya pontang-panting berjuang untuk memulihkan kehidupan? Mungkinkah Allah telah kalah? Atau jika Allah itu berkuasa, mengapa ada malapetaka?

Peristiwa salib mengajak kita menghayati peristiwa masa kini untuk menemukan jawab apakah Allah itu kalah dan membiarkan malapetaka menguasai dunia. Untuk mengawalinya, mari kita melihat tulisan Choan Seng Song demikian:

Sejak permulaan iman Kristen harus memperhitungkan kematian Yesus di kayu salib. Sungguh suatu awal yang memberikan tanda-tanda kegagalan! Maut adalah keterputusan kehidupan – suatu keterputusan yang tidak dapat dibatalkan. Maut menyangkal kehidupan, menakhlikkan makna dan menghancurkan hubungan-hubungan yang memungkinkan adanya kehidupan. Maut mengakhiri kemungkinan menjadi manusiawi dan pribadi. Dan kematian Yesus bukanlah kematian biasa; ini adalah jalan penuh aib dan salib yang mengerikan... Ia merupakan penyangkalan terhadap nilai-nilai yang dipegang dalam tradisi keagamaan umat-Nya. Kematian-Nya bukan sekadar secara pribadi, namun kematian seorang mesias yang dinanti-nantikan, sehingga menimbulkan kekecewaan yang besar. Ini lebih dari sekadar kehancuran kehidupan secara pribadi... Kematian Yesus di kayu salib secara harfiah merupakan mimpi buruk, mimpi mengerikan, yang daripadanya seseorang bangkit dan dengan susah payah mencoba melupakannya (Choan Seng Song, 2012, hal. 125-127).

Kematian dan salib merupakan cara Allah menyapa dunia melalui penderitaan-Nya. Jalan itu sepi seperti kehidupan dalam situasi pembatasan sosial berksala besar yang dijalankan secara ketat atau *lockdown* di sebuah wilayah. Semua merasa hidup seperti di penjara. Anak-anak merasa jenuh dengan sekolah daring. Para pengajar merasakan kelelahan akibat pengajaran melalui dunia maya. Para pekerja, ibu rumah tangga, semuanya merasa sepi. Dunia usaha benar-benar tumbang, terpuruk akibat pandemi ini.

Rasa kesepian yang dimasuki Yesus dalam sengsara-Nya membuat Dia menyeru, Eloi, Eloi, lama sabakhtani? Yang berarti Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Mark. 15:34). Kesepian-Nya adalah karena Ia benar-benar ditinggalkan. Alasan tentang Dia ditinggalkan banyak pihak sebenarnya bukan akibat kesalahan-Nya, sehingga ditinggalkan murid-murid dan para pengagum-Nya. Ia menderita karena

Allah juga meninggalkan-Nya. Bapa dan Anak telah berpisah jauh, satu sama lain. Terciptalah suatu jarak antara Bapa dan Anak: juga dalam diri Allah terjadi percakapan timbal balik, yang di depan mata manusia tetap terselubung. Allah sendiri telah menyerahkan Anak-Nya di dalam Anak-Nya untuk menanggung seluruh keberadaan hidup manusia dan seluruh dosa manusia. Allah mengemban dosa dunia di dalam Diri Anak-Nya (Marinus Hendrik Bolkestein, 1991, hal. 317).

Bagian kesepian inilah yang akan dihayati oleh gereja-gereja di minggu-minggu pra-Paska. Kita dapat belajar dari kaum mistikus Kristen yang berkontemplasi dari misteri kesepian – misteri Allah yang meninggalkan Yesus. Tradisi mistik ini melukiskan pengalaman kesepian sebagai pengalaman tanpa hiburan, cobaan yang menyakitkan, mengerikan dan mengejutkan (E. Martasudjita, Pr., 2004, hal. 47). Kaum mistik merupakan golongan orang-orang Kristen yang menekankan kebersihan, kejernihan, ketenangan jiwa dengan jalan askese. Jalan aksese dilakukan dengan sikap tertentu terhadap makanan, tubuh, alam sekitar, dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan sehari-hari.

Tuhan Yesus menghayati kesepian dengan ketaatan. Ia taat sampai mati disalib. Ketaatan Yesus pada Bapa itu sebenarnya bukan hanya pada peristiwa salib. Alkitab menuliskan bahwa ketaatan itu ada sejak dari kehadiran-Nya, pembaptisan-Nya, karya-karya, transfigurasi, jalan derita, kematian-Nya. Ketaatan-Nya pada kehendak Bapa adalah bahwa Mesias harus hidup dalam ketaatan kepada Bapa juga kalau Ia harus menanggung penderitaan dan kematian (Eko Riyadi, Pr., 2011, hal 142).

Mimpi buruk kematian Yesus yang diawali dengan kisah sengsara-Nya merupakan fakta. Namun meski hal itu merupakan fakta, ternyata untuk memahami misteri salib bukanlah hal mudah. Apalagi bila dalam diri kita terdapat pemahaman bahwa orang baik dan benar itu tidak pantas mengalami derita. Penderitaan itu hanya pantas dialami oleh orang jahat. Terkait dengan pemahaman itu, ketika covid 19 menghantam kehidupan, terdengarlah suara-suara agamawan menyatakan bahwa covid merupakan tentara Tuhan untuk

mengganjar hukuman bagi mereka yang dituding sebagai pendosa. Ada pula agamawan-agawan yang berujar bahwa anak-anak Allah tidak mungkin akan terpapar virus. Allah yang hebat, kuat dan perkasa akan memberikan perlindungan.

Choan Seng Song menyebut fenomena di atas sebagai cara agama menyembunyikan Allah dari orang banyak. Agama yang mengukur kedalaman, luas dan lebar kasih penyelamatan Allah dengan ukuran-ukuran tradisi, ortodoksi dan hukum-hukumnya sendiri, kini berada dalam telaah salib. Kematian Yesus menjungkirbalikkan suatu agama (Choan Seng Song, hal. 135-137). Dari sinilah, peristiwa Yesus menjadi seruan bagi kita saat ini untuk menghayati iman pada Allah dengan cara berserah kepada Dia, mendengar suara-Nya dan mengikut Dia sampai akhir dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan baik hati maupun budi.

Manusia Paska adalah Manusia yang Berpengharapan

Fakta kebangkitan Yesus berkelindan dengan peristiwa penyaliban. Maka dengan mengutip pandangan Casalis, Fletcher menyebut bahwa Paska bukan kemenangan atas salib, melainkan kemenangan salib itu sendiri (Fletcher, 2007, hal. 231). Kebangkitan membenarkan jalan yang sudah ditempuh Yesus. Sekalipun salib pada mulanya tampak sebagai Allah yang kalah, kebangkitan mengamini bahwa kebangkitan merupakan kemenangan kehidupan atas kematian. Dengan demikian, melalui kebangkitan-Nya diwartakanlah sesuatu yang baru dan membaharui kehidupan berpengharapan. Apa yang selama ini mungkin sudah ada dalam bentuk harapan, kini menjadi kenyataan dalam Yesus Kristus.

Sejarah kehidupan baru dari Paska yang mengubah kita temukan dari peristiwa Maria Magdalena dengan pengalaman Paska-nya (Yohanes 20:1-18). Sebelum Maria Magdalena mengalami Paska, ia berada dalam situasi batin yang suram akibat kematian guru yang dicintainya. Ketika melihat pintu kubur terbuka, ia berseru pada Simon Petrus dan murid-murid lainnya, "Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan" (Yoh. 20:3). Kendati ada malaikat Tuhan menjumpainya dan menyatakan kebangkitan

Yesus, Maria Magdalena belum bisa membuka diri pada Paska. Serunya, “Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan” (Yoh. 20:13). Selanjutnya Injil menceritakan ketika Yesus “Sang Paska” sendiri yang menjumpainya, ternyata ia masih belum bisa melihat Dia. Bahkan saat Yesus bertanya, “Ibu, mengapa engkau menangis, apa yang engkau cari?”, itupun tidak mengubah sikap batin Maria Magdalena (ayat 14-15). Ia baru menyadari bahwa Yesus yang bangkit dari kematian itu menjumpainya setelah mendengar namanya disebut. Perkataan Yesus itu disambut Maria Magdalena dengan berkata, “Rabuni” secara spontan. Sebutan itu adalah sebutan dengan landasan cinta. Cinta dari seorang murid kepada gurunya (Raymond E. Brown, 1995, hal.87-88). Pelajaran yang baik bagi kita adalah cinta pada Yesus memberikan pada kita pemahaman untuk menemukan kehadiran-Nya (Louis M. Bermejo, 2009, hal. 59).

Dalam pengenalan Maria dan cintanya, tampak bahwa ia ingin menahan kebangkitan Yesus bagi dirinya sendiri. Karenanya Tuhan Yesus berkata, “Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu” (Yoh. 20:17). Maria Magdalena sungguh-sungguh memegang Yesus yang bangkit, namun Yesus menghendaknya agar tidak terus memegang atau menahan-Nya. Sebab, Ia harus pergi kepada Bapa dan Maria Magdalena harus pergi mengatakan kepada murid-Nya. Dengan demikian, diawali oleh kebangkitan-Nya, dan kemuliaan Yesus para murid menjadi anak-anak Allah yang adalah Bapa dan menjadi saudara Yesus yang bangkit (Surip Stanislaus, OFMCap., 2007, hal.20).

Jika pada awal kisah dalam Injil Yohanes 20, Maria Magdalena mengatakan kepada murid-murid lainnya, “Tuhanku telah diambil orang”, setelah berjumpa dengan kebangkitan Yesus ia pergi kepada murid-murid yang lain dan berkata, “Aku telah melihat Tuhan!” Ia menjadi manusia Paska, yaitu manusia yang memiliki pengalaman tentang kebangkitan dan telah membagikan pengalaman itu pada dunia. Dan itulah manusia berpengharapan!

Menjadi Manusia Paska

Pewartaan pengharapan yang membaharui dalam kebangkitan itu oleh Adrianus Sunarko disebutkan sebagai peralihan kehidupan Kristus ke dalam sebuah kehidupan baru dalam persatuan dengan Allah, ke dalam sebuah kehidupan yang tidak mengenal kematian lagi, di mana Kristus yang sudah dibangkitkan dari antara orang mati, tidak mati lagi (Adrianus Sunarko, 2018, tanpa halaman). Karena kebangkitan-Nya yang bersifat demikian itu, maka kebangkitan Yesus menyelamatkan seluruh ciptaan.

Setelah memerhatikan peristiwa Kristus dari sengsara, kematian dan kebangkitan-Nya itu, adalah baik bila kita mengutip pertanyaan eksistensial yang diajukan oleh Adrianus Sunarko untuk merefleksikannya dengan situasi masa kini demikian:

Sejauh mana peristiwa Yesus Kristus seperti itu memiliki relevansi konkret bagi perjuangan manusia untuk tetap berharap di tengah hidup di dunia yang dipenuhi dengan penderitaan? Apakah hidup ini masih bermakna? Atau absurd? Apakah memang benar, bahwa peristiwa Yesus Kristus dapat memberi jawab atas pencarian manusia akan keselamatan dan pembebasan, atas upaya manusia modern (baca: saat ini_pen.) untuk merealisasikan diri dan menemukan makna dari sejarah hidup manusia? (Adrianus Sunarko, 2018).

Meski kegelapan, entah besar entah kecil meliputi semua peristiwa hidup baik secara pribadi maupun bersama, iman pada Yesus merupakan kekuatan yang mengikat segala peristiwa itu menjadi satu. Segala peristiwa masa depan manusia dikelompok-kelompokkan di sekitar Kristus, di sekitar karya, penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam terang Bapa dan Roh Kudus, kebangkitan Yesus menjadi terang bagi masa depan umat manusia. Kristus yang bangkit menerangi kelamnya kehidupan. Ia adalah pengharapan kita.

Manusia Paska adalah manusia yang kehidupannya dalam pengharapan Allah karena anugerah kebangkitan. Allah bertindak dengan kebangkitan Yesus. Di sini, kita bisa belajar

dari Gereja Purba yang menafsirkan bahwa peristiwa Paska merupakan peristiwa di mana Allah turun tangan dalam sejarah. Paska dijadikan momentum yang sangat memengaruhi perjalanan sejarah selanjutnya. Kebangkitan Yesus tidak mengakhiri sejarah, sebab sejarah berlangsung terus. Namun di lain pihak, sebuah sejarah baru atau zaman baru telah dimulai dari peristiwa ini (Andar Ismail, 2008, hal. 48).

Menjadi manusia Paska, manusia yang mengalami kebangkitan Yesus dalam kehidupannya. Melalui pengalamannya itu manusia Paska memancarkan terang kebangkitan di tengah dunia yang penuh gejolak. Dengan semangat persekutuan Bapa, Anak dan Roh Kudus, terang kebangkitan dihidupi bersama komunitas (gereja sebagai persekutuan) yang saling menumbuhkan pengharapan. Komunitas itu bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan komunitas yang berjalan bersama dengan ciptaan lain. Mengapa? Kebangkitan Yesus adalah untuk membaharui ciptaan. Dengan demikian, kebangkitan Yesus menjadi jawab atas situasi saat ini ketika dunia membutuhkan tatanan baru pasca pandemi covid 19.

Penutup

Permenungan di atas merupakan Bahan Dasar Masa Paska 2021. Bahan Dasar itu akan diperlengkapi dengan bahan-bahan lainnya untuk menghayati peristiwa Kristus berdasarkan bacaan-bacaan dari leksionari tahun B (tahun 2020 – 2021). Semoga masa Paska 2021 yang diawali dengan ibadah Rabu Abu dan dilanjutkan dengan ibadah-ibadah Minggu pra-Paska, persekutuan keluarga, doa-doa harian, aksi puasa dan pantang ini menjadikan kita manusia Paska yang terus berpengharapan untuk pemulihan kehidupan setelah dunia mengalami “kematian”. Selamat menjadi manusia Paska!

Referensi

- Andar Ismail, 2018, *Selamat Paskah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Adrianus Sunarko, 2018, *Kepada Allah Kita Berharap*, Yogyakarta, Maharsa Publishing
- Choan Seng Song, 2012, *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- E. Martasudjita, Pr., 2004, *Tuhan yang Kita Sembah Pada Salib*, Yogyakarta, Kanisius
- Eko Riyadi, Pr., 2011, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta, Kanisius
- Fletcher, 2007, *Lihatlah Sang Manusia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Louis M. Bermejo, 2009, *Misteri Makam Kosong*, Yogyakarta, Kanisius
- Marinus Hendrik Bolkestein, 1991, *Kerajaan yang Terselubung*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Raymond E. Brown, 1995, *Kristus yang Bangkit Pada Masa Paskah*. Yogyakarta, Kanisius
- Roberth Davidson, 1998, *Alkitab Berbicara*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Surip Stanislaus, OFMCap., 2007, *Rahasia Di Balik Paskah*, Yogyakarta, Kanisius

[WSN]

BAHAN KHOTBAH

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

KHOTBAH**Rabu Abu***Rabu, 17 Februari 2021*

Bacaan 1: Yoel 2:12-17
Tanggapan: Mazmur 51
Bacaan 2: II Kor. 5:20-6:10
Bacaan Injil: Matius 6:1-6, 16-21

**Koyakkanlah
Hatimu****DASAR PEMIKIRAN**

Untuk menjadi Manusia Paska, dibutuhkan sebuah proses. Rabu Abu bisa menjadi momen yang tepat untuk mengawali proses tersebut. Dalam Ibadah Rabu Abu ini kita akan merenung-resapkan makna pertobatan sejati yang Tuhan kehendaki.

Pertobatan sejati adalah kesediaan kita untuk mengoyakkan hati. Hati yang terkoyak tentu menimbulkan rasa sakit, sakit karena menyadari dan menyesali dosa-dosa yang telah kita perbuat. Namun tidak berhenti di situ, karena karunia Allah memulihkan hati kita dan menjadikannya baru. Dengan hati yang telah dibaharui kita menjalani hidup beriman setiap hari. Hidup beriman yang semata-mata tertuju kepada Tuhan. Maksudnya ialah bahwa segala sesuatunya kita lakukan untuk Tuhan.

Bersedekah, berdoa dan berpuasa merupakan bagian dari praktik hidup beriman yang dijalani banyak orang. Bagi kita, Rabu Abu menandai dimulainya masa Pra-Paska yang seringkali diisi dengan Persekutuan Doa dan juga Aksi Puasa. Banyak jemaat melakukan Aksi Puasa disertai dengan mengumpulkan sejumlah uang untuk Aksi Sosial/Kemanusiaan (sedekah). Perlu kita ingat bahwa doa, puasa dan sedekah yang kita lakukan seharusnya dilakukan dengan motivasi dan tujuan yang benar, yaitu karena dan untuk Tuhan. Doa, puasa dan sedekah yang kita lakukan bukan sekadar kegiatan rutin gereja; bukan pula untuk menarik simpati dan pujian dari orang lain, melainkan bentuk persembahan hidup kepada Tuhan.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yoel 2:12-17

Seruan nabi Yoel menegaskan bahwa pertobatan adalah: pertama, sikap hati. Pertobatan bukan sekadar tindakan lahiriah, seperti biasa dilakukan umat Tuhan pada zaman itu, seperti: mengoyakkan pakaian, menaruh abu di kepala, mengenakan kain kabung, duduk dalam debu dan abu. Pertobatan adalah sikap mengoyakkan hati sebagai wujud penyesalan mendalam atas kesalahan yang telah diperbuat. Pertobatan merupakan sikap hati yang jujur dan tulus mengakui dosa di hadapan Tuhan. Pertobatan mendorong hidup agar berbalik dari kejahatan kepada Allah, dan memohon belas kasih-Nya.

Kedua, pertobatan melahirkan tindakan berlandaskan sikap hati yang tulus. Penyesalan dan pengharapan akan belas kasih Allah diungkapkan dengan tindakan berpuasa dan berhimpun/bersatu dalam seru doa bersama dengan umat Tuhan. Hal ini perlu dilakukan oleh seluruh umat beserta para imam, tua dan muda karena dosa yang mereka lakukan bukan hanya bersifat pribadi tetapi juga dosa komunal. Segenap umat telah melanggar ketetapan Tuhan dan melakukan kejahatan sehingga tular dan hukuman menimpa mereka.

Mazmur 51

Mazmur ini berisi pengakuan pemazmur atas dosa dan kesalahannya di hadapan Tuhan. Pemazmur sadar betul bahwa hidupnya telah menyimpang dari jalan Tuhan, "*aku sendiri sadar akan pelanggaranku*" (ayat 5).

Bersamaan dengan pengakuan dan penyesalan dosanya, Pemazmur menaikkan permohonan kepada Tuhan. Pemazmur memohon belas kasih Tuhan untuk membersihkan dirinya dari dosa (ayat 9). Ia meminta Tuhan mentahirkan hatinya dari segala kejahatan dan kecemaran (ayat 12).

Pemazmur tahu bahwa korban sembelihan, korban bakaran maupun berbagai-bagai persembahan tidak bisa melunakkan hati Tuhan (ayat 18). Melainkan jiwa yang hancur serta hati yang patah dan remuk (ayat 19). Karena itu ia tidak datang kepada Tuhan dengan korban dan persembahan,

melainkan dengan pertobatan dan penyesalan, dengan permohonan dan kerendahan.

II Korintus 5:20-6:10

Rasul Paulus menggambarkan orang berdosa sebagai orang yang berseteru dengan Allah. Untuk itu harus mau didamaikan dengan Allah. Pendamaian hanya bisa terjadi di dalam Kristus Yesus. Di dalam Dialah, setiap orang berdosa memperoleh pembenaran.

Anggota Jemaat Korintus adalah orang-orang berdosa yang sudah didamaikan dan dibenarkan Allah di dalam Yesus Kristus. Karena itu, mereka diingatkan untuk tidak menyalahgunakan karunia pendamaian itu. Rasul Paulus memberikan contoh dan teladan bagaimana mensyukuri karunia Allah dalam hidupnya, yaitu dengan jalan menjadi pelayan-Nya.

Menjadi pelayan Tuhan berarti siap sedia melayani/melakukan kehendak Tuhan dalam segala keadaan. Mengenai hal ini, kesungguhan rasul Paulus tidak diragukan lagi. Ia sungguh-sungguh telah melayani Tuhan dalam menahan penderitaan, kesesakan, kesukaran, dera dan aniaya, dalam berjerih lelah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa (ayat 4-5). Dalam semuanya itu rasul Paulus mendedikasikan kemurnian hati, pengetahuan, kemurahan dan kasih dengan pimpinan Roh Kudus (ayat 6). Dan dengan itu ia terus memberitakan kebenaran dan kuasa Allah baik ketika dipuji dan dihormati maupun ketika dihina dan direndahkan bahkan saat menghadapi bahaya dan maut (ayat 7-9). Pelayanan kepada Tuhan tetap dilakukan Paulus dengan sukacita dan kerelaan (ayat 10).

Matius 6:1-6, 16-21

Sedekah, doa dan puasa merupakan bagian dari praktik hidup beriman orang-orang Yahudi. Yesus menemukan bahwa hal-hal tersebut seringkali dilakukan dengan motivasi yang keliru. Sedekah, doa dan puasa seringkali dilakukan untuk memegahkan diri, untuk pamer kehidupan rohani, dan unjuk kesalehan pribadi.

Baik sedekah maupun puasa, menurut Yesus, harus dilakukan dengan “tersembunyi” (ayat 4,6,18). Makna tersembunyi adalah dikhususkan bagi Tuhan, dalam bahasa Jawa “sinengker”. Sebagaimana suatu persembahan yang dikhususkan bagi seorang raja, tidak patut untuk dipamerkan pada orang lain sehingga siapa saja bisa melihat bahkan menjamahnya. Demikianlah sedekah, doa dan puasa seharusnya hanya dikhususkan bagi Tuhan.

Selain masalah peribadatan dan praktik-praktik keagamaan, kehidupan dan kerja sehari-hari pun tidak boleh diabaikan. Yesus mengkritik pola hidup dan kerja manusia yang hanya difokuskan untuk mengumpulkan harta di dunia. Manusia sering lupa untuk mengumpulkannya harta di sorga. Harta berarti sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai. Dalam dunia, wujudnya bisa berupa uang, perhiasan, tanah, rumah, kendaraan dan lain-lain. Harta di sorga adalah sesuatu yang dihargai di sorga, yaitu kesetiaan melakukan kehendak Tuhan (bdk. Perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:21, “*baik sekali perbuatanmu itu hambaku yang baik dan setia...*”).

INTI PEWARTAAN

Pertobatan yang sejati adalah sikap hati yang mau dirombak dan dibaharui Allah. Hati yang telah dibaharui itu seharusnya menjiwai setiap gerak dan langkah kita, baik itu praktik peribadatan maupun hidup sehari-hari. Sehingga hidup ini menjadi persembahan yang kudus (khusus) bagi Allah.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Di tengah praktik peribadatan dan hidup yang penuh kemunafikan, Firman Tuhan mengajarkan kepada kita makna pertobatan dan ibadah sejati.

KHOTBAH JANGKEP

“Koyakkanlah Hatimu!”

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Apakah saudara pernah mendengar istilah “tobat sambal” atau dalam bahasa Jawa disebut dengan “kapok lombok?” Istilah tersebut sering dipakai untuk menggambarkan sikap pertobatan yang tidak sungguh-sungguh. Berikutnya, ada istilah “air mata buaya”, istilah ini mengandung makna kesedihan atau penyesalan yang palsu.

Saat ini, kita bersatu hati dalam ibadah Rabu Abu, ibadah yang mengajak kita untuk secara serius merenung-resapkan makna pertobatan di hadapan Tuhan. Pertobatan yang bukan hanya tobat sambal dan tidak cukup dengan menitikkan air mata buaya.

Menurut Yoel 2:12, pertobatan yang dikehendaki Tuhan ialah pertobatan yang dilakukan “*dengan segenap hati, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh*”. Pertobatan sejati bukan sekadar aksi secara lahiriah, seperti yang lazim dilakukan pada masa itu, seperti: mengoyakkan pakaian, menaruh abu di kepala, mengenakan kain kabung, duduk dalam debu dan abu. Karena itu nabi Yoel berkata: “*Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu!*” (ayat 13). Mengoyakkan hati adalah bentuk penyesalan mendalam atas kesalahan yang diperbuat. Mengoyakkan hati merupakan wujud kemauan untuk mematahkan, meremukkan hati yang penuh dengan dosa. Lalu, datang kepada Tuhan memohon belas kasih dan pengampunannya.

Pemazmur meyakini bahwa Tuhan tidak memandang hina jiwa yang hancur serta hati yang patah dan remuk (Mazmur 51:19). Artinya bahwa Tuhan berkenan mengampuni dan memulihkan jiwa yang hancur dan hati yang remuk. Rasul Paulus menyebut hal ini sebagai karya pendamaian yang dilakukan Allah di dalam Kristus (II Korintus 5:20-21). Dengan hati yang telah dibaharui kita menjalani hidup beriman setiap hari. Hidup beriman yang semata-mata tertuju kepada Tuhan. Maksudnya ialah bahwa segala sesuatunya kita lakukan untuk Tuhan.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus agar kasih karunia Allah yang telah mereka terima tidak menjadi sia-sia. Ia memberikan contoh dan teladan bagaimana mensyukuri karunia Allah dalam hidupnya, yaitu dengan jalan menjadi pelayan Tuhan. Pelayanan itu dilakukannya dalam segala keadaan, baik suka maupun duka.

Bagaimana dengan kita? Bersedekah, berdoa dan berpuasa merupakan bagian dari praktik hidup beriman yang dijalani banyak orang. Bagi kita, Rabu Abu menandai dimulainya masa Pra-Paska yang seringkali diisi dengan Persekutuan Doa dan juga Aksi Puasa. Banyak jemaat melakukan Aksi Puasa disertai dengan pengumpulan sejumlah uang untuk Aksi Sosial/Kemanusiaan (sedekah). Perlu kita ingat bahwa doa, puasa dan sedekah yang kita lakukan seharusnya dilakukan dengan motivasi dan tujuan yang benar, yaitu karena dan untuk Tuhan. Doa, puasa dan sedekah yang kita lakukan bukan sekadar kegiatan rutin gerejawi; Bukan pula untuk menarik simpati dan pujian dari orang lain, melainkan bentuk persembahan hidup kepada Tuhan.

Tuhan Yesus mengajarkan, baik sedekah, doa maupun puasa, harus dilakukan dengan “tersembunyi” (Matius 6:4,6,18). Makna tersembunyi adalah dikhususkan bagi Tuhan, dalam bahasa Jawa “sinenger”. Sebagaimana suatu persembahan yang dikhususkan bagi seorang raja, tidak patut untuk dipamerkan pada orang lain sehingga siapa saja bisa melihat bahkan menjamahnya. Demikianlah sedekah, doa dan puasa seharusnya hanya dikhususkan bagi Tuhan.

Selain itu, Tuhan Yesus juga mengajarkan agar karya dan hidup ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan harta di sorga (Matius 6:20). Harta adalah sesuatu yang dianggap berharga. Harta dunia bisa berupa uang, perhiasan, barang, tanah, rumah dan lain sebagainya. Tapi harta di sorga, apakah itu? Harta di sorga berarti sesuatu yang dianggap berharga di sorga. Dalam hal ini bukan lagi ukuran manusia yang dipakai melainkan ukuran Tuhan. Yang berharga di hadapan Tuhan ialah perbuatan yang sesuai dengan kehendak-Nya (bdk. Perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:21, “*baik sekali perbuatanmu itu hambaku yang baik dan setia...*”). Mengumpulkan harta di sorga dilakukan dengan jalan setia melakukan kehendak Tuhan.

Perlu ditekankan di sini bahwa mengumpulkan harta di sorga tidak sama dengan konsep mengumpulkan pahala (amal baik). Dalam konsep mengumpulkan pahala, pahala itu nantinya berguna menentukan nasib dan keselamatan seseorang. Namun mengumpulkan harta di sorga yaitu melakukan kehendak Tuhan, bermakna tidak menjadikan sia-sia kasih karunia Allah yang sudah diterima orang percaya (II Korintus 6:1). Mengumpulkan harta di sorga berarti menjalani hidup yang bermakna sebagai rasa syukur atas rahmat pengampunan dosa.

Terkadang kita lupa, bahwa hidup ini hanya sementara. Kita terlalu asyik dan terlalu sibuk mengumpulkan harta yang fana. Kita terlalu picik menilai segala sesuatu berdasarkan ukuran dunia. Dengan begitu, tanpa kita sadari, kita sedang menjadikan sia-sia kasih karunia Allah yang telah kita terima. Maka dalam hal ini pun kita perlu bertobat dengan sungguh-sungguh.

Memasuki masa penghayatan sengsara Kristus, mari kita nyatakan pertobatan sejati, baik di dalam hati maupun dalam hidup sehari-hari. Mari kita khususkan sedekah, doa, puasa dan karya setiap hari sebagai persembahan kita kepada Tuhan. Amin.

[ERY]

KHOTBAH Prapaska I

Minggu, 21 Februari 2021

Bacaan 1: Kejadian 9:8–17
Tanggapan: Mazmur 21:1–10
Bacaan 2: 1 Petrus 3: 18–22
Bacaan Injil: Markus 1: 9–15

Berpengharapan dalam Perjanjian Allah



DASAR PEMIKIRAN

Masa prapaska merupakan suatu kurun waktu bagi gereja mempersiapkan diri dalam menghayati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam periode empat puluh hari lamanya, orang Kristen berkesempatan untuk mengoreksi sekaligus memperbaiki diri dengan berkaca pada teladan Kristus. Oleh sebab itu, masa prapaska I menjadi bagian umat untuk kembali bergumul dan berpengharapan pada anugerah pengampunan Allah melalui pertobatan pribadi. Satu di antara berbagai cara pencapaiannya adalah praktik hidup berpantang dan berpuasa.

Berdasarkan titik tolak makna masa prapaska tersebut, tema masa prapaska I yang diangkat adalah “Berpengharapan dalam Perjanjian Allah”. Umat Kristen yang berada dalam kesukaran hidup akibat diterpa pandemik Covid-19 kiranya memiliki daya, semangat, dan harapan untuk terbebas dari sana karena berpegang pada janji keselamatan Allah semata. Sebab akan ada saat terang, saat gelap melanda, pemulihan tatkala penderitaan menerpa, dan dukacita yang berganti sukacita pada saat umat bersandar pada Yesus Kristus, Sang Paska.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 9:8-17

Nuh merupakan seorang tokoh yang hidup benar, tidak bercela, dan bergaul dengan Allah, serta melakukan apa yang Allah perintahkan baginya (6:9, 22; 7:5, 16). Ketaatan dan

disiplin hidup Nuh lain daripada kehidupan masyarakat pada zamannya. Manusia lainnya hidup dalam kendali hawa nafsu dan kekerasan terhadap satu sama lain sehingga bumi telah menjadi rusak (6:11-12, 22). Maka pada saat itulah murka Tuhan terjadi hingga memusnahkan manusia bersama-sama dengan bumi (6:13). Namun, hanya Nuh yang dipandang Tuhan sebagai orang benar (7:1).

Dalam terang konteks hidup Nabi Nuh, teks Kejadian 9:8-17 merupakan bagian utuh dari perikop Kejadian 9:1-17 mengenai Perjanjian Allah yang menyelamatkan. Perjanjian itu diwujudkan oleh Allah bersama Nuh. Perjanjian Allah tersebut meliputi tiga aspek penyelamatan, yakni:

- 1) Perjanjian Allah dengan Nuh dan anak-anaknya (9:1-7).
- 2) Perjanjian Allah dengan keturunan Nuh dan segala makhluk hidup (9:8-11).
- 3) Tanda Perjanjian Allah kepada Nuh, anak-anak, keturunan, dan makhluk hidup di bumi (9:12-17). Tanda itu tampak melalui busur Allah di awan supaya makhluk di bumi tidak tertimpa celaka yang serupa.

Pesan yang hendak disampaikan oleh perikop ini adalah perkenan atau izin Allah terhadap bencana yang terjadi di dunia karena kerusakan hidup manusia. Kejahatan tidak berasal dari Allah sebab Dia Mahakudus. Allah secara prerogatif berhak menghukum manusia karena kebobrokanannya. Jikalau terjadi penghukuman Allah, peristiwa tersebut bahkan adalah bentuk keadilan-Nya yang tidak akan membiarkan manusia bertindak sekehendak hati. Justru sebagai ciptaan yang memiliki rasio maka penyelewengan pasti ada konsekuensi yang beserta.

Lalu pertanyaannya kini, apakah umat Kristen hanya berhenti pada penderitaan yang mendera hidup manusia? Sepatutnya perikop ini mengingatkan kembali bahwa Perjanjian Allah tidak hanya terhadap Nuh, anak-anaknya, keturunannya, dan segenap makhluk hidup (9:9, 10), melainkan pula bagi umat Allah di masa kini yang berpegang dan berpengharapan pada janji Allah. Hendaknya fokus inilah yang menjadi titik tolak iman Kristen supaya beranjak dari percobaan atau penderitaan yang terjadi.

Mazmur 21:1-10

Mazmur 21:1-10 cukup berbeda dari kategori Kitab Mazmur lainnya. Umumnya, Mazmur tergolong atas himne, mazmur Allah yang bertahta, keluhan individual dan komunal, ucap syukur individual dan komunal, mazmur hikmat, dan jenis mazmur lainnya. Sementara itu, Mazmur 21 termasuk dalam jenis mazmur lainnya, yakni Mazmur Kerajaan (Royal Psalms). Maka tidak heran apabila, raja bertindak sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan sekaligus hidup keagamaan.

Mazmur ini seringkali dibawakan dalam upacara kerajaan yang berisi ucapan syukur dan puji-pujian karena kemenangan yang Tuhan beri untuk raja dari tangan musuh-musuhnya. Mengenai konteks kapan mazmur ini dilantunkan, para penafsir memiliki pandangan yang berbeda, yakni masa pemerintahan raja Daud ataukah pada masa raja Salomo? Namun makna inti yang dapat dipelajari adalah, bagi Israel, ideologi mengenai campur tangan Allah dalam pemerintahan raja merupakan hal pokok. Allah semata yang memberkati raja, meninggikan martabat raja, kehidupan keluarga raja, dan kemakmuran yang diberikan bagi umat.

Secara khusus, Mazmur 21 terdiri atas empat bagian, yakni catatan pendahuluan (21:1), ucap syukur karena berkat yang dikaruniakan kepada raja (21:2-8), janji kemenangan untuk raja (21:9-13), dan penutup sekaligus puji-pujian terhadap Allah (14). Pemazmur menyaksikan bahwa pada saat raja mengalami permasalahan yang mendatangkan malapetaka dari musuhnya maka Allah sendiri yang turut campur tangan menyelamatkan (21:2). Iman dan keberserahan diri raja terhadap Allah yang membuatnya keluar dari permasalahan bahkan memperoleh berkat yang berlimpah-limpah (21:3, 6-8).

1 Petrus 3:18-22

Petrus, rasul Yesus Kristus, menuliskan suratnya kepada orang-orang Kristen di Asia Kecil, seperti Pontus, Galatia, Kapadokia, dan Bitinia, yang merupakan nama-nama provinsi kekuasaan wilayah Romawi (Kaisar Domitianus 81-96 M). Dia menyampaikan kesaksian bahwa orang-orang di sana adalah umat terpilih yang dikuduskan oleh Roh, taat kepada Yesus

Kristus, sebagaimana rencana Allah. Maka, ucapan syukur dan berkat damai sejahtera mengiringi suratnya terhadap jemaat di sana.

Perikop ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan pasal 3 yang berisi mengenai anjuran hidup orang Kristen di dunia. Surat 1 Petrus pasal 3 berisi nasihat agar:

- 1) Gereja di dalam lingkup keluarga, antar suami dan isteri, wajib hidup saling menghargai (3:1-7).
- 2) Gereja di dalam lingkup internal dan eksternal harus hidup dalam kasih dan kedamaian (3:8-12).
- 3) Gereja yang wajib mempraktikkan cara hidup benar, meski menderita (3:13-17).
- 4) Gereja yang perlu menanggung penderitaan dalam ingatan terhadap Kristus dan jalan yang diambil-Nya (3:18-22).

Orang-orang Kristen di sana diperhadapkan pada lingkungan yang tidak kondusif. Lingkungan masyarakat tersebut diwarnai oleh hidup yang dikuasai hawa nafsu, pemfitnah, dan penyembahan berhala. Tentu saja konteks demikian tidak lepas dari kehidupan umat Kristen kini. Berbagai tantangan kehidupan inilah yang menjadi rongrongan terhadap hidup kekristenan.

Jemaat yang telah dianjurkan untuk hidup rukun dalam lingkup keluarga, juga dinasihati untuk hidup seia sekata, satu perasaan, saling mengasihi, penyayang, rendah hati, dan bila diperlakukan jahat, mereka tidak membalas kejahatan, namun justru memberkati yang berbuat jahat itu (3:12). Petrus menyuarakan bagi jemaat untuk hidup murni dan kudus di dalam penderitaan sebagaimana Kristus yang kudus tetap hidup murni. Semua itu karena alasan lebih baik berbuat baik daripada berbuat jahat.

Surat 1 Petrus 3:18-22 berisi nasihat kepada jemaat di Asia Kecil bahwa penderitaan mereka bukanlah hal yang besar apabila disandingkan dengan penderitaan Kristus. Dia yang kudus dan benar harus dibunuh dalam keadaan manusianya demi penebusan dosa orang yang tidak benar agar mereka layak di hadapan Allah. Penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya itulah yang justru penting bagi orang Kristen untuk selalu

memegang *spirit* untuk hidup benar dan berpengharapan. Dengan demikian, umat dimampukan oleh hanya Yesus Kristus saja yang telah bangkit, berkuasa, bertahta, dan kekuatan dunia takluk pada-Nya.

Markus 1:9-15

Bagian ini terdiri atas tiga perikop yang berisi mengenai peneguhan, pencobaan, dan pelayanan. Pada perikop Markus 1:9-11, penulis Injil Markus melaporkan peristiwa kedatangan Yesus dari Nazaret ke Galilea untuk dibaptis oleh Yohanes. Seketika Yesus keluar dari air, langit lalu terkoyak dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Di saat itulah terdengar suara dari sorga, "*Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan*" (1:11). Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa Allah sendiri yang melegitimasi Yesus sebagai Anak Allah yang akan menjalankan karya penyelamatan-Nya. Maka, baptisan merupakan tanda bagi setiap umat Kristen percaya masuk ke dalam persekutuan karya penyelamatan Allah.

Setelah Yesus diperkenankan Allah melalui baptisan oleh Yohanes, Markus menyaksikan bahwa Roh Kudus memimpin Yesus ke padang gurun. Di sana Yesus tinggal selama empat puluh hari lamanya (bdk. Mat. 4:2; Lukas 4:2, Yesus berpuasa dan lapar) bersama binatang-binatang liar dan dilayani malaikat, tetapi mengalami pencobaan oleh iblis (1:12-13). Peristiwa di padang gurun ibarat sebuah inisiasi perkenan Allah bagi Yesus. Apakah Yesus, dalam kemanusiaan-Nya yang memegang karya penyelamatan Allah, mampu melewati ujian di padang gurun sebagai seorang manusia pula? Demi penebusan dosa-dosa umat manusia, Yesus, Anak Allah, terbukti kuat menjalani pencobaan di padang gurun.

Pada Markus 1:14-15 pelayanan Yohanes pembaptis berakhir dengan penangkapannya. Orang yang telah mempersiapkan jalan untuk Yesus Kristus sekalipun masuk ke dalam penderitaan. Sebab, peristiwa tersebut bagian dari kerangka penyelamatan Allah bagi dunia. Tidak hanya Yohanes, Yesus pula dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah kelak mengalami penangkapan, penganiayaan, dan penyaliban. Melalui jalan penderitaan Yesus saja maka manusia dapat

diselamatkan. Oleh sebab itu, tidak satupun manusia luput dari percobaan, tetapi siapa pun yang mau berpegang pada pemberitaan Injil Kerajaan Allah saja yang sintas melewatinya.

INTI PEWARTAAN

Dari semua bacaan Alkitab tersebut dapat ditarik benang merah yang menjadi inti pewartaan Minggu I Prapaska ini, yakni Allah menetapkan perjanjian kasih-Nya terhadap umat Allah yang bertobat dan memilih hidup benar. Tatkala umat memegang dan menghidupi perjanjian tersebut, Allah turut campur tangan dalam masa-masa sulit sekalipun. Sebab, Yesus Kristus sendiri juga mengalami percobaan bahkan penderitaan yang lebih besar demi penebusan manusia berdosa. Dengan demikian, umat percaya perlu bangkit dari penderitaan yang terjadi dan dipanggil menjadi pemberita serta pelaku perjanjian sebagaimana Yesus dalam hidup pelayanan-Nya.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Penderitaan merupakan keniscayaan dalam hidup setiap manusia beriman. Namun, penderitaan bukanlah akhir kehidupan melainkan tantangan manusia untuk berproses menjadi seorang yang berpengharapan untuk lebih baik lagi dan lagi. Nuh, Daud, Salomo, Yohanes, Petrus, orang Kristen di Asia Kecil, bahkan Yesus pun tidak luput dari penderitaan. Namun, seberapa besar iman pengharapan seorang Kristen terhadap Perjanjian Allah sendiri yang membuatnya bangkit dan keluar dari sana.

KHOTBAH JANGKEP

“Peneguhan, Percobaan, dan Pelayanan”

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Minggu ini kita memasuki Prapaska I 2021. Pada Minggu ini pula, kita semua diingatkan kembali untuk melihat/

menyelidiki ke dalam diri masing-masing: “Apakah saya telah hidup sesuai teladan Yesus Kristus sepenuh hati? Apakah kita mau membuka hati dan memberi diri supaya Yesus yang menjadi napas, spirit, dan jiwa kita?” Maka, masa prapaska I menjadi kesempatan umat Kristen untuk berbalik menuju pertobatan pribadi dan membangun diri menjadi lebih baik lagi sebagaimana tema kita “Berpengharapan Dalam Perjanjian Allah.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan.

Berbicara mengenai janji, lekat hubungannya dengan gambaran dua sejoli yang bersepakat menjalani hidup bersama, ketika berpacaran atau menikah, hingga maut memisahkan. Dalam budaya kita di Indonesia, umumnya pria mencari dan menyoroti gadis pujaan hatinya. Dialah, satu di antara beratus-ratus, beribu-ribu, bahkan berjuta-juta gadis yang telah meluluhkan hati si pria. Pendekatan atau PDKT, begitulah istilah yang tenar dalam merekatkan hubungan.

Ketika hati sejoli telah tertambat pada satu pribadi, merasa cocok, mereka akan bersepakat – kamu milikku dan aku milikmu. Sebaliknya, jikalau ungkapan cinta hanya bagi seorang pribadi saja, berarti penolakan untuk bersepakat (cinta bertepuk sebelah tangan). Bagi dua insan yang bersepakat, terbentuklah koridor untuk setuju melakukan dan/atau tidak melakukan sesuatu demi cinta mereka. Tentu saja konsekuensi muncul sendiri-sendiri sesuai kesepakatan dan kasus yang dilanggar!

Waktu berlalu silih berganti dalam hubungan kedua sejoli. Seiring berjalannya waktu, perubahan turut mengiringi. Sebab, hal yang tidak pernah berhenti adalah perubahan itu sendiri. Artinya, pasangan yang semula tampak seperti malaikat yang cantik dan rupawan dalam postur, sikap, atau perilakunya, menjadi berubah. Kulit di wajah mulai mengendor, perlakuan yang tidak seromantis pertama berdekatan, muncul karakter asli (yang semula tersamar), atau materi yang tidak sejaya dahulu lagi.

Perubahan memunculkan percobaan dalam hidup. Ada yang bertahan, tetapi ada pula yang kandas. Janji sehidup semati terbang diempas angin lalu. Meski problematika kehidupan demikian kompleksnya, patutlah kita “mengangkat topi” bagi dua

sejoli yang tetap memegang janji serta menjadi teladan hidup bagi yang lain.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan. Perikop Markus 1: 9-15 hendak memberitakan tiga makna penting sebagaimana analogi dua sejoli tersebut, yakni peneguhan, pencobaan, dan pelayanan. Pada saat Yesus datang ke Sungai Yordan di tanah Galilea, Ia bertemu dengan Yohanes si Pembaptis. Sebagaimana kita ketahui, Yohanes adalah nabi yang hadir atas prakarsa Tuhan Allah untuk membuat banyak orang Israel berbalik kepada-Nya (bdk. Lukas 1). Kita mengimani bahwa pertemuan tersebut bukanlah suatu peristiwa biasa atau suatu perjumpaan yang kebetulan belaka, melainkan telah Allah rancangkan jauh sebelum mereka lahir. Sebelum Yohanes dan Yesus hadir ke panggung sejarah dunia, Allah telah lebih dahulu mengutus malaikat-Nya, Gabriel, datang pada orang tua Yohanes dan orang tua Yesus serta menetapkan pemberitaan Injil Kerajaan Allah.

Perjumpaan di Sungai Yordan menjadi momen Yesus dibaptis oleh Yohanes. Sebagai informasi bagi kita semua, baptisan merupakan hal yang umum di kalangan orang Yahudi. Baptisan Yahudi disebut proselit. Baptisan ini merupakan syarat bagi orang-orang kafir yang ingin masuk menjadi umat Allah. Namun, baptisan proselit bukanlah peraturan Tuhan Allah, melainkan peraturan agama Yahudi. Orang kafir yang menerima baptisan proselit akan masuk menjalani kehidupan seperti orang Yahudi.

Berbeda halnya dengan baptisan Yahudi, Yohanes membaptis tidak hanya orang-orang kafir, melainkan orang Yahudi pula (Yoh. 1:33; Luk. 3:2). Kekhasan baptisan Yohanes adalah dia melayankan pembaptisan atas nama Tuhan Allah. Lalu muncul pertanyaan bagi kita semua, mengapa Yesus harus dibaptis oleh Yohanes? Bukankah Yesus memiliki kuasa yang lebih besar, bahkan datang atas nama Tuhan Allah sendiri yang dapat membaptis dengan Roh Kudus?

Injil Markus tidak secara jelas mengungkapkan alasan tersebut, tetapi Matius (Mat. 3:15) memberi kesaksian bahwa Yesus berkenan dibaptis karena itulah kehendak Allah. Yesus mengakui bahwa baptisan Yohanes adalah atas dasar perintah

Allah. Dengan demikian menurut Yesus, menolak baptisan Yohanes berarti menolak atau melawan (baptisan) Tuhan Allah sendiri (Luk. 7:30). Sebaliknya, menerima baptisan memiliki konsekuensi hidup dalam koridor atau tuntutan pertobatan yang sejati. Maka, kita memperoleh makna pertama, yakni *peneguhan* dalam baptisan sebagai pertobatan dan kesediaan menerima tanda perjanjian penyelamatan Allah.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan.

Saat seseorang masuk ke dalam tanda penyelamatan Allah bukan serta-merta bermakna hidup dalam sukacita semata, melainkan juga dukacita dan pencobaan di dunia. Ibarat paku yang dipukulkan pada sebuah papan. Ketika paku itu bengkok maka akan berhenti dipukul lalu dibuang. Namun, paku yang lurus justru harus menerima pukulan dan pencobaan terus menerus hingga menembus papan yang menjadi tujuannya.

Begitulah juga kiranya, Nuh, orang yang hidup benar di hadapan Allah. Nuh taat pada perintah Allah, tetapi tidak dengan masyarakat di zamannya. Satu keluarga kecil harus tinggal di tengah lingkungan yang telah rusak dan penuh kekerasan (6:11). Barangkali kita juga mengalami hal yang sama. Meski kita telah melakukan cara hidup yang benar, pengaruh negatif dari “luar” datang silih berganti. Walaupun kita hidup menjaga diri demi keluarga dan sesama, orang lain tidak melakukan hal yang sama bagi kita. Atau berbagai pencobaan yang bisa datang dalam situasi yang berbeda-beda

Pandemi covid-19 yang merebak awal tahun 2020 mensyaratkan setiap individu menaati protokol kesehatan agar tidak terinfeksi atau tertular. Dalam perjalanannya, kita menghadapi berbagai situasi yang terjadi. Ketika kita sudah taat menggunakan masker, ada pihak di luar yang memilih tidak taat. Kita telah rajin mencuci tangan dan menggunakan “*hand sanitizer*”, sebaliknya ada juga yang tidak peka mencuci tangan. Kita telah patuh untuk menjaga jarak satu meter, tetapi ada yang tidak taat seraya dengan sengaja atau ketidaksengajaan membuat kerumunan. Ditambah lagi semakin hari semakin banyak orang yang terinfeksi dan menjadi korban virus tersebut.

Pada satu titik muncul pikiran dalam benak kita: “Kalau orang lain melakukan ketidaktaatan, mengapa juga saya harus taat? Kalau orang lain tidak taat dan mereka bahagia, mengapa juga saya harus mempertahankan ketaatan tersebut dan menderita?”

Dalam menghadapi pencobaan hidup pribadi, kita perlu menyoroti Yesus, yang dalam wujud kemanusiaan-Nya, ketika berada di padang gurun. Empat puluh hari lamanya Yesus berpuasa dan berada di tengah binatang liar (bdk. Mat. 4:2). Pastilah Yesus merasa haus dan tentu saja Yesus merasa lapar. Setuju atau tidak setuju, sebagai manusia, kita patut mengakui bahwa ketika “perut kosong” merupakan momen yang berat. Konon dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa rasa lapar memengaruhi suasana hati. Ketika suasana hati terpengaruh oleh rasa lapar, muncullah stress, pikiran-pikiran negatif, kesal, dan amarah.

Sebagai manusia, Yesus juga mengalami lapar dan besar kemungkinan suasana hatinya terpengaruh. Iblis pun turut memperburuk situasi dengan mencobai Yesus. Peristiwa di padang gurun merupakan titik awal Yesus menjalani “inisiasi” sebelum memberitakan Injil Allah. Dengan demikian, seberat apa pun pencobaan yang dialami, secara fisik ataupun psikis, mau tidak mau Yesus harus sanggup melaluinya.

Kita menyadari bahwa dalam kemanusiaan kita adalah lemah dan terbatas. Pencobaan yang datang dalam kehidupan barangkali melemahkan sisi manusiawi kita. Tidak hanya itu, iman dan ketaatan kita terhadap Allah pun bisa surut. Namun, apakah kita hanya berhenti pada kelemahan tersebut saja?

Tatkala menghadapi pencobaan yang datang, sepatutnya kita meminta kekuatan pada Tuhan Yesus telah sanggup dan berhasil menghadapi pencobaan di padang gurun bahkan hingga dalam peristiwa salib. Artinya, sebagai manusia yang terbatas ini, kita hanya bisa melewati pencobaan dengan meminta dan bersandar pada Tuhan Allah yang tidak terbatas di alam semesta ini seraya beranjak melangkah dari pencobaan atau penderitaan hidup. Pemazmur pun turut mengingatkan pada kita bahwa Allah akan turut campur tangan dalam setiap malapetaka hidup

bagi orang yang hidup benar (Maz. 21:1-10). Sebab, hidup adalah soal proses jatuh dan bangkit lagi.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan.

Setelah kita memahami bagaimana Yesus menerima peneguhan Perjanjian Allah dan berhasil melalui percobaan, perihal ketiga yang menjadi pembelajaran bagi kita adalah relevansi pelayanan Yesus di dunia ini, yakni pemberitaan Injil Kerajaan Allah di dunia.

Injil Kerajaan Allah menuntun manusia pada pertobatan dan keselamatan. Berita pertobatan dan penyelamatan ini haruslah terus terdengar kepada seluruh umat manusia. Sebelum Yesus, ada Yohanes pembaptis yang telah mempersiapkan jalan bagi-Nya. Berikutnya Yesus kemudian memanggil murid-murid-Nya supaya pemberitaan itu tidak terhenti hingga orang-orang Kristen kini.

Satu di antara murid-murid Yesus yang melanjutkan pelayanan dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah adalah Rasul Petrus. Dia menggemblakan orang-orang Kristen di Asia Kecil, seperti Pontus, Galatia, Kapadokia, dan Bitinia – orang Yunani bukan Yahudi – untuk menjalankan hidup orang Kristen di dunia. Hidup orang Kristen di dunia selayaknya mewujudkan dalam hidup yang berdasar pada:

- 1) Sikap saling menghargai antar suami dan isteri (3:1-7).
- 2) Kasih dan kedamaian di dalam lingkup internal dan eksternal gereja (3:8-12).
- 3) Praktik hidup benar, meski menderita (3:13-17).
- 4) Ingatan terhadap Kristus dan jalan yang diambil-Nya sehingga perlu menanggung penderitaan (3:18-22)

Rasul Petrus mengingatkan pada jemaat di sana untuk menjalankan hidup Kristen yang benar. Meski kehidupan masyarakat diwarnai oleh penyembahan berhala dan penindasan kerajaan Romawi, jemaat dianjurkan tetap hidup murni dan kudus. Sebab, bila disandingkan dengan percobaan dan penderitaan Yesus Kristus, penderitaan mereka bukanlah hal yang besar – mungkin juga dengan kita kini.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan.

Kita telah belajar dan diingatkan kembali oleh tiga hal penting dari Injil Markus 1:9-15, yakni peneguhan, pencobaan, dan pelayanan. Ketiga perihal ini menjadi dasar bagi kita untuk menjalani hidup di tengah-tengah permasalahan hidup yang terjadi akibat pandemi covid-19. Kita wajib menerima Allah dalam pertobatan yang murni, tetap kuat meski hidup dalam penderitaan, dan menerapkan hidup yang memancarkan pelayanan terhadap Injil Kerajaan Allah.

Kita patut menerima bahwa Allah mengizinkan penderitaan hadir dalam hidup manusia karena manusia mampu berproses melalui penderitaan tersebut. Pertanyaannya kini, apakah kita mampu melihat bahwa penderitaan atau cobaan adalah tantangan keimanan untuk proses pertumbuhan kita? Apakah orang Kristen bisa tetap kuat berproses menghadapi penderitaan seraya berharap dan berpegang pada perjanjian-Nya? Kiranya Tuhan Allah Pencipta Semesta, Yesus Kristus, dan Roh Kudus saja yang turut campur tangan dan berkenan menguatkan kita semua dalam menjalani tantangan hidup kini. Amin.

[TMDI]

REFERENSI

- Barth-Frommel, M.C. & Pareira, B.A. 2015. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Collins, J.J. 2004. *Introduction to The Hebrew Bible*. Fortress Press: Minneapolis
- Hadiwijono, H. 2007. *Iman Kristen*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Marxen, W. 2006. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Van Bruggen, J. 2006. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

**KHOTBAH
Prapaska II***Minggu, 28 Februari 2021*

Bacaan 1: Kejadian 17:1-7, 15-16

Tanggapan: Mazmur 22:23-32

Bacaan 2: Roma 4:13-25

Bacaan Injil: Markus 8:31-38

**Berani
Percaya****DASAR PEMIKIRAN**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (**KBBI**), arti percaya di antaranya adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar dan nyata; juga menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada. Pengakuan dan keyakinan seperti ini tidak hanya ada di ranah kognitif (pengetahuan) saja, tetapi juga ranah afektif (perasaan) dan psikomotoris (tingkah laku atau perbuatan). Dapat juga dikatakan bahwa mengaku percaya bukan hanya dengan mulut, tetapi juga dengan hati.

Sikap inilah yang diperkenalkan kepada kita oleh Abraham, pemazmur dan rasul Paulus, dalam mereka percaya dan mempercayai Tuhan. Sikap seperti inilah yang disebut beriman, yaitu mempunyai ketetapan hati dan keyakinan pada Tuhan yang memanggil dan mengutus mereka. Harapannya kita pun akhirnya memiliki ketetapan hati untuk percaya juga. Untuk itu dibutuhkan keberanian percaya, yaitu kemantapan hati untuk menghadapi apapun yang dianggap merintangai kepercayaan tersebut. Tidak takut, tidak gentar dan tidak kecut hati.

Sikap ini juga yang diminta oleh Yesus bagi murid-murid dan bagi kita sekarang ini. Sekalipun harus menghadapi penderitaan, kesusahan, kesengsaraan dan maut sekalipun, kita mau tetap berani percaya dan beriman kepada Tuhan.

Sebutan 'orang percaya' yang kita sandang, bukanlah semata atas keputusan dan pilihan kita, tetapi juga adalah kasih karunia Tuhan bagi kita.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 17:1-7, 15-16

Janji Allah pada Abraham di perikop ini adalah janji Allah yang ketiga kepada Abraham. Janji pertama adalah bahwa Allah akan memberikan suatu negeri kepada keturunan Abraham. Terhadap janji itu Abraham percaya lalu mendirikan mezbah bagi Tuhan (Kejadian 12:7).

Janji kedua adalah bahwa Allah akan memberikannya keturunan, yang banyaknya bagai bintang di langit (Kejadian 15:5). Terhadap janji itu Abraham berani percaya dan Tuhan memperhitungkannya sebagai kebenaran (Kejadian 15:6).

Janji ketiga Allah itu adalah bahwa Tuhan akan menjadikan Abraham sebagai bapa sejumlah bangsa besar, lalu beranak cucu sangat banyak serta isterinya Sara akan menjadi ibu bangsa-bangsa. Terhadap janji ini Abraham lebih dahulu sujud sembah (Kejadian 17:3) dan tetap berani percaya.

Mazmur 22:23-32

Penggunaan frasa anak cucu Yakub, anak cucu Israel, segala kaum dari bangsa-bangsa, dan anak-anak cucu mengingatkan kita pada janji Allah kepada Abraham, yaitu bahwa Abraham akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa (Kejadian 17:4). Pemazmur mengingatkan jika Allah Abraham adalah Allah keturunan Abraham, oleh karena itu semua bangsa diajak untuk memahsyurkan, memuji-muji, mencarai, sujud sembah, dan beribadah kepada-Nya dan menceritakan tentang Dia. Pemazmur juga mengingatkan bahwa Allah yang disembah tersebut adalah Allah yang tidak memandang hina kesengsaraan orang yang tertindas dan yang senantiasa mendengarkan teriak orang yang minta tolong. Ajakan dan peringatan itu semata sebagai bukti bahwa Abraham dan keturunannya adalah orang-orang yang berani percaya kepada Allah.

Roma 4:13-25

Pemilihan atau janji Allah kepada Abraham bukan didasarkan hukum Taurat, tetapi didasarkan pada iman dan percaya Abraham pada Allah. Ini adalah kebenaran iman itu dan

ini juga adalah kasih karunia dari Allah. Percayanya Abraham pada Allah disebutkan Paulus untuk meneguhkan iman kita pada Allah yang membangkitkan Yesus Kristus, Tuhan kita. Sama seperti iman Abraham diperhitungkan Allah sebagai kebenaran, demikian juga iman kita.

Markus 8:31-38

Harapan Yesus saat mengajarkan perihal penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya kepada orang banyak dan murid-murid adalah supaya mereka percaya kepada-Nya. Dalam ayat 37 disebutkan agar mereka tidak malu karena perkataan dan pengajaran yang demikian. Lebih tegas lagi agar orang banyak, khususnya murid-murid percaya pada setiap pengajaran-Nya dan pilih-pilihan hidup-Nya.

Namun reaksi Petrus seakan mewakili reaksi murid-murid yang tidak mau dan tidak mampu menerima pengajaran yang demikian. Mereka tidak siap mengalami hal yang sama seperti yang akan dialami Yesus, bila Yesus menanggung derita yang sangat banyak, lalu dibunuh. Lebih tepatnya, mereka memilih tidak percaya pada pengajaran tersebut, karena mereka takut kehilangan nyawanya, takut menderita, dan takut mati. Jika seorang murid sudah tidak percaya pada pengajaran seorang guru, itu juga menunjukkan bahwa murid itu tidak percaya atau malu terhadap Sang Guru.

Tuhan Yesus berharap agar kita tidak malu melainkan berani percaya dan beriman pada Dia yang menderita, mati, namun yang bangkit dari antara orang mati.

INTI PEWARTAAN

Menjadi manusia Paska berarti menjadi manusia yang berani percaya kepada Tuhan, dalam keadaan apa pun, termasuk menghadapi maut dan kematian.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Di tengah pandemi atau pasca pandemi corona, yang mendesak kehidupan ke arah kematian, kita diingatkan dan dikuatkan agar tetap berani percaya pada Allah di dalam Yesus Kristus.

KHOTBAH JANGKEP

“Berani Percaya”

Mungkin kita masih ingat sebuah cerita demikian: “Ada seorang bapak berjalan di atas tali yang telah direntangkan di antara dua pilar, dengan jarak 20 meter dan berada setinggi 30 meter. Dia berjalan di atas tali itu dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Sebelum dia berjalan, dia menantang para penontonnya dengan bertanya: “Apakah saudara-saudara percaya bahwa saya dapat berjalan di tali ini dari sini ke ujung sana? Semua orang menjawab: “Percaya....percaya” diiringi keriuhan dan sorak sorai. Setelah itu ia berjalan dan sampai di ujung yang lain. Gegap gempita dan tepuk tangan riuh menggelegar dari para penonton. Lalu dia menanyakan kembali kepercayaan penonton saat ia akan berjalan lagi di atas tali kembali posisi semula. Tempik sorak kembali bergemuruh. Lalu si bapak bertanya lagi apakah mereka percaya kalau dia dapat berjalan lagi di atas tali itu untuk ketiga kalinya. Jawaban penonton pun sama: percaya. Lalu dia bertanya, jika saudara-saudara percaya, “Apakah ada di antara saudara, ada yang mau berjalan bersama saya di atas tali ini?” Seketika keriuhan menjadi sepi, sunyi dan senyap. Tidak ada yang berani menjawab: “Saya... saya... saya ...”. Dia bertanya itu sampai tiga kali dan semuanya hening. Tiba-tiba di tengah keheningan itu ada seorang anak muda berteriak: Saya... saya mau berjalan dengan bapak? Semua orang terarah pada sumber suara itu. Lalu si bapak mengatakan kalau engkau percaya mari naik ke sini. Anak muda itu naik ke atas dan sudah berada di dekat si bapak. Sebelum berjalan di atas untuk ketiga kalinya itu, ia kembali

bertanya: “Apakah Saudara percaya bahwa saya dapat berjalan di atas tali ini bersama dengan anak muda dan samoai di ujung?” Kali ini semua jawaban terasa tersendat di kerongkongan. Tak mampu berkata-kata. Lalu berjalanlah si bapak dengan anak muda itu. Ada yang tetap antusias melihat, ada yang hanya sesekali melihat, namun tidak sedikit juga yang menutup mata. Akhirnya sampailah si bapak dan anak muda itu ke ujung yang lain. Seseegera keheningan berubah lagi menjadi keriuhan. Untuk perjalanan di atas tali yang terakhir, dia bertanya lagi, apakah Saudara-saudara percaya, jika saya bisa berjalan di atas tali ini bersama seseorang. Jawaban sama: percaya. Lalu dia bertanya lagi jika saudara percaya, **apakah ada yang berani berjalan bersama dengan saya?** Kembali sepi dan anak muda itu lagi, yang berani percaya juga berjalan bersama bapak itu di atas tali. Sampailah keduanya di ujung yang satunya lagi dan kali ini tempik sorak membahana, menggema. Lalu setelah si anak muda turun, datanglah wartawan bertanya kepada anak muda itu, mengapa Saudara percaya dan berani percaya berjalan dengan bapak itu? Si anak menjawab: “Dia ayah saya dan saya percaya kepadanya.” Semua kagum akan hal itu.

Percaya, mudah mengatakannya, tetapi tidak mudah untuk menghidupinya, melakoninya. Apalagi harus memercayai sesuatu yang sudah tidak mungkin dalam pandangan manusia. Demikian juga hidup memercayai Tuhan. Bukan sekadar percaya bahwa Tuhan itu ada. Bukan juga hanya percaya bahwa Tuhan itu Mahabaik, Mahakuasa dan lain sebagainya sifat Tuhan. Bukan hanya percaya kepada Tuhan pada saat kita senang, bahagia karena semua yang kita kehendaki tercapai dan tergapai. Tetapi percaya kepada Tuhan dibutuhkan juga saat segala sesuatu sudah hancur dan berantakan atau tampak gelap dan seperti tak ada harapan.

Jika dibuat menjadi pertanyaan: seberani apakah kita percaya kepada Tuhan. Apakah tetap percaya kepada Tuhan sekalipun kalah dalam pertandingan? Apakah tetap percaya kepada Tuhan sekalipun Tuhan tidak mengaruniakan anak? Apakah tetap percaya kepada Tuhan sekalipun gagal panen? Apakah tetap percaya kepada Tuhan sekalipun penyakit yang kita derita tidak sembuh? Apakah tetap percaya kepada Tuhan

saat ada anggota keluarga meninggal karena sakit tertentu atau terpapar virus corona? Apakah tetap percaya kepada Tuhan saat keuangan semakin menipis, karena sudah tidak dapat lagi pendapatan rutin atau gaji? Apakah tetap percaya kepada Tuhan, ketika difitnah dan dizalimi oleh saudara seiman? Apakah tetap percaya kepada Tuhan, saat mengalami kerugian entah karena ditipu, terjatuh hutang dan karena bangkrut? **Apakah kita tetap berani percaya kepada-Nya, sekali pun penderitaan dan kematian menjadi kawan terdekat?**

Mari kita meneladani Abraham dalam hal ini. Ketika Abraham percaya bahwa Tuhan **akan** mengaruniakan keturunan kepadanya di saat usia senja. Tuhan memperhitungkannya sebagai kebenaran (Roma 4:9, band. Kej. 15:6). Bahkan Paulus menyebutkan sebagai iman Abraham. **Abraham bukan percaya setelah mendapatkan keturunan, tetapi justru sebelum mendapatkannya.** Bila menggunakan arti percaya dalam bahasa Ibrani, *aman* maka Abraham bagi Tuhan dan janji-Nya adalah **jaminan** baginya. Abraham menegaskan, mengesahkan dan membenarkan janji Tuhan tersebut kepadanya sekalipun dia belum memperolehnya. Juga arti kata *aman*, ketika Abraham percaya berarti Abraham rela **tabah** (tetap dan kuat hati) terhadap janji Tuhan itu.

Jika menggunakan arti percaya dalam bahasa Yunani, *pisteuo* atau *pistis*, maka Abraham **mempercayakan diri sepenuhnya** pada Tuhan dan janji-Nya. Abraham memiliki keyakinan bahwa **Tuhan sanggup menolongnya untuk mendapat sesuatu atau melakukan sesuatu.** Abraham **beriman** kepada Tuhan.

Luar biasanya, percaya dan iman Abraham itu adalah kasih karunia Tuhan. Kemampuan Abraham percaya dan beriman semata adalah pemberian dari Tuhan atas tanggapannya terhadap firman Tuhan, terhadap janji Tuhan. Ini mengingatkan kita pada apa yang disampaikan oleh Paulus dalam Roma 10:17, Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Tuhan (janji Tuhan dalam Kitab Kejadian dan firman Kristus dalam surat Roma).

Jika iman dan percaya itu kasih karunia Allah, lalu apa sikap iman dan percaya dari manusia, dari kita? **BERANI**

Dalam KBBI, kata berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb.; tidak takut (gentar, kecut). Sikap iman berani percaya, berarti memiliki hati yang mantap dalam menghadapi risiko apa pun dari percaya kita kepada Tuhan. Jika Abraham digiring Tuhan memasuki lembah dan badai ketidakpastian, sementara murid-murid dituntun Yesus untuk menyaksikan dan merasakan bukit terjal penderitaan dan kematian. Seperti percaya adalah kasih karunia Allah, demikian juga keberanian adalah anugerah Allah bagi kita, karena kita mengasihi-Nya.

Berani percaya bukan datang dari diri kita sendiri, juga bukan mentang-mentang percaya Tuhan dan menjadi murid Yesus. Bukan juga petantang-petenteng, seperti Petrus. Ketika Petrus mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias dalam Markus 8:29, itu bukan Petrus yang menyatakannya, menurut Injil sinoptiknya di Matius 16:17, Bapa di Sorgalah yang menyatakan itu kepada Petrus. Betul dalam hal ini keberanian Petrus bersumber dari Bapa di Sorga. **Tetapi** saat Yesus mengatakan: *“Bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.”* (Markus 8:31), Petrus malah menegor Yesus. Mungkinkah ini keberanian yang datang dari Bapa di Sorga? **Bukan**, tetapi keberanian yang seperti ini bersumber dari Iblis. Oleh karena itu, Yesus memarahi Petrus: “Enyahlah Iblis.”

Yesus memperingatkan para murid dan tentunya kita untuk tetap berani (dalam bahasa Markus 8:38 tidak malu, sebagai lawan kata malu) untuk memercayai perkataan Tuhan, memercayai perkataan Yesus, memercayai janji Tuhan, sekalipun nyawa dipertaruhkan.

Jika peribahasa mengatakan berani karena benar dan takut karena salah, maka mari kita memproklamasikan **berani karena percaya dan tidak malu karena beriman.**

Berani percaya walaupun penderitaan adalah realitas yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Amin

[TMP]

KHOTBAH
Prapaska III
Minggu, 7 Maret 2021

Bacaan 1: Keluaran 20:1-17
Tanggapan: Mazmur 19
Bacaan 2: I Korintus 1:18-25
Bacaan Injil: Yohanes 2:13-22

Cintaku Pada Rumah-Mu



DASAR PEMIKIRAN

Saat bahan ini disusun, pandemi Covid 19 masih melanda dan menjadi momok. Dengan adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar, gedung Gereja tidak dapat lagi difungsikan penuh seperti sebelum pandemi. Ibadah sebagai wujud sembah dan bakti kepada Tuhan dilakukan dapat dilakukan di rumah masing-masing dan dengan cara daring/online.

Sementara itu pelayanan diakonia, yang semula kurang diperhatikan, pada saat ini mendapat perhatian lebih besar. Hal itu dilakukan untuk menjawab kebutuhan umat akan dampak pandemi baik sisi kesehatan, sosial dan ekonomi.

Kehidupan gerejawi tampak tidak lagi melulu seputar pada ritus ibadah semata, tetapi juga menampakkan aktivitas-aktivita lain seperti ekonomi, kesehatan, sosial demi meningkatkan kesejahteraan bagi warga jemaat dan juga masyarakat. Bahkan tidak sedikit (gedung) gereja kemudian menjadi tempat berkumpulnya para pelaku usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atas dasar firman Tuhan hari ini, bagaimana kita merefleksikan hal tersebut di tengah pandangan banyak orang yang kerap berpikir dikotomis yang memisahkan antara aktivitas gereja yang bernuansa spiritual dengan aktivitas ekonomi? Aktivitas sakral dan yang profan? Melalui ibadah di Minggu prapaska ketiga ini, kita akan merenung bersama bagaimana cinta pada rumah Allah menumbuhkan hidup secara utuh sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 20:1-17

Kesepuluh firman sebagai hukum yang Tuhan berikan, diawali dengan pernyataan tindakan kasih Allah yang telah menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (ayat 2). Pernyataan kasih Allah tersebut menjadi dasar Israel untuk menyembah Allah. Dengan mengingat hal demikian, pelaksanaan hukum oleh bangsa Israel tidak hanya dilihat sebagai respon ketaatan hukum semata, tetapi juga respon atas kasih karunia Allah yang telah memerdekakan mereka.

Tanggapan atas kasih Allah sebagai pembebas, diwujudkan dengan pelaksanaan hukum yang terarah kepada Tuhan dan sesama. Terarah kepada Tuhan termuat di ayat 3-11. Dan terarah kepada sesama tertulis di ayat 12-17. Mereka melaksanakan hukum Tuhan, karena telah menerima kasih Allah terlebih dahulu, dan keharusan melakukan hukum dengan ketaatan. Oleh karena itu, ketaatan akan hukum Allah harus menjadi pusat kehidupan, sebagai bentuk kasih kepada Allah dan sesama.

Mazmur 19

Mazmur ini terdiri atas dua bagian yang berbeda, dan memberi kesan bahwa ini adalah gabungan dari dua syair. Bagian pertama (ay. 2-7) terlihat dari penyebutan nama Allah yang umum menurut bahasa Semit (‘El). Dalam pernyataan yang terus-menerus siang dan malam, bentangan langit menceritakan kesempurnaan karya cipta Allah.

Bagian kedua menggunakan nama TUHAN (Yahweh). Di sini pemazmur menggunakannya sebanyak enam kali untuk menjelaskan seluruh pernyataan Allah dari dalam (ayat 8-10). Kata Taurat (hukum) bukan hanya sekadar daftar tertulis berisi hukum-hukum saja; ia juga mencakup seluruh ajaran Allah. Bahkan pemazmur menerangkan betapa indahnya pernyataan Allah tersebut yang melebihi emas dan madu.

Dari penggabungan tersebut tampak bahwa pemazmur menyatakan keagungan dan keindahan tentang alam, menyatu dengan pujiannya akan Taurat Tuhan, sehingga menjadi satu

bagian nyanyian pujian. Pada akhir ungkapan Pemazmur (ayat 15), terlihat bahwa apa yang sudah diungkapkan di ayat-ayat sebelumnya adalah sebagai perenungannya atas kehidupan bahwa ia terpesona atas alam ciptaan Tuhan dan Taurat yang menjadi pedoman akan kehidupannya.

1 Korintus 1:18-25

Pertentangan antara hikmat Allah dan hikmat manusia, mewakili pertentangan antar kelompok di dalam tubuh gereja di Korintus. Bagi golongan Yahudi, salib suatu batu sandungan dan bagi golongan Yunani suatu kebodohan (ay. 23). Paulus memiliki suatu uraian yang sangat baik dalam menjawab pertanyaan orang Yunani dan Yahudi tentang makna salib. Orang Yunani mencari hikmat: mereka terkenal dengan para filsufnya dan sudah memiliki pikiran maju pada zamannya dengan mengembangkan nalar dan pikiran-pikiran logis. Mengapa bagi orang Yunani salib sebagai kebodohan? Salib dalam pandangan mereka adalah kutuk atau akhir perjalanan bagi seorang yang memiliki hukuman berat. Maka bagi mereka tak masuk akal kalau salib adalah jalan keselamatan dari Allah.

Demikian halnya bagi golongan Yahudi. Salib pada Yesus dianggap sebagai skandal (batu sandungan). Istilah ini muncul karena ketika vonis terhadap Yesus dihadapan Pilatus sebagaimana tuntutan para imam, para ahli Taurat atas tuntutan hukum mati Yesus adalah karena menyebut dirinya Anak Allah. Sehingga olehNya Dia telah melakukan penistaan agama.

Cara pikir orang Yahudi dan Yunani yang meragukan serta menolak cara Allah melalui salib inilah yang justru dipakai Paulus dalam rangka pertahanan dan penjelasannya. Ayat 20, 21 dan 25 memperlihatkan bagaimana Paulus melawan pemikiran dari dua golongan ini. Titik pijak yang dipakai adalah 'kelemahan dan ketidaksempurnaan' manusia dalam menangkap kesempurnaan Allah. Bukankah manusia memang tidak akan mampu menyelami hakikat kesempurnaan Allah? Jika perbuatan Allah dapat dimengerti dan dijelaskan sempurna, bukankah manusia berarti telah sempurna seperti Allah?

Yohanes 2: 13-22

Tiap orang Yahudi yang sudah dewasa dituntut untuk mengikuti beberapa perayaan keagamaan yang dipusatkan di bait Allah. Setidaknya mereka akan mengikuti tiga hari raya (Kel 23:14-17). Salah satunya adalah Paska (Yoh 2:13, 23). Bait Allah Yerusalem akan penuh sesak dengan orang Yahudi dari berbagai tempat, saat hari raya keagamaan diperingati, baik yang berasal dari wilayah Israel maupun negara lain. Mereka yang akan menunaikan kewajiban agama, memerlukan hewan korban dan uang khusus untuk pembayaran ke bait Allah. Persoalannya, tentu mereka akan kesulitan membawa hewan-hewan korban itu bepergian bersama mereka. Hal lain adalah, mereka kesulitan untuk bisa mendapatkan uang khusus tersebut di negara mereka masing-masing?

Pada waktu itu, para imam telah mengizinkan para pedagang untuk memenuhi kebutuhan ibadah dari para peziarah. Mereka berjualan di halaman bait Allah atau di pelataran untuk kaum proselit atau yang disebut juga *the Court of Gentiles*. Yohanes 2:14-15 hanya mencatat tentang para penjual kambing-domba, lembu, burung merpati, dan penukar uang.

Tujuan awal di balik praktik penjualan hewan korban dan uang bea bait Allah adalah baik. Para peziarah akan sangat tidak nyaman apabila harus membawa binatang-binatang korban jauh-jauh dari tempat asal mereka. Mereka pun akan mengalami kesulitan mendapatkan mata uang khusus yang diperlukan. Jadi, dengan perdagangan ini membuat praktek ibadah bangsa Yahudi menjadi lebih nyaman. Tetapi mengapa Yesus memiliki sikap lain dengan malah mengusir pedagang dengan ternaknya, juga membalikkan meja-meja penukar uang dan menghamburkannya?

Kata “Bait Suci” di ayat 13-18 menggunakan kata *hiron*, ini penting kita ketahui karena kata ini mewakili struktur, mewakili bangunan, mewakili organisasi. Tetapi kata “Bait Allah” di ayat 19-20 memakai kata *nahos* yang menggambarkan Allah memenuhi, Allah mendiami bait tersebut. Jadi bukan lagi membicarakan struktur, membicarakan organisasi, membicarakan bangunan yang mati atau tumpukan batu-batu,

tetapi tempat di mana Tuhan bersemayam. Yesus Kristus memimpin kita semua untuk memahami apa itu Bait Allah yang sejati, melalui penyuciannya. Penyucian Bait Allah oleh Yesus Kristus, karena Ia melihat ketiadaan cinta rumah Tuhan, dari praktik-praktik keagamaan. Dan hal tersebut disadari oleh para murid-Nya pada masa mendatang, melalui ungkapan mereka di ayat 17, "Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku."

INTI PEWARTAAN

Menyatakan cinta Allah dan manusia diwujudkan dalam aktivitas kehidupan. Rumah Allah (oikos) adalah tempat di mana ekspresi cinta kepada Allah dan sesama dapat diwujudkan melalui ibadah. Ibadah yang sejati tidak mengekspresikan cinta diri (ke dalam), tetapi akan selalu mengekspresikan cinta manusia kepada Allah dan sesama (ke luar).

Pesan Yang Hendak Disampaikan

Di tengah dirupsi dan dampak pandemi covid 19, gereja dipanggil untuk menjawab kebutuhan umat sebagai ekspresi cinta kepada Rumah Allah (oikos).

KHOTBAH JANGKEP

“Cintaku pada Rumah-MU”

Bapak, ibu dan saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,

Satu tahun telah berlalu pandemi Covid 19 kita hadapi bersama, semenjak Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional, pada bulan April 2020. Hal itu berdampak pada segala lini kehidupan, termasuk keagamaan. Sebelum pandemi, umat Kristen beribadah di gedung gereja dengan nyaman, kemudian harus mengosongkan gedungnya dan beribadah di rumah bersama dengan keluarga masing-masing baik itu secara online, virtual, atau bahkan secara manual.

Sementara itu, gedung gereja yang tidak digunakan kemudian banyak yang beralih fungsi. Jika sebelum pandemi C19, gedung gereja umum menjadi tempat dan pusat ritual ibadah, maka pada masa pandemi C19 gedung gereja banyak yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat diakonal-sosial. Ada yang kemudian menggunakannya untuk tempat menampung sembako saat pelayanan diakonia gereja dilakukan dengan memberi bantuan ekonomi kepada masyarakat. Bahkan, gedung gereja dimungkinkan pula untuk menjadi tempat bagi pasien, untuk menjalani isolasi/ karantina. PGI pernah menghimbau untuk bisa mengubah fungsi gedung gereja yang selama ini dipakai untuk beribadah, dapat digunakan untuk menanggulangi dampak Covid 19. (seperti yang dapat disaksikan pada [video di https://www.youtube.com/watch?v=UO6WcbULhUU](https://www.youtube.com/watch?v=UO6WcbULhUU))

Bapak, ibu dan saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,

Apakah saat menggunakan gedung gereja yang semula sebagai pusat ritual-ibadah kemudian beralih fungsi yang lain, hal itu keliru? Saat kita terjebak pada pemahaman bahwa gereja hanya sebatas gedung dan tempat ibadah, maka melalui bacaan hari ini kiranya akan memperbaharui dan menyegarkan pengertian kita.

Di dalam teologi Perjanjian Lama, bait Allah merupakan simbol kehadiran Allah yang Maha Kudus. Ini adalah pengertian yang umum bagi orang Yahudi. Dua peristiwa yang menjadi penanda bahwa Allah hadir adalah ketika Musa dan bangsa Israel menyelesaikan pembangunan Kemah Suci, maka “awan itu menutupi Kemah Pertemuan dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci” (Kel. 40:34). Allah yang mulia hadir dalam Kemah Suci tersebut.

Peristiwa yang lain adalah ketika Salomo selesai melakukan pembangunan Bait Allah (2 Taw. 5:1-7:3). Setelah Salomo selesai menaikkan doanya kepada Tuhan, maka api pun turun dari langit memakan habis korban bakaran dan korban-korban sembelihan itu, dan kemuliaan TUHAN memenuhi rumah itu (2 Taw. 7:2).

Dengan rujukan ini, maka umat Israel menghayati bahwa saat mereka datang ke Bait Allah, mereka sedang menghadap Tuhan di Bait-Nya. Bait Allah adalah pusat ritual mereka, baik saat mereka di wilayah Israel, maupun saat mereka menjadi seorang diaspora, yang berada di luar Israel. Panggilan untuk datang menghadap Tuhan dalam ritual ibadah juga menjadi bagian ketaatan mereka pada perintah Tuhan melalui Taurat dan wujud Kasih mereka pada Tuhan yang telah lebih dahulu mengasihi mereka saat membebaskan dari perbudakan Mesir.

Bapak, ibu dan saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,

Tiap orang Yahudi yang sudah dewasa dituntut untuk mengikuti beberapa perayaan keagamaan yang dipusatkan di bait Allah. Setidaknya mereka akan mengikuti tiga hari raya (Kel 23:14-17). Salah satunya adalah Paska (Yoh 2:13, 23). Bait Allah di Yerusalem akan penuh sesak dengan orang Yahudi dari berbagai tempat saat hari raya keagamaan diperingati, baik yang berasal dari wilayah Israel maupun negara lain. Mereka yang akan menunaikan kewajiban agama memerlukan hewan korban dan uang khusus untuk pembayaran ke bait Allah. Persoalannya, mereka kesulitan membawa hewan-hewan korban itu bersama mereka. Hal lain adalah, mereka kesulitan untuk bisa mendapatkan uang khusus tersebut di negara mereka masing-masing. Untuk mengatasi hal itu, apa yang dilakukan?

Pada waktu itu, para imam mengizinkan para pedagang untuk memenuhi kebutuhan ibadah dari para peziarah. Mereka berjualan di halaman bait Allah atau di pelataran untuk kaum proselit atau yang disebut juga *the Court of Gentiles*. Yohanes 2:14-15 mencatat tentang para penjual kambing-domba, lembu, burung merpati, dan penukar uang. Tujuan awal di balik praktek penjualan hewan korban dan uang bea bait Allah adalah baik. Kita dapat membayangkan, bahwa sangat tidak nyaman apabila sebagai peziarah harus membawa binatang-binatang korban jauh-jauh dari tempat asal. Sebagai peziarah akan mengalami kesulitan mendapatkan mata uang khusus yang diperlukan untuk membayar bea Bait Allah. Jadi, dengan perdagangan ini maka akan membuat praktik ibadah bangsa Yahudi menjadi lebih nyaman. Namun mengapa Yesus memiliki sikap lain

dengan malah mengusir pedagang dengan ternaknya, juga membalikkan meja-meja penukar uang dan menghamburkannya?

Bapak, ibu dan saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kata “Bait Suci” di ayat 13-18 menggunakan kata *hiron*, ini penting kita ketahui karena kata ini mewakili struktur, mewakili bangunan, mewakili organisasi. Pada ayat 16, saat Tuhan Yesus menyatakan ketidaksetujuannya bahwa bait Allah digunakan sebagai tempat berjualan menggunakan kata *oikon*. Dan pada ayat 17, tentang Cinta untuk rumah-Mu (*tou oikou*) menunjuk kepada keluarga/ rumah tangga, dalam hal ini persekutuan yang terjadi di suatu tempat seperti sebuah keluarga.

Dengan demikian Tuhan Yesus melihat, bahwa tempat di mana seharusnya umat dapat menyatakan kasihnya kepada Bapa dan juga sesama melalui praktik penyediaan sarana ritual ibadah, namun justru digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Bukan lagi kasih kepada Allah yang harus dikedepankan seperti pada pernyataan pembuka Hukum Taurat, dan kasih kepada sesama tetapi hawa nafsu pribadi dan ketamakan yang menjadi dasar pelaksanaannya.

Bapak, ibu dan saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,

Penyucian yang Yesus lakukan adalah dengan mengembalikan pemaknaan tentang Bait Allah, yang semula hanya dipahami sebagai tempat, organisasi, atau bangunan yang mati sebagai tumpukan batu-batu. Tetapi kata “Bait Allah” di ayat 19-20 memakai kata *nahos* yang menggambarkan Allah memenuhi, Allah mendiami bait tersebut yang kemudian disebut kudus. Jadi bukan lagi membicarakan struktur, membicarakan organisasi, membicarakan bangunan yang mati atau tumpukan batu-batu, tetapi *tempat dimana Tuhan bersemayam/ diam*.

Kita juga mengingat peristiwa salib saat tirai bait Allah terbelah. Ruangan Maha kudus yang dipisahkan dengan tirai kemudian terbelah dan terhubung dengan “ruang publik”. Artinya, hadirat Allah tidak lagi dapat dibatasi oleh suatu tempat tertentu, dan hanya dapat dijumpai di tempat tertentu pula. Tuhan yang bangkit, yang hadir dalam kehidupan persekutuan

(oikos) penuh cinta kasih, yang dikemudian waktu disebut dengan gereja (jemaat).

Bapak, ibu dan saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,

Sebelum Pandemi C19, barangkali kita disibukkan dengan perdebatan bolehkah di gedung gereja dipakai untuk tempat berjualan? Bahkan ada toko buku gereja yang menyediakan buku-buku dan asesoris gereja. Dan pada masa pandemi C19, pada akhirnya gedung gereja beralih fungsi bahkan tidak lagi menjadi tempat beribadah (bagi gereja yang masih menyelenggarakan secara online), dan bahkan pelayanan bidang diakonia gerejawi kemudian menjadi sangat sibuk dibandingkan bidang ibadah.

Persoalannya bukan lagi boleh dan tidak boleh Bait Allah yang dibaca pada masa sekarang sebagai gedung gereja, untuk beralih fungsi atau tidak. Namun bagaimana persekutuan sebagai tubuh Kristus (oikos) yang mendiami bait Allah-Gedung gereja, dimampukan untuk melaksanakan kasih sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, dan bukan memburu kepentingan pribadi semata.

Pada era disrupsi dan pasca 2020 (pandemi C19), di mana segala sesuatu berubah dengan sangat cepat. Termasuk pemahaman tentang gereja pasca pandemi C19, juga mengalami perubahan. Mari kita menghayati hakikat gereja sebagai tubuh Kristus, dalam ikatan persekutuan yang kudus untuk melakukan kasih dan menghadirkan hadirat Allah dalam kehidupan keseharian kita. Itulah makna ibadah, yang tidak lagi dibatasi oleh tempat tertentu yang disebut gedung gereja. Bukankah dengan pandemi C19 kita pun dapat memaknai bahwa hadirat Allah pun hadir di tengah keluarga di rumah masing-masing saat kita lakukan dengan cara online? Dan sekaligus kita semakin disemangati oleh gairah (dibakar oleh cinta akan Bait-Nya) untuk menghadirkan hadirat Allah di ruang-ruang publik dengan pelayanan diakonia yang semakin inovatif dan efisien.

Pelayanan diakonia pemberdayaan jemaat dan masyarakat baik selama pandemi C19 atau pasca pandemi, baiklah juga didasari oleh karena cinta akan Bait-Nya. Semangat persekutuan yang dibawa oleh gereja di ruang-ruang publik,

yang menghadirkan hadirat Allah melalui karya nyata Kasih dan persaudaraan. Dampak disrupsi dan pandemi C19 yang memukul banyak bidang dan terutama ekonomi, menjadi ladang gereja untuk mengerjakan tugas panggilannya. Tidak hanya para pekerja (buruh) yang kemudian banyak kehilangan pekerjaan, juga para wira usahawan yang juga jatuh usahanya, adalah ruang-ruang publik yang atas mereka Tuhan pun hendak menyapa melalui kehadiran gereja-Nya di tengah umat.

Saat kita menghadirkan Tuhan di ruang publik, maka kita pun dimampukan memandang “mereka” yang meski bukan sebagai warga gereja tetapi sebagai satu saudara. Sebagai manusia Paska, akan memandang “mereka” sebagai bagian satu tubuh dalam kasih Kristus. Seperti halnya Kristus yang telah memberi tubuh-Nya menjadi kurban dan tebusan yang sempurna atas dosa, demikianlah kita, manusia Paska dipanggil untuk menyatakan cinta pada “rumah Tuhan”, yaitu persekutuan dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan memberkati dan memampukan kita menyatakan kasih dan belas di mana pun kita berada. Amin.

[TN]

**KHOTBAH
Prapaska IV***Minggu, 14 Maret 2021*

Bacaan 1: Bilangan 21:4-9
Tanggapan: Mazmur 107:1-3, 17-22
Bacaan 2: Efesus 2:1-10
Bacaan Injil: Yohanes 3:14-21

**Anugerah
Kasih Allah
yang
Menghidupkan**
❧**DASAR PEMIKIRAN**

Dosa mengakibatkan kelumpuhan dan kematian. Dosa membawa dampak kekacauan dan kehancuran dimana-mana. Manusia tak berdaya melawan kekuatan dosa ini. Hanya oleh anugerah kasih Allahlah manusia bisa diselamatkan. Anugerah kasih Allah memiliki kekuatan yang ajaib, menyelamatkan, menyembuhkan, mengubah dan menghidupkan. Sayangnya banyak orang kurang merasakan anugerah kasih Allah di dalam hidupnya. Akibatnya muncullah kehampaan hidup, kelumpuhan, kebencian, dst. Kita semua tentunya berharap bisa mengalami anugerah kasih Allah ini secara nyata sehingga kita semua mengalami pembaruan hidup.

Agar kita semua dapat mengalami pembaruan hidup secara nyata, anugerah Allah menghidupkan ini haruslah kita sambut dengan sikap iman yang benar. Sikap iman yang benar terwujud dalam perbuatan nyata, yakni mempercayakan hidup kita kepada-Nya, bersyukur dan mentaati Firman-Nya

Dengan mengalami anugerah kasih Allah diharapkan kita juga mengalirkannya kepada sesama, sehingga sesama kita juga mengalami pembaruan hidup.

TAFSIR LEKSIONARIS

Bilangan 21:4-9

Pada saat bangsa Israel di padang gurun ada peristiwa yang sangat mematikan, yakni pagutan ular tedung. Pagutan ular ini sangat berbisa, menyakitkan dan berbahaya. Orang-orang Israel yang dipagut ular merasakan kesakitan luar biasa sambil menunggu kematian.

Mereka dipagut ular karena dosa dan pemberontakan mereka, yakni melawan Allah dan Musa. Mereka meremehkan pertolongan dan pemeliharaan Tuhan yang sudah membebaskan dari perbudakan Mesir, memberikan manna dan menuduh Musa mencelakakan mereka (ayat 5). Mereka benar-benar tidak tahu berterima kasih dan bersyukur kepada Tuhan, bahkan seolah “meniadakan” Tuhan yang sudah sangat nyata memelihara mereka. Ternyata dosa semacam ini berakibat fatal yakni hukuman Allah melalui pagutan ular yang mematikan.

Saat ada banyak orang yang meninggal, mereka bertobat dan minta Musa mendoakan mereka. Tuhan mendengar doa Musa dan Tuhan menyuruh Musa membuat ular tembaga. Dan siapa yang melihatnya akan sembuh dan hidup. Hukuman Allah atas dosa ternyata dibarengi dengan anugerah-Nya yang menyelamatkan. Anugerah Allah saat disambut dengan iman dan ketaatan sungguh berdaya guna. Ancaman kematian dipatahkan dengan kuasa kehidupan.

Mazmur 107:1-3, 17-22

Mazmur 107 ini adalah ucapan syukur 4 kelompok orang yang mengalami pertolongan Tuhan dalam kesesakan mereka. (1) Ayat 4-9: Para pengembara yang tersesat di padang gurun yang ditolong, (2) Ayat 10-16: Para tahanan yang dilepaskan, (3) ayat 17-22: Orang-orang sakit yang disembuhkan, (4) Ayat 23-32: Para pelaut yang diselamatkan dari badai laut.

Ayat 1-3 mengungkapkan alasan mengapa umat harus mengucap syukur kepada Tuhan, yakni karena Tuhan baik dan kasih setia-Nya tak pernah berakhir. Kebaikan dan kasih setia Tuhan tampak dalam karya-Nya yang menyelamatkan mereka

dari tangan musuh dan menghimpun mereka yang sudah tersebar ke mana-mana.

Ayat 17-22 menggambarkan orang-orang sakit yang disembuhkan Tuhan. Sakit mereka digambarkan sangat parah. Mereka tak suka makan dan makin lemah tubuhnya sehingga mendekati ajal. Sakit mereka ternyata disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Mereka berseru kepada Tuhan memohon pertolongan-Nya. Tuhan peduli dan menjawab mereka, menyatakan kasih, kuasa dan firman-Nya yang menyembuhkan mereka. Mereka diajak untuk bersyukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya

Efesus 2:1-10

Efesus 2:1-10 menggambarkan keadaan manusia yang berdosa dan anugerah Allah. Orang yang berdosa ternyata tidak berdiri sendiri, dibelakangnya ada kuasa yang mencengkeramnya yakni penguasa kerajaan angkasa. Dengan kata lain manusia yang dikuasai dosa pada dasarnya menjadi hamba iblis sekaligus menjadi musuh Allah (bdk. Yakobus 4:4). Nyatalah, dosa tidak semata perbuatan, tapi sebagai kekuatan dan spirit yang terus menggoda dan mengendalikan hidup manusia, sehingga hati, pikiran dan sikap hidupnya menjadi jahat (bdk. Kejadian 4:7). Dosa benar-benar membuat manusia tak berdaya, hina, mati, diperbudak olehnya dan mendapat murka Allah. Rasanya dalam cengkeraman dosa tak ada harapan bagi manusia.

Namun anugerah Allah dalam Kristus yang manusia sambut dengan iman mengubah segalanya. Manusia yang mati oleh dosa dihidupkan. Manusia yang ada dalam kubangan dosa diangkat dan disucikan menjadi warga kerajaan sorga. Manusia yang lumpuh tak berdaya diciptakan menjadi ciptaan baru yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan baik. Manusia yang dulu diperbudak dosa, menjadi sekutu iblis dan terpisah dari Allah kini menjadi anak-anak Allah yang terkasih.

Yohanes 3:14-21

Yohanes 3:14-21 merupakan kesatuan dan penjelasan lebih lanjut dari ayat 1-13 yang mengisahkan percakapan Tuhan Yesus dengan Nikodemus tentang kelahiran kembali. Seperti orang Israel selamat dari bisa ular tedung saat memandang ular tembaga buatan Musa, demikian juga semua orang yang memandang dan percaya Yesus yang tersalib akan hidup meski “ular dosa” sudah memagutnya. Seperti bisa ular tedung, dosa memang sangat mematikan namun ada kuasa Allah dalam Kristus yang mampu mematahkannya sehingga membuat orang berdosa memiliki hidup.

Kelahiran kembali yang membuat seseorang bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah identik dengan kehidupan baru dalam Kristus yang tidak dikuasai dosa dan kematian. Kerajaan Allah hanya bisa dimasuki oleh orang yang lahir kembali, yang dikuasai oleh kuasa kehidupan Kristus. Moralitas, pengetahuan dan kesalehan agamawi yang tinggi seperti yang Nikodemus miliki tak bisa menghantarnya masuk dalam Kerajaan Allah. Karena pada dasarnya manusia sudah “mati” oleh dosa. Namun bagi orang yang percaya kepada Yesus, kuasa kehidupan akan mengalir dalam dirinya dan ia mengalami kelahiran kembali sebagai warga kerajaan Allah/anak-anak Allah yang memiliki hidup yang kekal (bdk. Efesus 2:6). Roh Kudus akan memimpin seluruh hidupnya (bdk. Yohanes 1:12-13 *tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah*).

Ini semua menunjukkan begitu besarnya kasih Allah dalam Kristus kepada dunia ini yang menghendaki semua orang tidak binasa tapi beroleh hidup kekal (ayat 16). Allah memberikan kehidupan kepada melalui kematian Sang Putra Tunggal-Nya. Kehidupan yang menyelamatkan dan menyucikan mengalir melalui salib Kristus. Kesembuhan mengalir melalui luka-luka Kristus. Kematian Sang Putra diikuti dengan kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya ke sorga yang mematahkan secara penuh kuasa dosa dan kematian.

Anugerah Allah yang menghidupkan ini perlu mendapat tanggapan dari manusia, yakni sikap percaya dan bertobat, taat dan mengasihi Tuhan sehingga kehidupan ini sungguh-sungguh diterima. Kehidupan akan nyata dalam relasi yang hidup antara manusia dengan Allah. Sayangnya banyak manusia tidak percaya dan lebih menyukai kegelapan dosa yang membinasakan daripada kehidupan. Sikap menolak anugerah Allah berakibat fatal bagi manusia. Manusia tetap ada dalam cengkeraman dosa yang mematikan.

KHOTBAH JANGKEP

“Anugerah Kasih Allah yang Menghidupkan”

Pendahuluan



Pernahkah kita melihat boneka tali? Kepala, kaki dan tangannya terikat tali yang digerakkan oleh jari-jari orang yang memainkannya. Boneka ini benda mati namun tampak hidup karena dikendalikan oleh jari-jari orang. Ini bisa menjadi gambaran dari manusia berdosa yang hidupnya dikendalikan oleh jari-jari dosa

yang menguasai baik pikiran, perasaan maupun perilakunya. Kita tampak hidup tapi sebenarnya mati tak berdaya karena kuasa dosa yang mengendalikan kita (lihat Efesus 2:1-3).



Kita juga melihat mobil-mobilan yang digerakkan jarak jauh dengan remote control.

Dengan tombol-tombolnya remote ini mengirimkan sinyal perintah, belok kanan-kiri, maju-mundur, berhenti. Mobil inipun mengikuti perintah. Ini juga bisa menjadi ilustrasi manusia yang dikuasai dosa, yang hanya mengikuti sinyal-sinyal hawa nafsunya.

Dosa Sangat Berbahaya



Orang yang dikendalikan dosa akan membinasakan dirinya tapi juga berbahaya bagi orang lain. Dosa seperti bisa ular tedung yang sangat beracun dan berbahaya, seperti virus mematikan yang menularkan kematian bagi yang lain. Jika orang yang dikuasai dosa itu adalah pengusaha, maka kegiatan bisnisnya akan meracuni banyak orang, bisa melalui jenis bisnisnya (misal: bisnis narkoba, perjudian, prostitusi, dll) maupun melalui caranya berbisnis (dengan menipu, suap, korupsi, mark up, dll). Jika orang itu adalah politikus maka kegiatan politiknya akan membahayakan negara dan rakyat (misal: money politik, menyebarkan hoaks, kebencian, dll). Jika orang itu adalah agamawan, maka perilaku keagamaannya akan menjadi yang mematikan (Misal: sikap fanatisme yang sempit, sikap intoleransi, radikalisme, dsb). Apalagi kalau pelaku kotor bisnis, politik dan agama menyatu maka ini menjadi kekuatan besar yang sangat menghancurkan kehidupan. Masih banyak contoh bisa kita berikan dalam hal ini. Iblis sering memakai ekonomi, kekuasaan dan agama untuk menjerat dan menjatuhkan manusia. (bdk. Peristiwa Yesus dicobai Iblis di padang gurun).

Kuasa dosa yang mematikan ini merajalela di mana-mana. Kehidupan keluarga, ekonomi, sosial-politik menjadi “sakit parah”. Adakah jalan keluar dalam situasi ini?

Insaf akan dosa



Keinsafan akan dosa perlulah kita miliki seperti bangsa Israel saat mengalami pagutan ular tedung. *“Kemudian datanglah bangsa itu mendapatkan Musa dan berkata: “Kami telah berdosa, sebab kami berkata-kata melawan*

TUHAN dan engkau; berdoalah kepada TUHAN, supaya dijauhkan-Nya ular-ular ini dari pada kami." " (Bilangan 21:7a). Tanpa pertobatan dosa akan terus menguasai kita. Pengakuan dosa kita perlu kita ungkapkan dengan sungguh-sungguh, keluar dari hati yang terdalam. Dosa yang kita perbuat, juga perlu kita ungkapkan secara konkret dalam doa kita. Mungkin kita seperti bangsa Israel yang meremehkan pemeliharaan Tuhan, selalu bersungut-sungut. Mungkin kita juga melukai sesama kita dengan tutur kata atau sikap kita. Mungkin kita melakukan dosa dalam pekerjaan/bisnis kita, dalam keluarga kita, dalam pelayanan kita, dst. Marilah kita ungkapkan secara jujur dan dengan hati yang penuh penyesalan dosa-dosa kita. Pengakuan dosa mesti juga diikuti perilaku tobat.

Pertobatan adalah awal dari pemulihan, menjadi pintu masuk bagi anugerah Allah. Ketika bangsa Israel mengakui dosa dan bertobat, Tuhanpun menolong mereka (bdk. Mazmur 107:19-20). Kita percaya bahwa Tuhanpun akan menolong dan memulihkan kita saat kita insaf akan dosa kita.

Doa



Musa kemudian berdoalah (Bilangan 21:7b). Tuhan mendengar doa Musa dan menyelamatkan bangsa Israel. Pemazmur juga mengisahkan sekelompok orang yang berdoalah memohon kesembuhan Tuhan dari sakit parah mereka. Tuhan peduli dan sembuhkan mereka (Mazmur 107:17-22). Marilah kita juga berdoalah mohon belas kasih dan kuasa Tuhan untuk menyelamatkan kita semua. Kita percaya bahwa doa orang benar jika dengan yakin dan sungguh-sungguh akan sangat besar kuasanya (bdk. Yakobus 5:16-18). Doa seperti kabel yang menghubungkan sebuah barang elektronik dengan energi listrik, sehingga barang tersebut bisa hidup. Doa menjadi media yang menghubungkan kita dengan kuasa Allah yang sangat besar. Doa juga seperti ketukan ke pintu hati Tuhan untuk menyatakan kasihNya kepada kita.

Anugerah Kasih Allah dalam Sabda



Kita percaya bahwa Allah penuh anugerah sanggup dan mau menyelamatkan kita semua. Tentunya anugerah Allah ini mesti



kita tanggap. Allah memberikan anugerah-Nya melalui sabda-Nya yang mesti kita imani dan taati. Sesuai Firman Tuhan, Musa percaya dan taat untuk membuat ular tembaga yang harus dipandang oleh bangsa Israel yang dipagut ular. Musa percaya dan taat, demikian juga bangsa Israelpun percaya dan menuruti Firman Tuhan. Hasilnya mereka diselamatkan dari kematian yang mengerikan. Anugerah Allah dalam Sabda-Nya yang kita sambut dengan iman dan ketaatan akan membawa kehidupan, membawa pemulihan.

Syair lagu KJ 54, “Tak Kita Menyerahkan” bait ketiga menegaskan kita akan kuasa Firman Tuhan yang mujarab penuh anugerah Allah.

3. Yang dapat memecahkan segala hati k'ras,
yang mencurahkan hidup di hati yang lemas,
yang menyembuhkan luka, mujarab obatnya,
yaitu Firman Allah, penuh anugerah.

Anugerah Kasih Allah dalam Sang Putra

Anugerah kasih Allah semakin nyata dan tampak jelas dalam pemberian Sang Putra (Yohanes 3:16). Allah secara penuh mematahkan kuasa dosa dengan salib dan kebangkitan Kristus. Salib Kristus menunjukkan kasih Allah yang demikian besar kepada kita manusia berdosa. Kristus terluka untuk menyembuhkan kita, Kristus mati untuk menghidupkan kita. Racun dosa membuat kita binasa, namun Kristus memberikan pemulihan dan kehidupanNya bagi kita. Kebangkitan Kristus menunjukkan kuasa Allah yang demikian besar yang mematahkan kuasa dosa dalam diri kita. Siapa yang percaya

kepada Kristus akan diselamatkan, akan mendapat kehidupan yang utuh dan kekal. Kuasa kehidupan Kristus mengalir dalam diri kita.



Buku Perjalanan Seorang Musafir (The Pilgrim's Progress) karangan John Bunyan, menggambarkan dosa seperti beban berat yang terus melekat pada punggung sang musafir. Beban ini memberatkannya



setiap waktu, membuat langkahnya berat saat berjalan, punggungnya membungkuk dan wajahnya pun muram. Namun pada saat ia berjumpa dan memandang salib Yesus, beban dosa itu terlepas. Ia menjadi amat lega dan bisa berjalan tegak dan berlari dengan sukacita. Inilah yang kita alami saat kita menerima anugerah Allah dalam Kristus. Dosa demikian berat menindih kita, namun sentuhan / jamahan tangan Tuhan melepaskan kita. (bdk. Lagu PKJ 190 Dulu Ku tertindih Dosa)

Hidup dalam Kristus



Di dalam Kristus, kita benar-benar memiliki hidup, hidup yang utuh, tidak seperti boneka tali yang digerakkan oleh jari-jari dosa atau seperti mobil-mobilan yang digerakkan oleh sinyal hawa nafsu (ilustrasi di awal khotbah). Kita dilahirkan kembali, diciptakan menjadi

ciptaan baru di dalam Kristus, agar bersama Kristus kita dapat melakukan apa yang Kristus kerjakan, yakni pekerjaan baik. (*He creates each of us by Christ Jesus to join him in the work he does, the good work he has gotten ready for us to do, work we had better be doing. Message Efesus 2:10*). Kita bukan boneka tali, tetapi pribadi yang hidup karena ada kehidupan Kristus ada di dalam kita yang di satu sisi membuat kita mampu mengalahkan

kekuatan dosa, di sisi lain memungkinkan kita untuk melakukan pekerjaan baik seperti yang Kristus lakukan. Jika kendali dosa membinasakan, kendali Allah membawa kehidupan kreatif.

Anugerah Allah dalam sabda dan Sang Putra sungguh besar. Kita mesti sambut dengan syukur. Pemazmur mengajak kita untuk mengungkapkan syukur dengan persembahan syukur dan nyanyian yang mewartakan perbuatan kasih Allah. Apa yang kita persembahkan kepada Tuhan sebagai respon terhadap anugerah Allah yang sangat besar dalam hidup kita? Salah satu wujud syukur kita kepada Tuhan adalah dengan mengalirkan anugerah kasih Allah kepada sesama, agar sesama kitapun mengalami kehidupan baru di dalam Tuhan.

Hidup yang Mengalirkan Kehidupan



Di dalam Kristus, kehidupan kita akan membawa kehidupan bagi sesama kita.



Karakter dan pekerjaan kreatif Yesus yang menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, membebaskan yang terbelenggu, mengampuni yang berdosa, menyampaikan kabar sukacita dst. akan terjelma secara kreatif dalam pelayanan, pekerjaan/bisnis dan relasi kita dengan sesama. Lahan pekerjaan (di bidang ekonomi, politik, gereja, dll) kita akan menjadi lahan yang membawa kehidupan bagi sesama. Melalui hidup kita sesama kita akan merasakan aliran kehidupan Kristus itu.

Banyak sekali contoh pekerjaan kreatif orang-orang yang sudah hidup baru dalam Kristus. bertobat pekerjaan/bisnis mereka banyak orang, namun setelah mereka membawa berkat dan bagi banyak orang. Teddy Hung gangster yang bertobat. Sebelumnya



Sebelum “meracuni” bertobat kehidupan mantan mantan ia berbisnis

perjudian, prostitusi, obat terlarang, dst. Setelah bertobat dia membantu para gangster untuk mendapat pekerjaan legal. Ryan Longmuir mantan penyalahguna narkoba yang bertobat, menjadi pebisnis sukses mempekerjakan 65 orang dalam pelayanan sosial dan lembaga amal “JustGiving” untuk para tunawisma. Bill Sands mantan pencuri dan penodong yang masuk penjara. Setelah bertobat ia memutuskan mengadakan diri untuk menolong para penjahat agar bertobat. Dia mendirikan yayasan dan menulis buku yang berisi program 7 langkah untuk pemulihan para narapidana.

Penutup

Ada sebuah nyanyian yang mengingatkan kita akan besarnya anugerah kasih Allah dalam Kristus bagi kita. Allah memberikan Sang Putra untuk mati di kayu salib agar kita terbebas dari belenggu dosa. Agar kita memiliki hidup yang sejati, yang kekal dan mulia.

For God So Loved The World (Karena Begitu Allah Cinta Dunia)

For God so loved the world, He gave His only Son
To die on Calv`rys tree from sin to set me free
Someday He`s coming back what glory that will be
Wonderful His love to me

Karena begitu Allah cinta dunia
Hingga dib`rikanNya AnakNya yang tunggal
Supaya yang percaya jangan binasa
M`lainkan dapat hidup kekal.

Biarlah anugerah kasih Allah yang membawa kehidupan terus kita rasakan dan terus kita bagikan kepada sesama kita. Amin.

KHOTBAH**Prapaska V***Minggu, 21 Maret 2021*

Bacaan 1: Yeremia 31:31-34
 Tanggapan: Mazmur 51:2-13
 Bacaan 2: Ibrani 5:5-10
 Injil: Yohanes 12:20-33

Kasih Allah Melampaui Penghukuman

**DASAR PEMIKIRAN**

Ketika Allah menghukum manusia karena dosanya, apakah berarti Allah jahat dan kejam? Bukankah seringkali bayang-bayang ketakutan seperti demikian yang muncul dalam iman kita kepada Allah. Dampaknya, kita berbuat sesuatu yang baik didorong oleh bayang-bayang ketakutan bahwa Allah adalah Allah yang siap menghukum kesalahan manusia. Padahal, hal tersebut berbanding terbalik dengan karakter Allah yang utama, yaitu KASIH. Kasih Allah tidak pernah tergantikan oleh apapun juga. Jikalau manusia harus menanggung akibat dari kesalahannya, namun Kasih Allah sejatinya tetap memanggil dan mengajak manusia berdosa untuk kembali datang pada-Nya.

Allah memang marah dan tidak bertoleransi terhadap pelanggaran dan dosa. Tapi kemurahan-Nya melampaui kemarahan-Nya pada manusia, sehingga Ia setia menantikan penyesalan dan pertobatan manusia untuk kembali kepada-Nya. Kasih Allah melampaui penghukuman-Nya, sebab Ia sendiri sudah menyatakan kasih melalui kehadiran-Nya dalam karya salib untuk memulihkan dan menyelamatkan manusia.

TAFSIR LEKSIONARIS**Yeremia 31:31-34**

‘Perjanjian baru’ menjadi sentral dalam bacaan ini. Sebab pernyataan itu menjadi rangkuman dari seluruh nubuat dan pemberitaan Yeremia tentang penghukuman Allah karena ketidak-setiaan umat Israel. Mereka melanggar perjanjian dan

bersikeras memberontak pada Allah dan firman-Nya. Itulah mengapa Yeremia diutus mengingatkan akan dosa dan kesalahan bangsanya. Ketidak-setiaan umat Israel pada perjanjian dengan Allah membawa sangsi berat yaitu kehancuran dan pembuangan. Walaupun Allah melalui keadilan-Nya menghukum umat Israel yang telah melanggar perjanjian dan berubah setia, tapi di dalam kasih-Nya karya pemulihan dikerjakan oleh Tuhan untuk memulihkan relasi-Nya dengan umat Israel.

Yeremia tidak hanya menyampaikan nubuat tentang penghukuman Allah, tapi sebaliknya pesan kuat yang hendak disampaikan Yeremia ialah kasih Allah yang melampaui penghukuman-Nya. Itulah mengapa 'Perjanjian baru' adalah konsep teologis yang menegaskan bahwa Allah memberikan harapan dan penghiburan kepada umat Israel tentang karya pemulihan. Kalau Israel melakukan pertobatan, Allah memberikan pengampunan dan pemulihan, sekaligus mengembalikan mereka ke tanah perjanjian. Itu berarti 'perjanjian baru' merujuk pada komitmen dan kesungguhan hati yang diminta Allah kepada umat Israel untuk hidup taat dan setia memegang perjanjian mereka dengan Allah. Kesanggupan hidup sebagai umat Allah tidak didasarkan pada kekuatan mereka sendiri, melainkan Allah sendiri yang memberikan kekuatan dan memperbaharui hidup mereka melalui Roh-Nya yang kudus.

Pengampunan dan pengasih Allah atas dosa dan kesalahan umat-Nya, membuat mereka mengenal siapa TUHAN. Dosa yang tadinya merusak relasi umat dengan Allah tidak memiliki sengatnya, sebab Allah mengampuni kesalahan dan menghapuskan dosa manusia. Relasi yang dipulihkan melalui pengampunan Allah membuat manusia hidup dalam tuntunan Allah. Itulah yang ditegaskan di ayat 33: *"Aku menaruh Tauratku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka."* Jadi, Taurat bukan lagi bagian yang terpisah dari hidup manusia, melainkan Taurat ada dalam hidup manusia, yang membuat kita tahu bagaimana menjalani hidup yang benar dan berkenan sebagai umat milik kepunyaan Allah.

Mazmur 51:2-13

Mazmur ini berisi ungkapan hati Daud pasca diperingatkan nabi Natan tentang kejahatannya merebut Batsyeba dengan cara licik dan kejam. Natan menyampaikan bahwa apa yang dilakukan Daud terhadap Uria adalah keji dan jahat di mata Tuhan. Daud yang mendengar teguran itu, ia lalu menyesal dan mengakui perbuatannya yang dapat mendatangkan murka dan hukuman dari Allah. Ungkapan penyesalan dosanya diutarakan melalui sebuah Mazmur yang menekankan permohonan belas kasih Allah atas pelanggaran dan dosanya. Sebab Daud meyakini bahwa rahmat Tuhan begitu besar dan mampu menghapuskan kesalahannya (ay.3).

Pada satu sisi Daud menyadari bahwa sebagai manusia ia telah diperanakkan dan dikandung dalam dosa dan kesalahan (ay.7). Itu menegaskan bahwa manusia tidak pernah dapat lepas dari kesalahan dan dosa. Tapi di sisi yang lain, Daud juga meyakini bahwa Roh Allah yang kudus ada dalam kehidupan manusia (ay. 13). Tentu ini hal yang paradoks. Roh Allah yang kudus ada dalam diri manusia, tapi manusia tetap tidak ada dalam keberdosannya. Justru hal paradoks ini mempunyai pesan yang sangat mendalam, bahwa dalam keberdosaan manusia, Allah tetap memberikan pengasih dan pengampunan kepada manusia. Sehingga dalam kasih Allah, manusia mengalami pemulihan dan pembaharuan hidup (ay.12)

Ibrani 5:5-10

Imam besar mempunyai peran penting dalam hidup umat Yahudi. Setiap satu tahun sekali, hanya Imam besar yang diijinkan masuk ke dalam ruang Mahakudus untuk mempersembahkan korban penebusan dosa. Pengurbanan darah domba sebagai ganti dosa seluruh umat di hadapan Allah. Dalam teologi surat Ibrani, Yesus disebut sebagai Imam besar. Ia bukan mempersembahkan darah domba untuk penebusan dosa, melainkan Ia sendiri memberikan diri-Nya sebagai korban pendamaian dan penebusan dosa itu sendiri. Di dalam Kristus, umat diperdamaikan dengan Allah dan diampuni dosanya.

Yesus adalah pokok keselamatan bagi setiap orang yang percaya (ay.9). Keselamatan yang diberikan ditempuh dengan

jalan penderitaan dan kematian. Walaupun dalam penderitaan, Kristus menempuh jalan derita itu dengan ketaatan yang membuat-Nya mencapai kesempurnaan, yaitu dalam karya penyelamatan dan pemulihan Allah bagi manusia. Kesempurnaan kasih Allah yang memberikan pengampunan, membuat manusia tidak lagi hidup dalam bayang-bayang maut akibat dosa, melainkan hidup dalam perdamaian dengan Allah yang mendatangkan kehidupan. Itulah harapan baru, perjanjian keselamatan Allah yang diperoleh dalam Kristus.

Yohanes 12:20-33

Mesias yang menderita dan mati, bukanlah konsep teologis yang dihayati dan dipahami oleh umat Yahudi pada zaman itu. Bagi mereka, Anak Manusia (Mesias) yang dijanjikan dan diutus Allah, ialah seorang yang tidak terkalahkan, sehingga dapat membawa pembebasan dan kemenangan bagi umat Israel secara politis. Akan tetapi, Yesus datang bukan sebagai Mesias yang mengangkat senjata dan berperang, sebab Ia datang sebagai Mesias yang menderita. Pewartaan ini menjadi kabar yang memilukan hati, mengecewakan dan membuat banyak orang melakukan penolakan terhadap Yesus. Sebaliknya, bagi mereka yang percaya, penderitaan Mesias justru menjadi jalan masuk pada pemulihan dan pengampunan Allah.

Pemberitaan tentang Mesias yang menderita, diawali dengan pernyataan Yesus: “telah tiba saatnya Anak manusia dimuliakan.” (ay.23). Pernyataan ini bukan seruan untuk mengangkat senjata dan berperang seperti harapan umat Yahudi saat itu, melainkan seruan yang menegaskan tiba waktunya bagi Yesus untuk menapaki masa derita dan sengsara. Kemuliaan-Nya diperoleh bukan melalui kemenangan berperang, melainkan melalui kayu salib dan kematian. Itulah mengapa sesudah mengatakan hal tersebut, Yesus memberitakan 3 hal paradoksal: 1) melalui kematian datanglah kehidupan (ay.24); 2) melalui pengorbanan justru orang mendapatkan kehidupan (ay.25); 3) melalui pelayanan, seseorang mendapat kebesaran/penghormatan Allah. 3 hal ini menjelaskan bagaimana karya keselamatan Allah ditempuh dengan jalan yang di luar akal dan

pikiran manusia, yaitu melalui kematian, pengorbanan dan ketaatan seorang Hamba.

Keselamatan adalah jalan terang yang ditawarkan oleh Yesus kepada setiap mereka yang mengambil keputusan untuk mempercayakan kehidupannya pada Yesus; keputusan untuk menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat bukan dengan ketakutan melainkan dengan sukacita dan sukarela. Pada waktunya, seseorang harus mengambil keputusan untuk mengikut atau menyangkal Yesus; percaya atau tidak percaya. Dan mereka yang mengambil keputusan untuk merespon anugerah Allah adalah orang yang hidup dalam terang. Orang yang berjalan dalam terang dibebaskan dari bayang-bayang kegelapan dan maut, sehingga menjadi anak-anak terang (ay.36). Anak-anak Allah yang tahu kemana harus melangkah dan ke mana tujuan akhir dari kehidupannya. Anak-anak terang yang dituntun Allah keluar dari kegelapan dan berjalan menuju terang-Nya yang ajaib.

INTI PEWARTAAN

Teologi Kristen dibangun tidak di atas dasar penghukuman dan penghakiman Allah, melainkan didasarkan pada kasih Allah yang mengampuni dan memulihkan kehidupan manusia. Itu berarti, karya keselamatan Allah ditawarkan kepada mereka yang dengan kesadaran penuh menyambut anugerah itu melalui penyesalan dan pertobatan. Walau Allah membenci dan murka terhadap dosa manusia, tapi kasih Allah melampaui kemarahan-Nya, sehingga Ia bermurah-hati memberikan pengampunan melalui Kristus Yesus yang memulihkan dan memperbaharui kehidupan manusia.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Manusia memang berdosa, tapi Allah yang penuh kasih memanggil dan menyelamatkan manusia untuk hidup di dalam terang-Nya yang ajaib. Pengampunan dan pengasihannya Allah membuat manusia hidup dalam karya penyelamatan Allah yang direspon dengan iman dan hidup dalam pertobatan. Daripada

berbicara tentang dosa, hukuman dan penghakiman Allah, lebih baik kita memberitakan tentang kasih Allah, pengampunan dan karya keselamatan Allah. Dengan demikian, umat Allah hidup bukan dengan bayang-bayang ketakutan, melainkan dengan sukacita karena beroleh kasih dan pengampunan Allah. Sebagaimana I Yoh. 4:18 katakan: “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.”

KHOTBAH JANGKEP

“Kasih Allah Melampaui Penghukuman”

Saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Apa yang saudara rasakan ketika anda telah mengampuni kesalahan seseorang, lalu kesalahan yang sama diulangi kembali oleh orang tersebut pada anda? Jengkel, kecewa, marah dan mungkin memutuskan untuk tidak memberikan pengampunan kembali. Jika kita menjadi sedemikian marah dan jengkel terhadap kesalahan seseorang yang diulang kembali, bagaimana dengan Allah yang telah mengampuni kesalahan dan dosa kita, tapi kita mengulangi kesalahan atau dosa yang sama? Pernahkah berefleksi seperti demikian?

Umat Israel, mereka adalah umat pilihan Allah. Dari Mesir mereka dibawa keluar oleh Allah, dituntun sampai masuk ke negeri perjanjian hingga menjadi sebuah bangsa yang besar. Namun rupanya, anugerah Allah atas mereka tidak membuat mereka hidup di dalam kebenaran. Sebaliknya, anugerah itu disia-siakan umat Israel dengan menjalani hidup yang tidak benar, memberontak dan menyimpang dari perintah Allah. Mereka melakukan yang jahat dan tidak berkenan di hadapan Allah. Apa konsekuensinya? Di zaman nabi Yeremia, kebobrokan moralitas dan spiritualitas umat Israel mengakibatkan mereka mengalami kehancuran dan pembuangan. Sebuah peringatan yang keras dari Allah untuk mengingatkan umat Israel.

Walaupun Allah menghukum umat Israel oleh karena dosa dan kesalahan mereka, namun satu hal yang pasti ialah Allah tidak pernah meninggalkan mereka sendirian. Justru melalui penghukuman itu, kasih Allah nyata untuk memberikan kekuatan, pengharapan, sekaligus pemulihan. Allah setia menggenapi perjanjian dengan umat-Nya, walau umat Israel mengingkari perjanjian itu. Itu yang disampaikan Yeremia pada umat Israel, bahwa melalui pembuangan, Allah mengerjakan karya pemulihan dan penyelamatan ketika umat Israel mengaku kesalahan dan bertobat. Karya pemulihan Allah nyata melalui beberapa hal:

- 1) ***Pengampunan dan pengasihian Allah (ay.34).*** Pertobatan Israel pasti disambut Allah dengan memberikan pengampunan dan pengasihian-Nya. Allah bukan Allah yang pendendam, sebab ketika umat-Nya bertobat, kesalahan diampuni dan dosa dihapuskan.
- 2) ***Perjanjian baru Allah dan umat Israel pasca pembuangan (ay.31)*** ‘Perjanjian baru’ merujuk pada komitmen dan kesungguhan hati yang diminta Allah kepada umat Israel untuk hidup taat dan setia memegang perjanjian mereka dengan Allah.
- 3) ***Pembaharuan yang dikerjakan oleh Tuhan (ay.33).*** Taurat Tuhan akan ditaruh dan dituliskan dalam batin umat Israel, sebagai sebuah penegasan bahwa karya pembaharuan itu dikerjakan Allah dalam hidup umat Israel, agar mereka mengenal Tuhan dan firman-Nya dalam hidup sehari-hari.

Inti dari semuanya itu mau menegaskan bahwa kasih Allah tidak pernah dapat digantikan oleh apapun juga. Walaupun Ia marah dan tidak bertoleransi terhadap dosa manusia, namun kasih-Nya yang besar nampak melalui cara-Nya dalam membentuk, memulihkan dan memperbaharui kehidupan manusia. Hukuman Allah tidak menunjukkan bahwa kasih Allah berubah, melainkan melalui penghukuman itu, Ia menyatakan kasih-Nya yang memanggil umat-Nya kembali kepada-Nya.

Pengalaman inilah yang dirasakan oleh Daud, ketika ia mengakui kesalahannya merebut Batsyeba sebagai hal yang tidak berkenan dan jahat di hadapan Tuhan. Daud berkata:

“sesungguhnya dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” (Mzm.51:7). Ungkapan ini mewakili penyeselan Daud, tapi sekaligus permohonan belas kasih Allah atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Natan memperingatkan Daud bahwa dosanya itu akan mendatangkan hukuman Allah. Walau demikian, Daud meyakini kasih Allah melampaui kemarahan-Nya, sehingga ada pengampunan dan pengasihannya Allah kepada mereka yang bertobat dan kembali kepada-Nya (Mzm. 51:3).

Jangan meragukan kasih Allah! Sebab kasih Allah sudah dibuktikan melalui karya pendamaian Kristus di atas kayu Salib. Di kayu salib, Kristus telah mempersembahkan korban penebusan dosa, yaitu diri-Nya sendiri sebagai pendamaian dan pemulihan relasi Tuhan dengan umat-Nya. Peristiwa salib menegaskan bahwa Kristus menjadi Imam Besar tapi sekaligus Anak Domba Allah, yang sekali sampai selamanya telah menghapuskan dosa dan pelanggaran manusia. Ia menjalani masa derita sengsara, sampai mati di dalam ketaatan-Nya. Melalui derita dan sengsara Kristus, kasih Allah melampaui hukuman dosa dan maut, sehingga keselamatan diberikan pada manusia. Itulah kesempurnaan karya kasih Allah yang membawa setiap kita orang percaya hidup dalam pengampunan dan pengasihannya Allah, bukan dalam penghukuman dan penghakiman (*Ibr.5:8-9*).

Saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Setiap kita adalah orang yang percaya pada Kristus. Iman membuat kita mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia ini. Hanya oleh kasih karunia Allah kita diselamatkan melalui pengampunan dosa dan kesalahan kita Tapi, apakah kita sungguh-sungguh hidup dalam terang kasih Allah yang menuntun kita pada jalan yang benar, atau justru sebaliknya kita masih hidup di dalam kegelapan? Dalam pemberitaan Yesus tentang diri-Nya sebagai Mesias yang menderita, Yesus menawarkan tapi sekaligus menantang para pendengar-Nya untuk mengambil keputusan. Keputusan mengikut Yesus dan hidup di dalam Terang atau sebaliknya menolak Yesus dan tetap hidup di dalam kegelapan.

Percaya pada Kristus, berarti hidup dalam terang yang menuntun pada jalan kebenaran dan keselamatan (Yoh.12:35-36). Tapi percaya saja tidak cukup, sebab hidup kita harus mengalami pembaharuan sebagai tanda bahwa kita tidak lagi hidup dalam kegelapan, melainkan di dalam terang. Artinya, pertobatan haruslah diiringi dengan perubahan; iman harus nyata melalui perbuatan; mengaku pengikut Kristus berarti harus meneladan pada hidup Kristus; Hidup di dalam kasih Allah, itu berarti hidup dalam pengampunan dan pengasih. Dan hal itu berarti, gereja harus menyuarakan kasih, pengampunan dan pemulihan Allah dalam hidup manusia. Bukan sebaliknya, dosa, hukuman, penghakiman dan ketakutan. Sebab kasih Allah telah melampaui penghukuman, sehingga melalui kasih-Nya, setiap kita kini beroleh kehidupan. Amin

[MG]

KHOTBAH**Minggu Palmarum***Minggu, 28 Maret 2021*

Bacaan 1:	Yesaya 50:4-9a
Tanggapan:	Mazmur 118:1-2, 19-29
Bacaan 2:	Filipi 2:5-11
Injil:	Markus 11:1-11

**Berani
Menderita****DASAR PEMIKIRAN**

Virus Corona yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada desember 2019. Karena penyebaran yang begitu cepat dan meluas, pada awal maret 2020 telah dinyatakan sebagai pandemi. Tentu saja bukan hanya virusnya coronanya saja yang bersifat pandemic, melainkan juga dampak dan akibat yang ditimbulkan. Tidak ada satupun bidang kehidupan yang steril dari dampak virus corona. Bukan hanya penderitaan karena sakit penyakit itu sendiri melainkan juga penderitaan yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu penderitaan ekonomi, politik, social dan budaya.

Situasi kehidupan dalam penderitaan inilah yang kemudian mengubah pandangan hidup/perilaku seseorang terhadap diri sendiri, Tuhan dan sesamanya. Penyebaran yang terus meluas dan meningkat sampai saat ini (saat bahan ini dibuat), belum ditemukannya antivirus membuat kita bertanya: Apakah pembatasan sosial (sosial distancing) dan kenormalan baru (new normal) yang diterapkan tidak mampu menghentikan laju penyebaran covid-19? Nampaknya diperlukan perubahan tata nilai yang baru menjiwai penerapan dari pembatasan sosial dan kenormalan yang baru.

Sebagaimana Kristus yang memaknai kemesiasannya bukan sebagai mesias pembebas semata, tetapi lebih dari itu mesias yang berani menderita bahkan sampai mati di kayu salib agar kemudian, melalui kehidupan dan kebangkitan-Nya, manusia beroleh keselamatan secara utuh. Di bumi dan di sorga. Melalui permenungan dari firman Tuhan pada Minggu prapaska

keenam ini, kita akan menggumulkan hidup berdama Dia, Mesias yang berani menderita.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 50:4-9a

Yesaya 50:4-9a merupakan bagian kedua dari kitab nabi Yesaya (40-55), yang secara umum berisi kabar baik bagi umat Allah di Pembuangan. Kabar baik itu sendiri terdiri dari 2 hal: Pertama, Babel dikalahkan dan umat Allah dibebaskan (Yesaya 40:1-48:22). Kedua, Yerusalem akan dipulihkan/dibangun kembali. (Yesaya 49:1-55:13). Dalam kerangka pembebasan dan pemulihan umat Tuhan itulah, syair hamba Tuhan ditempatkan. Berbeda dengan gambaran Hamba Tuhan dalam Yesaya (40:1-9; 49:1-6) sebagai yang mempersiapkan jalan dan hamba Tuhan dalam Yesaya 52:13-53:12 sebagai hamba yang menderita, Yesaya 50:4-9a menggambarkan hamba Tuhan sebagai seorang murid, yang tujuannya adalah memberikan semangat yang baru kepada orang yang letih lesu dengan perkataan-perkataannya. Untuk tujuan yang demikian, seorang murid harus memiliki kemampuan: 1). Mendengar (ayat 4b-5a). 2). Taat (ayat 5b) 3). Berani menderita dan berkorban (ayat 6) 4). Percaya kepada pertolongan Allah. (ayat 7-9a).

Mazmur 118:1-2, 19-29

Mazmur ini merupakan nyanyian liturgis yang dilantunkan di dalam Bait Suci pada saat Bangsa Israel merayakan Paska. Sebagai nyanyian liturgis, Mazmur 118:1-2, 19-29 lebih bersifat responsoria. (saling menanggapi/bersahut-sahutan) antara umat dan Imam (petugas liturgis), yang bertujuan untuk saling meneguhkan dan menguatkan (memberkati) keyakinan akan Allah Sang Pembebas; Juru Selamat. Nyanyian ini berisi ungkapan syukur akan kebaikan dan kasih setia Allah dalam kehidupan umat. Israel yang nota bene sebagai batu yang telah dibuang oleh tukang bangunan, oleh Allah diubah menjadi batu penjuru/pojok. Batu yang menjadi dasar/pijakan susunan batu-

batu lainnya. Dan semuanya ada di pihak Allah sebagai karunia yang senantiasa diwujudkan dan disyukuri.

Filipi 2:5-11

Secara umum surat Filipi bertujuan memperkuat komitmen jemaat di Filipi untuk melayani Tuhan dan sesama. Dan itu berarti segala sesuatu yang memperlemah komitmen pelayanan bersama, seperti misalnya perselisihan, kesombongan, kesesatan dan pementingan diri sendiri tidak boleh terjadi/ada di antara mereka. Caranya adalah dengan menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat di dalam Kristus, yakni, *pertama* Kerendahan hati-Nya; yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. *Kedua*, ketaatan-Nya; Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Di dalam kerendahan dan ketaatan-Nya itulah keberadaan-Nya sebagai Tuhan beroleh pengakuan.

Markus 11:1-11

Peristiwa masuknya Tuhan Yesus ke Yerusalem dengan mengendarai seekor keledai yang disambut teriakan penyambutan, “Hosana bagi anak Daud, diberkatilah Dia yang datang yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang maha tinggi” terdapat dalam ke empat injil. Bahkan Lembaga Alkitab Indonesiapun memberikan tafsiran yang sama terhadap peristiwa masuknya Tuhan Yesus ke Yerusalem dengan judul “Yesus dielu-elukan di Yerusalem.” Suasana yang dibangun adalah suka cita dan kegirangan karena datangnya seorang raja pembebas (mesias) yang diproyeksikan dalam diri Tuhan Yesus. Suasana sukacita dan kegembiraan itu semakin terlihat pada saat khalayak menyambut kedatangan “Sang Raja” dengan hamparan pakaian/kain dan ranting-ranting pohon. Hanya injil Yohanes saja yang secara definitif menyebutkan bahwa ranting-ranting yang dimaksud adalah daun Palem, yang daripadanya kemudian nama kalender liturgi memasuki pra paska VI ini dinamakan

Minggu Palem/Palma. Meskipun ada sukacita dan kegembiraan (yang nantinya secara kontradiktif berubah menjadi teriakan penuh kebencian dan kemarahan dengan teriakan “salibkan Dia, salibkan Dia”, Minggu Palma juga memberikan pesan kerendahhatian dan kedamaian dengan dipilihnya keledai sebagai tunggangan raja.

Tanpa bermaksud mengecilkan pesan “kerendahhatian” dan juga “kedamaian” yang selama ini dihayati umat, masuknya Tuhan Yesus ke Yerusalem juga sering disebut-sebut sebagai Minggu Sengsara. Mengapa? Sebab pada saat itulah, predikat Tuhan Yesus sebagai Anak Domba Paska “yang menghapus dosa dunia” mulai dijalankan. Kedatangannya ke Yerusalem bukan hanya untuk merayakan Paska melainkan menjadi Paska itu sendiri melalui penyaliban, kematian dan juga kebangkitan-Nya. Kedatangannya ke Yerusalem dengan menaiki keledai menjadi wujud ketaatan-Nya kepada rencana kasih Allah, yang sudah dinubuatkan nabi Zakaria sebelumnya (Zakaria 9:9). Dengan demikian untuk menjadi manusia Paska, dibutuhkan ketaatan dan kerelaan/keberanian untuk menderita/ berkorban.

INTI PEWARTAAN

Penderitaan selamanya akan menjadi penderitaan apabila satu dengan yang lain saling menyalahkan dan mengalahkan. Dibutuhkan keberanian untuk hidup di dalam penderitaan dan mengubahnya menjadi kehidupan/harapan. Salib menjadi Paska; kematian menjadi kebangkitan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Menjadi Manusia Paska; mengubah kematian menjadi kebangkitan (hidup) diperlukan keberanian untuk menderita. Dan itu hanya bisa dilalukan bila di dalamnya ada ketaatan. Sementara ketaatan itu tumbuh dari pengenalan akan Tuhan. Dan itu memerlukan komitmen untuk senantiasa mendengar suara Tuhan dan belajar menemukan kehendak-Nya di dalam kehidupan. Yakni bahwa Tuhan itu baik, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

KHOTBAH JANGKEP

“Berani Menderita”

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Penyebarluasan covid-19 yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, membuat kita bertanya: Mengapa pembatasan sosial (*social distancing*) dan adaptasi kenormalan yang baru (*new normal*) yang sudah diberlakukan di Indonesia, tidak dapat memutus rantai penularan covid-19?

Jawaban sederhana yang dapat diberikan terhadap pertanyaan di atas adalah dikarenakan belum adanya kepatuhan masyarakat terhadap regulasi yang diterapkan pemerintah. Rendahnya kepatuhan terhadap regulasi pemerintah ini bukan semata-mata persoalan “sulit diatur/sakarepé dhéwé” atau “Ndableg”. Tetapi menyangkut juga perombakan tata nilai kehidupan. Bagi masyarakat komunal dengan mottonya “mangan ora mangan anggeré kumpul”, keterasingan dan keterpisahan (isolasi dan karantina) merupakan penderitaan. Bagi masyarakat yang menjunjung tinggi bakti kepada orang tua dengan “mikul dhuwur mendem jero” tidak sowan orang tua saat hari raya (dilarang bepergian jauh) adalah dosa. Tidak “mbancaki” orang tua yang meninggal adalah keliru. Melacak riwayat kontak pasien covid-19 adalah tabu. Tidak saling mengenal dan tidak bertegur sapa karena menggunakan masker adalah tidak sopan. Tata nilai seperti inilah yang kemudian menyulitkan pemberlakuan pembatasan sosial dan kenormalan yang baru. Agar pembatasan sosial dan kenormalan baru dapat diterapkan, diperlukan perubahan tata nilai kehidupan.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Demikian halnya dengan pemahaman mesianik yang dipahami oleh bangsa Yahudi pada waktu. Mesias dipahami sebagai manusia super yang mampu membebaskan umat dari penjajahan bangsa Romawi. Dialah yang akan mengembalikan supremasi hukum Allah, secara murni dan konsekwen sebagaimana terjadi pada masa Kerajaan Daud. Wajar bila teriakan sambutan yang digemakan pada saat Tuhan Yesus

memasuki Yerusalem adalah “Hosana” yang berarti “Tuhan, selamatkanlah kami. “Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud, hosana di tempat yang maha tinggi!” (Markus 11:9-10) Alih-alih menyetujui dan mengiyakan harapan mesianis tersebut, Kedatangan Tuhan Yesus, ke Yerusalem, menjelang paska, dengan mengendarai seekor keledai muda, menyiratkan bahwa 1). kehadiran-Nya penuh dengan kelembahlembutan dan damai. Jauh dari kesan konflik dan konfrontatif. 2). Dengan seekor keledai muda yang digunakan untuk mengangkat beban, menyiratkan bahwa beban dunia- (baca: dosa) – yang saat ini dipikul dan tanggungannya. 3). Beban dosa itulah yang akan “dilarung, diruwat” dalam diri-Nya sebagai Anak Domba Paska, yang dikorbankan untuk menghapus dosa dunia. Yakni melalui sengsara dan kematian-Nya di dalam salib. Salib yang mengubah kematian menjadi kehidupan; mengubah ketakutan menjadi keberanian; mengubah keputusan menjadi harapan; mengubah penderitaan menjadi keselamatan. Berani menderita adalah keniscayaan mewujudkan salib.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Sayangnya, perubahan tata nilai yang baru berkaitan dengan mesias, tidak begitu saja diterima. Penderitaan yang berkepanjangan, ketidakberdayaan dan keputusan yang sedemikian hebat, menghalangi mereka untuk dapat menghayati panggilan mesianik Tuhan Yesus sebagai anak domba Allah yang menghapus dosa dunia. Yang mereka perlukan hanyalah tindakan seketika, dari seorang manusia super, yang membebaskan dan mendirikan kerajaan baru bagi Israel. Sama halnya dengan vaksin covid-19, yang diharapkan dapat menjadi kunci dan jawaban penderitaan dunia saat ini.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Sungguhkah dengan ditemukannya vaksin covid-19, dunia bisa diselamatkan? Ditengah kontroversi plus minus vaksinasi masal covid-19, perubahan/perkembangan (mutasi) virus yang terus terjadi, kecil kemungkinan vaksinasi menjadi kunci jawabannya. Satu-satunya hal bisa diharapkan dan dilakukan

adalah memutus rantai penyebaran virus covid-19 dan variannya. Yakni dengan pembatasan jarak sosial dan kenormalan yang baru. Ya, kenormalan baru yang sejujurnya memaksa setiap hidup dengan paradigma dan perilaku yang baru. Inilah penderitaan. Inilah salib.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Persoalannya adalah bagaimana kita bisa menjalankan kenormalan yang baru, sebagaimana Kristus menjalankan kemesiasan yang baru dalam penderitaan dan salib?

1. Menjadi hamba yang belajar. (Yesaya 50:4-9a)

Tidak semua orang siap dan dapat hidup dengan kenormalan yang baru. Hanya mereka yang mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh dapat melakukan. Di sinilah ketrampilan mendengar (membaca) sangat diperlukan. Terlebih ditengah derasnya informasi yang berkembang seputar covid-19, perlu memilih dan memilah informasi yang baik, factual dan akurat. Setelah menemukan belajarlah untuk mengaplikasikan (menaati) apa-apa yang berguna untuk memutus dan menghentikan penyebarannya. Meskipun diperlukan perjuangan dan keteladanan, yakinlah bahwa pengorbanan itu tidak akan sia-sia sebab Tuhan Allah kita adalah penolong.

2. Menggalang kebersamaan. (Mazmur 118:1-2, 19-29 & Fil. 2:5-11)

Betapapun kita adalah batu yang dibuang oleh tukang bangunan dan telah menjadi batu penjuru, sendirian saja tidak akan memungkinkan terwujudnya sebuah bangunan. Oleh sebab itu kebersamaan dalam saling mewujudkan berkat Tuhan/keselamatan sebagaimana diungkapkan oleh mazmur 118:26, “Diberkatilah dia yang datang dalam nama TUHAN! Kami memberkati kamu dari dalam rumah TUHAN.” Sangat diperlukan. Itulah sebabnya Paulus menasehatkan jemaat Filipi untuk tidak terpecah dan terbelah, melainkan menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. (Fil. 2:5) yakni melalui kerendahan dan ketaatan-Nya, menjalankan misi penyelamatan dunia melalui penderitaan salib.

3. Berani menderita. (Markus 11:1-11)

Sebagaimana kristus yang tidak hanya mengubah paradigma baru tentang kemesiasan-Nya melalui ajaran yang disampaikan, melainkan dengan penuh ketaatan mewujudkan kemesiasan yang baru melalui penderitaan yang ditanggung kepada-Nya, untuk menyelamatkan dunia. Demikian halnya dengan khotbah “berani menderita” bukanlah berhenti dengan dengan teori dan ajaran tentang keberanian untuk menderita saja, melainkan bagaimana kita dengan setia mewujudkan penderitaan itu di dalam kehidupan secara nyata. Yakni dengan menerapkan pembatasan sosial dan kenormalan baru setegas-tegasnya.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Minggu Palma yang boleh kita hayati dan rayakan bersama menjadi pengingat betapa keberanian Kristus untuk menderita di kayu salib menjadi keniscayaan bagi penyelamatan dunia. Melalui penderitaan dan kematian-Nya, Yesus telah menjadi manusia paska. Yang mengubah kematian menjadi hidup, keputusasaan menjadi pengharapan, ketakutan menjadi keberanian, penderitaan menjadi keselamatan. Demikian halnya dengan kita, untuk dapat menjadi Manusia Paska, diperlukan keberanian menderita. Bukan saja menderita karena penerapan jaga jarak sosial maupun kenormalan yang baru tetapi juga menderita karena pola hidup yang menempatkan keselamatan bersama, di atas nilai sopan santun, bakti dan hormat terhadap sesama. Hanya dengan keberanian menderita seperti inilah rantai penularan covid-19 dapat diputuskan. Sebagaimana Kristus yang rela menderita dan mati, agar supaya manusia beroleh hidup di dalam keselamatan secara utuh. Beranikah kita menderita dalam penerapan protocol penanggulangan covid-19? Selamat memasuki Minggu Sengsara! Tuhan memberkati. Amin!

[AJ]

**KHOTBAH
Kamis Putih***Kamis, 1 April 2021*

Bacaan I: Keluaran 12:1-14
Tanggapan: Mazmur 116:1,2; 12-19
Bacaan II: I Korintus 11:23-26
Bacaan injil: Yohanes 13:1-17, 31-35

**Kerendahan
Hati
Kemuliaan
Kasih**
**DASAR PEMIKIRAN**

Tiada pengalaman yang lebih menakutkan selain berhadapan dengan maut. Itulah mengapa ketika manusia akan menghadapi kematian dipenuhi rasa takut dan kesedihan. Setiap orang yang mendapat kesempatan terakhir di dunia cenderung selalu mementingkan diri sendiri. Sebab kematian menjadi sebuah puncak kehilangan dan babak akhir dari kehidupan. Kematian juga menjadi sebuah misteri, baik misteri kapan berakhirnya kehidupan kita, maupun bagaimana kehidupan kita setelah kematian.

Sejatinya kematian adalah gambaran dari kegelapan. Sebab seperti hidup dalam kegelapan, kita tidak berdaya, tidak tahu arah, tidak dapat melakukan yang benar dan dalam ketidakpastian. Keggelapan dan kematian sesungguhnya adalah cerminan kehidupan tanpa Allah. Sejatinya manusia 'gelap' dan 'mati' ketika hidup di luar Allah.

Kita akan melihat realitas yang berbeda dengan pengalaman Yesus. Di bawah bayang-bayang kematian, Yesus tidak mementingkan dirinya. Bahkan ketika dikelilingi oleh pengkhianatan (Yudas), penyangkalan (Petrus) dan sifat pengecut para murid-Nya sekalipun, Yesus mengungkapkan kasih-Nya dengan sebuah tindakan dramatis, yaitu membasuh kaki para murid-Nya. Sebab Yesus menunjukkan penderitaan dan kematian sekalipun bukanlah sebuah tragedi semata, melainkan bagian kemuliaan-Nya sebagai Juru Selamat dunia.

Dalam situasi dimuliakan, Yesus justru merendahkan diri sedalam-dalamnya. Melalui pembasuhan kaki dalam perayaan Kamis Putih kita mendapatkan teladan dan pengajaran, dalam situasi menderita dan dalam bayang-bayang maut sekalipun, kemuliaan kasih tidak dapat dipadamkan. Barangsiapa yang hidup rendah hati dan melayani tidak perlu takut akan kehilangan apa pun. Bahkan orang yang hidup untuk melakukan pekerjaan mulia Allah, tidak perlu takut akan kematian.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 12: 1-14

Bagian ini menjelaskan makna Paska yang pertama kali dirayakan oleh umat Israel. Kata Paska memiliki akar kata 'psh' dalam rumpun bahasa Semit (termasuk bahasa Arab, Ugarit dan Ibrani) yang berarti 'berjalan melewati'. Bagi umat Israel, Paska menjadi bagian begitu penting karena mengenang kejadian sejarah ketika Tuhan 'berjalan melewati' (menyelamatkan) mereka dari perbudakan di Mesir.

Perayaan Paska pertama dilakukan sebelum tulaah terakhir, yaitu tulaah kesepuluh dijatuhkan, di mana Tuhan membinasakan anak sulung dari setiap keluarga bangsa Mesir. Umat Israel harus melakukan beberapa ritual. Sesuai petunjuk di ayat 3-11, mereka harus mempersiapkan diri untuk perayaan Paska di keluarga masing-masing dan mempersiapkan diri untuk segera melakukan sebuah perjalanan. Pertama-tama dilakukan pengorbanan domba yang darahnya ditorehkan pada ambang pintu setiap rumah keluarga Israel. Darah tersebut menjadi tanda bahwa rumah orang Israel diluputkan dari tulaah tersebut, dan tulaah hanya akan menimpa bagi bangsa Mesir (Ayat 7, 12-13).

Kemudian ritual dilanjutkan dengan Perjamuan Paska, di mana daging domba yang dikorbankan tersebut dipanggang dan dimakan dengan roti tidak beragi dan sayur-sayuran pahit. Bangsa Israel harus memakannya dengan berpakaian lengkap untuk berpergian. Hal ini menunjukkan ketegesaan dan kesiapan untuk meninggalkan Mesir.

Apa yang mereka lakukan itu kelak akan dilakukan berulang sebagai peringatan atas apa yang Allah akan segera lakukan di hari terakhir itu (ayat 14), yaitu bagaimana Tuhan menghukum bangsa Mesir dengan cara membinasakan anak-anak sulung keluarga Mesir (ayat 12). Jadi perayaan Paska mengingatkan akan kebebasan sebagai karya anugerah Allah sekaligus mengenang kedahsyatan Tuhan mengalahkan musuh.

Peristiwa Paska bagi iman Kristen adalah sebuah 'bayangan' dimana penggenapannya dipenuhi dengan kehadiran Yesus Kristus sebagai domba Paska sejati yang menebus dan membebaskan manusia dari keterikatan dosa. Perjamuan Kudus dilakukan berakar dari Perjamuan Paska umat Israel, bukan sekadar pembebasan dari penjajahan bangsa Mesir, melainkan keselamatan bagi umat manusia. Tuhan Yesus bertindak membebaskan umat-Nya dengan menebus dan mengalahkan musuh utama (dosa dan maut) melalui kematian-Nya di kayu salib.

Mazmur 116: 1,2; 12-19

Mazmur ini adalah pengucapan syukur. Pemazmur menunjukkan kepada kita bahwa pengalaman lepas dari maut oleh pertolongan Tuhan membuat dirinya semakin mengenal Allah dan semakin bergantung kepada-Nya. "Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku" (ayat 1) dan "Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku" (ayat 2), adalah cerminan suasana pemazmur yang di dalam kesesakan memohon belas kasih Allah, dan Allah telah mendengarkan dia, memperhatikan pergumulannya dan memberi pertolongan kepadanya.

Karena itu pemazmur bertekad untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dalam kalimat pembukanya. *Pertama, aku mengasihi Tuhan.* Begitu besar belas kasih pertolongan Allah terhadapnya maka sudah sewajarnya menuntut dirinya lebih mengasihi Allah dan berpuas diri di dalam Tuhan. *Kedua, aku akan berseru kepada-Nya seumur hidupku.* Kebajikan Allah yang setia mendengar dan menjawab doa mengajarkan dirinya untuk menjadikan doa nafas kehidupan yang selalu dilakukan setiap hari sampai hari terakhir dirinya hidup.

Pertolongan Tuhan bagi pemazmur mendorongnya untuk bertekad membalas kebaikan Tuhan (ayat 12). Apa yang hendak dia lakukan? *Pertama*, ia hendak menyatakan kebaikan Tuhan di hadapan umat Tuhan (ayat 13). Mengangkat piala keselamatan Tuhan berarti menyaksikan karya penyelamatan-Nya. Piala keselamatan ini bermakna sebagai pembebasan. Sebab segala penderitaan yang dialami akan membawa kesudahannya menjadi keselamatan bagi dirinya. *Kedua*, pemazmur hendak mempersembahkan kurban syukur kepada Tuhan (ayat 17). Artinya pemazmur menyatakan syukur dalam ibadah dan persembahan sesuai Hukum Taurat. *Ketiga*, pemazmur hendak membayar nazar yang ditetapkannya (ayat 18). Pemazmur mengajak supaya kebaikan Allah membuat kita lebih berkomitmen, tidak boleh melupakan janji dalam diri kita dan mengikat diri kepada Tuhan.

Dari pengalaman iman pemazmur bersama Allah ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa Allah pasti mempertahankan milik kepunyaan-Nya. Hidup adalah anugerah-Nya, dan Ia tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya. Maka dalam kesesakan Ia mendengar dan bertindak, ia membebaskan dan menyelamatkan umat-Nya. Karena itu sudah selayaknya kita terus belajar menghayati kehadiran Allah dalam berbagai pergumulan hidup kita dan bertekad untuk senantiasa hidup mengabdikan sebagai hambaNya, yaitu semakin mengasihi-Nya seumur hidup.

Pertolongan terbesar yang Allah lakukan dalam hidup kita adalah membebaskan kita dari belenggu dosa dan maut oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus. Maka perikop ini mengundang kita untuk mengangkat piala keselamatan bersama umat-Nya dan berseru menyatakan kasihNya kepada dunia.

I Korintus 11:23-26

Perjamuan Kudus memilih makna kasih Allah yang begitu dalam yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus kepada umat manusia. Namun sayangnya di jemaat Korintus perjamuan kudus kehilangan muatan kasihnya. Dua hal yang dicela oleh Paulus. *Pertama*, jemaat Korintus sejatinya tidak menunjukkan hakikat hidup dalam persekutuan, karena betapa pun mereka berkumpul

bersama, terjadi perpecahan di antara mereka. Hal ini sudah disinggung Paulus pada bagian permulaan surat Korintus ini. *Kedua*, jemaat Korintus memperlakukan Perjamuan Kudus dengan tidak hormat. Seperti orang rakus, mereka makan minum seperti orang kelaparan dan kehausan sampai mabuk. Sedangkan mengabaikan mereka yang berkekurangan. Tentu saja Paulus mencela hal tersebut dan memandangnya sebagai tindakan yang merendahkan Allah serta tidak peka terhadap orang yang miskin dan lemah.

Untuk meluruskan segala kesalahan ini, Rasul Paulus menjelaskan makna Perjamuan Kudus, dengan harapan dapat memperbaiki segala penyelewengan yang telah terjadi. Rasul Paulus memang tidak berada di antara para rasul paska saat perjamuan itu pertama kali ditetapkan. Tetapi ia menjelaskan, *“Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan”* (ayat 23). Ia mengetahuinya melalui pewahyuan Kristus dan memberikan hakikat makna tentang Perjamuan Kudus. *Pertama*, perjamuan menjadi peringatan akan karya penyelamatan Kristus. Ia memberikan tubuh dan darah-Nya menjadi korban penebusan. Setiap kali menerima perjamuan kudus, kita mengingat anugerah Allah dalam peristiwa sejarah karya Yesus di masa lalu. *“perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!”* *Kedua*, perjamuan kudus menjadi tugas pemberitaan (ayat 26). Kita yang telah menjadi bagian dalam karya keselamatan dalam Kristus diteguhkan dan didorong untuk memberitakannya pada sesama. Perjamuan kudus penuh dengan muatan kasih, yang mengingatkan kita dan mendorong kita untuk meneruskan kasih Allah dalam Yesus Kristus pada semua orang. *Ketiga*, perjamuan kudus meneguhkan kerinduan untuk menyongsong perjamuan kekal yang Ia sediakan bagi kita (ayat 26b). Jadi Perjamuan Kudus juga memberikan sebuah pengharapan akan sebuah kesempurnaan keselamatan dalam suasana perjamuan surgawi dan persekutuan kekal bersama dengan Allah.

Akhirnya perjamuan kudus meletakkan dasar bagi perwujudan komunitas baru, yaitu orang-orang percaya yang saling mengasihi. Seperti Tuhan Yesus yang telah membagikan diri-Nya kepada dunia, dan Ia tidak pernah kehilangan kasih dan

kemuliaan-Nya. Demikian pula kita dipanggil untuk hidup berbagi dengan sesama, dan hal itu tidak akan membuat kita berkekurangan. Kematian dan kebangkitan Kristus yang dirayakan dalam perjamuan kudus harus menjadi bagian integral dari hidup kita yang diberitakan kepada semua dengan gaya hidup mengosongkan diri dan berbagi seperti Kristus. Itulah wujud sikap dalam menghormati tubuh dan darah Kristus.

Yohanes 13:1-17, 31-35

Yesus mengetahui bahwa saat kematian-Nya telah tiba. Pada saat-saat terakhir itulah, Yesus mengungkapkan kasih kepada murid-murid-Nya sepenuhnya. Meskti ia tahu niat jahat Yudas Iskariot yang mengikuti dorongan Iblis untuk mengkhianati-Nya. Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah tidak dapat dikalahkan oleh kejahatan manusia. Peristiwa salib mengungkapkan di balik segala derita, bukan berarti Yesus kehilangan kuasa dan kasih-Nya, sebaliknya sebagaimana Ia datang dari Bapa dan kini saatnya kepada Bapa (ayat 1-3).

Secara sangat dramatis dan mengejutkan, Yesus menjadi seperti seorang hamba yang membasuh kaki murid-murid-Nya. Dramatis, sebab inilah tanda kasih yang mendalam; pekerjaan seorang budak diambil-Nya. Bahkan para murid belum pernah membasuh kaki Guru mereka, ataupun di antara mereka sendiri. Mengejutkan, hingga reaksi yang muncul adalah pertanyaan bagi Petrus. "*Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?*" (ayat 6). Dirinya merasa tidak pantas menerima perlakuan Yesus. Tetapi menolak pelayanan Yesus berarti menolak kasih Yesus. Petrus harus belajar karya kasih Tuhan tidak selamanya dapat dipahami, tetapi menerima dengan percaya adalah sikap iman yang benar. Tindakan pembasuhan kaki, yang dipandang rendah dan hina telah dilakukan Yesus justru menjadi gambaran bagaimana Ia akan direndahkan dalam kematian demi keselamatan umat kepunyaan-Nya. Justru dengan jalan inilah memungkinkan bagi kita untuk memperoleh 'bagian di dalam Dia' (ayat 8) dan memperoleh 'pembersihan dari dosa (ayat 10), jika kita memberi diri kita dibasuh oleh-Nya.

Dari sikap Yesus membasuh kaki murid-Nya, kita dapat memahami tentang kasih sejati Allah. *Pertama*, dalam situasi

dimuliakan, Yesus justru merendahkan diri sedalam-dalamnya. Seperti pribadi yang sedang mencintai seseorang yang sakit, maka ia akan melayani dan melakukan pekerjaan yang paling rendah dengan penuh sukacita. Masih banyak orang yang merasa terlalu terhormat untuk melakukan hal-hal rendah, ataupun merasa terlalu tinggi untuk melakukan tugas-tugas yang kasar. Tetapi tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya menunjukkan pribadi Allah yang mulia atas segala sesuatu tetapi mau bertindak rendah bagi manusia yang dikasihi-Nya.

Kedua, kedekatan kepada Allah juga membawa semakin erat kepada manusia. Sekalipun Yesus yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah, tidak membuat dirinya jijik terhadap manusia dengan segala perkara duniawinya. Kemuliaan Allah tidak memisahkan Yesus dari manusia. Tindakan membasuh kaki oleh Yesus kepada murid-murid-Nya mengajarkan bahwa tidak ada orang lebih dekat dengan sesamanya, daripada orang yang hidup dekat Allah.

Ketiga, Semakin dilukai, semakin mengasihi. Yesus sejatinya sadar bahwa diri-Nya sebentar lagi akan menerima pengkhianatan dari orang terdekatnya. Dan hal yang wajar bila setiap pengkhianatan menimbulkan luka hati dan kebencian. Namun kasih Yesus menampilkan justru semakin besar hingga meluap. Betapa sering dan mudahnya kita menjadi marah terhadap kesalahan dan menjadi benci terhadap orang yang menyakiti kita. Tetapi Yesus mengajarkan menghadapi luka dan pengkhianatan dengan kerendahan hati dan kasih yang begitu besar.

Akhirnya membasuh kaki juga menunjukkan bahwa kemuliaan kasih ditampilkan dalam kerendahan hati. Pelayanan adalah sebuah kehormatan dan kemuliaan. Bila dunia menuntut kebesaran diukur dari berapa banyak orang yang melayani kita. Tetapi Yesus menunjukkan kebesaran diukur dari berapa banyak orang kita layani. Sebab itu, para murid Yesus tidak boleh berpikir bahwa melayani merupakan suatu tindakan bernilai rendah, karena Sang Guru pun telah merendahkan diri untuk melayani mereka (ayat 15). Ingat ucapan Yesus se usai membasuh kaki para murid, "*Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.*" (ayat 17).

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Dari keempat bacaan kita mendapat sebuah gambaran besar. Tentang makna Paska dimana 'bayang-bayang maut' dalam kematian anak sulung bukanlah sebuah tragedi yang mengerikan, melainkan sebuah jalan pembebasan dan penebusan umat manusia (Keluaran 12:1-14). Allah pasti mempertahankan milik kepunyaan-Nya. Sekalipun manusia dalam ancaman maut, Ia tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya. Karena itu kita dipanggil untuk menghayati kehadiran Allah dalam berbagai pergumulan hidup kita dengan kerendahan hati sebagai hamba-Nya, yaitu semakin mengasihi-Nya seumur hidup (Mazmur 116: 1,2; 12-19) dan dengan hidup berbagi (solidaritas) dengan sesama sebagai wujud syukur kuasa pembebasan dan penyelamatan Allah (I Korintus 11: 23-26).

Gambaran ini berpuncak melalui tindakan teladan Yesus Kristus membasuh kaki para murid-Nya. Seperti pribadi yang sedang mencintai seseorang yang sakit dan lemah, maka ia akan melayani dan melakukan pekerjaan yang paling rendah dengan penuh sukacita. Demikian pula kemuliaan kasih Allah dinyatakan Yesus dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan pembasuhan kaki, yang dipandang rendah dan hina telah dilakukan Yesus menyatakan Ia akan direndahkan dalam kematian demi keselamatan umat kepunyaan-Nya. Justru dengan jalan inilah memungkinkan bagi kita untuk memperoleh 'bagian di dalam Dia'. Dalam tindakan kerendahan hati dinyatakan kemuliaan kasih sehingga kita dipanggil untuk hidup memuliakan Allah dengan melayani dan berbagi kepada sesama.

KHOTBAH JANGKEP

“Kerendahan Hati Kemuliaan Kasih”

Jemaat yang terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus,

Apa yang akan kita lakukan bila kita mendapat kesempatan terakhir hidup di dunia? Ada banyak macam jawabannya. Ada yang ingin menikmati makanan kesukaannya. Ada yang ingin berjalan berkeliling dunia. Ada pula yang ingin menghabiskan

waktu bersama dengan orang-orang yang dicintainya. Tetapi betapa banyak jawaban yang berbeda, semua jawaban menunjukkan keinginan untuk memuaskan keinginan diri sendiri sebagai saat-saat terakhirnya.

Hal ini mungkin terasa wajar mengingat realitas kematian menjadi akhir kehidupan di dunia. Dengan kematian berarti hidup tidak dapat kembali lagi dan juga tidak ada lanjutannya lagi. Segala kesempatan sudah berakhir. Semuanya sudah berhenti. Sayangnya, kematian itu sebuah misteri. Kita tidak tahu kapan kita mati, di mana kita mati, bagaimana kita mati. Sehingga walaupun tahu kita pasti mati, kita menyatakan belum siap dengan kematian. Kita terkejut atau kaget saat kematian itu datang. Lebih sedih lagi, se usai kematian pun meninggalkan sebuah pertanyaan. Apa yang terjadi setelah kita mati? Kita akan ke mana, bersama siapa, dan bagaimana keadaan setelah mati. Sedangkan dalam kematian kita dalam puncak kehilangan. Mati adalah kehilangan segala yang ada di dunia dan tidak membawa apa-apa. Kedudukan, kekayaan, orang yang dikasihi hingga tubuh kita sendiri juga ditinggalkan.

Kematian ibarat sebuah kegelapan. Bukankah usia lanjut juga disebut sebagai usia senja? Hal ini karena memandang kematian seperti sebuah kegelapan malam. Kita serba tidak tahu dalam kegelapan. Kita tidak tahu arah yang benar. Kita tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan benar. Kita hidup dalam ketidakpastian. Tetapi itulah kesamaan makna kegelapan dan kematian, yaitu realitas 'kehidupan tanpa Allah'. Kondisi kegelapan hidup manusia, adalah kondisi manusia tanpa Allah. Sejatinya manusia 'mati' ketika hidup tanpa Allah. dikuasai rasa takut, tidak berdaya dan tidak dapat melakukan yang benar.

Jemaat yang terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus,

Pada malam menjelang sengsara-Nya, atau yang kita rayakan dalam Kamis Putih kita justru diajak melihat saat-saat terakhir Yesus yang sungguh berbeda. Yesus tidak menggunakan sebagai kesempatan bagi diri-Nya sendiri. Yesus tidak menunjukkan bahwa saat kematian adalah saat kehilangan melainkan saat kemuliaan. Kita diteguhkan kembali sejatinya makna Paska. Sebagaimana dalam Perjanjian Lama, Paska

adalah peringatan keluarnya bangsa Israel dari perbudakan tanah Mesir (Keluaran 12:1-14). Memang ada ‘penderitaan’, dimana domba harus dikorbankan darahnya harus ditorehkan, serta sayur pahit pun harus dimakan. Memang ada bayang-bayang maut, dimana anak sulung bangsa Mesir akan dibinasakan. Tetapi segala kengerian itu justru menjadi sebuah jalan penebusan dan pembebasan bagi umat Allah.

Di malam terakhir bersama murid-murid-Nya, Yesus sejatinya dinaungi bayang-bayang kesedihan dan penderitaan. Ada Yudas Iskariot yang akan mengkhianati. Ada Petrus yang akan menyangkali sebanyak tiga kali. Ada pula murid-murid yang masih belum mengerti kehendak-Nya dan kelak akan menjauhi-Nya untuk menyelamatkan diri. Tetapi Yesus tidak menunjukkan kesedihan-Nya. Ayat 3 mengatakan, *“Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah”*. Dalam situasi menyedihkan, Ia tahu hakikat-Nya bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Bahwa Allah dari awal hingga akhir tetap memegang kendali dalam kehidupan. Sebab hidup Yesus datang dari Allah dan kembali kepada Allah, maka diakhir kehidupan adalah sebuah kemuliaan. Bukan sebuah akhir dan kehilangan. Penderitaan dan kematian-Nya justru akan menyatakan kemuliaan karya Allah bagi manusia.

Itulah Yesus kemudian bertindak dengan membasuh kaki para murid-Nya. Yesus mengambil bagian terendah. Yesus memegang bagian yang terkotor. Melakukan pekerjaan seorang hamba. Itulah kemuliaan di ujung kehidupan-Nya. Kemuliaan Allah bukan ditujukan pada diri sendiri, melainkan pada orang lain. Sebab hakikat-Nya sudah mulia. Maka kemuliaan kehidupan ditunjukkan dengan melayani para murid sebagai karya penutup di babak akhir kehidupan-Nya. Di bawah bayang-bayang kematian, justru tampak pucak keagungan dan kemuliaan Yesus dengan membasuk kaki murid-Nya. Perendahan diri-Nya meampilkan bahwa kemuliaan Allah yang hidup adalah kasih. Dalam kerendahan diri dengan membasuh kaki terpancar kemuliaan kasih. Apa yang Tuhan ajarkan dan teladan dalam tindakan membasuh kaki?

Pertama, kasih tidak berkesudahan. Kasih tidak dapat berhenti. Kasih tidak dapat menyerah. Di bawah bayang-bayang kematian, pembasuhan kaki menunjukkan kasih itu tuntas. Kasih akan menyelesaikan sampai akhir. Bahkan sekalipun berhadapan seorang pengkhianat seperti Yudas Iskariot, seorang penyangkal seperti Simon Petrus, hingga para pengecut seperti para murid-Nya, pembasuhan kaki menunjukkan bahwa kasih Allah tidak dapat ditahan dan dihentikan oleh kejahatan manusia. Seperti terang di tengah kegelapan. Tiada kegelapan yang dapat mengalahkan terang. Justru terang melenyapkan kegelapan. Demikian tengah segala kegelapan jiwa manusia, kasih Allah justru semakin gemilang berkilauan. Akhirnya dalam terang Allah, kitalah yang akan kalah. Keberdosaan kita akan tunduk dan menyerah di hadapan kasih Allah. Sungguh suatu kontradiksi, bahwa pembasuhan kaki adalah cerminan realitas semakin jahat manusia, namun Allah akan juga semakin mengasihi manusia.

Sayangnya, dalam kehidupan saat ini banyak orang mudah menyerah dalam mengasihi. Kita sendiri bahkan lebih mudah menyerah berbuat baik, tetapi justru bersikeras bila berbuat jahat. Mengeraskan hati untuk berbuat dosa. Bukannya bertobat tetapi mencari dalih membenarkan diri. Bahkan sekalipun sudah ditegur, terbentur hingga tersungkur tidak membuat kita sadar dan jera. Sedangkan bila kita berbuat baik lalu mendapat tanggapan yang kurang menyenangkan sudah cepat menyerah. Merasa tersinggung dan patah arang. Pembasuhan kaki adalah perwujudan kemuliaan kasih sejati, yaitu kasih yang tidak pernah menyerah dan berhenti. Kasih yang penuh totalitas dan tuntas sampai akhir, sekalipun di bawah bayang-bayang kematian.

Kedua, kasih akan selalu mengambil inisiatif. Sebab kasih tidak dapat hanya pasif dan berdiam diri. Sebab jika kita hanya menanti untuk menanggapi, sejatinya adalah kasih yang bersyarat. Kasih yang tanpa syarat berarti tidak menanti tetapi memulai bertindak dan berinisiatif. Demikian pula Yesus, Ia bangkit, menanggalkan jubahnya dan membasuh kaki para murid sekalipun para murid-Nya belum pernah membasuh kasih Yesus. Yesus memang akan kembali kepada Allah, tetapi justru

malah membasuh kaki para murid-Nya. Hal ini menyatakan bahwa semakin dekat kepada Allah, juga akan semakin dekat dengan manusia. Sejarah karya Allah dipenuhi dengan kasih yang berinisiatif. Dari inisiatif mencipta dunia (penciptaan), inisiatif inkarnasi ke dunia (penebusan), hingga inisiatif tinggal dalam hati manusi (Pentakosta).

Sayangnya, manusia sering memiliki kasih yang menunggu. Kasih yang bersyarat. Malahan memilih mendorong orang lain. Mengorbankan orang lain daripada memulai dari dirinya sendiri. Padahal kasih yang mengambil inisiatif tentu siap untuk berkorban. Perhatikan ketika orang mendapat panggilan tugas pelayanan, betapa banyak yang memilih berdiam, menunggu hingga menghindar, bukan aktif dan berinisiatif.

Ketiga, kasih tidak pernah merasa tinggi untuk melakukan yang rendah, Dalam kemuliaan, Allah mengosongkan diri mengambil rupa manusia. Dari manusia merendahkan diri menjadi hamba. Dari hamba merendahkan diri dalam penderitaan. Akhirnya dalam penderitaan masih direndahkan dalam kematian. Maka tindakan pembasuhan kaki hingga karya Yesus di atas kayu salib, menunjukkan besarnya kasih dan tidak merasa terlalu tinggi untuk melakukan hal yang rendah. Sebaliknya manusia lebih malu terlihat jelek, tetapi tidak pernah malu menutupi kejahatannya. Yesus menampilkan kemuliaan bahwa kasih tidak ada gengsi. Berani menjadi yang terendah sekalipun terlihat tidak terhormat.

Sayangnya, justru di masa pandemik, kita melihat kualitas kasih yang rendah. Banyak orang mengeluh karena menjadi malas dan bosan. Padahal sejatinya banyak hal yang dapat dilakukan di rumah. Tetapi sejatinya kebosanan disebabkan tidak mau merendahkan diri untuk melakukan pekerjaan rumah. Menjadi malas dan bosan karena tidak mau menyapu, mencuci, memasak atau melakukan pekerjaan rumah tangga yang lain. Sebab pekerjaan semacam ini dianggap rendah dan tidak terpendang. Banyak orang merasah bangga dengan kesibukan dan pekerjaan di luar. Belajarlah dari kerendahan hati Kristus. Sebab Ia bukan hanya melakukan pekerjaan rumah, bahkan

melakukan pekerjaan seorang budak dengan membasuh kaki para murid-Nya.

Jemaat yang terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus,

Kita menemukan kembali kuasa Paska, dalam tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Penderitaan dan kematian-Nya bukanlah akhir atau kegagalan, tetapi sebuah jalan pembebasan dan penebusan umat manusia (Keluaran 12:1-14). Pengorbanan-Nya menunjukkan betapa besar kasih Allah dan Ia bertindak mempertahankan kepunyaan-Nya. Bayang-bayang kematian dimasuki-Nya supaya kita dilepaskan dari kuasa maut (Mazmur 116:1,2; 12-19). Kerendahan hati-Nya dengan membasuh kaki para murid, menjadi keteladanan tentang kasih dalam pelayanan dan solidaritas (I Korintus 11: 23-26).

Akhirnya, pelajaran utama dari pembasuhan kaki yaitu kerendahan hati sebagai jalan kemuliaan kasih. *Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya* (Ayat 16 dan 17). Di bawah bayang-bayang kematian, kemuliaan kasih Allah menunjukkan bahwa kita akan tetap mengasihi hingga akhir, selalu mengambil tindakan inisiatif dan berani untuk melakukan hal-hal yang kecil dan rendah. Melayani adalah kemuliaan hidup. Barangsiapa yang hidup rendah hati dan melayani tidak perlu takut akan kehilangan apa pun. Bahkan orang yang hidup untuk melakukan pekerjaan Allah, tidak perlu takut akan kematian. Amin.

[JKN]

BAHAN KHOTBAH**Jumat Agung***Jumat, 2 April 2021*

Bacaan I: Yesaya 52:13-53:12;

Tanggapan: Mazmur 22;

Bacaan II: Ibrani 10:16-25;

Bacaan Injil: Yohanes 18:1-19:42

**Mungkinkah
Allah Telah
Kalah?****DASAR PEMIKIRAN**

Seperti yang tertuang dalam pengantar Bahan Dasar Masa Paska 2021, bahan ini disusun pada saat seluruh warga dunia berada pada situasi sama yaitu hidup di bawah bayang-bayang covid 19. Krisis akibat covid terjadi di semua sektor. Situasi ini membuat kehidupan serasa menakutkan, kelam dan keputusasaan. Di tengah situasi itu ada beragam respon orang.

Covid menjadikan rasa damai hilang. Hilangnya rasa damai itu tampak dari berbagai reaksi warga dunia. Covid menjadikan negara-negara di seluruh dunia mengalami kegagapan sehingga terjadi perubahan-perubahan regulasi yang begitu cepat. Hal itu sangat memilukan. Covid melahirkan krisis yang membuat kita gugup.

Situasi krisis ini melahirkan pertanyaan: apa tindakan Allah di dalam situasi semacam ini? Apakah Dia hanya berdiam diri sementara umat-Nya pontang-panting berjuang untuk memulihkan kehidupan? Mungkinkah Allah telah kalah? Atau jika Allah itu berkuasa, mengapa ada malapetaka?

Dengan melihat jauh ke belakang, peristiwa *via dolorosa*, yang mengantarkan sampai pada kematian bagi Putra Tunggal-Nya, di mana Dia, yang sepertinya tega membiarkan bahkan meninggalkan Anak terkasih-Nya, Yesus yang disiksa dan mati dengan cara mengenaskan, kita akan berefleksi bersama apa makna peristiwa itu bagi kita yang saat ini sedang bergulat dengan situasi saat ini. Semoga Jumat Agung ini menghantar kita pada pemaknaan tentang Dia, Sang Paska.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 52:13-53:12;

Yesaya 52:13-53:12 dengan judul hamba Tuhan yang menderita, termasuk ke dalam penggolongan Deutero Yesaya (Yesaya ke II), ditulis oleh seorang nabi dari tradisi Yesaya pada masa pembuangan. Yesaya 49-55 diucapkan sesudah Babel jatuh sebelum Raja Koresy mengeluarkan dekritnya yang memperbolehkan orang-orang Yahudi kembali ke Tanah Suci pada tahun 538 SM. Yang menarik Hamba Allah dalam bacaan ini bukan menunjuk kepada pengertian kolektif bangsa Israel, melainkan kepada pribadi.

Di kalangan kekristenan, teks ini diyakini merujuk pada Mesias. Dalam Perjanjian Baru sendiri beberapa kali mengutip dari teks ini, terutama dalam kaitan dengan penderitaan Kristus di kayu salib. (lihat Yesaya 53:1 bd Yohanes 12:38, Roma 10:16; Yesaya 53:4 bd. Matius 8:17; 53:5-6, 1 Petrus 2:24-25; Yesaya 53:7-8 bd. Kisah para rasul 8:32-33; Yesaya 53:7 bd. Wahyu 5:6; Yesaya 53:9 bd. 1 Petrus 2:22; Yesaya 53:12 bd. Lukas 22:37).

Jika para penulis ini secara tepat mengidentifikasi 'hamba TUHAN' yang menderita di Yesaya 52:13-53:12 dengan Kristus, maka teks ini turut mempertegas nilai pengilhaman (atau setidaknya keunikan) Alkitab, karena penggenapan nubuat ini bersifat detail dan digenapi dalam rentang waktu yang panjang krang lebih 700 tahun.

Mazmur 22

Mazmur ini banyak dikutip dalam Perjanjian Baru dan disebut sebagai "mazmur salib". Alasannya karena Mazmur ini begitu rinci melukiskan penderitaan berat Kristus di salib. Beberapa hal tentang mazmur ini:

1. Seruan penderitaan dan kesedihan dari seorang penderita saleh yang belum dibebaskan dari percobaan dan penderitaan. Dalam arti ini, semua orang percaya yang menderita dapat menyatukan dirinya dengan kata-kata dalam doa ini.
2. Kata-kata dalam Mazmur ini mengungkapkan suatu pengalaman yang jauh melebihi pengalaman manusia biasa.

Dengan ilham Roh Kudus, pemazmur menubuatkan penderitaan Yesus Kristus ketika disalib dan menunjuk kepada pembenaran diri-Nya tiga hari kemudian.

3. Mazmur 22:2 "ALLAHKU, ALLAHKU, MENGAPA ENGGAU MENINGGALKAN AKU?" Yesus mengucapkan seruan ini di kayu salib ketika kehadiran Bapa sorgawi-Nya yang memelihara dan melindungi ditarik (bd; Mat 27:46). Yesus "ditinggalkan" oleh Allah dan Ia harus menderita sebagai pengganti orang berdosa, yaitu menjadi kutuk. Dengan mengutip ayat ini, di salib-Nya Yesus mengacu kepada seluruh Mazmur ini sebagai gambaran diri-Nya.

Ibrani 10:16-25

Dalam perikop ini, penulis membandingkan secara tajam antara kurban yang dipersembahkan yaitu Yesus dengan kurban-kurban hewan yang dipersembahkan para imam.

Kurban dalam diri Yesus hanya dipersembahkan sekali untuk menghapus semua dosa manusia dan untuk selamanya, demikian penulis surat Ibrani katakan, "*Tetapi Ia, setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah, ... Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan*" (10:12,14). Sedangkan kurban-kurban hewan yang dilakukan para imam harus dilakukan tiap-tiap hari dan berulang-ulang namun tidak juga menghapus dosa (10:11) bahkan hal itu hanya untuk menyadarkan manusia akan keberdosaannya saja. Mengapa hanya kurban Yesus yang sempurna?

1. Karena Yesus adalah Anak Allah -- Anak yang kekal. Sebagai Anak Allah, Ia menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa melalui ketabahan-Nya untuk menderita bahkan mati disalib sebagai kurban penghapus dosa. Sebagai Anak Allah, Yesus lebih tinggi dari nabi-nabi dalam Perjanjian Lama. Ia pun lebih tinggi dari malaikat atau Musa sendiri. Namun Ia taat pada Bapa untuk menjadi kurban penghapus dosa.

2. Yesus adalah Imam Agung yang lebih tinggi daripada imam-imam dalam Perjanjian Lama (ay. 21), dengan perantaraan Yesus, orang yang percaya kepada-Nya dibebaskan dari dosa dan dari ketakutan serta kematian. Sebagai Imam Agung, Yesus memberikan kepada manusia keselamatan sejati yang tidak dapat diberikan oleh upacara-upacara persembahan kurban dan upacara-upacara lainnya di dalam agama Yahudi.

Yohanes 18:1-19:42

Dalam pasal ini, disampaikan segala hal berlangsung kurang dari 24 jam. Tidak lama sesudah Yesus selesai berdoa bagi para murid-Nya, Ia ditangkap dan dibawa ke pengadilan. Gubernur Pontius Pilatus menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus demi mencegah orang banyak membuat keributan. Kematian Yesus di salib berlangsung cepat. Dengan kematian-Nya itu, Ia menyelesaikan pekerjaan yang Allah kehendaki.

Di sepanjang jalan kesengsaraan *via dolorosa* Ia menerima hinaan dengan bermahotakan duri yang dianyam oleh para prajurit, hujatan, cemoohan, siksaan aniaya dan puncaknya, di tengah penderitaan mengerikan itu Dia ditelanjangi, pakaiannya di bagi-bagi serta jubah-Nya diundi. Tanpa perasaan empati sedikitpun mereka berebutan harta yang tersisa itu di tengah penderitaan Yesus.

INTI PEWARTAAN

Kesengsaraan, penderitaan bahkan kematian yang dialami Tuhan Yesus tidak merepresentasikan kekalahan Allah, tetapi justru menunjukkan kesetiaan Yesus sebagai hamba yang setia dalam mengemban tanggung jawab, memikul penderitaan manusia dan menebus umat manusia dari dosa. Ia juga hadir turut merasakan setiap hal yang dialami umatNya

KOTBAH JANGKEP

“Mungkinkah Allah Telah Kalah?”

Istilah pandemi kembali muncul dan menjadi sangat lekat di telinga sejak coronavirus disease 2019 mewabah. **Pandemi** (dari bahasa Yunani *πᾶν pan* yang artinya semua dan *δήμος demos* yang artinya orang) adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, di beberapa benua, atau di seluruh dunia. Sejumlah pandemi penyakit telah terjadi, seperti cacar (variola) dan tuberkolosis. Salah satu pandemi yang paling menghancurkan adalah maut hitam, yang menewaskan sekitar 75–200 juta orang pada abad ke-14. Pandemi menjadikan manusia mengalami krisis.

Akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan “Corona” (baca:mahkota) yang menjadikan hampir semua lini, sendi kehidupan di dunia hancur berantakan. Sebuah mahkota adalah simbol kuasa dan otoritas—dan tentu saja virus ini memiliki kuasa yang sangat besar atas hidup manusia. Meski tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, perhatikanlah bagaimana virus ini telah memaksa jutaan manusia—bahkan miliaran manusia—untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Virus ini juga mengingatkan kita mengenai betapa rapuhnya kita.

Sejak gereja-gereja di seluruh dunia tidak melaksanakan ibadah tatap muka untuk mencegah penyebaran, banyak orang yang mempertanyakan keberadaan Allah, di mana Tuhan pada saat pandemi terjadi, apa Allah benar-benar ada. Apakah Allah sedang melakukan karantina mandiri sehingga sulit bahkan tidak bisa diakses? Dari mana atau dari siapa kita dapat memperoleh hiburan atau pengharapan yang sesungguhnya? atau lebih ekstrimnya dengan pertanyaan, mungkinkah Allah kalah tak berdaya menghadapi hal ini?

Kekristenan mengamini bahwa manusia Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi—Pencipta menjadi manusia. Inti dari pesan Kristiani adalah kematian Yesus Kristus di kayu salib di luar kota Yerusalem. Pertanyaan segera muncul: jika Ia adalah Allah yang berinkarnasi, apa yang Ia lakukan di atas kayu salib? Dengan pertanyaan justru ini menjadi salah satu kunci jawaban

bahwa Allah tidak berada jauh dari rasa sakit, penderitaan yang dialami Yesus dan krisis yang dialami murid-Nya, tetapi Allah turut mengalaminya juga dan dapat dipahami pula berarti Allah tidak meninggalkan Yesus karena Allah ada dalam diri Yesus dan Yesus adalah Allah pribadi.

Seperti kita ketahui, Sebelum ditangkap Yesus berdoa *“Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”* Yesus menggunakan gambaran ‘minum dari cawan’ untuk menggambarkan penderitaan dan kematian yang harus Dia tanggung Di doa-Nya yang dicatat Yohanes, Yesus mengatakan bahwa Ia tidak minta Bapa menyelamatkan-Nya dari momen penderitaan yang akan datang (Yohanes 12:27-28). Hal ini juga menguatkan pemahaman **Allah tidak kalah**, Justru Sebagai Anak Tunggal-Nya, Ia menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa melalui ketabahan-Nya untuk menderita bahkan mati disalib sebagai kurban penghapus dosa, dan ini adalah kemenangan luar biasa.

Dengan mengambil posisi atau tempat manusia berdosa itu Sang Hamba Allah tersebut digambarkan seperti taruk yang tumbuh di tanah kering, tidak tampan, tidak semarak sehingga orang tidak menaruh perhatian kepadanya. Ia dihina, dihindari orang, penuh kesengsaraan, kesakitan dan penderitaan (Yes 53:2-3).

Tetapi sesungguhnya, kesengsaraan kita yang dipikulnya, penyakit kita yang ditanggungnya. Ia tertikam oleh karena pemberontakan kita, diremukkan oleh karena kejahatan kita. Ia telah menggantikan tempat kita. Oleh bilur-bilurnya, kita menjadi sembuh. Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya. Ia mengalami semua pengalaman kita yang paling berat, hingga penderitaan yang paling dahsyat (Yes 53:4,5,10).

Peristiwa salib mengajak kita menghayati peristiwa masa kini untuk menemukan jawab apakah Allah itu kalah dan membiarkan malapetaka menguasai dunia. Untuk itu, mari kita melihat tulisan Choan Seng Song demikian:

Sejak permulaan iman Kristen harus memperhitungkan kematian Yesus di kayu salib. Sungguh suatu awal yang memberikan tanda-tanda kegagalan! Maut adalah keterputusan kehidupan – suatu keterputusan yang tidak dapat dibatalkan. Maut menyangkal kehidupan, menakhlukkan makna dan menghancurkan hubungan-hubungan yang memungkinkan adanya kehidupan. Maut mengakhiri kemungkinan menjadi manusiawi dan pribadi. Dan kematian Yesus bukanlah kematian biasa; ini adalah jalan penuh aib dan salib yang mengerikan ... Ia merupakan penyangkalan terhadap nilai-nilai yang dipegang dalam tradisi keagamaan umat-Nya. Kematian-Nya bukan sekadar secara pribadi, namun kematian seorang mesias yang dinanti-nantikan, sehingga menimbulkan kekecewaan yang besar. Ini lebih dari sekadar kehancuran kehidupan secara pribadi ... Kematian Yesus di kayu salib secara harfiah merupakan mimpi buruk, mimpi mengerikan, yang daripadanya seseorang bangkit dan dengan susah payah mencoba melupakannya (Bahan Dasar Masa Paska 2020).

Kematian dan salib merupakan cara Allah menyapa dunia melalui penderitaan-Nya. Tuhan Yesus menghayati kesepian dan penderitaan-Nya dengan ketaatan. Kalau sampai saat ini kita masih dilingkupi dengan kecemasan krisis karena corona, ingatlah juga corona (baca : mahkota) yang dianyam dari duri yang dulu disematkan di kepala Yesus, Corona diseases bisa menghancurkan dunia, tapi yakinlah bahwa Corona (baca Mahkota) milik Yesus memberi pengharapan dan memulihkan. Bahkan lebih dari itu kematian-Nya di kayu salib memberi pengharapan keselamatan kekal bagi kita. Amin.

[WM]

KHOTBAH
Sabtu Sunyi*Sabtu, 3 April 2021*

Bacaan 1: Ayub 14:1-14
Tanggapan: Mazmur 31:2-5, 16-17;
Bacaan 2: 1 Petrus 4:1-8;
Injil: Matius 27:57-66

**Pengharapan
di Tengah
Duka**
**DASAR PEMIKIRAN**

Sabtu Sunyi adalah perayaan masa transisi dari kematian menuju kebangkitan Yesus Kristus. Pada Sabtu Sunyi karya keselamatan Allah tidaklah berhenti ataupun berjeda, melainkan tetap berlangsung meski jenazah Yesus sedang berada di kubur. Melalui kematian Kristus, Allah menciptakan kehidupan baru yang kita ketahui akan dinyatakan saat kebangkitan Yesus. Akan tetapi para pengikut Yesus tidak mengetahui bahwa Ia akan bangkit. Yang dapat mereka lihat hanyalah peristiwa tragis yang menggoncangkan kehidupan mereka, hingga tak sedikit yang kemudian mengundurkan diri dan ‘menghilang’ dari narasi ditangkapnya Yesus sampai kematian-Nya.

Seperti para murid, kita pun seringkali mengalami peristiwa-peristiwa traumatis yang mengguncangkan kehidupan bahkan iman kita. Orang-orang yang mengalami guncangan hidup sangat rentan kehilangan makna dan tujuan kehidupan, kemudian melakukan hal-hal yang destruktif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Di Sabtu Sunyi kali ini, umat diajak untuk menghayati kematian Yesus tanpa kehilangan pengharapan akan janji keselamatan dan kebangkitan-Nya.

Kotbah Jangkep dalam bahan ini akan berfokus utama pada bacaan Ayub 14:1-14 dan Matius 27:57-66.

TAFSIR LEKSIONARIS

Ayub 14:1-14

Kitab Ayub merupakan kitab yang unik di dalam Alkitab. Selain berlatar belakang di tanah Uz yang terletak jauh dari tanah Israel, semua tokoh manusia yang terlibat dalam kitab Ayub bukanlah orang Israel. Namun pergumulan teologis yang disajikan dalam kitab Ayub sangat menarik. Sebagai bagian dari kitab-kitab hikmat, penulis kitab Ayub rupanya hendak mengajak pembaca untuk berfokus pada pertanyaan-pertanyaan teologis seputar penderitaan yang dialami oleh Ayub.

Kitab Ayub dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama prolog (pasal 1-2), bagian kedua adalah protes yang diserukan Ayub dan perdebatan dengan sahabat-sahabat Ayub (pasal 3-37), bagian ketiga adalah jawaban Allah atas protes Ayub (pasal 38-41), serta bagian epilog (pasal 42). Bacaan Ayub 14:1-14 adalah bagian dari adu argumentasi antara Ayub dan sahabat-sahabatnya. Perlu kita perhatikan bahwa sepanjang perdebatan dengan para sahabatnya, Ayub berada dalam kondisi *roller-coaster* emosional. Pada satu titik ia bisa tampak begitu berpengharapan, namun pada titik lainnya (seperti kita temukan dalam Ayub 14:1-14) Ayub menunjukkan situasi depresi yang mendalam.

Ayub 14:1-14 didahului teguran dari Elifas, Bildad, dan Zofar kepada Ayub (pasal 4-11) serta pembelaan Ayub di hadapan Allah (pasal 13). Kini Ayub tampaknya berada dalam situasi tidak berpengharapan, di mana ia berpendapat bahwa manusia yang fana ini tidak layak untuk mendapatkan perhatian akan keadilan Allah (ayat 1-3), Ayub berharap Allah membiarkan dirinya seorang diri saja (ayat 6), bahkan Ayub meminta agar disembunyikan dalam dunia orang mati (ayat 13) agar terhindarkan dari murka Allah lebih lanjut. Frasa ‘melindungi aku, sampai murka-Mu surut; dan menetapkan waktu bagiku, kemudian mengingat aku pula!’ menunjukkan bahwa Ayub melihat bahwa penderitaan yang ia alami adalah murka Allah pada dirinya.

Sampai dengan titik ini kita mulai mendapatkan gambaran perasaan frustrasi yang dialami oleh seorang Ayub. Akan tetapi

rupanya frustrasi tersebut tidak menghentikan Ayub untuk tetap memiliki pengharapan. Pada ayat 14b-17 terbersit harapan Ayub agar dibalik segala kesusahan dan keluh kesahnya, Allah tetap akan memberi kelepaan terhadap dirinya.

Mazmur 31:2-5; 16-17

Mazmur tanggapan memberitakan kesaksian pemazmur yang penuh harap akan pertolongan Allah yang menjadi sumber kelepaan dan perlindungan. Penggunaan simbol bukit/gunung batu dikaitkan dengan kondisi kehidupan pada jaman itu, dimana perkemahan/kota yang berada di bukit/gunung batu akan lebih menguntungkan bila berhadapan dengan peperangan atau serangan musuh. Hal ini menunjukkan iman pemazmur kepada Allah sebagai naungan yang kokoh dan terjamin dalam memberikan kemananan, walau sesungguhnya dirinya sedang berada dalam ancaman/kejaran musuh.

1 Petrus 4:1-8

Surat 1 Petrus mempersaksikan Kristus sebagai teladan pribadi yang taat dan setia pada kehendak Allah. Umat dinasihati untuk merespon teladan Kristus dengan menata kehidupan agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah (4:3), agar umat siap untuk mempertanggungjawabkan kehidupan mereka di hadapan Allah (4:5), agar umat tetap dapat menguasai diri serta tekun berdoa (4:7), dan agar umat tetap saling mengasihi (4:8).

Matius 27:57-66

Bacaan Injil kali ini mengisahkan rangkaian peristiwa yang terjadi setelah wafatnya Yesus. Ada beberapa sosok yang terlibat dalam bacaan. Yang pertama adalah Yusuf. Tidak banyak yang kita ketahui tentang Yusuf selain tertulis bahwa ia adalah orang Arimatea yang kaya (Matius 27:57); ia adalah seorang anggota Majelis Besar yang baik dan benar serta menantikan Kerajaan Allah (Lukas 23:50-51); dan telah menjadi murid Yesus secara diam-diam (Yohanes 19:38). Dituliskan dalam bacaan bahwa Yusuf menemui Pilatus untuk meminta jasad Yesus agar dapat segera dimakamkan sebagaimana adat Yahudi sebelum

dimulainya hari Sabat. Yusuf memperlakukan jasad Yesus dengan perhatian khusus. Yusuf mengapan Yesus dengan kain lenan yang putih bersih sebagai simbol kesucian moral dan ketidakberdosaan, lalu memakamkan Yesus di sebuah kubur yang baru digali. Setelah selesai, maka pergilah Yusuf.

Sosok yang kedua, Maria Magdalena dan Maria ibu Yesus, rupanya tidak pernah beranjak dari sisi Yesus sejak Ia disalibkan (Matius 27:56). Jika Yusuf pergi setelah memakamkan Yesus, kedua Maria ternyata memilih untuk duduk di depan kubur itu. Tidak disebutkan alasan mereka memilih untuk tetap tinggal di depan kubur pada saat murid-murid yang lain sudah pergi selain untuk meratapi kematian Yesus. Namun yang menarik adalah, justru kedua perempuan yang tinggal inilah yang nantinya akan menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus (Matius 28:2).

Sosok yang ketiga adalah kelompok imam-imam kepala, orang-orang Farisi yang rupanya sangat memerhatikan perkataan Yesus sesama hidup. Karena kekhawatiran mereka bahwa jasad Yesus akan dicuri demi membuktikan nubuatan kebangkitan Yesus, mereka meminta agar kubur Yesus disegel dan dijaga.

Ketiga sosok ini menarik untuk disandingkan tentang bagaimana reaksi mereka terhadap kematian Yesus. Yang pertama menunjukkan cintanya kepada Yesus dengan memperlakukan jasad Yesus sebaik-baiknya, namun setelah selesai memakamkan ia kemudian pergi (*move on*) melanjutkan kehidupannya. Sosok kedua, memilih untuk menunjukkan cinta mereka dengan tetap tinggal, dan meratap. Sosok ketiga, tentu saja tidak menunjukkan cinta, namun kekhawatiran. Ketidaksukaan mereka kepada Yesus terus berlanjut bahkan sampai Yesus sudah dikuburkan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Dalam perayaan Sabtu Sunyi, umat diperhadapkan terhadap dua realitas yang saling terkait: kedukaan dan pengharapan, kematian dan kebangkitan. Maka dalam perayaan Sabtu Sunyi ini, pengkotbah dapat mengajak umat untuk merefleksikan realitas kefaanaan hidup manusia sebagaimana yang dihadapi oleh Ayub dan juga ketiga tokoh dalam bacaan Injil. Refleksi tersebut dapat didukung dengan suasana yang cenderung sunyi. Di tengah kesunyian itulah umat dapat memosisikan diri di depan makam Yesus, menghayati apa yang dirasakan oleh para pengikut Yesus pasca kematian-Nya di kayu salib. Kematian Yesus di mata para pengikut-Nya adalah sebuah kematian yang tragis, di mana kerinduan dan harapan mereka akan Yesus hancur berkeping-keping. Akan tetapi dalam kesunyian dan kesedihan itulah, Allah berkarya mengubah kematian menjadi kehidupan baru pada saat Yesus bangkit.

KHOTBAH JANGKEP

“Berharap di Tengah Duka”

Jemaat yang mengasihi dan di kasihi Tuhan, pernahkah saudara mengalami sebuah peristiwa yang begitu mengguncangkan sehingga hidup ini tampak tanpa makna dan kita kehilangan tujuan hidup? Mungkin ada di antara kita yang belum lama ini mengalaminya karena pandemi yang menimpa kita akhir-akhir ini. Perasaan sedih, khawatir, kecewa dan frustrasi kerap kali terasa begitu membingungkan hingga tak sedikit dari kita yang kemudian justru melakukan hal-hal yang menghancurkan kehidupan sendiri ataupun kehidupan orang lain.

Kita tidak sendirian. Orang-orang yang terdekat dengan Yesus pun mengalami perasaan demikian. Selama kurang lebih tiga tahun mereka hidup dengan penuh harap dan kagum pada sosok bersahaja dalam diri Yesus. Namun hanya dalam waktu kurang dari 24 jam, harapan mereka luluh lantak. Hati mereka hancur saat melihat sosok Yesus tak bernyawa di kayu salib.

Orang yang biasanya berbondong-bondong mengikuti Yesus kini satu persatu meninggalkan Dia. Bahkan para murid-Nya pun hanya menatap dari kejauhan.

Tinggallah beberapa sosok yang terlibat dalam narasi pasca kematian Yesus. Yang pertama adalah Yusuf. Tidak banyak yang kita ketahui tentang Yusuf selain tertulis bahwa ia adalah orang Arimatea yang kaya (Matius 27:57); ia adalah seorang anggota Majelis Besar yang baik dan benar serta menantikan Kerajaan Allah (Lukas 23:50-51); dan telah menjadi murid Yesus secara diam-diam (Yohanes 19:38). Yusuf menemui Pilatus untuk meminta jasad Yesus agar dapat segera dimakamkan sebagaimana adat Yahudi sebelum dimulainya hari Sabat. Ia memperlakukan jasad Yesus dengan perhatian khusus: mengapani Yesus dengan kain lenan yang putih bersih sebagai simbol kesucian moral dan ketidakberdosaan, lalu memakamkan Yesus di sebuah kubur yang baru digali. Setelah selesai, maka pergilah Yusuf.

Sosok yang kedua, Maria Magdalena dan Maria ibu Yesus. Mereka rupanya tidak beranjak dari sisi Yesus sejak Ia disalibkan (Matius 27:56). Jika Yusuf pergi setelah memakamkan Yesus, kedua Maria ternyata memilih untuk duduk di depan kubur itu. Tidak disebutkan alasan mereka memilih untuk tetap tinggal di depan kubur pada saat murid-murid yang lain sudah pergi selain untuk meratapi kematian Yesus. Namun yang menarik adalah, justru kedua perempuan yang tinggal inilah yang nantinya akan menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus (Matius 28:2).

Sosok yang ketiga adalah kelompok imam-imam kepala, orang-orang Farisi yang rupanya sangat memerhatikan perkataan Yesus sesama hidup. Karena kekhawatiran mereka bahwa jasad Yesus akan dicuri demi membuktikan nubuatan kebangkitan Yesus, mereka meminta agar kubur Yesus disegel dan dijaga.

Ketiga sosok ini menarik untuk disandingkan tentang bagaimana reaksi mereka terhadap kematian Yesus. Yusuf dari Arimatea menunjukkan cintanya kepada Yesus dengan memperlakukan jasad Yesus sebaik-baiknya, namun setelah selesai memakamkan ia kemudian pergi (*move on*) melanjutkan kehidupannya. Kedua Maria, memilih untuk menunjukkan cinta

mereka dengan tetap tinggal, dan meratap. Sedangkan para pemuka agama Yahudi, tentu saja tidak menunjukkan cinta, namun kekhawatiran. Ketidaksukaan mereka kepada Yesus terus berlanjut bahkan sampai Yesus sudah dikuburkan.

Pada hari ini kita memasuki Sabtu Sunyi, perayaan transisi kematian menuju kebangkitan Yesus Kristus. Kita tahu bahwa kematian Yesus bukanlah titik akhir dalam karya keselamatan Allah. Akan tetapi para pengikut Yesus tidak mengetahui bahwa Ia akan bangkit. Kematian Yesus di mata para pengikut-Nya adalah sebuah kematian yang tragis, di mana kerinduan dan harapan mereka akan Yesus hancur berkeping-keping. Semangat dan gelora yang sebelumnya mereka rasakan selama Yesus masih bersama dengan mereka, kini tidak lagi dirasakan. Boleh dikata, mereka kehilangan segalanya.

Serupa dengan rasa kehilangan yang dirasakan oleh para pengikut Yesus, Ayub pun mengalami hal yang sama. Dalam bacaan, kita menyaksikan betapa Ayub berada dalam situasi tidak berpengharapan. Ayub membandingkan kehidupannya dengan pohon yang bila ditebang masih dapat bertumbuh tunasnya, sedangkan dirinya sebagai manusia tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi kebinasaan. Sedemikian terpuruknya Ayub, hingga ia meminta agar dirinya disembunyikan dalam dunia orang mati agar terhindarkan dari murka Allah.

Apa yang dirasakan Ayub dan juga pengikut Yesus pasca kematian-Nya juga sangat mungkin kita rasakan dalam kehidupan kita saat ini. Seperti para murid, kita pun seringkali mengalami peristiwa-peristiwa traumatis yang mengguncangkan kehidupan bahkan iman kita. Perasaan putus asa, kecewa, sedih dan trauma adalah hal yang wajar kita rasakan sebagai manusia. Dalam menghayati Sabtu Sunyi kali ini marilah kita datang kepada Allah dengan hati yang terbuka. Kita membuka diri akan keterbatasan dan kekurangan kita sebagai manusia yang memiliki luka, dapat merasa lelah, dan kerap berada di ambang batas. Namun di tengah keterbatasan tersebut, kita pun mengamini pengharapan akan karya Allah yang terus berjalan bahkan di balik penderitaan terberat sekalipun.

[YAN]

KHOTBAH**Paska Pagi***Minggu, 4 April 2020*

Bacaan I: Kisah Para Rasul 10:34-43

Tanggapan: Mazmur 118:1-2, 14-24

Bacaan II: 1 Korintus 15:1-11

Bacaan Injil: Yohanes 20:1-18

**Menjadi
Manusia
Paska****DASAR PEMIKIRAN**

Kebangkitan Kristus telah memberikan kuasa kepada Maria Magdalena, Petrus dan murid-murid Tuhan yang lain untuk bersaksi tentang Dia yang bangkit. Kebangkitan Kristus juga telah memberikan kuasa kepada Paulus yang telah dipilih menjadi rasul-Nya. Mereka tidak lagi hidup dalam kebimbangan namun hidup dalam kepastian. Iman Paska berdampak pada tumbuhnya keyakinan dan keluasan cara pandang orang percaya karena Allah telah menyatakan pengampunan dosa dan karya keselamatan bukan hanya kepada orang tertentu namun kepada semua orang. Walaupun konsekuensi dari iman Paska adalah penderitaan, cibiran, tidak diterima, dikucilkan bahkan dianiaya namun iman Paska seharusnya tetap kokoh dan penuh kuasa, karena kebangkitan Yesus adalah fakta dan berkuasa.

Paska merupakan peristiwa di mana Allah turun tangan dalam sejarah. Paska dijadikan momentum yang sangat mempengaruhi perjalanan sejarah selanjutnya. Kebangkitan Yesus tidak mengakhiri sejarah, sebab sejarah berlangsung terus. Namun di lain pihak, sebuah sejarah baru atau zaman baru telah dimulai dari peristiwa ini (Andar Ismail, 2008, hal. 48).

Upaya itulah yang dikehendaki Allah kepada setiap orang percaya agar dapat terus menghidupi peristiwa kebangkitan melalui keyakinan iman yang kokoh pada Yesus yang bangkit. Itulah Manusia Paska. Selamat menjadi manusia Paska.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 10:34-43

Petrus berdiri dihadapan orang-orang Yahudi. Ia menyampaikan berita bahwa Allah tidak pernah membedakan manusia. Ia tidak memilah-milah manusia menurut ukuran manusia. Allah mengasihi semua orang. Segala bangsa yang takut akan Dia dan mau menjalankan kebenaran akan berkenan di hadapan-Nya. Apa yang membuat pikiran dan pemahaman Petrus sedemikian terbuka bagi semua orang? Selain bersama murid lain telah mengalami peristiwa turun-Nya Roh Kudus, dalam Kis 10:1-33, ia telah dicelikkan oleh Allah melalui perjumpaannya dengan Kornelius. Dalam perikop tersebut, kita bisa melihat pergumulan dan perjuangan Petrus dalam memahami kehendak Allah yang universal. Melalui sebuah penglihatan yang diberikan oleh Allah, *“Tampaklah olehnya langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah. Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung”* (Kis. 10:11-12).

Pandangan Petrus yang masih mengakar kuat pada pemahamannya sebagai orang Yahudi. Mereka memahami bahwa orang non Yahudi disebut sebagai golongan tidak beriman dan mereka tidak pantas menerima keselamatan. Karena itu, merski sudah menjadi Kristen, mereka harus disunat sama seperti orang Yahudi. Semuan pandangan itu dibongkar oleh Allah. Dengan cara pandang barunya Petrus percaya bahwa Tuhan mengasihi semua orang.

Buah dari perubahan hidup Petrus, ia dipakai Allah untuk melayani baptisan Kornelius beserta dengan keluarganya. Sejak mengalami peristiwa itu, Petrus semakin dimampukan memahami Yesus yang berbelas kasih bagi semua orang. Dalam ke Yahudi-an-Nya, Yesus berbelas kasih kepada semua orang. Salah satu teladan-Nya adalah ketika Yesus memberikan keselamatan kepada orang-orang Samaria saat ia berjumpa dengan perempuan Samaria. Karena itu dalam pidatonya, Petrus menyatakan kesaksiannya tentang hidupnya bersaya Yesus. Tatkala ia bersama dengan Yesus; mulai dari Galilea dan di

seluruh tanah Yudea; sejak Yesus dibaptiskan, Allah mengurapi-Nya dengan kuasa Roh Kudus. Ia menyembuhkan orang sakit karena dikuasai iblis. Petrus juga menjadi saksi kematian-Nya dikayu salib dan bangkit. Semua itu merupakan rangkaian Kristus dan kasih-Nya kepada semua orang. Berita yang disampaikan dalam Kisah Para Rasul itu menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Petrus adalah kebenaran sebagai buah dari pengalamannya.

Pidato Petrus tentang karya Allah dalam diri Yesus menandakan bahwa dirinya telah menerima keselamatan yang sejati didalam Kristus. Keselamatan yang sejati itu dipancarkan melalui pembaharuan iman terhadap karya Tuhan yang universal. Pemahaman iman terhadap karya Allah yang universal itu harus diwujudkan dengan jalan merefleksikannya dengan memanusiakan sesama, menganggap *liyan* setara dengan dirinya dan setara dihadapan Allah.

Mazmur 118:1-2,14-24

Sumber-sumber Yahudi yaitu *Targum* dan *Talmud*, mengatakan bahwa Mazmur ini digunakan sebagai nyanyian liturgis yang dinyanyikan dengan saling bersahutan. Liturgi itu dihubungkan dengan pesta Pondok Daun. Segaris dengan ini, tafsiran modern menghubungkan bahwa Mazmur 118 berkaitan dengan pesta musim rontok yang didalilkan. Hal itu dinyanyikan untuk mengingat peristiwa pada waktu raja keturunan Daud dalam keadaan bahaya karena musuh-musuhnya. Mereka dilepaskan dan dipulihkan oleh Tuhan dan kedudukannya selaku raja dikembalikan. Mazmur ini dinyanyikan dalam arak-arakan kemenangan, dan puncaknya pada upacara korban.

Ibadah syukur ini dibuka dengan ucapan syukur, dimana pemazmur mengungkapkan pujian syukurnya kepada Tuhan Allah yang baik. Kasih setia dan perbuatan-perbuatan-Nya menolong perjalanan hidup umat Tuhan. Di tengah kesesakan, dihajar dengan keras dan berhadapan dengan alam maut; Allah berkenan menolong dan memberikan keselamatan.

Perbuatan Allah yang menolong pemazmur ini diungkapkannya melalui pengakuan bahwa hanya Allah yang menjadi tempat keselamatan (ay 14); tangan kanan Tuhan

melakukan keperkasaan dan berkuasa meninggikan (ay 16, 17). Oleh karena perasaan aman dan keyakinan yang kokoh itulah selanjutnya mendorong pemazmur untuk:

- a. Tetap hidup dan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.
- b. Merasakan hidup dan pengharapan sebab Tuhan tidak akan menyerahkannya kepada alam maut.
- c. Memasuki pintu gerbang kebenaran dan masuk kedalamnya sembari terus mengucap syukur.

Sikap dan perbuatan pemazmur ini menjadi pendorong umat agar mampu menyatakan kesaksian iman melalui perbuatan-perbuatan yang memuliakan Tuhan baik melalui rasa syukurnya, hidup dalam kebenaran firman-Nya dan mau terus menceritakan perbuatan-perbuatan Allah dalam masa hidupnya.

1 Korintus 15:1-11

Pada waktu itu, pandangan hidup orang Yunani tentang keabadian jiwa berakar dan berkembang kuat, sehingga orang-orang Korintus yang terpengaruh pandangan mereka tidak percaya pada kebangkitan tubuh. Bagi mereka, kebangkitan tubuh itu adalah ajaran yang mengada-ada. Mereka menganggap bahwa tubuh merupakan sumber kelemahan dan dosa manusia. Melalui kematianlah jiwa akan dibebaskan dari tubuh. Oleh karena itu tidak mungkin ada kebangkitan setelah kematian. Berdasarkan pandangan hidup yang demikian, tidak mengherankan jika memengaruhi keyakinan iman mereka yang baru menerima Kristus. Karena itu ajaran kebangkitan Kristus menjadi bahan ejekan dan cibiran orang-orang Korintus (bdk. Kis 17:16-32). Dampak dari ejekan dan cibiran itu menjadikan sebagian anggota jemaat Korintus mengalami kebingungan.

Atas semua itu, Rasul Paulus merasa perlu membahas ajaran tentang kebangkitan Kristus. Ia memulai dengan mengingatkan mereka berita Injil yaitu kabar baik tentang Yesus yaitu bagaimana Ia berkarya, mati dan bangkit. Berita kematian dan kebangkitan itu bukan kabar palsu, bukan kabar burung dan tidak pula berita yang diilhami dari cerita-cerita takhayul, tetapi berdasarkan kesaksian para murid dan ditulis dalam Alkitab.

Paulus menjeleskan lagi bahwa ada banyak saksi yang melihat kebangkitan tersebut, tidak hanya satu orang namun banyak orang. Mulai dari kefas, kemudian kedua belas murid-Nya. *“Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal”* (ay 6). Kemudian kepada Yakobus, kepada semua rasul dan yang terakhir kepada Paulus.

Melalui pengakuannya, Yesus menemui dirinya secara pribadi *“Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya.”* (ay 8). Dalam kondisi ketika dirinya masih membara untuk memusnahkan pengikut Kristus, Yesus merebutnya dari kuasa gelap. Dibandingkan dengan Rasul lain yang dipanggil, dibekali dan mendapatkan limpahan karya Tuhan di masa persiapan mereka menjadi rasul, panggilan kepada Paulus di jalan ke Damsyik, nyaris mengandung unsur *“paksaan.”* Oleh karena itu Paulus mengatakan bahwa pertobatannya seperti anak yang lahir sebelum waktunya.

Namun sekalipun demikian, setelah mengalami pertobatan, Rasul Paulus mampu menunjukkan dirinya sebagai orang yang telah diselamatkan. Ia bertobat dengan semangat membara sama seperti yang dilakukan sebelumnya, ia berani mengabarkan kabar sukacita itu kepada semua orang. Berita inilah yang selalu ia bagikan kemanapun ia pergi. Bahkan ketika Paulus pertama kali datang ke Korintus, ia *“telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan”* (1Kor 2:2).

Bahkan dalam perikop ini Paulus menandakan: *“Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.”* (ay 10). Kuasa kebangkitan Kristus mengilhami dan mendorong Rasul Paulus untuk lebih giat mengabarkan Injil, menyatakan keselamatan yang diberikan Allah kepada semua orang.

Yohanes 20:1-18

Maria Magdalena dan perempuan lain adalah orang-orang pertama yang menjenguk kubur Yesus (bdk. Mat 28:1-10; Mrk 16:1-8; Luk 24:1-12). Maria Magdalena pula yang pertama kali ditemui oleh Yesus yang bangkit. Dalam kesedihan yang mendalam, ia ingin menjenguk kubur dan memberikan penghormatan terhadap jenazah Yesus. Tatkala pagi-pagi benar dan suasananya masih gelap, ia sampai di depan kubur itu, Maria Magdalena mendapati bahwa kubur itu telah terbuka dan jenazah Tuhan Yesus tidak ada. Maka setelah melihat keadaan itu, Maria Magdalena berlari dan memberitahukan kepada Simon Petrus dan murid yang lain sambil berkata *"Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana ia diletakkan"*.

Mendengar kabar yang mengejutkan itu, Petrus dan murid-murid lainnya segera bergegas berlari menuju kubur dan ternyata betul apa yang dikatakan Maria Magdalena, kubur itu telah kosong dan jenazah Tuhan Yesus tidak lagi ada *"... Kain kapan terletak di tanah ... (ay 5, 6) sedang kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah tergulung"* (ay 7).

Suasana hati murid-murid Tuhan semakin tidak menentu, 3 hari sebelumnya ditinggalkan mati oleh Yesus di kayu Salib. Hari itu di minggu pertama, tatkala mereka menjenguk kubur Yesus, jenasanya telah hilang. Semua yang pernah dikatakan oleh Yesus akan kebangkitan-Nya sirna tertutupi oleh suasana hati yang prihatin dan menyedihkan. Dalam ayat 9 dikatakan *"Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati."* Maka pulanglah kedua murid yang masih tertegun itu ke rumah.

Sedangkan Maria masih berdiri terpaku di depan kubur Yesus sambil menangis. Ketika ia masih menangis, rasa penasaran menggerakkan hatinya untuk melihat ke dalam kubur. Waktu itulah tampak 2 orang malaikat berpakaian putih menemui Maria dan berkata: *"Ibu, mengapa engkau menangis?"* *"Jawab Maria kepada mereka: "Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan."* Dalam kebimbangan

jawab, Maria Magdalena ditemui Yesus. Ia belum tahu dan masih menanyakan apakah tuan ini yang mengambil jenazah Yesus. Yesus menyebut namanya "Maria!" Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani: "Rabuni!" artinya Guru.

Seketika semua menjadi berubah, kesedihan, kegetiran berubah menjadi kesukacitaan dan pengharapan baru. Walaupun Yesus melarang untuk menyentuh, namun Maria telah diubah keadaannya. Dukacitanya berubah menjadi sukacita. Ia beranjak dari kuburan itu, bergegas menyampaikan kabar sukacita kepada murid-murid Tuhan, sejurus kemudian dihadapan murid-murid Tuhan, Maria berkata: "Aku telah melihat Tuhan!"

Yesus yang hidup memberikan kelegaan, kepastian dan sukacita kepada murid-murid Tuhan khususnya kepada Maria Magdalena sebagai orang yang dipilih Yesus untuk ditemui pertama kali. Luapan hati yang bahagia akan membuat orang dengan ringan melangkah dan menceritakan ulang peristiwa besar dalam hidupnya. Hati Maria meluap dengan sukacita, bersama dengan perkataan Yesus "... *tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka ...*" iapun melakukannya.

Jika pada awal kisah dalam Injil Yohanes 20, Maria Magdalena mengatakan kepada murid-murid lainnya, "Tuhanku telah diambil orang", setelah berjumpa dengan kebangkitan Yesus ia pergi kepada murid-murid yang lain dan berkata, "Aku telah melihat Tuhan!" Ia menjadi manusia Paska, yaitu manusia yang memiliki pengalaman tentang kebangkitan dan telah membagikan pengalaman itu pada dunia. Dan itulah manusia berpengharapan!

Peristiwa itu bukan hanya meneguhkan hati Maria Magdalena, namun juga para murid lainnya. Peristiwa kebangkitan-Nya memperbarui hidup. Mereka bukan lagi menjadi murid yang berduka dan tanpa pengharapan namun menjadi murid yang bersukacita dan penuh pengharapan; menjadi manusia Paska.

POKOK ARAH DAN PEWARTAAN

Paska adalah inti iman orang percaya. Tanpa Paska iman orang percaya akan sia-sia. Rasul Paulus mengatakan dengan jelas “*Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah segala pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.*” (I Kor 15:4). Kebangkitan Kristus memberikan kuasa kepada setiap orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan mau terlibat dalam karya keselamatan yang diberikan.

Belajar dari pengalaman Maria Magdalena, Para Rasul dan Rasul Paulus melalui kesaksian mereka masing-masing, menguatkan kita sekarang ini bahwa kebangkitan Kristus memberikan dampak bagi siapapun yang mengamini karya keselamatan Allah. Dampak yang tercatat dalam kisah mereka adalah mereka telah merasakan perubahan hidup dari yang tanpa pengharapan menjadi penuh pengharapan; dari kebingungan dan keprihatinan menjadi penuh keyakinan dan keberanian untuk menjalankan tugas panggilan Tuhan mengabarkan kabar sukacita kepada semua orang. Tidak lagi berpandangan sempit tetapi menjadi lebih terbuka dan mempunyai anggapan bahwa manusia lain setara dengan dirinya dan setara dihadapan Allah.

Pewartaan Minggu ini menggugah jemaat agar semakin yakin terhadap kuasa kebangkitan Kristus yang berdampak kepada perubahan hidup menjadi lebih yakin, bersikap positif dan optimis baik dalam menjalankan hidup maupun ketika melakukan pemberitaan kabar keselamatan kepada semua orang. Kristus sudah bangkit dan maka kita harus terus bangkit menyatakan kasih dan pengampunan Allah.

KHOTBAH JANGKEP

“Menjadi Manusia Paska”

“Meski tak layak diriku, tetapi kar'na darah-Mu...
dan kar'na kau memanggilku, 'ku datang, Yesus, pada-Mu...”

“Sebagaimana adanya jiwaku sungguh bercela,
Darah-Mulah pembasuhnya; 'ku datang, Tuhan, pada-Mu ...

Baris demi baris lirik di atas tertulis dalam Kidung Jemaat 27 MESKI TAK LAYAK DIRIKU; ditulis oleh Charlotte Eliott seorang perempuan yang mengalami kelumpuhan di usia 32 tahun. Wajahnya yang selalu ceria, penuh semangat dan humoris di masa belia terenggut oleh kelumpuhannya. Para ahli medis pun tidak dapat menyembuhkan penyakitnya. Akibatnya, ia menjadi mudah stress dan marah, selalu menyalahkan sekeliling dan Tuhan. Namun kasih Tuhan mengubah pandangannya, melalui kehadiran seorang pendeta yang menghiburnya; Charlotte kembali penuh semangat. “Charlotte kamu dicintai apa adanya” itulah yang dikatakan pendeta Malan yang kemudian menggerakkan hati dan imannya untuk berkarya, walaupun hanya dipembaringan. Kesakitan tetap dirasakan, kesendirian dan kesepian masih menghantui, tidak berdaya dan selalu menerima pandangan sebagai orang lemah tetap hadir dihidupnya. Namun ketika ia merasakan cinta dan keselamatan yang diberikan Tuhan, Charlotte mampu mengubah cara pikir, hati dan pandangan hidupnya, bahwa Tuhan yang memampukannya untuk berbuat bagi banyak orang. (Cerita lengkap dapat dilihat di channel: <https://www.youtube.com/watch?v=cFzVCcdVeVw&t=137s>)

Mungkin keadaan seperti itu pula yang seringkali membuat kita mengalami kegamangan, kebimbangan dan kehilangan arah iman. Tatkala kesedihan, keprihatinan, persoalan hidup yang mendera dan tantangan iman yang selalu menekan; keteguhan dan keyakinan terhadap janji keselamatan menjadi samar. Rasul Petrus, para murid Tuhan yang lain, Maria Magdalena dan Rasul Paulus menghadapi hal yang sama. Rasul Petrus pernah menyangkal Yesus sampai 3 kali, Maria Magdalena pernah terjatuh dalam dosa, dan Rasul Paulus menjadi orang yang haus untuk menghilangkan nyawa para pengikut Tuhan. Namun setelah mengalami peristiwa kebangkitan Yesus, perilaku dan keyakinan lama diubah menjadi baru.

Petrus dengan lantang berdiri dan bersaksi di hadapan orang-orang Yahudi dan menyampaikan berita bahwa Allah tidak pernah membedakan manusia. Ia tidak memilah-milah manusia menurut ukuran manusia. Allah mengasihani semua

orang. Segala bangsa yang takut akan Dia dan mau menjalankan kebenaran akan berkenan di hadapan-Nya. Ada alasan mendasar atas pidato yang dikemukakannya di hadapan publik Yahudi. Dalam cerita sebelumnya (Kis 10:1-33), ia telah dituntun Tuhan untuk membuka hatinya dan menerima orang non Yahudi. Dalam perikop tersebut, kita bisa melihat pergumulan dan perjuangan Petrus dalam memahami kehendak Allah yang universal. Melalui sebuah penglihatan yang diberikan oleh Allah, *“Tampaklah olehnya langit terbuka dan dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah. Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung”* (Kis. 10:11-12) serta melalui perkataan Tuhan *“Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram.”* (Kis 10:15). Peristiwa itu terjadi sampai tiga kali hingga membuat Petrus tergerak hati untuk menerima dan membaptis Kornelius bersama dengan keluarganya.

Sejak mengalami peristiwa itu, Petrus semakin dimampukan memahami dan mengalami Yesus yang berbelas kasih bagi semua orang. Dalam ke Yahudian-Nya, Yesus berbelas kasih kepada semua orang. Salah satu teladan-Nya adalah ketika Yesus memberikan keselamatan kepada orang-orang Samaria melalui perjumpaannya dengan perempuan Samaria. Allah mengangkat perempuan Samaria untuk menjalankan misi keselamatan bagi semua orang. Demikian pula yang telah ditampilkan oleh Allah melalui peran Maria Magdalena. Kenapa justru Maria Magdalena dan beberapa perempuan lain yang terlebih dahulu menjenguk kubur Yesus? Kenapa tidak Petrus dan murid-murid lain yang terlebih dahulu menjenguknya?

Seperti yang tertulis dalam bacaan Injil, *“Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu dan ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur”* (Yoh 20:1). Maria Magdalena dan perempuan lain adalah orang-orang pertama yang menjenguk kubur Yesus (bdk. Mat 28:1-10; Mrk 16:1-8; Luk 24:1-12). Maria Magdalena pula yang pertama kali ditemui oleh Yesus yang bangkit. Dalam kesedihan yang mendalam, Yesus memanggil namanya “Maria”. Seketika suasana hatinya berubah; kesedihan,

kegetiran berubah menjadi kesukacitaan dan pengharapan baru. Kesukacinaan itu membuat Maria ingin mengalami kebangkitan bagi dirinya sendiri. Hal itu tampak seperti dalam firman yang ingin memegang Yesus, Gurunya. Karenanya Tuhan Yesus berkata, “Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu” (Yoh. 20:17). Maria Magdalena sungguh-sungguh memegang Yesus yang bangkit, namun Yesus menghendakinya agar tidak terus memegang atau menahan-Nya. Sebab, Ia harus pergi kepada Bapa dan Maria Magdalena harus pergi mengatakan kepada murid-Nya. Dengan demikian, diawali oleh kebangkitan-Nya, dan kemuliaan Yesus para murid menjadi anak-anak Allah yang adalah Bapa dan menjadi saudara Yesus yang bangkit. Walaupun Yesus melarang untuk menyentuh-Nya, namun Maria telah diubahkan keadaannya. Dukacitanya berubah menjadi sukacita. Ia beranjak dari kuburan itu, bergegas menyampaikan kabar sukacita kepada murid-murid Tuhan, sejourus kemudian dihadapan murid-murid Tuhan, Maria berkata: "Aku telah melihat Tuhan!" Luapan hati yang bahagia akan membuat orang dengan ringan melangkah dan menceritakan ulang peristiwa besar dalam hidupnya. Hati Maria meluap dengan sukacita, bersama dengan perkataan Yesus "... tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka ..." iapun melakukannya.

Seperti yang dirasakan oleh Maria Magdalena, demikian pula yang dirasakan pemazmur; perbuatan Allah yang menolong pemazmur ini diungkapkannya melalui pengakuan bahwa hanya Allah yang menjadi tempat keselamatan (ay 14); tangan kanan Tuhan melakukan keperkasaan dan berkuasa meninggikan (ay 16, 17). Keselamatan memuliakan hidup manusia. Oleh karena perasaan aman dan keyakinan yang kokoh itulah selanjutnya mendorong pemazmur untuk:

- a. Tetap hidup dan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.
- b. Merasakan hidup dan pengharapan sebab Tuhan tidak akan menyerahkannya kepada alam maut.

- c. Memasuki pintu gerbang kebenaran dan masuk kedalamnya sembari terus mengucap syukur.

Dorongan pemazmur untuk tetap menceritakan perbuatan Tuhan, hidup dalam pengharapan dan hidup dalam ucapan syukur menjadi bagian pengajaran dan kesaksian Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Pada waktu itu jemaat Korintus sedang bimbang karena adanya pandangan orang Yunani yang mempengaruhi keyakinan umat Korintus terhadap peristiwa dan kuasa kebangkitan. Oleh karena itu, Rasul Paulus menganggap penting untuk kembali menguatkan jemaat terhadap tipu daya pandangan orang Yunani. Dalam 1 Korintus 15:14 ia mengatakan *“Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah segala pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.”*

Paska adalah inti iman orang percaya. Tanpa Paska iman orang percaya akan sia-sia. Kebangkitan Kristus memberikan kuasa kepada setiap orang yang menyerahkan diri dan kekuatan bagi yang mau terlibat dalam karya keselamatan. Hal itu telah dibuktikan oleh rasul Paulus, dulu ia penghina Kristus dan penganiaya jemaat, namun setelah hidupnya diselamatkan oleh Yesus, ia bersaksi: *“Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (ay 10)*. Kuasa kebangkitan Kristus telah mendorong Rasul Paulus untuk lebih giat mengabarkan Injil, sebab di dalam Injil ada kepastian hidup. Dia yang seharusnya mendapat penghukuman atas perbuatannya, namun justru memperoleh keselamatan. Fokus hidup Rasul Paulus tidak lagi untuk kepentingan dirinya atau kepentingan penguasa dunia yang sebelumnya ia tunduk. Setelah mengenal Yesus, fokus hidup Rasul Paulus hanya kepada Yesus dan untuk keselamatan semua orang.

Oleh karena itu melalui pengalaman rohani para pengikut Tuhan yang telah menjadi saksi hidup kebangkitan Yesus menolong kita semua untuk semakin yakin bahwa percaya kepada Yesus bukanlah kesia-siaan. Percaya kepada kebangkitan Kristus memberikan pengalaman dan pengharapan baru kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Setelah mengenal Yesus dan kuasa kebangkitan-Nya kita harus selalu berusaha

mengucap syukur, bersukacita, hidup dalam pengharapan, memiliki cara pandang yang lebih luas, berusaha hidup dalam kesetaraan dengan orang lain dan kepada Tuhan serta menjadi manusia yang memanusiakan manusia lain. Itu berarti bagi kita harus mampu memancarkan semangat hidup yang benar, berusaha mewujudkan ketentraman, damai sejahtera dan keselamatan bagi semua orang. Amin

[IAS]

**KHOTBAH
Paska Sore***Minggu, 4 April 2021*

Bacaan 1: Yesaya 25:6-9
Tanggapan: Mazmur 114
Bacaan 2: 1 Korintus 5:6-8
Bacaan Injil: Lukas 24:13-49

**Allah
Membangkitkan
Ingatanku**
**DASAR PEMIKIRAN**

Peristiwa kedukaan memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek itu meliputi aspek psikologis, sosial, fisik spiritualitas dan lain sebagainya. Apalagi kedukaan itu dirasakan karena hilangnya sosok yang memiliki pengaruh (*significant person*) bagi seseorang. Pengalaman itu dialami oleh murid-murid Yesus. Kematian-Nya di kayu salib menjadi pukulan yang hebat. Contoh murid Yesus yang terpukul jiwanya adalah Kleopas dan sahabatnya. Dalamnya perasaan kedukaan membuat mereka tidak mengenali dengan baik Yesus yang berjalan bersama mereka dari Yerusalem ke Emaus. Ingatan mereka benar-benar terganggu. Yesus menjadi sahabat yang baik bagi Kleopas dan sahabatnya untuk mengelola kedukaan mereka. Ingatan Kleopas dan sahabatnya dipulihkan oleh Yesus melalui pemecahan roti. Dari peristiwa itu, kita dapat belajar bahwa Yesus adalah sahabat dalam kembara duka manusia. Ia yang adalah Allah sejati itu memulihkan hati, pikiran, memori yang terluka akibat duka kehidupan. Melalui pemberitaan firman ini, umat diajak untuk merenungkan kehidupan mereka bersama Tuhan. Ia adalah Allah yang berkenan menjadi sahabat untuk berpuh. Paska adalah momen untuk mengalami pemulihan dari Allah.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 25: 6 -9

Bagian ini berisi tentang penglihatan eskatologis tentang kebebasan dari penjajahan di Babel. Penglihatan ini disimbolkan melalui perjamuan makan. Perjamuan di Gunung Sion pada kitab Yesaya mengenang kembali perjamuan makan yang diadakan di gunung Sinai, yang merupakan pengesahan perjanjian antara Allah dan para budak yang baru dibebaskan dari Mesir (Keluaran 24: 9-11). Perjamuan makan ini juga menjadi simbol peralihan dari kematian kepada kehidupan, dari perbudakan di bawah Firaun kepada kehidupan dengan YHWH. Dalam penglihatan eskatologis Yesaya, di atas gunung Sion adalah puncak dari drama penyelamatan umat manusia, YHWH akan mengalahkan maut (*dalam bahasa Ibrani mwt*). Sama seperti narasi duel kosmik yang ada dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno, di mana Allah akan mengalahkan musuh dari umat manusia yaitu maut. Kematian dikaitkan dengan penderitaan dan air mata umat manusia. Ketika Allah mengalahkan sengat maut, maka Allah menghadirkan sukacita bagi umat manusia.

Mazmur 114

Mazmur 114 menceritakan tentang perbuatan tangan Allah yang ajaib setelah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Perbuatan tersebut antara lain, Allah senantiasa menuntun bangsa Israel masuk ke tanah perjanjian (ay.2), Allah yang membuat bangsa Israel dapat menyeberangi laut Merah (ay.5), Allah menolong mereka melewati gunung dan lembah (ay. 3 -4), serta Allah yang memberikan mereka minum dari batu di tempat yang kering (ay.7-8).

1 Korintus 5:6-8

1 Korintus 5 merupakan nasihat dan teguran Rasul Paulus kepada jemaat Korintus yang hidup dalam percabulan. Secara khusus di ayat 6 – 8, Paulus memberikan gambaran bahwa sedikit ragi dapat mengkhancurkan seluruh adonan. Ragi yang dimaksudkan bukanlah ragi yang baru, merujuk kepada bahasa

Yunani yang digunakan (*zume*), yaitu sisa dari adonan ragi yang lama. Sisa adonan ini seringkali digunakan kembali oleh pembuat roti, yang memberikan cita rasa asam, dan dari segi higienitas, sisa ragi ini memiliki dampak buruk bagi kesehatan. Ragi digunakan oleh Paulus sebagai metafora akan dosa. Paulus ingin menyampaikan bahwa tindakan yang tidak baik dapat memberikan dampak yang buruk pula kepada jemaat secara luas.

Oleh sebab itu, Rasul Paulus mengajak jemaat di Korintus untuk hidup membuang dosa (ragi yang lama). Kemudian bersama-sama berpesta dengan roti tak beragi. Kata berpesta menggunakan kalimat present tense, yang menunjukkan adanya tindakan terus-menerus. Dengan kata lain, Paulus mengajak jemaat di Korintus untuk secara terus menerus hidup dalam kebenaran dan kemurnian Kristus dengan penuh sukacita. Tindakan untuk hidup dalam kebenaran dan kemurnian didasari oleh rasa sukacita karna kemenangan Kristus bukan karna paksaan.

Lukas 24

Peristiwa Emaus terjadi pada hari yang sama dengan kabar mengenai kebangkitan Kristus. Dikisahkan bahwa Kleopas dan temannya melakukan perjalanan dari Yerusalem ke sebuah kampung bernama Emaus. Dalam perjalanan mereka berdiskusi mengenai segala peristiwa dan kabar yang mereka dengar. Dalam perjalanan, Yesus hadir menemani mereka, namun mereka tidak menyadari kehadiran Kristus.

Lukas menggambarkan bahwa sebagai manusia kita bisa berada pada kondisi krisis yang sama seperti Kleopas dan temannya. Ketika segala harapan yang ada di tangan pupus tak bersisa. Ketika segala angan tumbang, hingga setiap genggam asa hancur berantakan. Kleopas mengharapakan kehadiran Kristus sebagai mesias politik pupus karna tragedi salib, sehingga berita mengenai kebangkitan yang disampaikan oleh para wanita menjadi kabar yang sulit dipercaya. Rasa kecewa dan kehilangan menghalangi cahaya harapan untuk menelusup masuk dalam hati. Dalam kondisi yang kalut, Allah menghampiri Kleopas, Allah sendiri yang berinisiatif untuk menghampiri

Kleopas, hadir sebagai kawan perjalanan, dan kembali mengajarkan tentang kebenaran. Ketika Kleopas dan temannya sudah sampai di tempat tujuan, mereka mendesak Yesus untuk tinggal bersama mereka karna hari sudah gelap. Ketika Kristus duduk makan dan memecahkan roti bersama dengan mereka, maka terbukalah mata mereka sehingga mereka mengenal Kristus. Tindakan Kristus memecahkan roti membangkitkan kembali memori kolektif dari Kleopas dan temannya akan sosok Kristus. Ingatan ini menjadi bara yang kembali mengobarkan semangat Kleopas dan temannya. Bergegas mereka kembali ke Yerusalem untuk menyampaikan kabar sukacita kepada para murid yang lain.

INTI PEWARTAAN

Pada Minggu Paska ini umat diajak kembali untuk mengenang akan kebaikan dan perbuatan Allah yang ajaib. Ia berkenan menjadi sahabat manusia dalam kembara duka, kesedihan dan krisis manusia.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Ingatan akan perbuatan Allah yang ajaib menjadi kekuatan bagi orang Israel untuk terus berharap pada Allah. Proses menemukan Allah dalam kenangan pengalaman jua mengobarkan kembali semangat Kleopas dalam mengikut Kristus.

KHOTBAH JANGKEP

“Allah Membangkitkan Ingatanku”

Saudara yang terkasih, dalam budaya Indonesia, kita mengenal budaya ‘pulang kampung’ atau ‘mudik’. Perasaan rindu yang terkumpul selama beberapa waktu mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan pulang untuk bersua dengan orang tua dan kerabat. Umumnya perjalanan mudik ini sangat

dinantikan dan disambut dengan sukacita. Apabila kita melihat kepada bacaan Injil kita hari ini, sukacita itu tak nampak dalam diri Kleopas dan temannya sekalipun mereka melakukan perjalanan pulang dari Yerusalem ke Emaus, sebuah kampung yang terletak kira-kira 9 km dari Yerusalem.

Dalam Lukas 24, pada hari yang sama dengan kebangkitan Kristus, ketika para perempuan menyampaikan berita sukacita tentang kubur kosong. Kleopas dan temannya memilih untuk melakukan perjalanan pulang, namun sepanjang jalan pulang menjadi perjalanan yang dipenuhi dengan kesedihan. Sambil berjalan mereka kembali membahas dan berdiskusi mengenai kejadian, segala berita yang disampaikan para perempuan. Hingga seorang asing datang dan bersama mereka melakukan perjalanan. Kleopas dan temannya tidak menyadari bahwa seorang asing ini adalah Kristus yang telah bangkit. Mereka tidak dapat melihat Allah yang bangkit hadir dan berjalan bersama mereka.

Dalam perjalanan hidup, kita bisa memiliki keberadaan yang sama dengan Kleopas. Kita memalui jalan kehidupan dengan hati yang carut mawut, kesedihan, keraguan, kekecewaan bahkan putus asa. Berita mengenai Kristus yang bangkit yang kita dengar setiap tahun tak bermakna apa-apa, karena dalam perjalanan tersebut kita sedang merasakan kekecewaan. Ada harapan yang hanya menjadi angan, kita berharap Allah menjadi jalan keluar atas setiap masalah yang sedang kita hadapi, namun yang kita rasakan justru seakan kita berjuang sendirian. Hari-hari yang ada terasa begitu berat dan menyakitkan. Kita berharap semoga hari esok segala nya menjadi lebih baik, namun ketika kita membuka mata keesokan hari kita masih bergulat dengan realitas yang sama. Bangsa Israel dalam konteks Yesaya 25 juga merasakan hal yang sama. Berada di bawah penjajahan merupakan masa yang berat. Setiap hari mereka berharap supaya segala mimpi buruk ini berakhir, namun kebebasan itu tak kunjung nampak. Dalam kehidupan dengan segala dinamikanya, terkadang ada hal-hal tertentu yang mengurangi gema dari sukacita akan kebangkitan Kristus. Akibatnya segala sukacita kebangkitan hanya terdengar seperti dongeng iman belaka. Kita tidak dapat melihat Kristus yang bangkit.

Saudara yang dikasihi Tuhan, dalam bacaan Injil kita hari ini, kita melihat ketika Kleopas yang awalnya tidak menyadari keberadaan Allah kemudian mengundang Allah untuk tinggal serta. Mereka rehat sejenak dan pada saat mereka makan bersama, kembalilah ingatan Kleopas. Ia teringat akan Yesus pada saat ia melihat Yesus mengucap syukur dan memecahkan roti.

Ketika kekecewaan, kesedihan menghalangi mata kita untuk melihat Allah, ada tiga hal yang dapat kita lakukan:

1. Mengundang Allah dengan mengakui keberadaan dan setiap perasaan yang tengah kita rasakan dalam doa.
2. Rehat dengan membiarkan diri, hati dan jiwa kita mengambil jarak sejenak dari segala dinamika kehidupan yang tengah dirasakan.
3. Ingatlah kembali perbuatan ajaib Allah yang pernah terjadi dalam kehidupan kita. Sama seperti yang dilakukan oleh nabi Yesaya ketika mengajak bangsa Israel untuk kembali mengingat janji yang diucapkan TUHAN kepada umat Israel. Senada dengan apa yang dilakukan oleh pemazmur ketika ia mengingat segala perbuatan yang telah Allah lakukan dalam sejarah hidupnya.

Proses mengingat akan kebaikan dan keajaiban karya Tuhan dalam sejarah kehidupan kita menjadi kekuatan bagi kita untuk terus berharap kepada-Nya di masa kini dan masa depan. Ketika saat ini kita belum dapat melihat Kristus yang bangkit, undanglah Ia secara pribadi untuk masuk ke hati kita. Rasakan dan ingatlah kembali akan perbuatan yang telah Ia lakukan. Niscaya mata kita senantiasa dapat memandangi kepada Kristus yang bangkit, hadir dan berjalan bersama dengan kita di tengah segala getirnya kehidupan, juga dalam labirin tanda tanya terhadap kehidupan maupun dalam hidup yang diliputi bayang-bayang maut sekalipun. Kristus yang bangkit **Ada** bersama dengan kita. Percayalah, alami dan biarkan Dia masuk dalam hatimu. Karena itu, marilah kita berdoa,

“Ya Allah, apabila saat ini mata kami masih tertahan untuk dapat berjumpa dengan-Mu, bukalah mata kami ya Allah. Celikkanlah sehingga kami senantiasa dapat memandangi-Mu.

Biarlah hikmat-Mu supaya ketika kami mengenang segala perbuatan-Mu yang ajaib, kami senantiasa percaya bahwa Engkau Allah yang memegang setiap musim kehidupan kami. Engkau Allah yang senantiasa berkenan menjadi sahabat kami, Engkau benar-benar ada dan kami mengalaminya. Amin.”

[GD]

BAHAN LITURGI

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

BAHAN LITURGI**Rabu Abu***Rabu, 17 Februari 2021*

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

M : Majelis

U : Umat

S : Semua

L : Lektor

**Koyakkanlah
Hatimu!****PERSIAPAN**

- Doa Persiapan
- M1 membaca Pokok-pokok Warta Gereja
- Prosesi lilim
- Umat berdiri

PANGGILAN BERIBADAH*(Umat Berdiri)*

M1: Saudara yang dikasihi Tuhan, mari kita masuki ibadah Rabu Abu dengan hati yang tertuju kepada Tuhan. Kita awali ibadah ini dengan bersama-sama menyanyikan PKJ 13:1-2

PKJ 13:1-2 “KITA MASUK RUMAH-NYA”

- 1) Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada Kristus
Menyembah Kristus Tuhan.
- 2) Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada Kristus
Menyembah Kristus, Tuhan

VOTUM

PF: Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung, dari manakah akan datang pertolonganku?

S: Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi

PF: Ia tak kan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara sekalian

U: **dan menyertai saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Pemazmur pernah berkata: *“Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga: apabila angin melintasinya maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi.”* (Mazmur 103:15-16). Itulah kita, manusia yang tinggi hati dan sering membanggakan diri. Melalui ibadah ini, kita akan bersama-sama belajar merendahkan diri di hadapan Tuhan dalam tema: Koyakkanlah Hatimu!

U: **(menyanyikan KJ 4:1,5)**

KJ 4:1,5 “HAI MARI SEMBAH”

- 1) Hai mari sembah Yang Mahabesar
Nyanayakan syukur dengan bergemar
Perisai umat-Nya, Yang Maha esa
Mulia nama-Nya, takhta-Nya megah

- 5) Umat-Mu lemah dan dari debu
Tetap memegang janji-Mu teguh
Kasih setia-Mu berlimpah terus
Ya Khalik, Pembela dan Kawan kudus!

PENGAKUAN DOSA

PF: *“Tuhan memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak”* (Mazmur 14:2-3).

Saudara-saudaraku, kita adalah orang-orang yang patut dimurkai, kita adalah orang-orang yang berlumuran dosa...

U: (Menyanyi PKJ 43:1, dinyanyikan dua kali)

PKJ 43 “TUHAN, KAMI BERLUMURAN DOSA”

Tuhan, kami berlumuran dosa

Tuhan, sudilah ampuni kami

PENGOLESAN ABU

(Organis tetap memainkan instrumentalia PKJ 43 selama berlangsungnya pengolesan abu)

PF: Saudara-saudara, abu ini adalah lambang kerendahan. Mari kita oleskan di dahi sebagai tanda bahwa kita menyadari kerendahan kita di hadapan Tuhan...

Abu ini adalah lambang kefanaan. Mari kita oleskan di dahi sebagai tanda bahwa kita menyadari bahwa kita ini debu dan akan kembali menjadi debu...

Abu ini adalah lambang permohonan. Mari kita oleskan di dahi sebagai tanda bahwa kita sungguh-sungguh bertobat dan mengharap belas kasih Allah

PF dan Majelis Gereja memulai pengolesan abu di dahi masing-masing, diikuti oleh seluruh peserta ibadah. Sebaiknya pengolesan abu dilakukan masing-masing (bukan dioleskan oleh pendeta) untuk menunjukkan bahwa pertobatan itu lahir dari kesungguhan hati pribadi lepas pribadi.

BERITA ANUGERAH*(Umat Berdiri)*

PF: Bagi setiap orang yang sungguh-sungguh bertobat, Tuhan menyatakan anugerah-Nya: *“Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba”* (Yesaya 18:1).
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U: Puji dan syukur kepada Tuhan!
(Menyanyikan KJ 40:1-2)

KJ 40:1-2 “AJAIB BENAR ANUGERAH”

- 1) Ajaib benar anugerah pembaru hidupku
‘ku hilang, buta, bercela; oleh-Nya ‘ku sembuh
- 2) Ketika insaf ‘ku cemas sekarang ‘ku lega
Syukur bebanku t’lah lepas berkat anugerah

PELAYANAN FIRMAN*(Umat Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yoel 2:1-2, 12-17**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita tanggapai Firman Tuhan dengan membaca **Mazmur 51** secara litani (*bisa juga didaraskan*)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **II Korintus 5:20-6:10**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Matius 6:1-6, 16-21**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah: Koyakkanlah Hatimu!**Saat Teduh**

PENGAKUAN IMAN *(Umat Berdiri)*

M3: Saudaraku yang terkasih, Sabda Tuhan hari ini telah meneguhkan iman kita, maka marilah menyatakan pengakuan iman kita dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

DOA SYAFAAT *(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat, bisa diakhiri dengan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara yang dikasihi dan diberkati Tuhan, marilah menyatakan syukur kepada Tuhan atas kasih dan pemeliharaan-Nya dalam hidup kita, dengan mengingat Mazmur 145:15-16, "*Mata sekalian orang menantikan Engkau, dan Engkau pun memberi mereka makanan pada waktunya; engkau yang membuka tangan-Mu dan yang berkenan mengenyangkan segala yang hidup*"

U: **(menghaturkan persembahan dan pujian KJ 287b:1-3)**

- 1) Sekarang b'ri syukur, hai hati, mulut, tangan!
Sempurna dan besar segala karya Tuhan
Dib'ri-Nya kita pun anug'rah dan berkat
Yang tak terbilang t'rus, semula dan tetap

- 2) Yang Mahamulia memb'rikan sukacita
Damai sejahtera di dalam hidup kita
Kasih-Nya tak terp'ri mengasuh anak-Nya
Tolongan-Nya besar seluas dunia

- 3) Muliakan Allahmu yang tiada terbandingi
Sang Bapa, Anak, Roh di takhta mahatinggi
Tritunggal yang kudus kekal terpujilah
Sekarang dan terus selama-lamanya

DOA PERSEMBAHAN

(Umat Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan)

PENGUTUSAN (DENGAN NYANYIAN)

U: (Menyanyikan PKJ 179:1-2)

PKJ 179:1-2 "KASIH PALING AGUNG"

- 1) Kasih paling agung dari Tuhanku
Kini kusadari di dalam hatiku
Yesus Mahakasih dan Mahakudus
Korbankan diri-Nya agar 'ku ditebus
Dia menaklukkan maut dan dosaku
Dia memberikan s'galanya untukku

- 2) Ini 'kan ku ingat s'lama hidupku
Tak kan kulupakan sepanjang umurku
'kan kuberitakan sekelilingku
Dan ke ujung dunia sejauh kuatku
Apa pun terjadi atas diriku
Tak 'kan kulepaskan kasih-Mu Tuhanku

BERKAT

PF: Terimalah berkat Tuhan,

“TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan
memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan
wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai
sejahtera“ (Bilangan 6:24-26)

U: (menyanyikan HOSIANA 5x AMIN 3x).

[ERY]



BAHAN LITURGI**Prapaska I***Minggu, 21 Februari 2021*

Keterangan:

Pdt.: Pendeta

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Berpengharapan
dalam perjanjian
Allah****PERSIAPAN**

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan
- Prosesi Lilin

PANGGILAN BERIBADAH*(Umat Berdiri)*

M1: Saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, pelangi merupakan goresan indah yang Tuhan lukiskan di awan. Banyak orang mengartikan warna merah sebagai gambaran sebuah energi yang kuat. Jingga memberikan kesan hangat nan semangat. Kuning menggambarkan keceriaan. Hijau adalah warna alam dan membawa suasana yang santai. Biru yang menenangkan dan membangkitkan kepercayaan. Nila menggambarkan warna dimana ada sebuah idealisme dan mengantarkan kita pada introspeksi diri. Ungu memancarkan kebijaksanaan dan visioner.

Pelangi yang indah mengingatkan kasih setia Allah yang memberikan rancangan indah bagi umat. Pelangi sebagai busur yang tak putus mengingatkan kembali akan kasih setia Allah yang tak terputus. Kita masuki ibadah Minggu Prapaska ke 1 dengan penghayatan bahwa Tuhan Allah

yang senantiasa setia ada bersama kita dalam setiap situasi. Mari bersama kita memuji Tuhan dengan menyanyikan NKB 34:1-2.

NKB 34:1-2 “SETIAMU, TUHANKU TIADA BERTARA”

- 1) Setia-Mu, Tuhanku, tiada bertara
di kala suka, di saat gelap.
Kasih-Mu, Allahku, tidak berubah,
‘Kaulah Pelindung abadi tetap.
Refrein:
Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku,
setiap pagi bertambah jelas.
Yang ‘ku perlukan tetap ‘Kau berikan,
sehingga akupun puas lelas.
- 2) Musim yang panas, penghujan, tuaian,
surya, rembulan di langit cerah,
bersama alam memuji, bersaksi
akan setia-Mu yang tak bersela. *Reff:*

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Minggu Prapaska ke-1 ini dengan pengakuan: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Janji Tuhan Allah kepada manusia selalu indah dan tepat pada waktunya. Dia adalah setia dan adil sepanjang hidup

umat manusia. Dia selalu menopang kita dimanapun serta kapanpun. Mazmur 25:10 „Segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya“

U: **(menyanyikan PKJ 165:1-2)**

PKJ 165:1-2 “JANJI YANG MANIS”

1) Janji yang manis: Kau tak Kulupakan,
tak terombang-ambing lagi jiwaku.
Walau lembah hidupku penuh awan,
nanti ‘kan cerahlah langit di atasku.

Refrein:

Kau tidak ‘kan Aku lupakan, Aku memimpinmu,
Aku membimbingmu; Kau tidak ‘kan Aku lupakan,
Aku Penolongmu, yakinlah teguh.

2) Yakin ‘kan janji: Kau tak Kulupakan,
dengan sukacita aku jalan t’rus.
Dunia dan kawan tiada kuharapkan,
satu yang setia: Yesus, Penebus, Reff:

PENGAKUAN DOSA

M3: Janji kami kepada-Mu ya Tuhan, sering kami ingkari. Betapa sering kami bersemangat untuk berjanji, namun pada kenyataannya ketika diperhadapkan pada tantangan acapkali kami abai pada janji. Seringkali kamipun ingat pada janji kami, namun enggan untuk menjalankannya. Kami menyatakan janji kepada-Mu, namun sebenarnya kami menyangkal-Mu. Berjanji untuk melayani-Mu namun mangkir dari pelayanan. Berjanji untuk selalu mendekat kepada-Mu dalam doa, tetapi malah justru tidak mendekat kepada-Mu dan asyik dengan berbagai kegiatan yang kami miliki.

U: **Tuhan ampunilah dosa kami (dilanjutkan menyanyikan NKB 13:1) Oh Allahku, Jenguklah Diriku**

NKB 13:1 “OH ALLAHKU, JENGUKLAH DIRIKU”

- 1) O Allahku, jenguklah diriku,
ujilah hati dan pikiranku.
Aku telah berdosa dan cemar,
sucikan dan jadikan ‘ku benar.

M3: Janji kami pada sesama yang dapat kami lihat dan kami temui secara fisikpun terkadang kami ingkari. Sering kami tak lagi jujur, bahkan mengingkari janji kami kepada sesama.

U: **Tuhan ampunilah dosa kami** (*dilanjutkan menyanyikan NKB 13:2*)

- 2) Pujianku tetaplah bagi-Mu,
kar’na ‘Kau hapus dosa-dosaku.
Nyatakanlah firman-Mu yang kudus,
agar ‘ku junjung nama-Mu terus.

M3: Seringkali alampun kami abaikan. Engkau menjanjikan keselamatan terhadap alam semesta, namun justru kami kerap menyakitinya dengan tindakan kami yang berlaku sembarangan. Membuang sampah sembarangan, tak lagi memberikan ruang terbuka hijau disekitar rumah kami.

U: **Tuhan ampunilah kami** (*dilanjutkan menyanyikan NKB 13:3*)

- 3) Ya Tuhanku, hidupku t’rimalah;
kasih yang murni, o curahkanlah.
Taklukkanlah dendam dan nafsuku,
tinggallah ‘Kau tetap di hatiku.

BERITA ANUGERAH (*Umat Berdiri*)

PF: Kasih setia Allah sungguh nyata dalam hidup umat -Nya. Sekalipun dosa dan kejahatan yang telah dilakukan, namun jika mau memperbaiki diri maka Tuhan Allah memberikan pengampunan-Nya. Seperti sabda-Nya

“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3:23-24).

U: **(Menyanyikan KJ 372:1,3)**

KJ 372 “INGINKAH KAU IKUT TUHAN”

- 1) Inginkah kau ikut Tuhan? Pikul salib!
 Jangan bimbang,
 jangan sungkan: ikut Tabib!
Refrein:
 Pikullah salibmu saja, ikut terus; lihatlah mahkota
 Raja agung yang kudus!
- 2) Apapun kesusahanmu, jangan lemah:
 Tuhan Yesus besertamu, ikut tetap! *Reff:*

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kejadian 9:8-17**
 Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan Kejadian 9:8-17,
 dengan membaca **Mazmur 25:1-10** secara bersahutan
 (dapat didaraskan).

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 3:18-22**
 Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Markus 1:9-15**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah “Berpengharapan dalam perjanjian Allah”**Saat Teduh****Pengakuan Iman***(Umat Berdiri)*

M4: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, kita mengikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat*(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat diakhiri dengan menyanyikan doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M5: Janji Tuhan Allah selalu digenapi dalam hidup kita. Janji pemeliharaan Tuhan Allah selalu ada sepanjang hidup kita. Marilah kita mengungkapkan syukur atas berkat Tuhan dengan mengumpulkan persembahan.

U: **(menyanyikan PKJ 145:1-3)**

PKJ 145 “AKU MELANGKAH KE RUMAH TUHAN”

1) Aku melangkah ke rumah Tuhan
dalam iringan umat Kristus,
‘Ku mensyukuri berkat, rahmat-Mu,
yang sungguh banyak kepadaku.

Refrein:

Aku bersyukur kepada-Mu, Tuhan,
atas berkat-Mu yang Kaulimpahkan.
Aku bersyukur kepada-Mu, Tuhan,
atas kasih-Mu yang Kaucurahkan.

- 2) Aku bersujud di hadirat-Mu;
kubawakan persembahanku.
Kuhaturkan kepada-Mu, Tuhan,
kiranya Kau menerimanya. *Reff:*
- 3) Aku serahkan hasil karyaku,
harta, tenaga, serta waktu.
Dari tangan-Mu jua asalnya,
bagi kemuliaan-Mu, Bapa. *Reff:*

Doa Persembahan

(Jemaat Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

U: **(menyanyikan Pelangi Sehabis Hujan)**

PELANGI SEHABIS HUJAN

Jalan hidupku tak selalu
Tanpa kabut yang pekat
Namun kasih-Mu nyata padaku,
Pada waktu-Mu yang tepat
Seperti pelangi, sehabis hujan
Itulah janji setia-Mu Tuhan.
Di balik dukaku telah menanti
Harta yang tak ternilai dan abadi
Mungkin langitpun tak terlihat,
Tertutup awan tebal
Namun hatiku kan tetap kuat,
Oleh janji-Mu yang kekal

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena mengingat sabda Tuhan,
bahwa janji-Nya selalu tergenapi. Rancangan-Nya selalu
baik untuk manusia. Jalanilah hidup dalam dengan tetap

setia pada janji. Tetaplah setia kepada Tuhan Allah Penyelamat, janji setia pada pasangan, keluarga, dan janji setian menjaga kelestarian alam.

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan KJ 350)**
KJ 350 O BERKATI KAMI

- 1) O, berkati kami dan lindungi kami, Tuhan,
b'rilah rahmat-Mu oleh sinar wajah-Mu!
- 2) Wajah-Mu kiranya ramah bercahaya,
pada kami b'rikanlah damai dan sejahtera!

[TMDI]



BAHAN LITURGI**Prapaska II***Minggu, 28 Februari 2021*

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

M : Majelis

U : Umat

S : Semua

L : Lektor

Berani Percaya**PERSIAPAN**

- Doa Persiapan
- M1 membaca Pokok-pokok Warta Gereja
- Umat berdiri
- Prosesi Lilin

PANGGILAN BERIBADAH*(Umat Berdiri)*

M1: Saudara yang dikasihi Tuhan, mari kita datang pada Tuhan serta percaya bahwa Dialah yang layak kita puji dan sembah. Kita bersama-sama memuji Tuhan.

NKB. 5 “SELURUH DUNIA, HAI NYAYIKANLAH”

1. Seluruh dunia, hai nyayikanlah: ‘Kau Allahku!
Setinggi langitlah pujian bergema;
pun bumi tak lelah menaikkan sembah.
Seluruh dunia, hai nyayikanlah: ‘Kau Allahku!
2. Seluruh dunia, hai nyayikanlah: ‘Kau Rajaku!
Gereja bermazmur penuh dengan syukur,
khususnya hatimu memuji tak jemu.
Seluruh dunia, hai nyayikanlah: ‘Kau Rajaku!

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.

U : **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus beserta saudara sekalian

U : **dan beserta saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Berani percaya bukanlah hal yang mudah, terutama saat segala sesuatu seperti tidak mungkin lagi. Tetapi, marilah kita belajar berani percaya seperti Abraham, saat Tuhan memperhitungkan percayanya Abraham, ketika mengatakan bahwa jumlah keturunan Abraham seperti bintang di langit, meskipun seolah mustahil karena saat itu dia sudah lanjut usia.

U : **Menyanyikan KJ. 68: 1 dan 3**

“TAHUKAH KAMU JUMLAH BINTANG”

Tahukah kamu jumlah bintang di angkasa yang megah dan berapa jumlah awan mengitari dunia?

Tuhan Allah tahu semua; tiada satu yang dilupa dari jumlah yang besar, dari jumlah yang besar.

Tahukah kamu jumlah anak di seluruh dunia bangun tidur tiap pagi dengan hati yang cerah? Allah Bapa dalam sorga mengindahkan semuanya; kau pun diindahkan-Nya, kau pun diindahkan-Nya.

PENGAKUAN DOSA

PF: “Ya Tuhan, aku berseru kepada-Mu, datanglah segera kepadaku, berilah telinga kepada suaraku, waktu aku berseru kepada-Mu!” (Mazmur 141:1)

U : (Memuji Tuhan dari KJ. 33: 1, 3 dan 5)

KJ. 33: 1, 3 dan 5 “SUARA-MU KUDENGAR”

- 1) Suara-Mu kudengar memanggil diriku, supaya ‘ku di Golgota dibasuh darah-Mu!
Refrain:
Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu; dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.
- 2) Kaupanggil diriku, supaya kukenal iman, harapan yang teguh, dan kasih-Mu kekal. *Refr:*
- 3) Ya Yesus, Kauberi jaminan-Mu tetap: kepada orang beriman janji-Mu ‘kan genap! *Refr:*

BERITA ANUGERAH

(*Umat Berdiri*)

PF: Bagi setiap orang yang sungguh-sungguh bertobat, Tuhan menyatakan anugerah-Nya: “Bagianku ialah TUHAN, aku telah berjanji untuk berpegang pada firman-firman-Mu. Aku memohon belas kasihan-Mu dengan segenap hati, kasihilah aku sesuai dengan janji-Mu” (Mazmur 119:57-58).

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U : Puji dan syukur kepada Tuhan!
(Menyanyikan NKB.116:1-2)

NKB. 116:1-2 “SIAPA YANG BERPEGANG”

1. Siapa yang berpegang pada sabda Tuhan dan setia mematuhi, hidupnya mulia dalam cah’ya baka bersekutu dengan Tuhannya.

Refrein:

Percayalah dan pegang sabda-Nya:
hidupmu dalam Yesus sungguh bahagia!

2. Bayang-bayang gelap 'kan dihapus
lenyap oleh sinar senyum wajah-Nya;
rasa takut dan syak 'kan menghilang
cepat dari yang berpegang pada-Nya. *Refr:*

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kejadian 17:1-7, 15-16**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita tanggap Firman Tuhan dengan membaca
Mazmur 22:23-32 secara berbalasan (*bisa juga didaraskan*)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 4:13-25**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Markus 8:31-38**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah “Berani Percaya”

Saat Teduh

PENGAKUAN IMAN*(Umat Berdiri)*

M3: Saudara yang terkasih, Sabda Tuhan hari ini telah meneguhkan iman kita, maka marilah menyatakan pengakuan iman kita dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

DOA SYAFAAT*(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat, bisa diakhiri dengan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara yang dikasihi dan diberkati Tuhan, marilah menyatakan syukur kepada Tuhan atas kasih dan pemeliharaan-Nya dalam hidup kita, dengan mengingat Mazmur 136:26, *“Bersyukurlah kepada Allah semesta langit! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.”*

U: **(Memuji Tuhan dari KJ. 291:1-4)**

KJ 291:1-4 “MARI BERSYUKUR SEMUA”

- 1) Mari bersyukur semua atas kebajikan Tuhan!
Refrain:
Kasih perjanjian-Nya sungguh nyata selamanya.
- 2) Langit-bumi ciptaan-Nya, mencerminkan kuasa-Nya.
Refrain:
- 3) Umat-Nya dibebaskan-Nya, untuk hidup bersejaht'ra.
Refrain:
- 4) Dia yang mengingat kita, dalam susah dan derita.
Refrain:

DOA PERSEMBAHAN*(Umat Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan)

PENGUTUSAN (DENGAN NYANYIAN)

U: (Menyanyikan KJ. 387: 1 dan 5 “KU HERAN, ALLAH MAU MEMB’RI)

- 1) ‘Ku heran Allah mau memb’ri rahmat-Nya padaku dan Kristus sudi menebus yang hina bagaiku!

Refrein:

Namun ‘ku tahu yang kupercaya
dan aku yakin ‘kan kuasa-Nya,
Ia menjaga yang kutaruhkan
hingga hari-Nya kelak!

- 5) ‘Ku tiada tahu harinya k’lak kembali Tuhanku,
‘ku sudah mati atautkah ‘ku langsung bertemu. *Refr.:*

BERKAT

PF: Terimalah berkat Tuhan,

“TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan
memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan
wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai
sejahtera“ (Bilangan 6:24-26)

U: (menyanyikan HOSIANA 5x AMIN 3x)

[TMP]



BAHAN LITURGI**Prapaska III***Minggu, 7 Maret 2021***Keterangan:**

PF: Pelayan Firman

Pnt: Penatua

U: Jemaat

PL: Petugas Liturgi

L: Lektor

**Cintaku Pada
Rumah-Mu****PERSIAPAN**

- Alunan musik instrumental gerejawi, atau madah syahdu para chantoria (*sebelum kebaktian dimulai*)
- Sementara itu umat yang telah hadir bersaat teduh pribadi dalam doa atau perenungan pribadi.
- Lonceng gereja dibunyikan (*5 menit sebelum waktu kebaktian*)
- Penegasan pokok-pokok penting warta jemaat
- Prosesi lilin

JEMAAT BERHIMPUN

PL.: Memasuki Minggu ketiga Prapaska ini, marilah kita beribadah kepada Tuhan dengan menghayati bahwa kita masuk ke Rumah Tuhan dan mengarahkan diri kepada Kristus Raja Gereja. Dengan bangkit berdiri, mari kita muliakan nama-Nya seraya menyanyikan PKJ 13 “Kita Masuk Rumah-Nya”

*(Umat Berdiri)***PROSESI DENGAN NYANYIAN**

U: (*Menyanyikan PKJ 13:1-3. Sementara itu, bersamaan dengan bunyi bel 3x, Penatua & Pelayan Firman berprosesi memasuki ruang kebaktian*)

PKJ 13:1-3 “KITA MASUK RUMAH-NYA”

- 1) Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya,

berkumpul menyembah kepada-Nya.
 Kita masuk rumah-Nya,
 berkumpul menyembah kepada Kristus,
 menyembah Kristus Tuhan.

- 2) Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.
 Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.
 Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada Kristus,
 menyembah Kristus Tuhan.
- 3) Muliakan nama-Nya
 dan angkat tanganmu kepada-Nya.
 Muliakan nama-Nya
 dan angkat tanganmu kepada-Nya.
 Muliakan nama-Nya
 dan angkat tanganmu kepada Kristus,
 menyembah Kristus Tuhan.

VOTUM

PF: Kebaktian Minggu Prapaska ketiga ini terselenggara karena pertolongan Tuhan Pencipta Semesta, dan yang senantiasa memelihara kita.

U: *(Menyanyikan)* **Amin, amin, amin.**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus, menyertai Saudara (kita) sekalian!

U: **Dan menyertai Saudara juga!**

(Umat Duduk)

KATA PEMBUKA

PL: Cintaku pada Rumah-Mu. Tema ini akan kita hayati bersama pada hari ini melalui kisah Penyucian Bait Allah yang dilakukan Yesus. Penyediaan hewan-hewan korban dan penukaran uang untuk keperluan peribadatan umat telah bergeser untuk kepentingan sendiri. Ia marah karena Bait Allah tidak lagi dipakai untuk menyatakan cinta

manusia kepada Allah, namun hanya untuk kepentingan sendiri.

Panggilan Allah kepada kita, untuk menyatakan bakti kita kepada-Nya, kita ungkapkan dengan peribadahan yang kita selenggarakan. Menghayati panggilan Tuhan, kita datang bagi-Nya dan puji bagi kemuliaan nama-Nya, melalui *KJ 355:1,3* “*YESUS MEMANGGIL*”

NYANYIAN PUJIAN

U: (*menyanyikan KJ. 355: 1, 3 YESUS MEMANGGIL*)

1. Yesus memanggil, “Mari seg’ra!”
Ikutlah jalan s’lamat baka;
jangan sesat dengar sabda-Nya,
“Hai marilah seg’ra!”

Refrein:

Sungguh, nanti kita ‘kan senang,
bebas dosa, hati pun tent’ram
bersama Yesus dalam terang
di rumah yang kekal.

3. Jangan kaulupa, Ia serta;
p’rintah kasihNya patuhilah.
Mari dengar lembut suara-Nya,
“Anak-Ku, datanglah!” *Refrein:*

PENGAKUAN DOSA

Pnt: Ya Kristus. Kami datang dengan pengakuan, bahwa seringkali kami menjalani hidup dengan memusatkan kepada diri kami sendiri. Kami sering menutup mata atas cinta-Mu yang besar atas hidup kami. Kerap kali, kami mengesampingkan keberadaan sesama kami, dan mengejar hawa nafsu dan keserakahan kami. Ajar kami untuk kembali memusatkan hidup hanya kepada Kristus yang mampu memberi diri, dan berbagi sebagai perwujudan cinta.

Inilah pengakuan kami, dalam rahmat-Mu kami memohon pengampunan, belas kasih karunia, dan bersihkanlah ya Tuhan atas dosa kami. Amin.

U: (Menyanyikan NKB 203:1,2 “ADAKAH TEMPAT BAGI-NYA”)

1. Adakah tempat bagi-Nya, yang menanggung dosamu?
Yesus t'lah ketuk hatimu; sambutlah Penebusmu!

Refrein:

B'rikanlah tempat bagi-Nya dan dengarkan sabda-Nya!
Bukalah pintu hatimu, sambut Dia segera!

2. Bila hanya nikmat dunia 'kau kejar selalu t'rus,
k'lak tempat pun tiada lagi bagi Yesus, Penebus. *Refr:*

(*Umat Berdiri*)

BERITA ANUGERAH

PF: Kepada setiap orang yang telah menyesali dan mau bertobat dari segala dosanya, berita anugerah Tuhan berbunyi, „Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: *"Aku akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku," dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku.*" (Mazmur 32:5).

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan!

U: **Syukur kepada Allah!**

(*Umat bersalam namaste dan memberikan ucapan: "Damai Kristus besertamu"*)

NYANYIAN UMAT

(*Umat menyatakan tekad hidup barunya dengan menyanyikan KJ 376:1,4*)

KJ 376:1,4 “IKUT DIKAU SAJA TUHAN”

1. Ikut Dikau saja, Tuhan, jalan damai bagiku;
Aku s'lamat dan sentosa hanya oleh darah-Mu.

Refr:

*Aku ingin ikut Dikau dan mengabdikan pada-Mu:
Dalam Dikau, Jurus'lamat, 'ku bahagia penuh!*

4. Ikut dalam kesucian, lahir, batin yang bersih
Aku rindu mengikuti, suri yang Engkau beri.
Refr:

(Umat Duduk)

PELAYANAN FIRMAN

Doa Pelayanan Firman

PF: *(Berdoa mohon pertolongan Roh Kudus)*

Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L1: **Keluaran 17:1-7**
Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kitaanggapi Firman Tuhan dengan membaca
Mazmur 19 secara litani *(bisa juga didaraskan)*

Bacaan Kedua

L3: **1 Korintus 1:18-25.**
Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Bacaan Injil

PF: Bacaan Injil diambil dari **Yohanes 2:13-22**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: (Menyanyikan) Hosiana (3x).

Khotbah: Cintaku Pada Rumah-MU

Saat Hening

(Umat Berdiri)

PENGAKUAN IMAN

Pnt: Marilah, sebagai bagian dari umat Tuhan di dunia dan di segala zaman, kita mengingat dan menegaskan kembali iman kita dengan mengucapkan ulang Pengakuan Iman Rasuli yang demikian

U: Aku percaya ... dst.

(Umat Duduk)

DOA SYAFAAT

PF: *(memimpin doa syafaat)*

PERSEMBAHAN

Nas Persembahan

Pnt: Marilah kita mengingat kasih-Nya melalui persembahan yang kita haturkan pada-Nya. Firman Tuhan dari **1 Petrus 2:5**, “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.”

Persembahan diiringi nyanyian PKJ 146:1-3 “Bawa Persembahanmu“

Nyanyian Jemaat

U: *(menyanyikan PKJ. 146:1-3, Umat memberikan persembahannya).*

PKJ 146 - Bawa Persembahanmu

1. Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
Reff:
Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucapilah syukur.
2. Rahmat Tuhan padamu tidak tertandingi oleh apa saja pun dalam dunia.
Kasih dan karunia sudah kau terima. Reff: ...

3. Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai
agar kerajaannya makin nyatalah.
Damai dan sejahtera diberikan Tuhan. Reff: ...

(Umat Berdiri)

Doa Persembahan

Dkn/Pnt: (Berdoa syukur dan doa Bapa Kami)

... Kami berdoa di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, yang mengajarkan kami berdoa ..." Bapa kami yang di Sorga ... dst".

U: Amin.

(Doa Bapa Kami juga dapat dinyanyikan)

Bahasa Indonesia

BAPA KAMI

Cipt: Pdt. Eko Iswanto
Arr: Samuel Yudianto

Do = A
4/4

A 5 5 5 5 4 3 2 3 | . . . 3 3 2 | 1 1 2 1 2 | A 3 . 4 3 2 . |

Bapa kami yang di Surga di-ku - duskanlah Nama - Mu

A 5 5 5 5 4 3 2 3 | . . . 3 3 2 | 1 6 5 5 4 4 | 5 . . 3 2 |

Datanglah kera-ja-an-Mu Jadi - lah ke - hen - dak - Mu dibu-

D 1 1 1 2 3 2 | 1 . . 3 5 | 6 3 . . . 1 | 7 6 7 . . 6 7 |

mi seper-ti di Sur - ga, bri - lah kami ha - ri | - ni maka-

Q 1 4 3 4 | 5 . 3 5 | 6 3 . . . 1 | 7 6 7 . . 6 6 7 |

nan se-cu-kup - nya dan am - puni sa - lah kami sperti ka-

D 1 1 1 1 . 6 6 1 | 3 2 2 1 2 . 1 | 1 . . 0 1 7 |

mi am-puni orang yang bersalah pa-da ka - mi jangan

Fism 1 3 3 3 i . 7 1 | 7 1 7 6 5 3 5 | 6 6 6 6 6 6 5 4 |

membawa kami ke-da - lam pencoba- an, ta-pi lepaskan kami da - ri pa-

A 5 5 6 5 . 3 5 | 6 6 . . 5 6 | 7 7 . . 6 7 | 1 1 . . 1 7 1 |

da yang jahat. Sbab Kau punya ke-ra - ja-an dan ku - a - sa dan kemu-

E 2 2 . . 1 7 | 1 . 7 . 1 | 1 . . 0 ||

lia - an Sla - ma - nya. A - min

PENGUTUSAN**Nyanyian Pengutusan****J:** *(Menyanyikan, PKJ 264)*

APALAH ARTI IBADAHMU KEPADA TUHAN

1. Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada rela sujud dan sungkur?
Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada hati tulus dan syukur?

Refrein:

Ibadah sejati, jadikanlah persembahan.

Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!

Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan,
jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

2. Marilah ikut melayani orang berkeluh,
agar iman tetap kuat serta teguh.
Itulah tugas pelayanan, juga panggilan,
persembahan yang berkenan bagi Tuhan. *Refr:*
3. Berbahagia orang yang hidup beribadah,
yang melayani orang susah dan lemah
dan penuh kasih menolong orang yang terbeban;
itulah tanggung jawab orang beriman. *Refr:*

PENGUTUSANPF: Saudaraku, rayakanlah setiap perjumpaan dengan Kristus
dalam kehidupan Saudara

kini arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan.**PF: Jadilah saksi Kristus dengan memberlakukan kasih di
tengah duniaU: **Syukur kepada Allah.**

PF: Terpujilah Tuhan, Sumber Kehidupan!

U: **Kini dan selamanya.****BERKAT**PF: Undur dan kembalilah ke tempat saudara masing-masing
dengan tetap mengingat dan percaya, bahwa Tuhan Yesus

Kristus dalam kuasa Roh Kudus akan menguatkan dan memimpin saudara.

Arahkan hatimu dan terimalah berkat-Nya, “TUHAN memberkati engkau (kita) dan melindungi engkau (kita); TUHAN menyinari engkau (kita) dengan wajah-Nya dan memberi engkau (kita) kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu (kita) dan memberi engkau (kita) damai sejahtera.” Amin

U: (menyanyikan) HOSIANA (5x) AMIN (3x)

(Ibadah selesai, PF turun dari mimbar mengikuti Pnt/Imam)

[TN]

BAHAN LITURGI**Prapaska IV***Minggu, 14 Maret 2021***Keterangan:**

PF: Pelayan Firman

Pnt: Penatua

U: Jemaat

PL: Petugas Liturgi

L: Lektor

**Anugerah
Kasih Allah
Yang
Menghidupkan**


Pra Ibadah

- a. Doa para pelayan Ibadah di Konsistori
- b. Penjelasan oleh Majelis Jemaat/Koordinator Ibadah
- c. Warta Jemaat
- d. Prosesi Lilin

BERHIMPUN MENGHADAP-NYA**PROSESI**

PL: Allah hadir di sini, mengundang kita
Allah hadir di sini 'tuk memberi anugerah-Nya
Mari bangkit berdiri menyambut rahmat-Nya dengan puji
dan syukur kita

*(Umat berdiri)***Jemaat Menyanyikan KJ 18:1,4**

KJ 18:1,4 "ALLAH HADIR BAGI KITA"

1. Allah hadir bagi kita dan hendak memb'ri berkat,
melimpahkan kuasa Roh-Nya bagai hujan yang lebat.

Reff:

Dengan Roh Kudus, ya Tuhan, umat-Mu berkatilah!
Baharui hati kami; o, curahkan kurnia.

4. Penebus, dengarkan kami yang pada-Mu berseru:
buka tingkap anug'rah-Mu, b'rikanlah berkat penuh!

Reff:

VOTUM

PL: Pertolongan kita ada di dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.

U: *(Menyanyikan)* **Amin, amin, amin.**

SALAM

PL: Tuhan menyertai saudara.

U: **Dan menyertai saudara juga.**

(Umat duduk)

KATA PEMBUKA

PL: Hari ini kita akan menggumuli tema *Anugerah Kasih Allah Yang Menghidupkan*. Melalui ibadah kita diajak untuk memahami dan mengalami anugerah kasih Allah dalam Kristus yang membawa kehidupan, keselamatan dan pemulihan bagi kita yang berdosa. Melalui tema ini kita juga diajak mengalirkan kasih Allah yang membawa kehidupan bagi sesama kita.

MENYANYI BERSAMA

(KJ 212:1 “YA ALLAH, KASIH-MU BESAR”)

Ya Allah, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala,
tiada terduga dalamnya, tiada terjangkau luasnya.

Ya Yesus, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala.
Hidup kekal Engkau beri dan aku hidup berseri!

Refrein:

Dalam doa aku bersyukur atas limpah kasih-Mu.
Ajar aku mengasihi-Mu dan sesama manusia.

MENGAKUI DOSA *(dalam doa dan nyanyian)*

PL: Marilah kita mengakui dosa-dosa kita di hadapan Tuhan.

Tuhan, Kami membuka diri di hadapan-Mu.

Di hadirat-Mu yang kudus, nyatalah ...

Betapa hina hidup kami, betapa banyak noda cela kami.

Kami bersujud dan membawa dosa-dosa kami di hadapan-Mu

Kata-kata, pikiran dan sikap hidup kami yang tercela,

Sikap yang kurang mengasihi-Mu dan sesama Tuhan,

Kami tak ingin lagi lekat pada dosa, Kami ingin lekat pada-Mu.

Kami tak ingin lagi menuruti hawa nafsu, Kami ingin mengikuti kehendak-Mu.

Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin

(Menyanyi bersama lagu KJ 29:1-3 “DI MUKA TUHAN YESUS”)

- 1) Di muka Tuhan Yesus, betapa hina diriku.
Kubawa dosa-dosaku, di muka Tuhan Yesus.
- 2) Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar’na dosaku,
Kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.
- 3) Di muka Tuhan Yesus ‘ku insaf akan salahku;
Bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.

(Umat Berdiri)

BERITA ANUGERAH

PL: Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus (Roma 5:17).
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

(Jemaat mengucapkan; “Salam Damai” dan salam namaste)

MENYANYI BERSAMA

PKJ 128:1-3 “KASIH TUHAN YESUS TIADA BERTEPI”

- 1) Kasih Tuhan Yesus tiada bertepi:
Lebar, panjang, tinggi, dalam tak terp’ri,
walau melampaui akal kita yang fana
dengan orang kudus kenal kasih yang kekal.
- 2) Iman dan harapan, kasih yang benar
dari ketiganya, kasih terbesar.
Kasih itu sabar, ia suka memberi,
tak megahkan diri tidak mengenal dengki.

- 3) B'rikanlah, ya Tuhan iman yang teguh,
pengharapan sungguh, kasih yang penuh.
Dan yang terutama: kasih Tuhan tercermin
dalam hidup kami, senantiasa berseri.

(Umat duduk)

MENDENGAR SABDA-NYA
DOA EPIKLESE – MOHON PENERANGAN ROH
KUDUS

PF: Menaikkan doa mohon hikmat Allah

PEMBACAAN ALKITAB

a. Bacaan Pertama: Bilangan 21:4-9

L: Bacaan pertama diambil dari Bilangan pasal 1 ayat 4 sd 9
(L membacaknya ... setelah selesai), Demikianlah
Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

b. Mazmur Tanggapan: Mazmur 29

L: Marilah kita menanggapi bacaan tadi dengan Mazmur
107:1-3, 17-22
(L membacaknya/Pemazmur menyanyikannya
bersama Umat)

c. Bacaan Kedua: Efesus 2:1-10

L: Bacaan kedua diambil dari Efesus 2:1-10
(L membacaknya ... setelah selesai) Demikianlah Sabda
Tuhan

U: **Syukur pada Allah**

d. Injil: Yohanes 3:14-21

PF: Bacaan Injil diambil Kitab Injil Tuhan Yesus Kristus
menurut Yohanes pasal 3 ayat 14 sampai 21.
(PF membacaknya ... setelah selesai), Demikianlah
Injil Yesus Kristus.
Berbahagialah mereka yang mendengarkan Firman Allah
dan memeliharanya. Hosiana

U: **Hosiana 3X**

KHOTBAH**Tema: “Anugerah Kasih Allah Yang Menghidupkan”****SAAT HENING***(Umat Berdiri)***PENGAKUAN IMAN**

Pnt: Marilah saudaraku, kita bangkit berdiri dan menyatakan pengakuan iman kita

Pnt+U: **Aku percaya.....**

*(Umat duduk)***DOA SYAFAAT****Pokok Doa Syafaat**

- a. Kehidupan bergereja
 - b. Yang sakit dan undur
 - c. Bangsa dan Negara Indonesia
 - d. Pokok-pokok doa yang sesuai dengan Jemaat setempat
- Diakhiri dengan Doa Bapa Kami.

BERSYUKUR KEPADA-NYA**NAS PERSEMBAHAN**

Pnt: Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu (1 Tawarikh 29:14).

MENYANYI BERSAMA

(Sementara Umaat menyanyikan nyanyian persembahan, para pelayan mengumpulkan persembahan)

KJ 363:1-2 “BAGI YESUS KUSERAHKAN”

- 1) Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya;
Hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktu milik-Nya.
- 2) Tanganku kerja bagi-Nya, kakiku mengikut-Nya;
Mataku memandang Yesus; yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!

(Umat Berdiri)

DOA PERSEMBAHAN

Pnt: Tuhan, persembahan yang kami bawa adalah milik-Mu dan pemberian-Mu. Terimalah persembahan ini sebagai ungkapan syukur kami. Ajarilah kami untuk mempersembahkan tubuh kami. Mata dan telinga yang memperhatikan Sabda-Mu, Bibir yang senantiasa memuji nama-Mu, Tangan yang berkarya bagi-Mu, kaki yang mengikut jalan-Mu, Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa

U: **Amin.**

MENJADI UTUSAN-NYA

PL: Anugerah kasih Allah yang agung telah tercurah membawa kehidupan baru, kehidupan yang utuh, kehidupan kekal bagi kita. Marilah kita teruskan anugerah kasih Allah yang membawa kehidupan ini kepada sesama kita, melalui tuturkata, sikap dan perbuatan kita.

UMAT BERNYANYI

PKJ 179:1-2 "KASIH PALING AGUNG"

- 1) Kasih paling agung dari Tuhanku;
Kini kusadari di dalam hatiku.
Yesus Mahakasih dan Mahakudus,
korbankan diriNya agar 'ku ditebus.
Dia menaklukkan maut dan dosaku,
Dia memberikan s'galanya untukku!
- 2) Ini 'kan kuingat s'lama hidupku;
Tak 'kan kulupakan sepanjang umurku.
'Kan kuberitakan sekelilingku;
dan ke ujung dunia sejauh kuatku.
Apapun terjadi atas diriku,
tak kan kulepaskan kasihMu, Tuhanku.

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus

U: **Syukur kepada Allah**

PF: Terpujiah Tuhan

U: **Kini dan selamanya**

BERKAT

PF: Menyanyikan PKJ 180 "KASIH TUHAN
MENGIRINGIMU"

Kasih Tuhan mengiringimu,
dan sayap-Nya melindungimu.

Tangan Tuhan pegang di dalam hidupmu;
majulah dalam t'rang kasih-Nya.

U: (*menyanyikan*) Halleluya 5X, Amin (3X)

[DL]

BAHAN LITURGI**Prapaska V***Minggu, 21 Maret 2021*

Keterangan:

Pdt.: Pendeta

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Kasih Allah Melampaui Penghukuman

**PERSIAPAN**

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa umat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.
- Prosesi Lilin

PANGGILAN BERIBADAH*(Umat Berdiri)*

M1: Saudara yang dikasihi Tuhan, Minggu ini kita memasuki Minggu Prapaska ke-5. Mari mempersiapkan hati dan pikiran kita agar mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Dengan berdiri kita membaca **Mazmur 103:8**, demikian: *“Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.”* Kita bersyukur menyambut undangan Tuhan untuk datang kepada-Nya, mari bersama kita pujikan:

PKJ 4:1-2 “ANGKATLAH HATIMU PADA TUHAN”

- 1) Angkatlah hatimu pada Tuhan,
bunyikan kecapi dan menari.
Jangan lupa bawa persembahan.
Mari kawan, Ajak teman
bersama menyembah.

Refrein:

Sorak-sorak, sorak Haleluya!

Mari, mari, mari, nyanyilah

Pujilah Tuhan yang Mahakudus.

Mari kawan, ajak teman

bernyanyilah terus.

2) Janganlah mengaku anak Tuhan

Jika engkau mengeraskan hati

Jadilah pelaku firman Tuhan

Mari kawan, ajak teman

bersama menyembah. *Refr.:*

VOTUM

PF: Kita mengawali ibadah Prapaska ke 5 ini dengan pengakuan bahwa pertolongan kita datangnya dari Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya yang kasih setia-Nya tetap untuk selama-lamanya.

U: **(menyanyikan) Amin, Amin, Amin**

SALAM

PF: Damai sejahtera dan cinta kasih Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus berserta dengan saudara sekalian.

U: **berserta Saudara juga.**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

PF: I Yohanes 4:18 berkata demikian: *Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna dalam kasih.* Saudara yang dikasihi Tuhan, kasih Allah membawa pemulihan dalam kehidupan kita. Kita meyakini di dalam kasih, penghukuman dan penghakiman digantikan-Nya menjadi pengampunan dan pengasih. Mari bersyukur untuk segala kemurahan Tuhan dalam hidup kita.

U: **(Kasih Allahku Sungguh T'lah Terbukti)**

Diambil dari lagu pop rohani,
 “KASIH ALLAHKU SUNGGUH T’LAH TERBUKTI”
 Ciptaan: Drs. Yuda D. Mailo'ol
 Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=wxGS7ha2iKQ>

Kasih Allahku sungguh tlah terbukti
 Ketika Dia srahkan anak-Nya
 Kasih Allah mau berkorban bagi kau dan aku
 Tak ada kasih seperti kasih-Nya

Refr.:
 Bersyukur, bersyukur, bersyukurlah
 Bersyukur karna kasih setia-Mu
 Kusembah, kusembah, kusembah dan kusembah
 S'lama hidupku kusembah Kau Tuhan

LITANI PENGAKUAN DOSA

PF: Marilah merendahkan hati di hadapan Tuhan untuk mengaku dosa dan kesalahan kita. Diberikan kesempatan secara pribadi untuk jemaat berdoa....

(Doa pengakuan dosa secara pribadi)

U: **(menyanyikan Refr. Mazmur 31 – Mazmur GKI)**

Kasihani aku ya Tuhan, sebab ku rasa sesak
 S'lamatkanlah aku ya Tuhan, oleh kasih setia-Mu

PF: Tuhan, kami manusia lemah dan berdosa yang beroleh anugerah kasih dari Allah. Kami bersyukur sebab Engkau memanggil dan memilih kami untuk menjadi anak-anak Terang. Maka di dalam kasih dan pengampunan-Mu ya Tuhan, kami merindukan karya Tuhan yang memulihkan dan memperbaharui kehidupan kami. Dalam Kristus kami memohon ...

U: **(menyanyikan Refr. Mazmur 31 – Mazmur GKI)**

Kasihani aku ya Tuhan, sebab ku rasa sesak
S'lamatkanlah aku ya Tuhan, oleh kasih setia-Mu

PF: Sesungguhnya anugerah-Mu membuat kami berani untuk beranjak keluar dari dosa. Namun rupanya dosa begitu memikat dan menarik perhatian kami, sehingga kadangkala atau seringkali kami gagal untuk meninggalkan kehidupan kami yang penuh dosa. Padahal, karya salib Tuhan telah mengampuni kesalahan dan menghapuskan dosa kami. Karena itu, kami memohon pengampunan kepada-Mu ya Allah yang penuh kasih setia dan penyayang. Dalam Kristus kami memohon.....

U: **(menyanyikan Refr. Mazmur 31 – Mazmur GKI)**

Kasihani aku ya Tuhan, sebab ku rasa sesak
S'lamatkanlah aku ya Tuhan, oleh kasih setia-Mu

PF: Sucikanlah hidup kami ya Tuhan; murnikanlah hati nurani kami; bersihkanlah pikiran kami; dan mampukanlah kami untuk terus mengarahkan hati dan pikiran kami kepada Tuhan yang senantiasa menuntun langkah juang kami melalui firman-Mu kepada setiap kami. Dalam Kristus kami memohon pengampunan. Amin

U: **(menyanyikan Refr. Mazmur 31 – Mazmur GKI)**

Kasihani aku ya Tuhan, sebab ku rasa sesak
S'lamatkanlah aku ya Tuhan, oleh kasih setia-Mu

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Di dalam Kristus dosamu telah diampuni

U: **Di dalam Kristus dosamu juga telah diampuni**

PF: Mari menyambut berita anugerah dari Allah untuk pengampunan dosa setiap kita. **I Yoh. 1:9-10** berkata demikian, *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa*

kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita.” **Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.**

U: **Syukur kepada Allah**

PF: Marilah hidup dalam perdamaian dengan Allah dan sesama kita. Damai Tuhan beserta saudara sekalian.

Salam Damai (umat bersalam damai dan mengucapkan: “damai Tuhan besertamu”).

U: **(Menyanyikan KJ 387:1-3)**

PKJ 239:1-3 “PERUBAHAN BESAR”

1) Perubahan besar di kehidupanku
sejak Yesus di hatiku;
di jiwaku bersinar terang yang cerlang
sejak Yesus di hatiku.

Refrain:

Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.

2) Aku tobat, kembali ke jalan benar
sejak Yesus di hatiku;
dan dosaku dihapus, jiwaku segar
sejak Yesus di hatiku. *Refr:*

3) Aku rindu pergi ke tempat Tuhanku,
sejak Yesus di hatiku;
aku riang gembira berjalan terus
sejak Yesus di hatiku. *Refr:*

PELAYANAN FIRMAN

PF: (Doa Epiklese)

(Umat Duduk)

U: (Menyanyikan KJ 50:1 Lektor menempatkan diri)

Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama diambilkan dari **Yeremia 31:31-34**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan Yeremia 31:31-34,
dengan membaca **Mazmur 51:2-13** secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Ibrani 5:5-10**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 12:20-33**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah “Kasih Allah Melampaui Penghukuman”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Umat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita
ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani
dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman
Rasuli)**

Doa Syafaat*(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat. Doa syafaat diakhiri dengan menyanyikan doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Persembahan adalah wujud ungkapan syukur kita atas segala berkat pemeliharaan Tuhan dalam hidup. Marilah membawa persembahan pada Tuhan dengan hati yang bersyukur, bersukacita dan sukarela. Nats yang mendasari persembahan diambilkan dari Mazmur 107:1-2, “Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus TUHAN, yang ditebus-Nya dari kuasa yang menyesakkan.”

U: (menyanyikan PKJ 148 – T’rima Kasih Ya Tuhanku)

PKJ 148:1-3 “T’RIMA KASIH YA TUHANKU”

- 1) T’rima kasih ya Tuhanku,
atas hari pemberian-Mu.
Hari baru limpah rahmat
dan dipenuhi oleh kasih-Mu.
Kaucurahkan pada umat-Mu (2x)
- 2) T’rima kasih atas waktu
yang Dikau tawarkan padaku,
agar dalam masa muda
aku belajar tentang kasih-Mu,
yang besar dan mulia itu (2x)
- 3) ‘Kan kupakai waktu itu
melakukan tanggung jawabku
dan menolong sesamaku
menurut firman serta karya-Mu,
kar’na itu makna kasih-Mu (2x)

Doa Persembahan*(Umat Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

PF: Saudara, ingatlah bahwa pengampunan dan pengasihian Allah membuat hidup kita mengalami pemulihan dan pembaharuan. Tetap hidup dalam pimpinan Allah Roh Kudus yang terus memperbaharui kehidupan kita.

U: **(Menyanyikan KJ 426:1-3 Kita Harus Membawa Berita)**

KJ 426:1-3 “KITA HARUS MEMBAWA BERITA”

- 1) Kita harus membawa berita
pada dunia dalam gelap
tentang kebenaran dan kasih
dan damai yang menetap,
dan damai yang menetap.
Refrain:
Karna g'lap jadi remang pagi,
dan remang jadi siang t'rang.
Kuasa Kristus 'kan nyatalah,
rahmani dan cemerlang.
- 2) Kita harus menyanyikan gita
melembutkan hati keras,
supaya senjata Iblis
remuk dan seg'ra lepas,
remuk dan seg'ra lepas. *Refr.:*
- 3) Kita harus membawa berita:
Allah itu kasih belas.
Dib'rikan Putra tunggal-Nya,
supaya kita lepas,
supaya kita lepas. *Refr.:*

PENGUTUSAN

PF: Ibadah tidak hanya ada di dalam gedung gereja. Hidup kita sehari-hari juga adalah ibadah yang harus kita persembahkan bagi kemuliaan nama Tuhan. Maka arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan terimalah berkat Tuhan.....

BERKAT

PF: Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan. Amin.

U: **(menyanyikan) Haleluya 5x, Amin 3x**

[MG]



BAHAN LITURGI**Minggu Palma***Minggu, 28 Maret 2021*

Keterangan:

Pdt.: Pendeta

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Berani
Menderita****PERSIAPAN**

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa umat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Umat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan
- Prosesi lilin

PANGGILAN BERIBADAH*(Umat Berdiri)*

M: Hari ini kedatangan Tuhan Yesus di Yerusalem disambut dengan sukacita dan sorak-sorai. Betapa tidak? Penindasan yang begitu lama dirasakan, penderitaan yang begitu berat dialami, akan segera berakhir.

U: **Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!** (sambil melambaikan daun palem)

M: Kedatangan-Nya tidak menunggang seekor kuda perang melainkan seekor keledai muda. Bukan karpet merah alas-Nya berjalan, melainkan hanya hamparan kain dan pakaian. Bukan dengan umbul-umbul dan bendera perang Ia disambut, melainkan dengan ranting daun palem.

U: **Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!** (sambil melambaikan daun palem)

M: Tanpa sadar kedatangan-Nya bukanlah untuk menghancurkan melainkan memulihkan. Kehadiran-Nya bukan untuk membebaskan umat dari keterjajahan politik

duniawi, melainkan membebaskan dari kuasa dosa dan maut. Kedatangan-Nya bukanlah untuk mengalahkan melainkan memberikan keselamatan secara utuh, di bumi seperti di sorga.

- U: **Hosana, selamatkanlah kami sekarang ini!** (sambil melambaikan daun palem)
- M: Kusongsong bagaimana Ya Yesus Datangmu! KJ 85 bait 1 dan 2 kita nyanyikan bersama-sama.

KJ 85:1-2 “KUSONGSONG BAGAIMANA”

- 1) Kusongsong bagaimana, ya Yesus datang-Mu?
Engkau terang buana, Kau Surya hidupku!
Kiranya Kau sendiri penyuluh jalanku,
Supaya kuyakini tujuan janji-Mu
- 2) Kaum Sion menaburkan kembang di jalan-Mu;
‘ku ikut mengelukan Dikau di hatiku.
Kunyanyi Hosiana, ya Raja tolonglah!
Pada-Mulah kiranya hamba-Mu berserah.

VOTUM

PF: Ibadah Minggu Palma ini kita sucikan dengan pengakuan: Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan, Pencipta langit dan bumi, yang senantiasa setia dan tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya.

U: (menyanyikan) 5() 7 1> . | 5() 7 1> . | 5() 4 3 . }
A min A min A min

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Dan menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(*Umat Duduk*)

M: Dalam situasi penuh beban dan penderitaan, semua orang berharap akan adanya pembebasan. Bukan hanya berharap melainkan juga memaksakan keterwujudan harapan tersebut. Sayangnya, alih-alih menuntut dan

memaksa diri sendiri untuk mewujudkannya, mereka menuntut dan memaksa orang lain untuk mewujudkannya. Disinilah keberanian Tuhan Yesus untuk menderita, bahkan menderita sampai mati, menjadi begitu bermakna bagi penyelamatan semesta secara saksama.

U: **(menyanyikan KJ 85:3)**

KJ 85:3 “KUSONGSONG BAGAIMANA”

- 3) Betapa Kau berkorban hendak menghiburku di kala 'ku di jurang sengsara kemelut.
Kau datang Jurus'lamat dengan sejahtera;
keluh kesahku tamat dan hatiku cerah

PENGAKUAN DOSA

PF: (membacakan Mat. 22:37-40), Teladan kasih yang begitu nyata telah dilakukan Tuhan Yesus melalui salib, kematian dan juga kebangkitan-Nya. Bukan hanya keberaniaan-Nya menanggung derita, melainkan juga berkorban hidup seutuhnya bagi keselamatan dunia. Sudahkah kita rela menderita untuk mewujudkan kasih kepada Tuhan dan sesama? (hening sejenak)

U: **(menyanyikan KJ 169:1-2)**

KJ 169:1-2 “MEMANDANG SALIB RAJAKU”

- 1) Memandang salib Rajaku yang mati untuk dunia kurasa hancur congkakku dan harta hilang harganya
- 2) Tak boleh aku bermegah selain di dalam salib-Mu Kubuang nikmat dunia demi darah-Mu yang kudus.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Bagi setiap kita yang dengan sungguh-sungguh menyatakan dosa dan penyesalan di hadapan Tuhan, Tuhan berkenan menyatakan anugerah pengampunannya. Berita anugerah terambil dari Filipi 1:29, “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia”

U: (Menyanyikan KJ 401:1-2)

KJ 401:1-2 “MAKIN DEKAT TUHAN”

- 1) Makin dekat Tuhan, kepada-Mu walaupun saliblah mengangkatku inilah laguku: Dekat kepada-Mu; makin dekat Tuhan, kepada-Mu

- 1) Berbantal batupun ‘ku mau rebah
Bagai musafir yang lunglai, lelah,
Asal dimimpiku dekat kepada-Mu
makin dekat Tuhan, kepada-Mu

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 50:4-9a**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi dengan menaikkan
/menyanyikan Mazmur 118:1-2, 19-29, demikian:

Reff _=== _== _==

L2: 0 1> 7 | 1>> 1> 1> . 2> 3> 3> . | 6 6 4> . 3> 3> 2>

Bersy kur lah pa da Tu han kar na I - a ba ik

_=== _== _==

L2: 0 1> 7 | 1>> 1> 1> . 2> 3> 2> 1 | 6 6 4> . 3> 2>

Bahwa sa nya un tuk sla manya ka sih se tia Nya

_=== _== _==

L2: 0 1> 7 | 1>> 1> 1> . 2> 3> 3> . | 6 6 4> . 3> 3> 2>

Bersy kur lah pa da Tu han kar na I - a ba ik

_=== _== _==

L2: 0 1> 7 | 1>> 1> 1> . 2> 3> 2> 1> | 4> 3> 2 . 1> | 1> . . }

Bahwa sanya un tuk sla ma nya ka sih se tia Nya

U: **Reff**

L2: Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku, Ia sungguh t'lah menjadi kes'lamatanku. Sorak-sorai kemenangan, sudah menggema, menggema dari kemah orang benar. Tangan Tuhan melakukan keperkasaan, meninggikan orang-orang yang benar

U: **Reff**

L2: Aku tidak akan mati tapi hidup dan ku akan menc'ritakan karya-karyaMu. Tuhan t'lah menghajar aku dengan keras, tapi Ia tak serahkanku pada maut. Bukakanku pintu gerbang kebenaranMu, aku ingin masuk untuk bersyukur

U: **Reff**

L2: Ini pintu gerbang Tuhan, puji Tuhan, orang benar akan masuk ke dalamnya. Aku bersyukur pada-Mu, Kau menjawab aku dan telah menjadi kes'lamatanku. Batu yang sudah dibuang tukang bangunan, kini sudah menjadi batu penjuru.

U: **Reff**

L2: Hal ini telah terjadi dari Tuhan suatu perbuatan ajaib di mata kita. Ini hari yang dicipta oleh Tuhan. Marilah kita bersorak karnanya. Ya Tuhan b'ri kiranya keselamatan b'ri kiranya kemujuran ya Tuhan.

U: **Reff**

L2: diberkatilah yang datang dalam nama-Nya, kami memberkati kamu dalam nama-Nya, Dia menerangi kita, Tuhan Allah, ikatlah korban pada tanduk mezbah. Ku bersyukur kepadaMu ya Allahku aku akan meninggikan Engkau.

Bersama: **Reff**

BacaanKedua

L3: Bacaan kedua dari **Filipi 2:5-11**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil dari **Markus 11:1-11**,
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah-
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

7< | 1 7< 5< 7< | 1. . 7< | 1 7< 5< 7< | 1. . 7< | 1 3 4 5 | 4.
. 3 | 5 4 3 4 | 3.. }

Hosi a na A min Ho si a na Amin Hosi a na Amin Ho si a na A
min

Khotbah “Berani Menderita”**Saat Teduh****Pengakuan Iman***(Umat Berdiri)*

M: Bersama dengan umat Tuhan, dulu kini dan sepanjang
segala masa, marilah kita meneguhkan kembali pengakuan
iman kita menurut pengakuan Iman Rasuli

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman
Rasuli)**

Doa Syafaat*(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M: Marilah kita menaikkan syukur kita dengan memberikan
persembahan yang telah kita siapkan dari rumah masing-
masing. Firman Tuhan yang menjadi dasar di dalam kita
mempersembahkan terambil dari 2 Korintus 8:12
demikian, “Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka
pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu
berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa
yang tidak ada padamu“

U: **(menyanyikan NKB 84:1-3)**

NKB 84:1-3 “KUB’RIKAN BAGIMU TUBUHKU
DARAHKU”

- 1) 'Ku b'rikan bagimu tubuh-Ku darahku
Engkau pun 'Ku tebus, selamat jiwamu.
Bagimu 'Ku b'ri hidupKu apakah balasmu?
Bagimu 'Ku b'ri hidupKu apakah balasmu?
- 2) TahtaKu mulia; dan rumah yang gerlap
Telah Kutinggalkan, demi dunia gelap
'Ku tinggalkan semuanya, apakah balasmu?
'Ku tinggalkan semuanya, apakah balasmu?
- 3) Ku sudah disesah, tersiksa dan pedih
Supaya hilanglah dosamu yang keji
Kupikul salib bagimu; apakah balasmu?
Kupikul salib bagimu; apakah balasmu?

DoaPersembahan

(*Jemaat Berdiri*)

M: (doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

NyanyianPengutusan

U: (Menyanyikan KJ 370:1-2)

KJ 370:1-2 "KU MAU BERJALAN DENGAN
JURUS'LAMATKU"

- 1) 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
Di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, kemana juga aku mau mengikut-Nya
Sampai aku tiba di neg'ri baka.
Refr.:
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
'ku tetap mendengar dan mengikutnya
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
Ya, kemana juga 'ku mengikut-Nya
- 2) 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
Di lembah gelap, di badai yang menderu
Aku takkan taku di bahaya apapun,
Bila ku dipimpin tangan Tuhanku. *Refr.:*

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena mengingat sabda Tuhan Roma 8:17b, “Jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.” Beranilah menderita dan Jalanilah hidup dalam rasa syukur untuk melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya. Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus

U: **Syukur kepada Allah**

PF: Terpujilah Tuhan

U: **Kini dan sepanjang segala masa.**

BERKAT

PF: Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.

U: **(menyanyikan Hosiana Amin 3x)**

1 . 2 3 5 | 6 . 7 1 > 7 | 1 > . 7 6 5 | 5 . 1 293 4 | 3 . 5 1 > 5 | 6 . 5 . | 4.3.
| 2 . 1 . }

Ho si a na Ho si a na Ho si a na Ho si a na Ho siana Amin Amin
Amin

[AJ]



BAHAN LITURGI**Kamis Putih***Kamis, 1 April 2021*

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

PL: Pemimpin Liturgi

J: Jemaat

MJ: Majelis

**Kerendahan
Hati
Kemuliaan
Kasih**


PERSIAPAN

- Doa persiapan ibadah di konsistori
- Saat teduh pribadi
- Prosesi lilin

PANGGILAN BERIBADAH*(jemaat berdiri)*

PL: Hari ini kita dipanggil Allah, bersekutu dalam perayaan iman Ibadah Kamis Putih. Di malam menjelang penyaliban-Nya, Yesus memilih berdiam di tengah para murid-Nya. Memberikan roti dan anggur sebagai lambang bahwa Ia membagikan tubuh dan darahnya. Membasuh kaki para murid-Nya supaya mendapat bagian dalam-Nya. Di bawah bayang-bayang maut, kemuliaan kasih Yesus dinyatakan penuh dengan merendahkan diri di antara umat kepunyaan-Nya. Di malam itu, bukanlah sebuah kengerian semata. Tetapi sebuah babak pembebasan umat manusia oleh karya kasih Allah. Maukah kita menerima undangan-Nya?

- *Jemaat menyanyikan Nyanyikanlah Kidung Baru 73: 1, 3*

NKB 73:1,3 “KASIH TUHANKU LEMBUT”

- 1) Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya ‘ku bertelut dan ‘ku dambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;

bagiku pun nyatalah: Kasih besar!

Reff:

Kasih besar! Kasih besar!

Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

- 3) Wahai insan, datanglah! Mari sambut kasih-Nya
ingat akan janji-Nya: Kasih besar!
Yesus t'lah memanggilmu, simak suara-Nya merdu
dan serahkan hatimu, Kasih besar!

Reff:

Kasih besar! Kasih besar!

Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

VOTUM

PF: Marilah ibadah Kamis Putih ini kita rayakan dalam pengakuan:

U: **Pertolongan kita ada di dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.**

PF: Memelihara jemaat-Nya dengan kasih setia,

U: **Dan tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya.**

PF: di dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Amin

U: (menyanyikan) **Amin... Amin... Amin...**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus beserta saudara sekalian.

U: dan beserta saudara juga.

• KATA PEMBUKA

(Umat duduk)

PL: Paska berarti 'berjalan melewati'. Bagi umat Israel, Paska menjadi titik balik sejarah ketika Tuhan 'berjalan melewati' (menyelamatkan) mereka dari perbudakan di

Mesir. Paska adalah bayangan tentang karya Allah yang menebus dan membebaskan umat-Nya. Tentang Allah yang mempertahankan kepunyaan-Nya. Dan kini bayangan Paska digenapi bersama perayaan dalam Kamis Putih.

Yesus Kristus menjadi domba Paska sejati yang menebus dan membebaskan manusia dari keterikatan dosa. Roti dan anggur yang dibagikan berakar dari Perjamuan Paska umat Israel, bukan sekadar pembebasan dari penjajahan bangsa Mesir, melainkan keselamatan bagi umat manusia. Kaki yang dibasuh menjadi tanda umat Allah telah ditebus dan disucikan untuk mendapat bagian dalam persekutuan dengan-Nya.

Karena itu dengarkanlah Berita Penyelamatan Allah dalam peristiwa Paska yang Pertama:

(membacakan atau menampilkan Keluaran 12: 1 – 14)

*-bisa disertai gambar atau drama ilustrasi, dan
diiringi musik instrumen-*

Demikianlah Sabda Tuhan!

U: Syukur kepada Allah!

PENGAKUAN DOSA

PL: Di malam peringatan menyongsong karya pembebasan dan keselamatan Allah, marilah kita merendahkan diri di hadapan Tuhan di dalam doa:

Tuhan, mengapa sulit bagi kami, untuk tetap mengarahkan pandangan kepada-Mu?

Mengapa kami disibukan hal-hal kecil sehingga menyusahkan diri untuk berjumpa dengan-Mu?

Mengapa pikiran kami melayang-layang dan menginginkan hal yang menyesatkan?

Mengapa kami meragukan kasih dan rahmat-Mu?

Bukankah Engkau cukup bagi kami dan menyediakan segala yang kami perlu?

Tuhan, terimalah kebingungan dan kelelahan kami.
 Pandanglah kami dalam segala kemalangan kami.
 Biarkanlah kami merasakan hadirat-Mu di tengah kegelapan dan ketidakberdayaan.
 Biarkanlah kami bertahan untuk tidak lari dalam keputusan.
 Biarkanlah kami berdiam diri untuk tidak menyembunyikan diri dari hadapan-Mu.

Tuhan, angkatlah tubuh kami yang gerah dan lemah.
 Pulihkanlah pikiran kami kacau dan resah.
 Teduhkanlah jiwa kami oleh kedamaian rahmat-Mu.
 Akhirnya, bawalah kami keluar dari kegelapan hidup dan selamat dari jeratan maut. Amin

- *Umat menyanyikan Nyanyikanlah Kidung Baru 23: 1, 2*

NKB 23:1,2 “DI DALAM KASIH TEGUH”

- 1) Di dalam kasih yang teguh t’lah datang Yesus, Tuhanku, menghapus aib dan dosaku, Dia mengangkatku.

Reff:

*Dari lembah ‘ku direngkuh
 dengan tangan-Nya yang lembut,
 gelap lenyap terbitlah t’rang,
 o syukur, ‘ku diangkat-Nya.*

- 2) Suara-Nya t’lah kudengar memanggil aku yang cemar; meskipun dosaku besar, Dia mengangkatku

Reff:

BERITA ANUGERAH

(Umat berdiri)

PF: Karya keselamatan Allah yang membebaskan kita, juga mempersatukan kita sebagai komunitas Tubuh Kristus. Seperti Tuhan Yesus yang telah membagikan diri-Nya kepada dunia, demikian pula kita dipanggil untuk hidup berbagi dengan sesama. Mengosongkan diri dan hidup

berbagi adalah sikap menghormati Perjamuan Tuhan sebagai hidup yang menjadi bagian tubuh dan darah Kristus.

(membacakan I Korintus 11: 23-26)

Demikianlah Berita Anugerah Tuhan!

U: **Syukur kepada Allah!**

- *Umat menyanyikan Nyanyikanlah Kidung Baru 17: 1, 2*

NKB 17:1,2 “AGUNGLAH KASIH ALLAHKU”

- 1) Agunglah kasih Allahku, tiada yang setaranya;
Neraka dapat direngkuh, kartikapun tergapailah.
Kar’na kasih-Nya agunglah, Sang Putra menjelma,
Dia mencari yang sesat dan diampuni-Nya.

Reff:

*O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya!
Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umat-Nya.*

- 2) ‘Pabila zaman berhenti dan tahta dunia pun lebur,
meskipun orang yang keji telah menjauh dan takabur,
namun kasih-Nya tetaplah, teguh dan mulia.
Anug’rah bagi manusia, dijunjung umat-Nya.

Reff:

MENGHAYATI PEMBASUHAN KAKI *(umat duduk)*

PF: *Jikalau Aku membasuh kakimu, Aku adalah Tuhan dan gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. (Yoh. 13: 14-15).*

Di bawah bayag-bayang maut, adalah saat kasih Allah tidak dapat dipadamkan dan gemilang terang. Saat menjelang kematian justru saat Yesus Kristus dimuliakan sehingga Ia merendahkan diri sedalam-dalamnya. Melalui membasuhan kaki dalam perayaan Kamis Putih

kita dipanggil untuk mendapat bagian dalam persekutuan kasih Allah melalui hidup rendah hati dan melayani. Maukah kita menerima panggilanNya?

Menghayati Pembasuhan Kaki:

(umat diajak menghayati pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Tuhan Yesus melalui tayangan seperti dalam https://www.youtube.com/watch?v=Xyz_jTB3zpk)

Litani Ucapan Syukur (Mazmur 116: 1,2; 12-19)

PL : ¹Aku mengasihi TUHAN, sebab Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku.

U : **²Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya.**

PL : ¹²Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?

U : **¹³Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama TUHAN,**

PL : ¹⁴akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya.

U : **¹⁵Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya.**

PL : ¹⁶Ya TUHAN, aku hamba-Mu! Aku hamba-Mu, anak dari hamba-Mu perempuan! Engkau telah membuka ikatan-ikatanku!

U : **¹⁷Aku akan mempersembahkan korban syukur kepada-Mu, dan akan menyerukan nama TUHAN,**

PL : ¹⁸akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya,

U : **¹⁹di pelataran rumah TUHAN, di tengah-tengahmu, ya Yerusalem! Haleluya!**

PELAYANAN FIRMAN

- DOA PELAYANAN FIRMAN

- **BACAAN INJIL**

PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari Yohanes 13 : 1-17, 31-35, yang demikian :
(*dibacakan*)

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

J: (*menyanyikan Aklamasi*) **Hosiana... Hosiana... Hosiana...**

- **KHOTBAH “Kerendahan Hati Kemuliaan Kasih”**

- **SAAT HENING**

- **PENGAKUAN IMAN RASULI** (*Umat berdiri*)

MJ: Bersama dengan umat beriman diseluruh dunia dan di sepanjang jaman kita memperbaharui iman kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman bersama-sama:

U: **Aku percaya kepada Allah ...**

- **DOA SYUKUR DAN SYAFAAT**

(*Duduk*)

(*Umat*)

Dipimpin oleh Pelayan Firman

PERSEMBAHAN

MJ: Marilah kita bersyukur kepada Allah atas kemuliaan kasih-Nya dengan menghaturkan persembahan syukur kita. Kita berseru menyatakan karyaNya yang menyelamatkan kita (Mazmur 118:16-17):

"Tangan kanan TUHAN melakukan keperkasaan, tangan kanan TUHAN berkuasa meninggikan, tangan kanan TUHAN melakukan keperkasaan!"

U: **Aku tidak akan mati, tetapi hidup, dan aku akan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.**

- *Jemaat menyanyikan Kidung Jemaat 178: 1, 2*

KJ 178:1,2 “KAR’NA KASIHNYA PADA KU”

1. Kar’na kasihNya padaku Yesus datang ke dunia;
Ia t’lah memb’ri hidup-Nya ganti ku yang bercela.

Reff:

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!

Kasih Juru’lamat dunia menebus manusia.

2. Dengan sabar dan hikmat-Nya Yesus pimpin hidupku;
firman dan kebenaran-Nya itulah peganganku.

Reff:

- *Umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan,
diakhiri doa Bapa Kami diucapkan bersama)*

PENGUTUSAN

(Umat berdiri)

PF: O Kristus Juru Selamat, Engkau mengalami kematian seperti biji gandum yang jatuh ke dalam tanah. Bersatu dengan Engkau, hidup kami akan menghasilkan buah banyak.

U: **Syukur kepada-Mu, ya Tuhan!**

PF: O Kristus, Engkau merendahkan diri hingga menjadi manusia yang paling hina. Engkau berada di dekat saudara-saudara kami yang terlantar dan ditinggalkan.

U: **Syukur kepada-Mu, ya Tuhan!**

PF: Karena kasih, Engkau menanggung dosa-dosa kami dan meskipun tidak bersalah Engkau mengalami kematian untuk mengangkat kami dari maut.

U: **Syukur kepada-Mu, ya Tuhan!**

PF: Berkat cinta-Mu, Engkau mengalahkan kejahatan dan kebencian dan hidup bersama Bapa untuk selamanya.

U: **Syukur kepada-Mu, ya Tuhan!**

PF: Dalam belas kasih-Mu, Engkau mendengarkan kami dan mengunjungi kami dalam kemalangan. Penuhilah hati kami dengan menampakkan cahaya wajah-Mu.

U: **Syukur kepadaMu, ya Tuhan!**

- *Umat menyanyikan Nyanyikanlah Kidung Baru 85:1, 2*

NKB 85:1,2 “KAR’NA KASIHNYA”

1. Mengapa Yesus turun dari sorga,
masuk dunia g’lap penuh cela;
berdoa dan bergumul dalam taman,
cawan pahit pun dit’rima-Nya?
Mengapa Yesus menderita, didera,
dan mahkota duri pun dipakai-Nya?
Mengapa Yesus mati bagi saya?
Kasih-Nya, ya kar’na kasih-Nya.
2. Mengapa Yesus mau pegang tanganku,
bila ‘ku di jalan tersesat?
Mengapa Yesus b’ri ‘ku kekuatan,
bila jiwaku mulai penat?
Mengapa Yesus mau menanggung dosaku,
b’ri ‘ku damai serta sukacita-Nya?
Mengapa Dia mau melindungiku?
Kasih-Nya, ya kar’na kasih-Nya.

BERKAT

- PF: Kini terimalah berkat Tuhan: Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara. Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa (Efesus 6:23-24). Amin.
- J: (menyanyikan) **Hosiana (5x) Amin (3x)**

[YKN]

BAHAN LITURGI**Jumat Agung***Jumat, 2 April 2021*

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

M : Majelis

U : Umat

S : Semua

L : Lektor

**Mungkinkah
Allah Telah
Kalah?****PERSIAPAN**

- Doa Persiapan
- M1 membaca Pokok-pokok Warta Gereja
- Prosesi lilin
- Umat berdiri

PANGGILAN BERIBADAH (*Umat Berdiri*)

M1: Tetesan darah yang jatuh tertinggal di setiap bekas langkah kaki-Nya tak lagi dihiraukan, dera cambukan dan pukulan, bertabur ludah hinaan dan tawa ejekan seakan menambah beban salib yang di panggul-Nya namun Ia tetap setia menyusuri jalan penderitaan, *Via Dolorosa*

Jalan kesengsaraan menuju Golgota dilihat banyak orang sebagai awal kekalahan-Nya, namun itu semua rela dijalani untuk kemenangan kita umat kekasih-Nya.

Mari dengan kerendahan hati, kita datang dalam ibadah kepada Tuhan menghayati kesetiaan-Nya, pengorbanan-Nya memandang salib-Nya

NKB 80:1-3 “Di Bukit Golgota”

- 1) Di bukit Golgota tersalib Tuhanku,
dan dosa dunia ditanggung oleh-Nya.
Tercurah darah-Nya bagimu, bagiku,
Kasih-Nya yang besar terus terpancarlah.
- 2) Pengawal yang kejam mencambuk tubuh-Nya,
mencaci, mencela, menghujat, mencerca.
Tetapi dosanya dilupakan seg’ra,
ucapan terdengar: “Bapa, ampunilah!”
- 3) Ketika didera, sengsara-Nya pedih,
Tuhanku berseru kepada Bapa-Nya:
“Eloi, Eloi, lama sabakhtani?”
Derita pun genap ditanggung oleh-Nya.

Prosesi Pelayan Firman dan Majelis Jemaat memasuki ruang ibadah

VOTUM

PF: Marilah dengan keyakinan teguh, kita mengkhususkan ibadah ini di dalam pengakuan:

S: **Pertolongan kami datang-Nya dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi, dan hanya karena besar kasih-Nya akan dunia ini, Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, untuk membawa kemenangan dunia**

PF: “Salam Kasih Karunia dan Damai Sejahtera dari Allah Bapa, dan Yesus, bagi saudara sekalian.”

U: **Salam sejahtera bagi Saudara juga.**

S: **(menyanyikan KJ 478a Amin, Amin, Amin)**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M1: Peristiwa salib adalah peristiwa tragis seolah seorang Anak dibiarkan oleh Bapa-Nya mengalami sengsara dan dikalahkan dunia,

Peristiwa salib mengajak kita menghayati peristiwa masa kini untuk menemukan jawab atas pertanyaan “Apakah benar Allah itu kalah dan membiarkan malapetaka menguasai dunia?” atau Tuhan punya cara dalam menunjukkan kehendak-Nya?

Marilah kita membawa hormat dan kekaguman atas pengorbananNya dengan bersama menyanyikan KJ 170:1-2

KJ 170:1-2 “KEPALA YANG BERDARAH”

- 1) Kepala yang berdarah, tertunduk dan sedih,
penuh dengan sengsara dan luka yang pedih,
meski mahkota duri menghina harkat-Mu,
Kau patut kukagumi: terima hormatku.
- 2) O wajah yang mulia, yang patut di sembah
dan layak menerima pujian dunia,
sekarang diludahi, dihina, dicerca,
disiksa, dilukai yang salah siapakah?

PENYESALAN DOSA

M2: Dalam Taurat difirmankan, “*Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau, janganlah takut dan janganlah patah hati.*” (Ulangan 31:8)

U: **Tetapi rohani kami berontak, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku. Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang (Mazmur 22:1-2)**

M2: Dalam Mazmur dijanjikan, “*Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku*” (Mazmur 50:15)

- U: **Namun hati kecil kami mungkin sering berkata, “bagaimana Engkau melupakan kami dan kemudian kami memuliakan-Mu, sedang Engkau sendiri tak berdaya menahan salib-Mu?”**
- S: Ya Tuhan, ampunilah kesombongan, keangkuhan dan kedegilan hati kami, yang membuat kami tidak mampu melihat kehendak-Mu
- M2: marilah bersama menaikkan nyanyian KJ 27:1-3

KJ 27:1-3 “MESKI TAK LAYAK DIRIKU”

- 1) Meski tak layak diriku,
tetapi kar'na darah-Mu
dan kar'na kau memanggilku,
'ku datang, Yesus, pada-Mu.
- 2) Sebagaimana adanya
jiwaku sungguh bercela,
darah-Mulah pembasuhnya;
'ku datang, Tuhan, pada-Mu.
- 3) Terombang-ambing, berkeluh,
gentar di kancah kemelut,
ya Anakdomba Allahku,
ku datang kini pada-Mu

BERITA ANUGERAH (*Umatt Berdiri*)

- PF: Bagi setiap orang yang dengan tulus hati menyesali dosanya di hadapan Tuhan, Ia menjanjikan anugerah pengharapan dan sekaligus panggilan untuk hidup dalam terang-Nya seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 1:7 “*Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita peroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.*”
Demikian berita anugerah dari Tuhan.
- U: **Syukur kepada Allah**

Umat menyanyikan KJ 183:1-2 “Menjulang Nyata Atas Bukit Kala”

- 1) Menjulang nyata atas bukit kala
t’rang benderang salib-Mu, Tuhanku.
Dari sinarnya yang menyala-nyala
Memancar kasih agung dan restu
Seluruh umat insan menengadah
Ke arah cahya kasih yang mesra.
Bagai pelaut yang karam merindukan
Di ufuk timur pagi merekah.
- 2) Salib-Mu, Kristus, tanda pengasih
mengangkat hati yang remuk redam,
membuat dosa yang tak terperikan
Di lubuk cinta Tuhan terbenam.
Di dalam Tuhan kami balik lahir,
Insan bernoda kini berseri,
Teruras darah suci yang mengalir
Di salib pada bukit Kalvari.

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Yesaya 52:13-53:12;
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita tanggapi Firman Tuhan dengan membaca
Mazmur 22; secara litani (*bisa juga didaraskan*)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari Ibrani 10:16-25;
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari Yohanes 18:1-19:42

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah: Mungkinkah Allah telah kalah?

Saat Teduh

PENGAKUAN IMAN RASULI

M3 : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

DOA SYAFAAT (*Umat Duduk*)

PF: (Menaikkan doa syafaat, bisa diakhiri dengan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara yang dikasihi dan diberkati Tuhan, marilah mengungkapkan rasa syukur kita kepada Tuhan atas kasih dan pengurbannan-Nya bagi kita, dengan mengingat Mazmur 107:1-3 *Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus TUHAN, yang ditebus-Nya dari kuasa yang menyesakkan, yang dikumpulkan-Nya dari negeri-negeri, dari timur dan dari barat, dari utara dan dari selatan*

Marilah sebelum kita membawa persembahan, kita awali dengan memujikan PKJ 146:1, (kantong diedarkan dengan diiringi instrumen), dan setelah selesai diedarkan jemaat memujikan bait ke 2

NKB 183:1-3 “DULU ‘KU MENCARI”

- 1) Dulu ‘ku mencari hanya kurnia,
kini ‘ku peroleh yang memb’rikannya.
Dulu perasaan pandu bagiku,
kini Firman Tuhan yang membimbingku.
Refrein:
Aku puji Yesus tak kenal lelah,
kar’na Dia sungguh Tuhanku adalah.
- 2) Dulu susah payah, giat berlelah,
kini pasrah diri aku berserah.
Dulu kematian membayangkanku,
kini kes’lamatan milikku penuh. *Refr.:*
- 3) Dulu ‘ku meraih tangan Tuhanku,
kini bahkan Dia yang menggandengku.
Dulu ombak laut menerpa keras,
kini jangkar kokoh tiada ‘ku lepas. *Refr.:*

M4: memimpin doa syukur

(*Umat Berdiri*)

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Marilah kita mengingat bahwa Yesus setia menjalankan kehendak Bapa di Sorga hingga rela menderita mati berkorban bagi setiap kita

U: **kami akan mengahayati-Nya dalam hidup kami**

PF: Marilah kita memohon agar kasih Kristus senantiasa hadir di tengah hidup yang penuh derita dan pergumulan ini.

U: **dan kami akan terus berbagi kemuliaan salib itu!**

Umat menyanyikan KJ 178:1, 2 “KAR’NA KASIH-NYA PADAKU”

KJ. 178 “KAR'NA KASIHNYA PADA KU”

- 1) Kar'na kasih-Nya padaku Yesus datang ke dunia;
Ia t'lah memb'ri hidup-Nya gantiku yang bercela.
O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!
Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.
- 2) Dengan sabar dan hikmat-Nya Yesus pimpin hidupku;
Firman dan kebenaran-Nya itulah peganganku.
O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!
Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.

PF: Pulanglah dalam damai sejahtera-Nya dan terimalah berkat Tuhan: “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus melalui penderitaan-Nya di kayu salib. Kasih Allah yang berkenan mengutus Putra-Nya ke dunia ini dan persekutuan Roh Kudus yang membuat saudara mampu hidup dan mati bersama Dia, menyertai saudara sekalian” Amin.

U: (menyanyikan) **HOSIANA 5x AMIN 3x**

(WNMN)

BAHAN LITURGI Sabtu Sunyi

3 April 2021

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

N: Pembaca Narasi

Pengharapan di Tengah Duka



PERSIAPAN

- Ruang kebaktian diatur sedemikian rupa agar suasana dapat mencerminkan suasana duka. Bila dimungkinkan alat musik yang dipakai merupakan alat musik akustik.
- Ruang kebaktian dapat diberikan pencahayaan yang temaram, untuk menunjang dapat memakai lilin.
- Bila ada warta lisan, dapat dilakukan sebelum atau sesudah kebaktian.
- Bacaan yang akan digunakan dalam liturgi kali ini hanyalah bacaan I (Ayub 13:1-14) dan Bacaan Injil (Matius 27:57-66).
- Dalam liturgi Sabtu Sunyi ini tidak dimasukkan ordo persembahan, bila hendak dilakukan persembahan, Majelis dapat mengarahkan umat untuk memberikan persembahan sebelum ataupun sesudah kebaktian.
- Doa Syafaat akan dipanjatkan oleh beberapa petugas dengan pokok doa yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan jemaat setempat.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Saudara yang dikasihi Tuhan, marilah kita mempersiapkan diri untuk memasuki kebaktian Sabtu Sunyi. Pada hari ini kita turut merasakan kegelisahan dan kesedihan para pengikut Yesus setelah Ia disalibkan. Dengan sikap hati yang teduh, kita menundukkan diri dihadapan-Nya. Kita

memohon, agar Kristus tetap menerangi hati kita dengan cinta kasih-Nya, agar kehidupan kita tidak dikuasai oleh kegelapan. Kita nyanyikan PKJ 308 (diulang secukupnya).

PKJ 308 “YESUS, TERANG-MU PELITA HATIKU”

- 1) Yesus, terang-Mu pelita hatiku.
Jangan kegelapan menguasaiku.
Yesus, terang-Mu pelita hatiku.
Biar selalu kusambut cinta-Mu!

(Sementara umat menyanyi, para petugas memasuki ruang kebaktian)

VOTUM (Mazmur 121:1-4)

PF: Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?

U: **Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi**

PF: Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap

U: **Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga kami**

PF: TUHANlah Penjagamu, TUHANlah naunganmu di sebelah tangan kananmu. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **(menyanyikan Amin... Amin... Amin)**

AYUB 14:1-6

(Umat Duduk)

N: (membacakan Ayub 14:1-6 dengan penuh penghayatan)

"Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan.

Seperti bunga ia berkembang, lalu layu, seperti bayang-bayang ia hilang lenyap dan tidak dapat bertahan.

Masakan Engkau menunjukan pandangan-Mu kepada orang seperti itu, dan menghadapkan kepada-Mu untuk diadili?

Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorangpun tidak!

Jikalau hari-harinya sudah pasti, dan jumlah bulannya sudah tentu pada-Mu, dan batas-batasnya sudah Kautetapkan, sehingga tidak dapat dilangkahinya, hendaklah Kaulihkan pandangan-Mu dari padanya, agar ia beristirahat, sehingga ia seperti orang upahan dapat menikmati harinya.

U: (menyanyikan KJ 26:1-2)

KJ 26:1-2 “MAMPIRLAH DENGAR DOAKU”

- 1) Mampirlah, dengar doaku, Yesus Penebus.
Orang lain Kau hampiri, jangan jalan t'rus.
Refrein:
Yesus, Tuhan, dengar doaku;
orang lain Kau hampiri, jangan jalan t'rus.
- 2) Di hadapan takhta rahmat aku menyembah,
tunduk dalam penyesalan. Tuhan, tolonglah!
Refr.

AYUB 14:7-14

N: (membacakan Ayub 14:7-14 dengan penuh penghayatan)
Karena bagi pohon masih ada harapan: apabila ditebang, ia bertunas kembali, dan tunasnya tidak berhenti tumbuh. Apabila akarnya menjadi tua di dalam tanah, dan tunggulnya mati di dalam debu, 14:9 maka bersemilah ia, setelah diciumnya air, dan dikeluarkannyalah ranting seperti semai.
Tetapi bila manusia mati, maka tidak berdayalah ia, bila orang binasa, di manakah ia?
Seperti air menguap dari dalam tasik, dan sungai surut dan menjadi kering,

demikian juga manusia berbaring dan tidak bangkit lagi, sampai langit hilang lenyap, mereka tidak terjaga, dan tidak bangun dari tidurnya.

Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati, melindungi aku, sampai murka-Mu surut; dan menetapkan waktu bagiku, kemudian mengingat aku pula! Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?

Maka aku akan menaruh harap selama hari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku....

U: **(menyanyikan KJ 26:3-4)**

KJ 26:3-4 “MAMPIRLAH DENGAR DOAKU”

- 3) Ini saja andalanku: jasa kurban-Mu.
Hatiku yang hancur luluh buatlah sembuh.
Refrein:
Yesus, Tuhan, dengar doaku;
orang lain Kau hampiri, jangan jalan t'rus.
- 4) Kaulah Sumber penghiburan, Raja hidupku.
Baik di bumi baik di sorga, siapa bandingMu?
Refr.

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Pembacaan Alkitab

PF: **Matius 27:57-66** berbunyi demikian....

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah

“Pengharapan di Tengah Duka”

Saat Teduh

DOA SYAFAAT

Pdt: Ya Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kami datang dalam kelemahan kami sebagai manusia. Kami datang memohon belas kasihan dan lawatan-Mu. Dengarkanlah seruan kami, dalam Yesus kami memohon...

U: Dengarkanlah permohonan kami.

N: Kami berdoa memohon pertolongan bagi saudara-saudara kami yang dalam kondisi sakit, lemah tubuh, ataupun dalam pemulihan. Kami berdoa bagi... (bila dimungkinkan dapat dibacakan nama-nama jemaat yang lemah tubuh) Dalam Yesus kami memohon...

U: Dengarkanlah permohonan kami.

M2: Kami berdoa memohon lawatan Tuhan bagi gereja-Mu di tempat ini. Kami berdoa untuk para pelayan Tuhan (dapat dibacakan nama Pendeta dan Pengerja di gereja setempat). Kami berdoa untuk para penatua, aktivis, dan simpatisan. Ajarkan kami untuk tetap saling mendukung dan menguatkan. Biarlah langkah kami makin sederap untuk memuliakan Tuhan melalui gereja ini. Dalam Yesus kami memohon...

U: Dengarkanlah permohonan kami.

Pdt: Kami berdoa memohon belas kasihan Tuhan untuk dunia ini, terlebih negara kami Indonesia. Kami memerlukan pemuihan daripada-Mu ya Allah. Bumi kami sedang menjerit, ada begitu banyak penderitaan, kesusahan, ketidakadilan dan kekerasan. Kami mohon lawatan Tuhan bagi para pemimpin negara kami, juga bagi kami sebagai warga negara. Pakailah kami ya Allah, agar melalui tangan-tangan kami yang kecil ini, Indonesia dan dunia dapat makin merasakan kehangatan cinta kasih-Mu. Dengarkanlah seruan kami, karena kami berdoa di dalam nama Kristus yang telah mengajar kami berdoa...

U: (bersama mengucapkan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan PKJ 307 diulang secukupnya)

PKJ 307 “TUHANLAH KEKUATANKU”

- 1) Tuhanlah kekuatanku,
Tuhanlah nyanyianku:
Dialah kes'lamatanku.
Jikalau Dia di pihakku,
terhadap siapakah 'ku gentar?

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam pengharapan akan janji Allah. Ia terus berkarya walau dalam situasi kehidupan yang berat. Jalanilah hidup dengan teguh dan setialah melakukan pang-gilan-Nya.

U: **Syukur kepada Allah.**

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan Hosiana, Amin)**

[YAN]



BAHAN LITURGI
Minggu Paska Subuh

Minggu, 4 April 2021

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

M : Majelis

U : Umat

L : Lektor

Menjadi Manusia
Paska!



PERSIAPAN

- Saat Teduh
- Sebelum ibadah dimulai, organis memainkan lagu-lagu gerejawi yang berkaitan dengan Paska
- Lonceng Pertama dibunyikan (Para pelayan ibadah berdoa di konsistori)
- Warta Gereja
- Lonceng Kedua dibunyikan tanda dimulainya ibadah
- Prosesi lilin

Lampu temaram diiringi dengan instrumen.....

(Suara gemuruh terdengar di dekat kubur Yesus... para penjaga kubur gemetar karena merasakan getaran dahsyat... mereka mulai ketakutan dan saling berucap kepada satu dengan lainnya. Tiba-tiba batu besar yang menutup kubur bergeser...membuat kubur terbuka... para penjaga lari tunggang langgang menyelamatkan diri... sesaat kemudian... Jika hendak menayangkan video yang serupa dengan narasi itu, dapat dilihat di

https://www.youtube.com/watch?v=kPfC9kSPP_Q

(Lampu temaram) Instrumen... hening...

(Narator:)

Dari kejauhan... Maria Magdalena dan beberapa perempuan... bergegas menuju kubur hendak menjenguk dan merempah-rempahi jenazah Yesus... namun ketika berhenti didepan kubur.... Mereka tertegun... sedih...bercampur bingung..., Maria ingin masuk ke dalam kubur tetapi ragu...

Kemudian ia berlari meninggalkan kubur itu dan mengabarkan peristiwa itu kepada murid lain bahwa kubur Yesus telah Kosong. Simon Petrus dan murid yang lain cepat-cepat ke kubur Yesus. Mereka melihat kubur kosong... di tengah kegamangan dan kesedihan mereka semua dituntun untuk percaya kembali apa yang pernah dikatakan oleh Yesus, namun... Tatkala murid-murid pergi... Maria masih termangu di depan kubur sambil menangis... ia menguatkan hati dan berusaha menjenguk kubur itu... ia belum memahami apa makna peristiwa itu... Meski demikian, kebangkitan Yesus adalah peristiwa nyata yang tak terbantahkan.... Ketika akhirnya Maria berseru, “Aku telah melihat Tuhan....” Ia mengalami perubahan hidup. Ia menjadi manusia Paska. Manusia yang punya pengharapan karena Yesus benar-benar bangkit... (*pemimpin pujian menyanyikan PKJ 88:1-2*)

PKJ 88:1-2 “PAGI HARI YANG SUNYI”

- 1) Di pagi hari yang sunyi kubur-Nya terbukalah.
Yesus Kristus, Putra Allah, sudah bangkit.
Reff:
Sungguh Dia sudah bangkit bagi dunia dan isinya.
Mari sambut Dia! Haleluya!
- 2) Mari semua, sambutlah, hari sungguh mulia.
Jangan ragu, percayalah; Yesus bangkit. Reff:

(*Lampu dinyalakan kembali*)

PANGGILAN BERIBADAH (M1)

M1: Kegelapan identik dengan ketiadaan, kematian identik dengan tanda akhir kehidupan. Namun tatkala Yesus bangkit, yang tiada menjadi ada. Ada pengharapan baru, ada pemahaman baru, ada semangat baru untuk merayakan keselamatan yang diberikan Tuhan. Jemaat terkasih mari bersama kita rayakan kebangkitan Yesus Kristus Tuhan kita. Jemaat berdiri dan menyanyikan PKJ 88:1+2 PAGI HARI YANG SUNYI)

PKJ 88:1-2 PAGI HARI YANG SUNYI

- 1) Di pagi hari yang sunyi kubur-Nya terbukalah.
Yesus Kristus, Putra Allah, sudah bangkit.
Reff:
Sungguh Dia sudah bangkit bagi dunia dan isinya.
Mari sambut Dia! Haleluya!
- 2) Mari semua, sambutlah, hari sungguh mulia.
Jangan ragu, percayalah; Yesus bangkit. Reff:

VOTUM DAN SALAM

PF: Yesus telah bangkit dari kematian. Kuasa-Nya menang atas kuasa maut. Ia memberikan kuasa kepada kita agar mampu hidup dalam kebenaran dan hidup dalam kehendak-Nya untuk sesama.

U: **Yesus bangkit, Yesus Hidup menyelamatkan kita.**

PF: Kiranya kuasa dan anugerah dari Allah Bapa, Putera, Roh Kudus menaungi hidup saudara kini dan selamanya

U: **kepada saudara juga**

PF+U : menyanyikan 5 3 4 5 6 5 4 5 . .
A min

PEMBUKAAN

(umat duduk)

PF: (membacakan Roma 6: 8-11) Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas

Dia. Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.

Umat menyanyi: KJ 188:1-3 “KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH”

- 1) Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
 Bumi, sorga bergema: Haleluya!
 Berbalasan bersyukur: Haleluya!
 Muliakan Tuhanmu! Haleluya!
- 2) Karya kasihNya genap, Haleluya!
 kemenanganNya tetap. Haleluya!
 Surya s'lamat jadi t'rang Haleluya!
 takkan lagi terbenam. Haleluya!
- 3) Kuasa kubur menyerah Haleluya!
 dan neraka takluklah. Haleluya!
 Kristus jaya atas maut Haleluya!
 dan terbukalah Firdaus. Haleluya!

PENGAKUAN DOSA

M1: “Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.” (Yohanes 5:21-23) Saudara yang terkasih, kita seharusnya menerima kematian kekal oleh karena dosa dan pelanggaran kita, namun oleh karena kematian dan kebangkitan Kristus kita telah menerima hidup. Kita diubah-Nya menjadi manusia Paska. Manusia yang dipanggil menyatakan kasih dan penghormatan atas kehidupan. Maka jikalau kita belum mampu menghormati yang telah dilakukan oleh Yesus dalam laku kita, saat ini

mari kita bersama menyatakan pengakuan dosa secara pribadi...

..... Waktu Hening, berdoa pribadi

M1: Ya Tuhan inilah pengakuan kami, ampunilah segala pelanggaran dan dosa kami. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin

Jemaat Menyanyi: NKB 87:1-3 “JUNJUNGAN YANG ‘KU PILIH”

1) Junjungan yang ‘ku pilih: Yesusku Penebus.

Yang bangkit dari mati, berkuasa seterusnya.

Kendati banyak orang mengejek, mencela,

‘ku ikut suara-Nya, lembut mesra.

Refrein:

Benar, benarlah hidup Yesusku.

Bersamaku di jalanku, suara-Nya ‘ku dengar.

Benar, benarlah hidup Yesusku.

Dimana Dia ‘ku dengar? Di dalam hatiku!

2) Di mana, kapan saja Kasih-Nya pun jelas.

Di saat ‘ku gelisah dihibur ‘ku lekas.

Di hujan, angin ribut, dipimpin langkahku,

‘ku yakin, kami nanti ‘kan bertemu. *Refrein:*

3) Menyanyilah umat-Nya, memuji Tuhanmu!

Nyanyikanlah: Haleluya, agungkan Rajamu.

Harapan bagi orang yang mau mencari-Nya,

sebab Yesusmu hidup selamanya. *Refrein:*

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF : Bagi setiap orang yang sungguh-sungguh bertobat, Tuhan menyatakan anugerah-Nya: *“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan” (1 Petrus 1:3). Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan*

J : **Syukur kepada Allah**

(Jemaat saling bersalaman namaste sambil berkata “Yesus bangkit dan memberikan pengharapan”

Jemaat menyanyikan: PKJ 87:1-3 “T’RANG PASKAH BERSERI”

- 1) T’rang Paskah berseri, tersingkir kesedihan:
Sang Raja tersalib. Menang dengan gemilang!
Reff:
Andaikan Tuhanku tak dibangkitkan lagi, percuma imanku.
Tetapi Dia bangkit Dia bangkit, Dia bangkit!
- 2) Harapanku teguh; kelak ‘ku bangkit pula
diwaktu menderu seruan sangkakala. Reff:
- 3) Sang maut menyerah, tak lagi berkuasa,
dan ‘ku bahagia, selamat kar’na Paskah. Reff:

PELAYANAN FIRMAN

(*Umat Duduk*)

PF : Doa Epiklese

Pembacaan Firman

Bacaan Pertama

L1 : Bacaan pertama dari *Kisah Para Rasul 10:34-43*
Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2 : Mari kita tanggapi Firman Tuhan dengan membaca
Tanggapan: Mazmur 118:1-2,14-24 secara litani (bisa juga didaraskan)

Bacaan Kedua

L3 : Bacaan kedua dari *1 Korintus 15:1-11*
Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil, dari *Yohanes 20:1-18*
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HALELUYA.

U : (menyanyikan) **HALELUYA**

Khotbah “Menjadi Manusia Paska”

Saat Teduh

PENGAKUAN IMAN RASULI *(Umat Berdiri)*

M1: Dengan sikap berdiri, marilah kita mengikrarkan pengakuan iman kita dengan menyanyikan KJ 280:1-3 “AKU PERCAYA”

- 1) Aku percaya Allah yang kekal,
yang oleh Sabda kita kenal
Bapa Pencipta alam semesta,
yang mengasihi manusia.
- 2) Aku percaya Putra Tunggal-Nya
yang disalibkan di Golgota,
yang dari kubur bangkit dan menang,
naik ke sorga dalam terang.
- 3) Aku percaya pada Roh Kudus
yang mendiami kita terus.
Aku percaya G’reja yang esa;
‘ku jadi suci di dalamnya.

DOA SYAFAAT *(Umat Duduk)*
(PF menaikkan doa syafat, diakhiri dengan doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M2 : Lalu Ia berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya.”
(Lukas 21:3-4)

Umat Menyanyi: NKB 196:1-3

NKB 196:1-3 “KU BEROLEH BERKAT”

- 1) Ku beroleh berkat yang tak kunjung lenyap,
yang tidak dib’ri dunia;
Di relung hatiku, walau sarat beban,
ada damai sejaht’ra baka.

Refrein:

Yesus yang selalu tinggal serta;
Ia di dalamku, ‘ku dalam-Nya.
“Aku senantiasa menyertaimu”
Itulah janji-Nya kepadaku.

- 2) Saat damai penuh masuk di hatiku,
dunia menjadi cerah.
Kesusahan lenyap, g’lap berganti terang:
Yesus Tuhan, agung, mulia! *Refr.:*
- 3) Harta yang terbesar di bejana fana
‘ku miliki di dunia.
Pada hari mulia aku dibawa-Nya
masuk sorga kekal sertaNya. *Refr.:*

M2: DOA PERSEMBAHAN (*Umat Berdiri*)
(*M2 menaikkan doa persembahan*)

PENGUTUSAN

P: Yesus telah bangkit dan oleh karena kuasa kebangkitan-Nya kita dikuatkan dan dimampukan menjadi manusia Paska. Karena itu arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

P: Jadilah saksi Kristus

U: **Kami siap menjadi saksi Kristus**

P: Terpujilah Tuhan

U: **Kini dan selamanya**

KJ 191:1-3 “HARI MINGGU, HARI KEBANGKITAN”

- 1) Hari Minggu, Hari Kebangkitan, kami sambut fajarmu.
Di terangmu daya maut hilang, kalah sudah seteru.
Kristus, Matahari Kehidupan, o, pancarkan sinar
penghiburan dan harapan yang penuh akan damai Sabatmu.
- 2) Atas panggilan-Mu kami bangkit, hidup dalam hidup-Mu.
Dari kubur-dosa kami tampil, dibebaskan Roh Kudus.
Ajar kami tiap-tiap hari di kematian-Mu turut mati,
agar bangkit dan teguh ikut jalan jaya-Mu.
- 3) Hidup, mati, kami mengalami perlindungan-Mu tetap.
Nanti gurun dunia dijalani, masa duka pun genap.
Sungguh indah Hari Perhentian menyudahi malam
kematian, saat kami menyembah Dikau di terang baka.

BERKAT

P: Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan tidak dapat layu, yang tersimpan di Sorga bagi kamu (1Petrus 1:3,4). Amin

U: **Haleluya 5X, Amin 3X**

do = d 4 ketuk

1 . 2 3 5 | 6 . 7 1 7' | 1 . 7 6 5 |
Ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya,
5 . 1 2 3 4 | 3 . 5 1 5' | 6 . 5 . | 4 . 3 . | 2 . 1 . ||
ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya! A - min, a - min, a - min!

[IAS]



BAHAN LITURGI
Minggu Paska Sore

Minggu, 04 April 2021

Keterangan:

Pdt.: Pendeta

L: Liturgos

U: Umat

Allah
Membangkitkan
Ingatanku



PERSIAPAN

- Bentuk Liturgi Minggu Paska Sore ini adalah kebaktian online dari rumah atau WFH (Worship From Home). Serta terdapat penyesuaian terhadap respon umat pada liturgi online ini.
- Pianis dapat memainkan iringan lagu untuk mempersiapkan umat memasuki saat teduh baik dalam wadah zoom, facebook atau youtube live

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Duduk)

L: Selamat sore Bapak/Ibu/Sdr sekalian! Kita bersyukur bahwa Tuhan sudah memberikan kita berbagai kesempatan dan media untuk tetap dekat dengan-Nya, salah satunya melalui media online ini. Kita tetap dapat merasakan kasih dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan kita. Mari kita ambil nafas sejenak, kita mengingat kembali segala kebaikan dan kasih Tuhan yang kita rasakan. Layaknya siang yang indah dan keharuman mawar begitulah kasih Tuhan dalam hidup kita.

PKJ 242:1-2 “SEINDAH SIANG DISINARI TERANG”

- 1) Seindah siang disinari terang
 Cara Tuhan mengasihiku,
 Seindah petang dengan angin sejuk
 Cara Tuhan mengasihiku.
 Tuhanku lembut dan penyayang

dan aku mengasihi Dia
 Kasih-Nya besar, agung dan mulia
 Cara Tuhan mengasihiku

- 2) Sedalamnya laut seluas angkasa
 Cara Tuhan mengasihiku
 Seharum kembang yang tetap semerbak
 Cara Tuhan mengasihiku
 DamaiNya tetap besertaku,
 dan sorgalah pengharapanku
 hidupku tentram, kunikmati penuh
 cara Tuhan mengasihiku

VOTUM & SALAM

(Umat Berdiri)

- L: Kita percaya bahwa ibadah Paska ini boleh berlangsung karna kasih Tuhan. Saya undang untuk setiap kita yang mengamininya boleh mengangkat tangan. Saudara juga bisa mengangkat tangan di depan kamera atau menuliskannya pada kolom komentar.

Mari kita berikan simbol hati kepada setiap orang yang ada di dekat kita, juga kepada saudara-saudara lain yang sedang bergabung dalam persekutuan online ini. Mari tunjukkan simbol tersebut pada kamera kita, supaya saudara-saudara kita tahu bahwa kita adalah persekutuan yang saling mengasihi. Haleluya!

PENGAKUAN DOSA

(Umat Duduk)

- L: Dalam kehidupan ini kita melihat ada banyak cara Tuhan mengasihi kita, melalui alam ciptaannya juga melalui kehadiran saudara seiman bahkan melalui kehadiran orang asing yang kita jumpai. Namun seringkali kita mengabaikan kasih yang Ia tunjukkan. Kita dengan mudah mengatakan, “Allah jauh dari kita, Allah tidak ada untuk kita”. Untuk itu, marilah kita mengambil waktu teduh sejenak dan memohon ampunan Tuhan untuk setiap

pikiran negatif yang pernah terlintas di benak kita. Mari kita berdoa:

“Ya Tuhan, ampuni kami jika keangkuhan kami seringkali membuat kami tidak menyadari kehadiran-Mu. Ampuni kami ketika kelambanan hati kami membuat kami gagal untuk melihat Allah yang bangkit, yang hadir untuk kami. Ampuni kami ya Tuhan. Berikanlah kami kerendahan hati untuk tetap menyadari bahwa kami membutuhkan-Mu ya Tuhan. Tinggalah beserta kami, ya Tuhan. Amin.”

BERITA ANUGERAH (*Umat Berdiri*)

L: Biarlah kasih setia Tuhan senantiasa diam dalam hidup kita sebagaimana Firman-Nya dalam Yesaya 54: 10, **‘Biarapun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu, dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang,’ firman Tuhan yang mengasihani engkau’.**

KJ 329: 1,3,5 “TINGGAL SERTAKU”

- 1) Tinggal sertaku, hari t’lah senja.
G’lap makin turun, Tuhan tinggallah!
Lain pertolongan tiada kutemu
Maha Penolong tinggal sertaku
- 3) Aku perlukan Dikau tiap jam,
Dalam cobaan Kaulah kupegang
Siapa penuntun yang setara-Mu?
Siang dan malam tinggal sertaku!
- 5) B’rilah salib-Mu nyata di depan,
Tunjukkan jalan menuju t’rang.
Fajar menghalau kabut dan mendung.
Tuhan, kekal Kau tinggal sertaku!

PELAYANAN FIRMAN*(Umat Duduk)*

(Sebelumnya dipilih beberapa orang untuk membacakan bacaan leksionari)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

U1: Bacaan pertama dari **Yesaya 25: 6 -9**
Demikianlah Sabda Tuhan

Mazmur Tanggapan

U2: mari kita menanggapi bacaan pertama dengan membaca
Mazmur 114

Bacaan Kedua

U3: Bacaan kedua dari **1 Korintus 5:6-8**
Demikianlah Sabda Tuhan

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 24: 13 -49**
Demikianlah Injil Yesus Kristus, berbahagialah mereka yang membaca, memelihara dan melakukan Firman ini.
Haleluya!

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

Khotbah**Saat Teduh****Doa Syafaat**

(Sebelumnya dipilih 3 orang untuk menaikan pokok doa syafaat yang kemudian ditutup oleh PF)

Pokok Doa Syafaat :

1. Kebijakan umat untuk tetap memelihara kesehatan
2. Pemulihan kondisi ekonomi di Indonesia
3. Penguatan Tuhan untuk yang sakit dan sedang dalam pergumulan
4. Doa Bagi Bangsa dan Penutup

PERSEMBAHAN

L: Tuhan berfirman dalam Roma 10:9
 “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”.

Puji syukur kepada Tuhan, karena Ia memberikan keselamatan melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus. Kini marilah ungkapan syukur dan penyerahan diri kita kepada Tuhan, kita wujudkan dalam bentuk persembahan.

Kita nyanyikan nyanyian syukur kita dari KJ 216:1-2

KJ 216:1,2 SANG KRISTUS T’LAH BANGKIT

- 1) Sang Kristus t’lah bangkit Dia menang,
 kuasa si jahat telah dikekang.
Refrein:
 Nyanyikan pujian, nyanyikan pujian,
 nyanyikan pujian gempita, gemar.
 Sang Putralah Raja perkasa benar.
- 2) Di manakah kini kuasamu, hai maut?
 Sengatmu tercabut, menang Putra Daud.
Refrein:

L: (*menaikkan doa persembahan, dan memimta umat berdiri*)

PENGUTUSAN (*Umat Berdiri*)

L: Ia adalah Allah yang selalu hadir bagi kita, tanpa kasih-Nya kita tak akan mampu menang bersama Ia yang menang atas maut. Kasih-Nya yang begitu besar melampaui segala dosa kita, melampaui segala ketidaktahuan kita. Hanya kasih-Nya yang sanggup memulihkan dan memberikan hidup baru bagi kita. Amin!

Nyanyian Pengutusan

Lagu ini diambil dari NDC Worship, atau dapat dilihat melalui link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=opcDfGG3BgI>

NDC WORSHIP – KU NAIKKAN SYUKURKU

Kasih yang begitu besar

Lebih kuat dari dosa

Kasih yang menemukanku

Selamatkan dan pulihkanku

Kunaikkan syukurku

Reff.

Ku tak akan berhenti

Memuji, meninggikan nama-Mu

Selalu menari memuliakan-Mu

Dibebaskan, dibangkitkan

Hidup yang Kau bri dan kini hanya untuk-Mu

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena Ia yang bangkit tak akan pernah meninggalkan kita. Ia adalah Allah yang senantiasa ada bersama dengan kita, sekalipun kita belum dapat melihat kasih-Nya. Ia selalu ada dalam tawa dan tangis bahkan dalam ketidaktahuan kita.

BERKAT

PF: Kristus Yesus yang bangkit senantiasa memberikan anugerah dan kasih-Nya kepada kita, disertai damai sejahtera Allah Bapa dan dalam kuasa tuntunan Roh Kudus, kini dan sampai akhir zaman. Amin

L: (Menyanyikan NKB 225 - Halleluya Amin)

Jeda 5 detik

L: Ibadah Online kita sudah selesai, biarlah sukacita kemenangan senantiasa memapukan kita untuk terus

menang atas segala persoalan kehidupan. Selamat Paska!
Selalu Sehat Selalu!

Host Mengakhiri Siaran Ibadah Online

[GD]



BAHAN PA ANAK

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

BAHAN PA ANAK 1**Sengsara Yesus**

Bacaan Alkitab:

Yohanes 18:28-38a**Hidup Dalam
Kebenaran****FOKUS**

Orang yang percaya kepada Yesus dipanggil untuk hidup dalam kebenaran. Kebenaran menurut ukuran Allah. Pernyataan ini penting untuk dipahami sebab ada orang yang menganggap kebenaran bersifat relatif. Artinya, tergantung situasi dan kondisi. Hal ini membuat ada orang yang menganggap apa yang dilakukannya adalah kebenaran sekalipun ia merugikan orang lain. Bahkan kalau membawa keuntungan, kesalahan pun dianggap sebagai kebenaran. Pengadilan Pilatus menunjukkan bahwa yang disebut kebenaran baginya adalah mengikuti kehendak orang banyak, atau suara mayoritas. Sebaliknya, bagi Yesus kebenaran adalah melakukan apa yang Tuhan kehendaki, sekalipun ada risiko yang harus dipikul.

Melalui pelajaran hari ini, anak akan belajar mengasihi Tuhan dengan cara melakukan kebenaran sebagaimana yang Tuhan kehendaki.

PENJELASAN BAHAN

1. Setelah diinterogasi oleh Hanas dan dinyatakan bersalah, Yesus dibawa kepada Pilatus. Keberadaan dua tokoh itu menunjukkan bersatunya kekuatan politik (melalui Pilatus) dan agama (melalui Hanas). Pilatus adalah perwakilan Kaisar. Tradisi menggambarkan bahwa Pilatus adalah seseorang yang tidak punya perasaan dan kerap kali bertindak kejam. Tradisi juga menunjukkan kebencian orang Yahudi kepadanya. Eusebius, seorang Bapa Gereja, menuturkan pada akhirnya

- Pilatus mati bunuh diri. Justru karena itu, sangat menarik ketika kita melihat orang Yahudi menggantungkan harapannya kepada Pilatus, terkait persoalan Yesus.
2. Secara imajinatif, kita bisa membayangkan adanya 2 (dua) "panggung" dalam pengadilan Yesus: di dalam dan di luar gedung pengadilan, dengan Pilatus sebagai jembatan. Ada yang menafsirkan pemisahan itu secara simbolik menandakan pemisahan antara kegelapan dan terang, ruang kudus dan ruang yang tidak kudus. Hal ini terlihat dari ketidakhadiran orang Yahudi di dalam ruang pengadilan karena mereka tidak ingin menajiskan diri (ay. 28). Keterangan ini bisa dimaknai bahwa orang Yahudi menganggap dirinya terang (kudus), dan Pilatus adalah gelap (tidak kudus). Ironisnya, orang yang menganggap diri terang, justru menggantungkan harapan pada orang yang dinilai gelap!
 3. Jalannya cerita di luar gedung pengadilan jika dilihat secara lebih utuh dapat digambarkan sebagai berikut:

DI LUAR RUANG PENGADILAN	DI DALAM RUANG PENGADILAN
Babak 1	Babak 1
Yoh. 18:28-32	Yoh. 18:33-38
Tuntutan orang Yahudi disampaikan kepada Pilatus: menghukum mati Yesus. Tampak jelas bahwa mereka memanfaatkan Pilatus, karena orang Yahudi tidak boleh membunuh seseorang (18:31). Ironis memang. Mereka ingin Yesus mati, namun mereka tidak mau menajiskan diri dengan menghukum mati orang (lihat Bil. 19:16; 31:19). Yohanes	Terjadi percakapan antara Pilatus dan Yesus. Percakapan itu lebih tepat disebut sebagai dialog, bukan interogasi. Tampak dialog itu membuat Pilatus bingung. Hingga kita bisa mengatakan bahwa Pilatuslah yang sedang diadili. Kebingungan Pilatus itu terungkap lewat pertanyaan: "Apakah kebenaran itu?" (18:38).

<p>18:32 menunjukkan bahwa hukuman salib pada akhirnya menjadi pilihan. Orang Yahudi hanya mengenal hukuman rajam. Penyaliban adalah hukuman khas Romawi.</p>	
<p style="text-align: center;">Babak 2</p> <p style="text-align: center;">Yoh. 18:38b-40</p> <p>Pilatus ingin melepaskan Yesus, karena ia tidak menemukan kesalahan pada diri Yesus! Hal itu terlihat pada kalimat: "Sesudah mengatakan demikian..." (ay. 38b) yang menunjukkan ke-segeraan tindakan Pilatus. Iapun mengusulkan pembebasan seorang penyamun yang bernama Barabas, seorang penyamun.</p>	<p style="text-align: center;">Babak 2</p> <p style="text-align: center;">Yoh. 19:1-3</p> <p>Terjadi pencambukan dan pengenaan mahkota duri, simbol penghinaan karena Yesus dianggap mengaku sebagai raja orang Yahudi. Harapan Pilatus dapat membebaskan Yesus dengan menciptakan efek cukup bagi mereka yang menghendaki kematian Yesus.</p>
<p style="text-align: center;">Babak 3</p> <p style="text-align: center;">Yoh. 19:4-7</p> <p>Untuk kali kedua Pilatus menyatakan tidak dapat menemukan kesalahan Yesus. Ungkapan Pilatus: "Lihatlah manusia itu" (Latin: <i>ecce homo</i>) adalah ungkapan yang terkenal. Sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa Yesus adalah manusia biasa, yang tidak berbahaya bagi</p>	<p style="text-align: center;">Babak 3</p> <p style="text-align: center;">Yoh. 19:8-12a</p> <p>Terjadi dialog kedua antara Pilatus dan Yesus. Reaksi Pilatus adalah ketakutan (ay. 8). Mengapa Pilatus takut, bukankah ia dikenal sebagai orang kejam? Ada penafsir yang mengatakan ketakutan Pilatus pada level religius. Pilatus menyadari ia berhadapan dengan Sang</p>

<p>orang Yahudi maupun orang Romawi. Reaksi orang Yahudi dengan tegas menolak pernyataan Pilatus. Ayat 7 menjadi kesimpulan atas tuduhan mereka, yaitu Yesus menganggap diri-Nya Anak Allah dan itu sebabnya harus dihukum mati (bdk. Im. 24:16).</p>	<p>Kebenaran. Itulah sebabnya ia ingin membebaskan Yesus. Ia berkata: "Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau, dan juga berkuasa menyalibkan Engkau?" (ay. 10b). Namun benarkah Pilatus berkuasa?</p>
<p style="text-align: center;">Babak 4</p> <p style="text-align: center;">Yoh. 19:12b-16</p> <p>Keriuhan di luar agaknya makin membesar. Teriakan dari luar terdengar di dalam. Teriakan yang dapat mengarah pada penggulingan Pilatus. Sebab ia dituduh tidak bersahabat dengan Kaisar. Akhirnya Pilatus membawa Yesus pada kerumunan massa. Ia menyerahkan keputusan pada mereka. Ia ternyata tidak punya kuasa.</p>	<p style="text-align: center;">Babak 4</p> <p style="text-align: center;">Yoh. 19:16a</p> <p>Keputusan final: Yesus disalibkan.</p>

4. Gambaran di atas menunjukkan bahwa Pilatus menyadari bahwa Yesus tidak bersalah. Namun ketaatannya bukan pada kebenaran, melainkan pada kerumunan. Ia takut kehilangan kedudukan dan kekuasaan.
5. Yesus berbeda dengan Pilatus. Ia tidak takut menghadapi tekanan massa. Bagi Yesus kebenaran itu berarti melakukan kehendak Bapa. Itulah sebabnya Ia berusaha hidup dalam kebenaran-Nya dengan cara menegakkan kebenaran itu, sekalipun harus melawan arus.
6. Saat ini, anak-anak mungkin masih belajar dari rumah

(pembelakaran jarak jauh). Salah satu yang karakter yang perlu dikuatkan dalam diri anak adalah kejujuran dan kebenaran. Belajar tanpa pengawasan dapat menggoda anak untuk berperilaku tidak jujur dan tidak benar. Anak-anak perlu ingat, mereka bertindak jujur dan benar karena rasa takut akan Tuhan.

Ayat hapalan:

"Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu" (Maz. 25:5)

TATA IBADAH

- Sapaan
- Pujian "Mata Tuhan Melihat"
- Doa Pembukaan
- Pujian Persiapan Firman "Yesus Sayang Padaku" (Kidung Ceria 90)
- Penyampaian Firman
- Persembahan "Aku Bawa dan Berikan" (Kidung Ceria 355)
- Doa Persembahan dan Penutup
- Pujian Penutup "Yesus, Pimpin Langkahku" (Kidung Ceria 319)

PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN

A. KELAS PAUD

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Selamat pagi anak-anak, apa yang anak-anak rasakan sepanjang minggu ini? Hal baik apa yang anak-anak lakukan sepanjang minggu lalu? Ingat selalu ya kita harus membuat menyenangkan hati Tuhan dengan cara berbuat baik. Tuhan melihat lho apa yang kita lakukan (GSM

mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Mata Tuhan Melihat”).

Anak-anak perbuatan itu disebut baik karena membuat Tuhan tersenyum (*perlihatkan gambar orang tersenyum*). Hari ini ada cerita yang membuat Tuhan tidak tersenyum. Mengapa? Karena orang-orang melakukan hal yang tidak benar pada Yesus.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan gambar Yesus di hadapan Pilatus*). Anak-anak lihat ini gambar Yesus. Dia sedang berhadapan dengan Pilatus. Siapa Pilatus? Pilatus adalah pemimpin atau Raja Roma di wilayah Yerusalem. Ada apa ya Yesus dibawa ke hadapan Pilatus? Wah ternyata Yesus diadili. Orang banyak meminta Pilatus menghukum Yesus. Yesus dituduh bersalah (*tunjukkan gambar orang banyak*). Padahal Yesus bersalah atau tidak? Tidak. Pilatus sendiri juga mengatakan: “Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya” (Yoh. 18:35b).

Tetapi orang banyak tetap meminta Pilatus untuk menghukum Yesus... “Hukum Dia... Hukum Dia...” Begitu teriak orang-orang banyak. Pilatus kemudian menunjukkan Barabas (*tunjukkan gambar Barabas*). Barabas itu orang jahat. Pilatus meminta orang banyak untuk memilih Yesus atau Barabas yang dibebaskan. Orang-orang mengatakan: bebaskan Barabas.

Akhirnya Pilatus menghukum Yesus sekalipun tidak punya kesalahan. Pilatus lebih takut pada orang banyak daripada hidup dalam kebenaran.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, ingin seperti Pilatus, orang banyak atau Yesus? Yesus melakukan apa yang benar. Melakukan apa yang benar itu bisa membuat kita diejek lho. Misalnya, kita selalu mengatakan aku tidak bisa main hari minggu

karena harus ke gereja. Mungkin ada yang mengejek atau mengatakah ayo enak main lho daripada ke gereja. Anak-anak pilih mana? Benar, anak-anak memilih ke gereja? Karena memilih ke gereja dari pada main adalah hal yang benar di mata Tuhan.

2. AKTIVITAS

Mewarnai gambar Yesus memakai mahkota duri.

Bahan Yang Dibutuhkan:

- Copy lembar Yesus di hadapan Pilatus
- Pensil warna

B. KELAS KECIL

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Selamat pagi anak-anak, apa yang anak-anak rasakan sepanjang minggu ini? Hal baik apa yang anak-anak lakukan sepanjang minggu lalu? (*Minta anak-anak menyebutkan dan tulis di papan tulis atau kertas*) Ingat selalu ya kita harus membuat menyenangkan hati Tuhan dengan cara berbuat baik. Tuhan melihat lho apa yang kita lakukan (GSM mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Mata Tuhan Melihat”).

Anak-anak, perbuatan itu disebut baik karena membuat Tuhan tersenyum (berikan gambar orang tersenyum). Hari ini ada cerita yang membuat Tuhan tidak tersenyum. Mengapa? Karena orang-orang melakukan hal yang tidak benar pada Yesus.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan gambar Yesus di hadapan Pilatus*). Anak-anak lihat ini gambar Yesus. Dia sedang berhadapan dengan Pilatus. Siapa Pilatus? Pilatus adalah pemimpin atau Raja Roma di wilayah Yerusalem. Ada apa ya Yesus dibawa ke hadapan Pilatus? Wah ternyata Yesus diadili. Orang banyak meminta Pilatus menghukum Yesus. Yesus dituduh bersalah (*tunjukkan gambar orang banyak*). Padahal Yesus bersalah atau tidak? Tidak. Pilatus sendiri juga mengatakan (*tunjukkan tulisan dan minta anak-anak membaca bersama-sama*): “Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya” (Yoh. 18:35b).

Tetapi orang banyak tetap meminta Pilatus untuk menghukum Yesus... “Hukum Dia... Hukum Dia...” Begitu teriak orang-orang banyak. Pilatus kemudian menunjukkan Barabas (*tunjukkan gambar Barabas*). Barabas itu orang jahat, penyamun. Pilatus meminta orang banyak untuk memilih Yesus atau Barabas yang dibebaskan. Orang-orang mengatakan: bebaskan Barabas.

Akhirnya Pilatus menghukum Yesus sekalipun tidak punya kesalahan. Pilatus lebih takut pada orang banyak daripada hidup dalam kebenaran.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, ingin seperti Pilatus, orang banyak atau Yesus? Yesus melakukan apa yang benar. Melakukan apa yang benar itu bisa membuat kita diejek lho. Misalnya, kita selalu mengatakan aku tidak bisa main hari minggu karena harus ke gereja. Mungkin ada yang mengejek atau mengatakah ayo enak main lho daripada ke gereja. Anak-anak pilih mana? Benar, anak-anak memilih ke gereja? Karena memilih ke gereja dari pada main adalah hal yang benar di mata Tuhan.

2. AKTIVITAS

Mewarnai gambar Yesus memakai mahkota duri.

Bahan Yang Dibutuhkan:

- Copy lembar Yesus di hadapan Pilatus
- Pensil warna

C. KELAS BESAR

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Anak-anak, menurut kalian, apakah yang disebut kebenaran itu? Apakah yang segala hal yang kita lakukan bersama-sama selalu berarti kebenaran? Misalnya, kalau ada soal dari guru yang susah, maka *seluruh* anak kelas 5 sepakat mencari jawaban melalui *google*. Apakah tindakan itu dapat disebut benar? (*minta anak menjawab pertanyaan ini*).

Anak-anak yang disebut kebenaran pertama-tama sesuai dengan kehendak Tuhan. kebenaran itu selalu membuat Tuhan tersenyum (berikan gambar orang tersenyum). Hari ini ada cerita yang membuat Tuhan tidak tersenyum. Mengapa? Karena orang-orang melakukan hal yang tidak benar pada Yesus.

b. Penyampaian Pelajaran

(*Ajak anak secara bergantian membaca Yohanes 18:28-38a*) Anak-anak, menurut kalian, apa yang tengah terjadi pada diri Yesus dalam cerita Alkitab ini? (*berikan kesempatan anak-anak untuk menjawab*). Anak-anak dalam cerita kita Yesus sedang berhadapan dengan Pilatus. Siapa Pilatus? Pilatus adalah pemimpin atau perwakilan Kaisar Roma untuk wilayah Yerusalem. Ada apa ya Yesus dibawa ke hadapan Pilatus? Ternyata Yesus

difitnah sehingga dianggap melanggar hukum. Karena itu Yesus diadili. Orang banyak meminta Pilatus menghukum Yesus. Yesus dituduh bersalah (*tunjukkan gambar orang banyak*). Padahal Yesus bersalah atau tidak? Tidak. Pilatus sendiri juga mengatakan (*tunjukkan tulisan dan minta anak-anak membaca bersama-sama*): “Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya” (Yoh. 18:35b).

Tetapi orang banyak tetap meminta Pilatus untuk menghukum Yesus... “Hukum Dia... Hukum Dia...” Begitu teriak orang-orang banyak. Pilatus kemudian menunjukkan Barabas (*tunjukkan gambar Barabas*). Barabas itu orang jahat, penyamun. Pilatus meminta orang banyak untuk memilih Yesus atau Barabas yang dibebaskan. Orang-orang mengatakan: bebaskan Barabas.

Akhirnya Pilatus menghukum Yesus sekalipun tidak punya kesalahan. Pilatus lebih takut pada orang banyak daripada hidup dalam kebenaran.

c. Kesimpulan Pelajaran

Pelajaran hari ini mengingatkan anak-anak bahwa yang disebut kebenaran bukan berarti yang disetujui oleh orang banyak. Kebenaran adalah ketika kita melakukan apa yang dikehendaki Tuhan. Itu sebabnya, anak-anak perlu belajar kehendak Tuhan. Membaca Alkitab, berdoa, mengikuti kelas Sekolah Minggu adalah salah satu cara mendengarkan kehendak Tuhan.

2. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

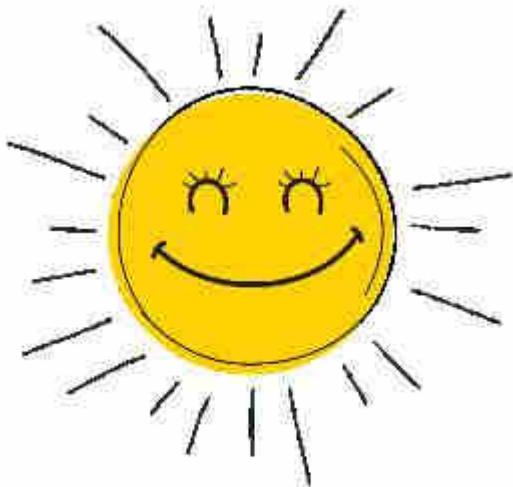
Kertas kerja dan alat tulis

b. Langkah Pembuatan

Setiap anak diminta memberi tanda ✓ yang berarti sesuai atau tidak sesuai dengan kebenaran yang Tuhan kehendaki hal-hal berikut ini:

Tindakan	Sesuai	Tidak Sesuai
Memberikan contekan pada teman yang mengalami kesulitan		
Mencuri uang Mama untuk membantu teman yang kesulitan membayar uang sekolah		
Memukul anak yang menendang anjing		
Tidak jajan demi membelikan buku cerita bagi anak-anak panti asuhan		
Membawa bekal sekolah lebih untuk diberikan kepada teman yang kekurangan		
Mengikuti kegiatan di sekolah dan gereja yang bertanggung jawab		

PERAGA



(gambar wajah terseyum)



(gambar Yesus dan Pilatus)



(gambar orang banyak di hadapan Pilatus)



(gambar Yesus dan Barabas)

AKTIVITAS
Mewarnai



[ASP]

BAHAN PA ANAK 2**Kematian Yesus**

Bacaan Alkitab:

Yohanes 19:16b-30**Mengasihi Itu
Berkorban****FOKUS**

Penderitaan dan kematian Yesus berangkat dari kasih-Nya kepada Bapa di sorga. Mengasihi memang membutuhkan pengorbanan. Yesus belajar mengasihi karena Ia tumbuh di tengah lingkungan yang mengasihi-Nya. Keberadaan ibu Yesus yang terus menemani hingga kematian di kayu salib menjadi bukti kasih seorang ibu yang dirasakan Yesus bahkan sampai kayu salib.

Melalui pelajaran hari ini, anak diajak untuk belajar mengasihi dalam keadaan apapun.

PENJELASAN BAHAN

1. Yesus dibawa ke sebuah bukit yang disebut Tengkorak (beragam bahasa dipakai untuk menyebut bukit ini. Yun.: *Kranion*; Ibr.: *gulgôlet*; Aram: *gûlgatā'*; Latin: *calvaria*). Mengapa disebut bukit Tengkorak? Bisa jadi bentuknya seperti tengkorak. Bisa juga karena di tempat itu kerap dilakukan eksekusi penyaliban. Letaknya di luar kota (tetapi masih dekat kota) dan berdekatan dengan tempat pemakaman (lih. Yoh. 19:41).
2. Di atas salib Yesus terdapat tulisan. Jika kita memerhatikan, ternyata tulisan di atas kayu salib secara berbeda dicatat oleh 4 Injil yang ada dalam Alkitab kita.
 - Matius 27:37 = Inilah Yesus Raja orang Yahudi.
 - Markus 15:26 = Raja orang Yahudi
 - Lukas 23:38 = Inilah Raja orang Yahudi
 - Yohanes 19:19 = Yesus orang Nazaret Raja orang Yahudi

Dari keempat tulisan itu, agaknya yang paling populer adalah tulisan yang dicatat Injil Yohanes. Dari sini muncul singkatan INRI (*Jesus Nazarenus Rex Iudaeorum*, Yesus orang Nazaret Raja orang Yahudi). Tulisan itu menyiratkan pengakuan penguasa politik pada "kerajaan" Yesus. Selain itu, Injil Yohanes mencatat tulisan itu ditulis dalam beberapa bahasa: Yunani, Latin dan Yahudi. Penyebutan dalam beragam bahasa ini menunjukkan bahwa kekuasaan Yesus mendunia. Bahasa Yunani adalah bahasa di Laut Tengah, dunia mengenal Yunani sebagai bangsa yang menguasai dunia melalui seni dan filsafat. Bahasa Latin adalah bahasa Imperium Roma. Roma adalah bangsa yang memiliki wilayah yang terluas pada waktu itu. Bahasa Ibrani adalah bahasa orang Yahudi, bangsa yang dikenal sebagai umat pilihan Allah. Dengan tulisan berbagai bahasa itu, Yohanes mau mengatakan tentang kerajaan Yesus yang universal dan menjangkau segala tempat.

3. Salah satu catatan Injil Yohanes menunjukkan adegan pembagian pakaian Yesus disuguhkan Yohanes. Orang Yahudi pada umumnya memakai lima potong baju/benda yang menutupi tubuhnya, yaitu: sepatu, ikat kepala, ikat pinggang, baju, dan jubah luar. Biasanya ada empat prajurit yang mengawal seorang yang akan disalibkan. Itu berarti setelah setiap prajurit mendapat satu potong barang dari orang yang disalibkan. Sisa satu barang kemudian diundi. Biasanya juga barang yang diundi itu berupa kain tidak berjahit dan utuh (disebut *chiton*).
4. Penyaliban pada waktu dilakukan dengan telanjang. Hal ini amat memalukan buat orang Yahudi. Orang Yahudi, seperti bangsa Timur Tengah lainnya, pantang memperlihatkan organ tubuh secara terbuka.
5. Keterangan "Yesus tahu" menjadi inti pemahaman Injil Yohanes. Kata "tahu" (Yun: *iedos*) berulang kali muncul dalam Injil Yohanes (lih. 13:1; 18:4). Karena Yesus tahu, maka Dialah yang menguasai "panggung cerita." Dalam Injil Yohanes, penyaliban menjadi penggenapan atas apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 18:11 (bunyiya: "Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?"). Minum cawan berarti

menerima penderitaan. Jadi, peristiwa salib sudah diketahui Yesus.

6. Penyaliban tidak menghalangi para perempuan yang terus mendampingi Yesus. Salah satunya adalah Ibu Maria. Tindakan ibu Maria menunjukkan kasihnya kepada Yesus. Melihat Ibu Maria, Yesus mengucapkan dua kalimat: “Ibu, inilah, anakmu!” (ay. 26) dan “Inilah ibumu!” (ay. 27). Kalimat pertama adalah pengakuan bahwa Maria adalah ibu-Nya. Kalimat kedua memberi mandat bagi murid-murid untuk merawat dan mendampingi Maria.
7. Di tengah keadaan menderita Yesus tetap menunjukkan kasih-Nya. Kasih Yesus Nya kepada Bapa di sorga terlihat melalui ketaatan-Nya menanggung derita salib. Kasih-Nya kepada Ibu Maria ditunjukkan lewat perkataan-Nya. Pelajaran ini membuat kita terus dipanggil untuk mengasihi. Mengasihi pastilah membutuhkan pengorbanan. Yesus sudah pasti terlihat pengorbanan-Nya. Ibu Maria, juga berkorban menyaksikan derita anak tersalib. Semua itu menunjukkan kasih yang nyata dalam tindakan.

Ayat hafalan:

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16).

TATA IBADAH

- Sapaan
- Pujian “Kasih-Nya Seperti Sungai”
- Doa Pembukaan
- Pujian Persiapan Firman “Yesus Sayang Padaku” (Kidung Ceria 90).
- Penyampaian Firman
- Persembahan “Tuhan Betapa Banyaknya” (Kidung Ceria 264)
- Doa Persembahan dan Penutup
- Pujian Penutup “Yesus Disalibkan Karena Cinta-Nya”

PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN

A. KELAS PAUD

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Selamat pagi anak-anak, apa ada hari ini merasakan cinta kasih: disayang atau diperhatikan? Bagaimana rasanya kalau kita disayang atau diperhatikan? Tentu senang bukan. Apalagi kalau kita merasakan kasih Tuhan. Mari kita rasakan kasih Tuhan dengan menyanyikan: “Kasih-Nya Seperti Sungai.”

Anak-anak kasih Tuhan kita rasakan melalui Yesus. Yesus mengasihi kita dengan sepenuh hati-Nya. Hari ini kita mengingat kasih Yesus yang nyata melalui salib yang harus dipikulnya.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan peraga: berupa salib*). Anak-anak tahu ini apa? Salib... benar. Anak-anak tahu apa arti salib? Penderitaan? Benar. Tapi dari itu, salib juga berisi gambaran cinta kasih Tuhan Yesus.

Anak-anak, saat penyaliban berlangsung, ternyata gambaran cinta kasih terlihat. Pertama, cinta Yesus kepada Allah Bapa. Cinta Yesus ditunjukkan melalui ketaatan. Yesus taat karena cinta pada Bapa. Anak-anak kalau cinta sama Papa-Mama taat tidak sama Papa-Mama? Diberi tahu untuk tidak main game taat atau tidak?

Kedua, cinta kasih Ibu kepada anaknya, yaitu cinta kasih ibu Maria pada Yesus. Siapa yang merasakan cinta kasih Ibu/Mama? Cinta Ibu Maria terlihat dari ikut sertanya Ibu Maria mengikuti saat-saat Yesus disalib. Ibu Maria pasti sedih, karena melihat anak kekasihnya menderita,

tetapi semua itu dijalani karena Ibu Maria mencintai Yesus.

Ketiga, cinta kasih anak kepada ibunya, yaitu cinta kasih Yesus kepada Ibu Maria. Siapa yang mengasihi Mama atau orangtuanya? Cinta Yesus itu terlihat ketika Yesus menyapa ibu-Nya. Kemudian Tuhan Yesus juga meminta kepada murid-murid-Nya untuk menerima ibu Maria.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, apakah kalian senang hidup dalam cinta kasih? Tentu saja. Itu sebabnya kalian juga harus belajar mengasihi. Mengasihi itu susah lho anak-anak. Kita harus rela berkorban. Misalnya kita punya coklat kesukaan kita, tiba-tiba datang teman kita, mau tidak kita berbagi coklat itu? Itu berarti kita harus berkorban membagi coklat menjadi dua bagian. Yesus mengasihi kita, karena itu rela berkorban untuk kita semua.

3. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Copy lembar gambar salib
- Alat tulis

b. Langkah Pembuatan

Mintalah anak menuliskan namanya pada bagian bawah gambar salib yang tersedia. GSM dapat membantunya.

B. KELAS KECIL

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Selamat pagi anak-anak, apakah ada yang cerita hari sudah merasakan kasih sayang Papa atau Mamanya? Ada yang sudah mengasihi hari ini? Ayo siapa yang mau

cerita? Bagaimana rasanya kalau kita disayang atau diperhatikan? Tentu senang bukan. Apalagi kalau kita merasakan kasih Tuhan. Mari kita rasakan kasih Tuhan dengan menyanyikan: “Kasih-Nya Seperti Sungai.”

Anak-anak kasih Tuhan kita rasakan melalui Yesus. Yesus mengasihi kita dengan sepenuh hati-Nya. Hari ini kita mengingat kasih Yesus yang nyata melalui salib yang harus dipikulnya.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan peraga: berupa salib*). Anak-anak tahu ini apa? Salib... benar. Anak-anak tahu apa arti salib? Penderitaan? Benar. Tapi dari itu, salib juga berisi gambaran cinta kasih Tuhan Yesus.

Anak-anak, penyaliban Yesus berlangsung di sebuah bukit bernama Tempat Tengkorak. Di atas salib ditempelkan tulisan (minta seorang anak membaca Yoh. 19:19). Tulisan itu ditulis dalam berbagai macam bahasa, sehingga orang dari berbagai tempat dapat memahami arti tulisan itu.

Saat penyaliban, pakaian Yesus diundi. Hal ini menunjukkan bahwa disalibkan bukan hanya menyakitkan, tetapi untuk menghina orang yang tersalib.

Melalui salib itu, kita belajar cinta kasih. Pertama, cinta Yesus kepada Allah Bapa. Cinta Yesus ditunjukkan melalui ketaatan. Yesus taat karena cinta pada Bapa. Anak-anak kalau cinta sama Papa-Mama taat tidak sama Papa-Mama? Diberi tahu untuk tidak main game taat atau tidak?

Kedua, cinta kasih Ibu kepada anaknya, yaitu cinta kasih ibu Maria pada Yesus. Siapa yang merasakan cinta kasih Ibu/Mama? Cinta Ibu Maria terlihat dari ikut sertanya Ibu Maria mengikuti saat-saat Yesus disalib. Ibu Maria

pasti sedih, karena melihat anak kekasihnya menderita, tetapi semua itu dijalani karena Ibu Maria mencintai Yesus.

Ketiga, cinta kasih anak kepada ibunya, yaitu cinta kasih Yesus kepada Ibu Maria. Siapa yang mengasihi Mama atau orangtuanya? Cinta Yesus itu terlihat ketika Yesus menyapa ibu-Nya. Kemudian Tuhan Yesus juga meminta kepada murid-murid-Nya untuk menerima ibu Maria.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, apakah kalian senang hidup dalam cinta kasih? Tentu saja. Itu sebabnya kalian juga harus belajar mengasihi. Mengasihi itu susah lho anak-anak. Kita harus rela berkorban. Misalnya kita punya coklat kesukaan kita, tiba-tiba datang teman kita, mau tidak kita berbagi coklat itu? Itu berarti kita harus berkorban membagi coklat menjadi dua bagian. Yesus mengasihi kita, karena itu rela berkorban untuk kita semua.

3. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Copy lembar gambar salib
- Alat tulis dan pensil warna

b. Langkah Pembuatan

Mintalah anak menuliskan namanya pada bagian bawah gambar salib yang tersedia. Setelah itu minta anak-anak menghiasnya dengan pensil warna.

C. KELAS BESAR

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Selamat pagi anak-anak, apakah hari ini kita sudah belajar mengasihi? Bagaimana caranya? (*minta beberapa anak bercerita tentang tindakan kasih yang mereka lakukan hari ini*). Dalam pengalaman anak-anak, apakah mengasihi membutuhkan pengorbanan? (ajak anak-anak berdialog tentang pengorbanan yang dilakukan karena mengasihi).

Tuhan memanggil kita untuk mengasih. Mari kita rasakan kasih Tuhan dengan menyanyikan: “Kasih-Nya Seperti Sungai.”

Anak-anak, kasih Tuhan kita rasakan melalui Yesus. Yesus mengasihi kita dengan sepenuh hati-Nya. Hari ini kita mengingat kasih Yesus yang nyata melalui salib yang harus dipikulnya.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan peraga: berupa salib*). Anak-anak tahu ini apa? Salib... benar. Anak-anak tahu apa arti salib? Penderitaan? Benar. Tapi dari itu, salib juga berisi gambaran cinta kasih Tuhan Yesus.

Anak-anak, saat penyaliban berlangsung, ternyata gambaran cinta kasih terlihat. Pertama, cinta Yesus kepada Allah Bapa. Cinta Yesus ditunjukkan melalui ketaatan. Yesus taat karena cinta pada Bapa. Anak-anak kalau cinta sama Papa-Mama taat tidak sama Papa-Mama? Diberi tahu untuk tidak main game taat atau tidak?

Kedua, cinta kasih Ibu kepada anaknya, yaitu cinta kasih ibu Maria pada Yesus. Siapa yang merasakan cinta kasih

Ibu/Mama? Cinta Ibu Maria terlihat dari ikut sertanya Ibu Maria mengikuti saat-saat Yesus disalib. Ibu Maria pasti sedih, karena melihat anak kekasihnya menderita, tetapi semua itu dijalani karena Ibu Maria mencintai Yesus.

Ketiga, cinta kasih anak kepada ibunya, yaitu cinta kasih Yesus kepada Ibu Maria. Siapa yang mengasihi Mama atau orangtuanya? Cinta Yesus itu terlihat ketika Yesus menyapa ibu-Nya. kemudian Tuhan Yesus juga meminta kepada murid-murid-Nya untuk menerima ibu Maria.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, Tuhan memanggil kita untuk hidup dalam cinta. Bukan menerima cinta kasih, tetapi juga membagikan cinta kasih. Dalam hidup ini, mengasihi itu bukanlah hal yang mudah. Sebab dengan belajar mengasihi berarti kita belajar untuk berkorban. Misalnya kita rela kehilangan waktu bermain game atau nonton YouTube untuk membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Namun pengorbanan itu tidak sia-sia, sebab rumah jadi bersih dan nyaman kita huni.

3. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Kertas origami
- Gunting

b. Langkah Pembuatan

Mintalah anak membuat origami salib (dapat melihat <https://www.youtube.com/watch?v=yHhBkAOjEJw>)

PERAGA

AKTIVITAS



[ASP]

BAHAN PA ANAK 3
Kebangkitan Yesus

Bacaan Alkitab:

Yohanes 20:1-18**Kemenangan**
Kasih**FOKUS**

Bagi banyak orang, kematian adalah akhir kehidupan di bumi ini. Itulah sebabnya kematian kerap menjadi hal yang menakutkan. Kisah Yesus dibangkitkan menunjukkan kematian bukan akhir dari kehidupan. Kuasa maut ternyata mampu dikalahkan. Kisah Yesus yang dibangkitkan menunjukkan kemenangan kuasa cinta kasih. Itulah sebabnya dalam kisah kebangkitan Yesus, orang-orang yang dikasihi Yesus (dan mengasihi Yesus) mendapat tempat yang terhormat untuk menjadi saksi kebangkitan itu.

Melalui pelajaran hari ini, anak akan belajar untuk menghidupi kasih, sebab melalui kebangkitan Yesus kasih telah menang.

PENJELASAN BAHAN

1. Penginjil Yohanes memulai kisah kebangkitan Yesus dengan informasi waktu: “Pada hari pertama minggu itu.” Orang Yahudi mengakhiri hari dalam satu minggu pada hari sabat (Sabtu). Hari pertama adalah hari Minggu (BIMK menerjemahkan: “Pada hari minggu pagi”). Di hari itu Maria Magdalena pergi ke kubur Yesus. Tidak disebutkan perempuan yang lain (seperti halnya Injil yang lain), hanya Maria Magdalena seorang. Ada yang menduga Penginjil Yohanes mau menempatkan orang-orang yang mengasihi Yesus sebagai saksi kebangkitan-Nya, selain Maria ibu Yesus.
2. Kemungkinan Maria Magdalena hanya mau melihat makam Yesus (bukan merempahnya seperti Injil lain). Itu sebabnya digambarkan ia datang sendiri dan tidak membawa apa-apa. Tindakan Maria Magdalena dapat dilihat sebagai tindakan

kasih. Tradisi Yahudi menuturkan bahwa selama tiga hari roh orang yang mati masih ada di sekitar tubuhnya. Agaknya Maria ingin “merasakan” kehadiran roh Yesus.

3. Namun betapa terkejutnya ia saat melihat “bahwa batu telah diambil dari kubur” (ay. 1). Batu adalah penutup pintu makam yang biasanya berbentuk seperti sebuah goa. Keterkejutan itu membuat ia lari mencari Simon dan murid lain yang dikasihi Yesus, yang menurut tradisi adalah Yohanes. Ia melaporkan mayat Yesus telah dicuri orang. Simon Petrus – sekalipun sudah menyangkal Yesus – agaknya masih mendapat tempat yang baik di kalangan para murid. Itulah sebabnya tidak salah kalau kemudian ia diangkat menjadi pemimpin para murid (bdk. Mat. 16:18).
4. Laporan itu segera disambut dengan kembalinya mereka ke makam Yesus. Urutan saksi yang melihat makam Yesus yang kosong menurut Penginjil Yohanes adalah: Maria Magdalena, Yohanes (murid yang dikasihi), dan Petrus. Penginjil mau menyatakan bahwa orang-orang yang dikasihi Yesus adalah penyaksi kebangkitan-Nya. Di makam itu mereka menemukan kain kafan masih pada tempatnya dan terlipat rapi, seolah-olah mayat Yesus menguap. Kesan pencurian, terhapus dengan melihat keadaan kain kafan ini. Isu pencurian mayat Yesus rupanya santer terdengar (bdk. Mat. 28:13-15), dan Penginjil Yohanes menjawabnya melalui bukti kain kafan itu.
5. Melihat hal itu para penyaksi pertama (orang-orang yang dikasihi Yesus) percaya (ay. 8). Percaya di sini dapat dipahami dalam dua makna. Pertama, percaya pada kesimpulan Maria mayat Yesus dicuri. Atau, yang kedua, percaya bahwa Yesus telah bangkit. Penjelasan Penginjil pada ayat 9 menunjukkan bahwa mereka percaya mayat Yesus dicuri. Kata Penginjil: “Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati.” Itulah sebabnya Maria Magdalena tetap tinggal dan menangis, hingga Yesus sendiri yang menjumpainya. Perempuan yang saat itu tidak diakui kesaksiannya, dianggap kelas dua, telah menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus. Penginjil menempatkan perempuan sebagai saksi,

menegaskan benang merah Alkitab, yang senantiasa menempatkan yang lemah menjadi orang yang dikasihi Tuhan. Maria telah berjumpa dengan Yesus yang bangkit, kata Maria, "aku telah melihat Tuhan!" (ay. 18).

6. Kubur kosong menunjukkan kuasa maut telah dikalahkan. Yesus menang, bukan sekadar menunjukkan kemampuannya, tetapi juga kemenangan cinta kasih. Kuasa cinta kasih telah menang. Itulah sebabnya, saksi pertama kebangkitan Yesus adalah orang-orang yang dikasihi Yesus. Maria Magdalena, perempuan yang dianggap kelas dua pada waktu itu, dipakai Tuhan menjadi saksi. Penegasan ini menunjukkan betapa tingginya nilai cinta kasih. Itulah sebabnya panggilan kita adalah menghidupi cinta kasih dalam keseharian. Perjalanan hidup manusia menunjukkan bahwa kuasa cinta kasih sangat luarbiasa dampaknya dalam kehidupan.

Ayat hafalan:

"Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih"
(1 Kor 13:13)

TATA IBADAH

- Sapaan
- Pujian "Kumenang, Kumenang"
- Doa Pembukaan
- Pujian Persiapan Firman "Alkitab Mengisahkan" (Kidung Ceria 139)
- Penyampaian Firman
- Persembahan "Aku Bawa dan Berikan" (KJ 301)
- Doa Persembahan dan Penutup
- Pujian Penutup "Hompila Hopimpa" (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=rm3x7MH7-vY>)

PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN

A. KELAS PAUD

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Anak-anak, perpisahan adalah hal yang tidak menyenangkan. Pernahkah anak-anak merasakan perpisahan? Misalnya anak-anak sedang main dengan sahabatnya, tiba-tiba waktu untuk pulang datang. Anak-anak sedih 'kan?

Yang lebih menyedihkan lagi, perpisahan karena kematian. Karena kita tidak akan bertemu kembali. Anak-anak bisa merasakan kesedihan Ibu Maria Magdalena dalam cerita Alkitab kita hari ini.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan peraga: gambar orang menangis*). Anak-anak, ibu Maria Magdalena ini adalah seorang murid Yesus. Dia bersama dengan Ibu Maria, bunda Yesus, mengikuti peristiwa penyaliban Yesus. Sekarang dia pergi ke makam Yesus. Hatinya sedih sekali.

Tiba-tiba di dekat makam Yesus ibu Maria Magdalena kaget. Mengapa? Karena batu penutup makam sudah terguling (*tunjukkan peraga: gambar batu makam terguling*). Pada waktu itu, orang dimakamkan di tempat seperti goa. Jadi makamnya ditutup batu yang besar sekali. Ibu Maria Magdalena berpikir, tubuh Yesus dicuri. Maka, ibu Maria Magdalena cepat-cepat datang kepada Petrus. Ibu Maria mengatakan tubuh Yesus dicuri. Mereka semua datang ke makam Yesus. Dan benar... tubuh Yesus sudah tidak ada. Semua murid Yesus yang datang pasti sedih dan bingung. Mereka kembali ke rumah mereka.

Hanya ibu Maria Magdalena yang tinggal di makam Yesus. Tiba-tiba, ada dua orang berpakaian putih. Mereka bertanya kepada Ibu Maria, mengapa menangis. Saat ibu Maria menengok ke belakang, ia melihat Yesus. Ia berlari menjumpai Yesus, tetapi Yesus mengatakan, “Jangan pegang Aku,” kata Yesus kepadanya, “karena Aku belum naik kepada Bapa. Tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku, dan beritahukanlah kepada mereka bahwa sekarang Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, Allah-Ku dan Allahmu” (ay. 17 BIMK).

Ibu Maria Magdalena senang sekali, ia menceritakan kepada murid-murid Yesus kalau ia sudah melihat Yesus yang bangkit.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, Yesus yang bangkit menunjukkan bahwa yang menang adalah kasih. Karena Yesus mengasihi kita semua, maka Ia mati dan bangkit bagi kita. Anak-anak pasti seperti ibu Maria Magdalena yang bergembira karena Yesus telah bangkit. Kuasa kasih telah menang (ajak anak-anak menyanyikan lagu “Hompila Hopimpa”).

2. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Telur yang sudah direbus
- Kertas warna dan lem

b. Langkah Pembuatan

Mintalah anak-anak menghias telur yang telah direbus.

c. Makna Aktivitas

Kepada anak sampaikan bahwa telur bermakna kehidupan. Anak-anak diajak untuk melihat bahwa Yesus hidup dan menang.

B. KELAS KECIL

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Anak-anak, perpisahan adalah hal yang tidak menyenangkan. Pernahkah anak-anak merasakan perpisahan? Misalnya anak-anak sedang main dengan sahabatnya, tiba-tiba waktu untuk pulang datang. Anak-anak sedih 'kan?

Yang lebih menyedihkan lagi, perpisahan karena kematian. Karena kita tidak akan bertemu kembali. Anak-anak bisa merasakan kesedihan Ibu Maria Magdalena dalam cerita Alkitab kita hari ini.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan peraga: gambar orang menangis*). Anak-anak, ibu Maria Magdalena ini adalah seorang murid Yesus. Dia bersama dengan Ibu Maria, bunda Yesus, mengikuti peristiwa penyaliban Yesus. Sekarang dia pergi ke makam Yesus. Hatinya sedih sekali.

Tiba-tiba di dekat makam Yesus ibu Maria Magdalena kaget. Mengapa? Karena batu penutup makam sudah terguling (*tunjukkan peraga: gambar batu makam terguling*). Pada waktu itu, orang dimakamkan di tempat seperti goa. Jadi makamnya ditutup batu yang besar sekali. Ibu Maria Magdalena berpikir, tubuh Yesus dicuri. Maka, ibu Maria Magdalena cepat-cepat datang kepada Petrus. Ibu Maria mengatakan tubuh Yesus dicuri. Mereka semua datang ke makam Yesus. Dan benar... tubuh Yesus sudah tidak ada. Semua murid Yesus yang datang pasti sedih dan bingung. Mereka kembali ke rumah mereka.

Hanya ibu Maria Magdalena yang tinggal di makam Yesus. Tiba-tiba, ada dua orang berpakaian putih.

Mereka bertanya kepada Ibu Maria, mengapa menangis. Saat ibu Maria menengok ke belakang, ia melihat Yesus. Ia berlari menjumpai Yesus, tetapi Yesus mengatakan, “Jangan pegang Aku,” kata Yesus kepadanya, “Karena Aku belum naik kepada Bapa. Tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku, dan beritahukanlah kepada mereka bahwa sekarang Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, Allah-Ku dan Allahmu” (ay. 17 BIMK).

Ibu Maria Magdalena senang sekali, ia menceritakan kepada murid-murid Yesus kalau ia sudah melihat Yesus yang bangkit.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, Yesus yang bangkit menunjukkan bahwa yang menang adalah kasih. Karena Yesus mengasihi kita semua, maka Ia mati dan bangkit bagi kita. Anak-anak pasti seperti ibu Maria Magdalena yang bergembira karena Yesus telah bangkit. Kuasa kasih telah menang (ajak anak-anak menyanyikan lagu “Hompila Hopimpa”).

4. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Telur yang sudah direbus
- Kertas warna dan lem

b. Langkah Pembuatan

Mintalah anak-anak menghias telur yang telah direbus.

c. Makna Aktivitas

Kepada anak sampaikan bahwa telur bermakna kehidupan. Anak-anak diajak untuk melihat bahwa Yesus hidup dan menang.

C. KELAS BESAR

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Anak-anak, kematian Yesus tentu membawa duka yang amat sangat bagi para murid yang mengasihi-Nya. Namun, apakah kematian Yesus adalah akhir dalam kehidupan persekutuan mereka? Tentu tidak. Itu sebabnya hari ini kita akan membaca kisah kebangkitan Yesus menurut Yohanes 20:1-18. (*minta anak membaca bagian Alkitab ini secara bergantian*).

b. Penyampaian Pelajaran

Anak-anak, ada banyak cara untuk menunjukkan kesedihan hati kita. Ada yang menangis, ada yang menyendiri, ada yang beraktivitas dan sebagainya (*ajak anak-anak berdialog cara apa yang biasa mereka lakukan saat bersedih*). Hari ini kita membaca cerita ibu Maria Magdalena, salah seorang murid Yesus, datang ke makam Yesus. Dia bersama dengan Ibu Maria, bunda Yesus, mengikuti peristiwa penyaliban Yesus. Sekarang dia pergi ke makam Yesus. Hatinya sedih sekali.

Tiba-tiba di dekat makam Yesus ibu Maria Magdalena kaget. Mengapa? Karena batu penutup makam sudah terguling (*tunjukkan peraga: gambar batu makam terguling*). Pada waktu itu, orang dimakamkan di tempat seperti goa. Jadi makamnya ditutup batu yang besar sekali. Ibu Maria Magdalena berpikir, tubuh Yesus dicuri. Maka, ibu Maria Magdalena cepat-cepat datang kepada Petrus. Ibu Maria mengatakan tubuh Yesus dicuri. Mereka semua datang ke makam Yesus. Dan benar... tubuh Yesus sudah tidak ada. Semua murid Yesus yang datang pasti sedih dan bingung. Mereka kembali ke rumah mereka.

Hanya ibu Maria Magdalena yang tinggal di makam Yesus. Tiba-tiba, ada dua orang berpakaian putih. Mereka bertanya kepada Ibu Maria, mengapa menangis. Saat ibu Maria menengok ke belakang, ia melihat Yesus. Ia berlari menjumpai Yesus, tetapi Yesus mengatakan, “Jangan pegang Aku,” kata Yesus kepadanya, “Karena Aku belum naik kepada Bapa. Tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku, dan beritahukanlah kepada mereka bahwa sekarang Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, Allah-Ku dan Allahmu” (ay. 17 BIMK).

Ibu Maria Magdalena senang sekali, ia menceritakan kepada murid-murid Yesus kalau ia sudah melihat Yesus yang bangkit.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, Yesus yang bangkit menunjukkan bahwa yang menang adalah kasih. Karena Yesus mengasihi kita semua, maka Ia mati dan bangkit bagi kita. Anak-anak pasti seperti ibu Maria Magdalena yang bergembira karena Yesus telah bangkit. Kuasa kasih telah menang (ajak anak-anak menyanyikan lagu “Hompila Hopimpa”).

4. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Telur yang sudah direbus
- Kertas warna dan lem

b. Langkah Pembuatan

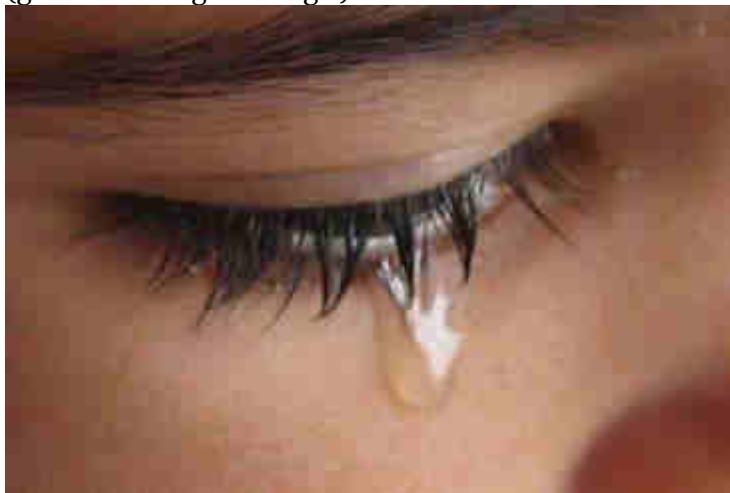
Mintalah anak-anak menghias telur yang telah direbus. Setelah selesai dihias mereka dapat membagikannya pada anak-anak kecil yang belum mendapatkan telur Paska.

c. Makna Aktivitas

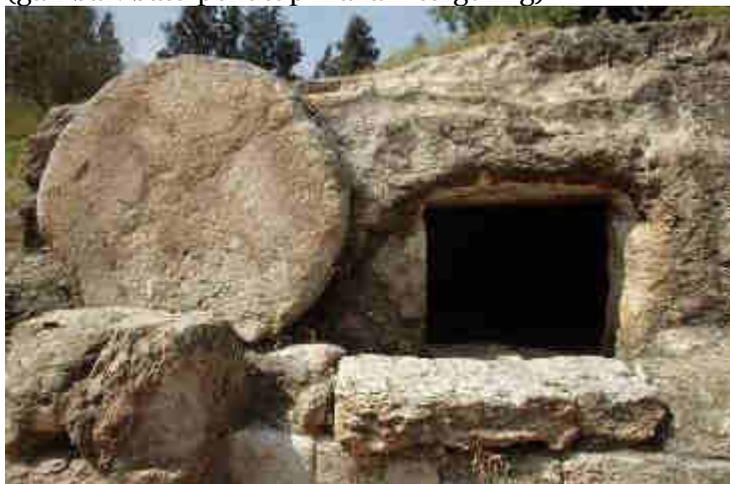
Kepada anak sampaikan bahwa telur bermakna kehidupan. Anak-anak diajak untuk melihat bahwa Yesus hidup dan menang.

PERAGA

(gambar: orang menangis)



(gambar: batu penutup makam terguling)



(gambar: Yesus yang bangkit dan Maria Magdalena)



[ASP]

BAHAN PA REMAJA PEMUDA

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

**BAHAN REMAJA
PEMUDA 1**

Bacaan:

Ayub 1:1-22**BERIMAN DALAM
PENDERITAAN****PENGANTAR**

Dalam menjalani kehidupan, manusia pasti akan menemui atau merasakan penderitaan dan kesengsaraan. Karena hidup itu dinamis, ada hitam putih, naik turun, menangis dan tertawa. Pertanyaan yang perlu direfleksikan adalah di mana peran Allah dalam penderitaan manusia dan bagaimanakah sikap iman yang benar dalam menghadapi kesengsaraan?

Kitab Ayub 1 ini menggambarkan sikap iman yang teguh dan taat di saat menghadapi penderitaan dan kesengsaraan dalam hidup. Ayub meyakini bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang peduli dan pengasih kepada orang yang dalam penderitaan dan sengsara.

TERSEMBUNYI UJUNG JALAN

Mari kita nyanyikan dan hayati lirik lagu Tersembunyi Ujung Jalan dari Kidung Jemaat 416.

Tersembunyi ujung jalan hampir atau masih jauh
'Ku dibimbing tangan Tuhan ke neg'ri yang tak ku tahu
Bapa, ajar aku ikut, apa juga maksud-Mu
Tak bersangsi atau takut, beriman tetap teguh

Meski langkah-Mu semua tersembunyi bagiku
Hatiku menurut jua dan memuji kasih-Mu
Meski kini tak ku nampak, nanti ku berbahagia
Apabila t'rang-Mu tampak dengan kemuliaannya.

Tuhan, janganlah biarkan kutentukan nasibku
B'rilah hanya kudengarkan keputusan hikmat-Mu
Aku ini pun selaku kanak-kanak yang bebal
Bapa jua bimbing aku ke kehidupan kekal

PERTANYAAN DISKUSI

1. Bagaimana saudara menghayati lirik dari lagu pujian ini? Pernahkah saudara mengalami peristiwa yang tidak pernah anda bayangkan dan pikirkan yang membuat menderita dan sengsara? Ceritakan dengan singkat!
2. Apakah saudara meyakini Tuhan mengizinkan segala sesuatu terjadi dalam hidup saudara termasuk penderitaan dan kesengsaraan? Apakah saudara tetap percaya dan taat ketika Tuhan memberi penderitaan? Jelaskan secara singkat!
3. Bagaimanakah saudara menghayati rencana Tuhan dalam hidup saudara? Jelaskan secara singkat!

MENDENGARKAN FIRMAN

Baca Ayub 1:1-22

Ayub adalah representasi orang yang memiliki kesempurnaan dalam hidup. Di ayat 1 ayub dikatakan “*orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan*”. Ayub merupakan orang yang memiliki moral baik dan taat kepada Allah. Tidak hanya dari segi moral tetapi di ayat 2-3 dijelaskan bahwa Ayub memiliki anak banyak yaitu 7 anak laki-laki dan 3 perempuan, dan harta kekayaan Ayub sangatlah melimpah memiliki 7000 ekor kambing domba, 3000 ekor unta, 500 pasang lembu, 500 keledai, dan budak yang banyak ini menunjukkan betapa kayanya Ayub. Ini menunjukkan betapa lengkap dan membahagiakannya hidup Ayub punya kekayaan

dan memiliki sikap hidup dan moral saleh dan jujur, dan taat pada Tuhan. Perilaku moral Ayub yang saleh juga ditunjukkan dengan jelas ketika anak-anaknya suka mabuk dan pesta setelahnya Ayub selalu menguduskan dan memberi korban bakaran pada Tuhan agar dosa dari anak-anaknya sudi diampuni Tuhan di ayat 4-5.

Hal menarik dalam bacaan ini ada di ayat 6-10 di mana ada dialog antara Iblis dan Tuhan. Tuhan berkata kepada Iblis di ayat 8 *“bahwa tidak ada seorangpun di muka bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan”* Tuhan sangat yakin akan kesetiaan dan ketaatan Ayub sehingga mengatakan demikian kepada Iblis. Dan Iblis berpikir bahwa yang membuat Ayub saleh adalah berkat kekayaan melimpah, berkat anak-anak dari Tuhan. Sehingga dengan tidak mendapat berkat apapun dari Tuhan Iblis berpikir bahwa Ayub tidak akan taat dan meninggalkan Tuhan. Lalu Tuhan mengizinkan Iblis untuk mencoba Ayub karena pemikiran Tuhan berbeda dengan Iblis karena keyakinan-Nya akan Ayub.

Ayat 13-19 menggambarkan di mana Ayub mengalami pencobaan dan penderitaan hidup yang bertubi-tubi. *Pertama* Ayub kehilangan keledai-keledainya karena diserbu orang Syeba. *Kedua*, Ayub kehilangan kambing domba karena api menyambar kambing dombanya. *Ketiga*, Ayub kehilangan unta-unta karena diserang dan dicuri orang Kasdim. Terakhir Ayub kehilangan rumah dan anak-anaknya semua karena rumahnya ditimpa angin ribut dan roboh. Melalui peristiwa-peristiwa ini kita sebagai manusia pun dapat merasakan bagaimana sulit, berat, dan begitu menderitanya Ayub dalam menghadapi pencobaan. Orang yang sebelumnya punya kehidupan lengkap dengan harta melimpah, anak-anak yang banyak, semuanya hilang dan direnggut dalam sekejap. Sebagai orang yang tidak memiliki kualitas iman dan taat akan Tuhan pasti akan membuat orang yang mengalami musibah seperti ini akan meragukan Tuhan, menyalahkan Tuhan, bahkan hidup berpaling dari Tuhan,

karena ketaatan, kesalahannya dibalas dengan penderitaan dan pencobaan yang dialami.

Tetapi menariknya di ayat yang ke 20-21 menunjukkan betapa luar biasanya Ayub. Di mana dirinya mengoyakkan pakaian, mencukur rambut, dan sujud kepada Tuhan serta berkata di ayat 21 “dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan”. Dari perkataan yang dilontarkan Ayub menunjukkan kualitas iman dan nilai hidup yang dilakukan Ayub adalah benar-benar saleh, taat dan takut akan Tuhan. Di tengah penderitaan yang dialami Ayub tidak goyah akan iman kepada Tuhan Ayub justru tetap bersyukur dan memuliakan Tuhan dengan berkata terpujilah nama Tuhan. Melalui kisah Ayub ini kita sebagai remaja pemuda harus belajar bahwa untuk taat, saleh, bersyukur itu bukan hanya ketika hidup dalam kelimpahan, kebahagiaan, kesukacitaan, tetapi dalam kesedihan, kesulitan, penderitaan kita harus tetap memiliki iman yang taat kepada Tuhan. Karena melalui penderitaan dan pencobaan Tuhan ingin kita menjadi pribadi yang teguh dan kokoh dan akan ada berkat yang digantikan setelah melalui penderitaan. Untuk itu hiduplah selalu beriman baik itu dalam penderitaan seperti Ayub.

APAKAH MAKSUD ALLAH MELALUI PENDERITAAN?

1. Apa saja penderitaan dan kesengsaraan yang dialami Ayub dalam kitab Ayub pasal 1?
2. Bagaimanakah saudara menghayati peran Tuhan dalam penderitaan yang dirasakan Ayub?
3. Bagaimana sikap iman Ayub terhadap Allah lewat pencobaan dan penderitaan yang dirasakannya?

PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Makna hidup apa yang saudara pelajari dari kisah Ayub dalam kitab Ayub pasal 1?
2. Apa yang membuat saudara tetap percaya meskipun dalam penderitaan dan kesengsaraan?
3. Ketika suatu saat saudara mengalami dan merasakan penderitaan dan pencobaan, apa saja hal yang akan saudara lakukan?

[YBW]

**BAHAN REMAJA
PEMUDA 2**

Bacaan:

1 Tesalonika 4:13-18**Habis Gelap
Terbitlah T'rang
Kristus****PENGANTAR**

Kematian identik dengan sesuatu yang kelim, gelap, kesedihan, akhir dari segala-galanya. Karena itu setiap manusia takut dan pasti ingin menghindari kematian. Padahal kematian adalah hal yang pasti akan dialami oleh manusia. Perasaan takut ini timbul dari pengalaman yang beragam misalnya pengalaman kematian orang terdekat, pengalaman sakit parah yang hampir meninggal, atau bisa jadi karena melihat sesuatu hal mengenai kematian yang mengerikan baik ditelvisi, youtube, media sosial, atau justru takut akan kematian dikarenakan manusia yang tidak percaya sepenuhnya akan Yesus.

Sebagai orang Kristen yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus Sang Juruselamat, harusnya setiap kita tidak takut dan khawatir akan kematian. Kitab 1 Tesalonika 4:13-18 ini menggambarkan pesan Paulus kepada jemaat di Tesalonika untuk tidak berduka dan takut menghadapi kematian seperti orang lain yang tidak berpengharapan. Maksudnya adalah bukan tidak boleh berseidih dan berduka tetapi jangan berlarut-larut dan meragukan Tuhan. Jika kita mengimani Yesus yang bangkit dari kematian, maka kita harus yakin bahwa dengan kematian kita akan berjumpa dan hidup bersama-sama dengan Dia dan Allah di sorga.

Kegagalan akan membuat orang berusaha lebih keras apabila mau melihat kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Thomas

Alfa edison gagal beribu ribu kali dalam membuat lampu hingga berhasil. Lionel Messi pernah sakit yang membuat dirinya diragukan untuk jadi pesepakbola. Cristiano Ronaldo berasal dari keluarga miskin yang bahkan tidak mampu membeli sepatu bola. Itulah contoh di mana keterpurukan, kegelapan hidup bisa berubah jika kita bisa melihat makna di balik itu. Begitu pula kematian bukanlah akhir dari segala-galanya, ada rencana Tuhan di balik itu semua. Tema “habis gelap terbitlah t’rang Kristus ini mengajak remaja pemuda untuk dapat melihat kematian dari sudut pandang positif tidak melulu sebagai sebuah kegelapan tapi ada terang dibaliknya.

LANGKAH-LANGKAH

1. Menyanyikan lagu *Pelangi Sehabis Hujan*

Jalan hidupku tak selalu
Tanpa kabut yang pekat
Namun kasih-Mu nyata padaku,
Pada waktu-Mu yang tepat
Reff;
Seperti pelangi, sehabis hujan
Itulah janji setia-Mu Tuhan.
Di balik dukaku telah menanti
Harta yang tak ternilai dan abadi

Mungkin langitpun tak terlihat,
Tertutup awan tebal
Namun hatiku kan tetap kuat,
Oleh janji-Mu yang kekal. Reff;

2. Menceritakan Pengalaman

- Apa makna yang dapat saudara temukan dari lagu pelangi sehabis hujan?
- Apakah saudara pernah memiliki pengalaman akan kematian (mis. Ditinggal orang terdekat) atau masih dalam bentuk perasaan takut dan khawatir dalam membayangkan kematian itu? Ceritakanlah secara singkat!

3. Memproses Pengalaman

- Hal- hal apa saja yang membuat kematian dan kegelapan, keterpurukan hidup itu mengerikan dan menakutkan?
- Apakah saudara dapat menemukan dan memberi makna pada keterpurukan, kegelapan dalam kehidupan, dan bahkan kematian dalam kehidupan saudara?

4. Mendengarkan Firman Tuhan

Mengajak membaca 1 Tesalonika 4:13-18

Bacaan dalam 1 Tesalonika 4:13-18 ini menggambarkan kondisi umat yang sangat diliputi dukacita mendalam akan kematian. Maka dari itu Paulus mengingatkan umat di ayat 13 *“supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan”*. Paulus merujuk kafir kepada orang (penyembah berhala/ tidak mengenal Allah), sehingga mereka yang percaya kepada Allah harus menunjukkan perbedaan kualitas iman percaya yang dimiliki umat. Nasihat Paulus ini bukan berarti bahwa kita dilarang menangis, berduka akan kematian, khawatir dan takut akan kematian, tetapi janganlah kematian itu membuat diri terus-menerus berada dalam kekhawatiran, kedukaan, ketakutan. Karena apabila berlarut-larut bisa menjadi dosa karena kita meragukan cinta kasih dan pemeliharaan Allah dalam hidup.

Paulus juga mengatakan bahwa mereka yang mati akan dibangkitkan di ayat 16 *“mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit”*. Yang dimaksud bangkit di sini bukan secara jasmani bangkit tubuh dan raganya ke dunia, melainkan bangkit dari perilaku-perilaku buruk dan menjadi pribadi baru yang lebih baik sehingga bisa berdampingan dengan Allah. Kematian Yesus yang lalu bangkit menjadi pokok penekanan Paulus di mana Yesus mati namun mengalahkan kuasa dosa dan sebagai penebusan bagi manusia. Inilah yang ingin diajarkan Paulus kepada umat

bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah kemenangan melalui hidup baru yang kekal.

Dalam pengkhotbah 3: 2a “*ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal*”. Sama seperti kehidupan manusia yang pasti akan lahir dan pada akhirnya akan menghadapi kematian. Dari Pesan Paulus kita belajar mengimani bahwa setiap orang yang mati dalam Kristus akan mendapatkan kebahagiaan dan sukacita jauh melebihi yang dirasakan ketika hidup. Untuk itu sebagai manusia yang masih hidup di dunia kita tidak perlu takut dan khawatir akan kematian. Kita hanya perlu hidup sesuai dengan perintah dan firman Allah. Kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan kemenangan karena Kristus, dan hidup yang kekal bersamanya. Karena tidak selamanya akan mendung dan Turun hujan, setelahnya pasti akan ada langit cerah dan pelangi yang mengikutinya. Inilah yang dijanjikan Tuhan dalam kehidupan kita.

5. Pendalaman Teks

- Apa yang membuat jemaat di Tesalonika kurang percaya pada Tuhan sehingga takut, sedih, khawatir akan pergumulan hidup dan kematian?
- Bagaimana sikap yang benar dalam menghayati dan menghadapi kematian menurut Paulus dalam (1 Tesalonika 4:13-18)? Jelaskan secara singkat?
- Apakah firman Tuhan diatas menguatkan dan memperbarui pemahaman iman saudara? Jelaskan secara singkat!

6. Memperbaharui Kehidupan Iman

- Sikap iman yang bagaimanakah yang akan saudara tunjukkan ketika menghadapi situasi dukacita kehilangan orang yang dikasihi, atau dalam diri muncul perasaan takut dan khawatir akan keterpurukan akibat kematian? Jelaskan dengan singkat!

- Apa makna kematian Yesus bagi saudara?
- Komitmen dan langkah konkret apa yang akan saudara lakukan dalam menghadapi kematian dan kegelapan dalam hidup setelah merenungkan firman Tuhan di 1 Tesalonika 13-18 tadi? Jelaskan dengan singkat!

[YBW]

**BAHAN REMAJA
PEMUDA 3**

Bacaan:

1 Korintus 15:1-11**Kebangkitan
Kristus Mengubah
Kehidupan****PENGANTAR**

Iman akan kebangkitan Kristus merupakan inti dari kekristenan yang sejati. Melalui kebangkitan Kristus kita dapat melihat bagaimana kuasa Allah yang luar biasa dasyatnya. Memercayai adanya kebangkitan berarti memercayai Allah. Allah yang menciptakan alam semesta dan berkuasa atasnya, Ia juga memiliki kuasa untuk membangkitkan orang mati. Tanpa kebangkitan iman Kristen tidak akan muncul.

Dalam 1 Korintus 15:1-11 ini Rasul Paulus mengingatkan kepada jemaat di Korintus supaya dapat berdiri teguh di dalam Injil, karena ada yang tidak percaya dengan kebangkitan dari kematian. Paulus mengatakan di ayat 14 *“Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah kepercayaan kamu”*. Jadi kematian Yesus adalah dasar dari perubahan hidup manusia karena keselamatan dari pada-Nya.

LANGKAH-LANGKAH:**1. Menceritakan Pengalaman**

- Apakah saudara pernah memiliki pengalaman ada orang yang bertanya apakah Tuhannya orang Kristen itu bisa bangkit? Jika ada, apa jawaban saudara dari pertanyaan tersebut?

- Apakah saudara pernah bersaksi kepada orang lain tentang keselamatan manusia dari Allah melalui kebangkitan Yesus?

2. Memproses Pengalaman

- Bagaimana saudara memperoleh pemahaman tentang kebangkitan Kristus yang menyelamatkan?
- Apakah kebangkitan Kristus memberi saudara keyakinan untuk memberitakan karya penyelamatan Allah?
- Apakah ada yang pernah meragukan keyakinan saudara tentang kebangkitan Kristus dan karya keselamatan? Bagaimana respon dan perasaan saudara terhadap hal itu? Jelaskan!

3. Mendengarkan Firman

Bacalah 1 Korintus 15:1-11

Kebangkitan Yesus yang seharusnya dihayati sebagai peristiwa kemenangan dan menjadi berita sukacita, justru masih memunculkan polemik keraguan dan ketidakpercayaan dari umat Tuhan di jemaat Korintus. Maka dari itu Paulus mengingatkan di ayat ke 3 *“Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan kitab suci”*. Hal ini memberi penjelasan bahwa jika Kristus tidak mati, maka manusia tidak memiliki keselamatan. Tuhan Yesus mati sebagai bentuk pengorbanan karena dosa kita manusia. Ia mati untuk menebus kita, sehingga melalui kematian-Nya manusia dapat bersekutu dengan Allah.

Pernyataan yang ada dalam ayat 4 *“Yesus telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan kitab suci”*. Secara langsung menggenapi nubuat Yesus sendiri akan kebangkitan-Nya dalam (Matius 12:40). Keraguan orang-orang Korintus akan kebangkitan Kristus dijawab oleh Paulus dengan memberikan bukti yang meyakinkan bahwa

ada banyak yang melihat Yesus setelah kebangkitan-Nya. Antara lain Kefas (Petrus), keduabelas Rasul (ayat 5), lebih dari lima ratus saudara sekaligus (ayat 6), Yakobus (ayat 7), dan Paulus sendiri (ayat 8).

Pengalaman Paulus akan kuasa kebangkitan Kristus membawa dia kepada suatu pemahaman tentang hidup yang baru di dalam Tuhan. Hal yang sama pun diingatkan Paulus kepada jemaat di Korintus. Di mana dengan tegas ia mengingatkan kembali akan makna hidup di dalam Kristus. Ayat 9-10 memperlihatkan kehidupan Paulus dulu yang hina sebagai penganiaya jemaat lalu ada perjumpaan dengan Kristus yang membuat Paulus bertobat dan bekerja keras dalam perubahan perilaku hidup dan pelayanan-Nya, itu semua karena Paulus menghayati karya Allah melalui Yesus yang memberi anugerah keselamatan.

Dari surat Paulus ini terlihat bahwa penting sekali bagi kita untuk mengisi kehidupan dengan satu pola yang ditetapkan Kristus sendiri, yaitu pola hidup menurut ukuran firman Tuhan. Kita tunduk kepadanya tanpa persaan ragu-ragu kepada kekuasaan firman itu. Berpegang teguh pada ajaran-Nya, percaya pada janji-Nya, mengindahkan peringatan-Nya, dan menuruti segala perintah-Nya. Karena dari sinilah kita dapat merasakan anugerah Tuhan dalam hidup kita.

4. Pendalaman Teks

- Apa makna kebangkitan Kristus menurut Paulus dalam 1 Korintus 15:1-11 tadi? Jelaskan secara singkat!
- Bagaimana kesaksian Paulus Akan perubahan kehidupannya melalui karya kebangkitan Kristus yang menyelamatkan Paulus?

5. Memaknai Pengalaman Secara Baru

- Dari perenungan firman Tuhan tadi, apakah pemahaman saudara dikuatkan dan diperbarui? Jelaskan secara singkat!

- Pelajaran apa saja yang saudara petik dalam firman Tuhan tadi? Adakah yang paling mengena di dalam hati saudara?

6. Memperbarui Hidup

- Siapkah saudara mengubah dan memperbarui kehidupan saudara sebagai manusia yang telah menerima anugerah keselamatan? Terkait dengan hal itu, apa yang akan saudara lakukan secara konkret?
- Bersediakah saudara menjadi agen pembawa berita dan menjelaskan dengan yakin tentang karya kebangkitan Kristus yang menyelamatkan kepada orang lain? Bagaimana penjelasan saudara tentang hal itu? Jelaskan secara singkat!

[YBW]

BAHAN PA INTERGENERASIONAL

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
INTERGENERASIONAL**

Menghayati Sengsara Yesus

Bacaan:

Markus 14:32-36

Terus Maju Walau Gentar



PA dapat diawali dengan menyanyikan KJ 164:1-2

Pengantar

Tak ada seorang pun yang tak pernah takut dan gentar. Bahkan Yesus pun pernah takut dan gentar. Hal itu dicatat dalam Injil Markus, ketika Yesus berada di Taman Getsemani. Pengalaman takut dan gentar sering membuat manusia menyerah. Karena takut dan gentar pula, banyak perjuangan manusia yang akhirnya berhenti. Rasa takut dan gentar sering membuat manusia memilih mundur dalam berjuang. Melalui PA kali ini, kita diajak untuk belajar dari pengalaman takut dan gentar yang Yesus alami, agar kita tetap maju dan menjalani hidup meskipun gentar. Ada lagu perjuangan berjudul “Maju Tak Gentar”. Namun dalam pengalaman nyata, maju walau ada rasa gentarpun tak masalah. Yang penting rasa takut dan gentar tak mengalahkan kita. Rasa gentar tak harus disangkal tetapi perlu direngkuh sebagai bagian dari perjuangan hidup kita.

Langkah 1: Berbagi Pengalaman Takut dan Gentar

- Pemandu PA memandu jalannya *sharing* pengalaman dari para peserta PA, perwakilan dari anak-anak, pemuda, dewasa/orang tua, dan lansia. Berbagi pengalaman takut dan gentar dilakukan dalam rangka menggali perasaan dan penghayatan peserta PA manakala menghadapi ketakutan.
- Dapat dipandu dengan pertanyaan: Mari kita mengingat pengalaman hidup kita masing-masing. Sebutkan/ceritakan salah satu pengalaman yang saat ini

paling membuat Saudara merasa takut dan gentar! Bagaimana Saudara menghadapi ketakutan itu?

- Pemandu PA dapat memberikan ulasan/kesimpulan dari hasil *sharing*.

Langkah 2: Membaca Markus 14:32-36

Meminta salah satu perwakilan anak-anak atau pemuda untuk membacakan perikop tersebut.

Langkah 3: Mengulas Teks Markus 14:32-36

Kisah dalam perikop tersebut menggambarkan bagaimana Yesus memasuki salah satu fase paling sulit dalam hidup-Nya. Yesus merasa gundah menjelang kematian-Nya. Bahkan perikop tersebut menyebut dua kata: *sangat takut* dan *gentar* (ay. 33). Dalam terjemahan Bahasa Jawa (ed. 2006) disebutkan “Yesus wiwit kraos sungkawa banget sarta giris ing galih.” Kata takut diterjemahkan dari kata *ekthambeo* yang berarti sangat heran, takjub atau terkejut. Sedangkan kata gentar diterjemahkan dari kata *ademoneo* yang memang berarti tertekan, takut dan susah. Nampaknya, dua kata itu dipakai oleh Injil Markus untuk menggambarkan bahwa ketakutan dan kecemasan yang dialami Yesus bukanlah pengalaman biasa melainkan perasaan yang sangat mendalam. Ditambah lagi ay. 34 di mana Yesus berkata bahwa hatinya sangat sedih dan mau mati rasanya. Sungguh gambaran yang kuat tentang ketakutan dan kesedihan yang dahsyat.

Kita tahu bahwa di tengah kegentaran-Nya, Yesus akhirnya berserah pada kehendak Bapa. Ia tidak memilih untuk mengedepankan ego atau keinginan sendiri, melainkan menempatkan keinginan-Nya dalam kepasrahan kepada Allah. Yesus pun tidak memilih lari dari masalah atau menyerah dari perjuangan yang telah Ia jalani. Yesus terus maju meski gentar.

Dari kisah Yesus kita dapat belajar tentang kegigihan berjuang. Bukankah kegigihan berjuang adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan kita? Lihatlah masa pandemi Covid-19 yang sama-sama kita alami. Salah satu kelemahan manusia adalah kurangnya kegigihan dalam berjuang. Sebaliknya, orang-orang yang dapat bertahan adalah orang-orang yang gigih.

Bahkan dari kegigihan para tenaga medis kita dapat merasakan betul betapa besar jasa mereka. Di sisi lain ada sekian banyak orang yang meneyepelekan pandemi sehingga sekadar menerapkan protokol kesehatan saja masih enggan.

Dalam kehidupan kita ke depan pergumulan akan terus ada. Meski pergumulan itu kelak akan membuat kita gentar, janganlah kita mudah menyerah atau lari dari masalah. Hadapilah persoalan hidup kita, termasuk pergumulan dalam keluarga kita masing-masing, dengan kesetiaan pada kehendak Allah. Belajar dari Yesus, doanya kepada Allah bukanlah doa fatalistik atau *pasrah bongkokan* dalam arti meminta Allah Bapa melenyapkan masalah atau rasa takut itu. Di dalam doa-Nya, Yesus memang memiliki harapan dan permintaan. Namun pada akhirnya Ia sadar bahwa perjuangan hidup harus terus dilaksanakan meski berat. Pun demikian dengan doa kita, semoga bukan sekadar media untuk “lari dari masalah” atau “menyerahkan tanggung jawab” kepada Allah. Doa kita hendaknya juga dihayati sebagai media untuk meneguhkan langkah karena Allah menyertai dan menguatkan kita.

Langkah 4: Berbagi Komitmen

Pemandu PA memberikan kesempatan kepada para peserta untuk membagikan komitmen mereka setelah belajar dari kisah Yesus. Dapat dipandu dengan pertanyaan:

- 1) Setelah kita menyimak kisah Yesus dalam menghadapi rasa takut dan gentar, apa yang dapat kita pelajari dalam rangka menghadapi pergumulan hidup?
- 2) Komitmen apa yang dapat kita bagikan dalam rangka mewujudkan kesetiaan pada Allah meskipun gentar?

Langkah 5: Doa Bersama

- Pemandu PA mendaftarkan ketakutan-ketakutan yang diungkapkan peserta PA di awal. Daftar itu menjadi panduan untuk doa syafaat dalam rangka mendoakan orang-orang yang sedang bergumul dalam hidupnya, khususnya menghadapi ketakutan mereka.
- Doa dapat dibawakan oleh 2-3 orang yang ditunjuk, mewakili ragam usia & gender.

PA dapat diakhiri dengan nyanyian KJ 416:1 (dinyanyikan 2X)

[DAM]

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
INTERGENERASIONAL**
Menghayati Kematian Yesus

Bacaan:

Markus 15:33-39

Meninggal dengan Tenang (?)



PA dapat diawali dengan menyanyikan KJ 352:1-2

Pengantar

Salah satu impian semua orang adalah agar kelak dapat meninggal dengan tenang. Memang tak selalu mudah mengukur seperti apa kematian yang tenang itu. Nyatanya, kepada semua orang yang meninggal diberikan ungkapan “telah meninggal dunia dengan tenang” atau *rest in peace*. Barangkali, yang menjadi impian tiap orang adalah tenang pada detik-detik akhir menjelang kematiannya. Ketika ditanya, “besok inginnya mati dengan cara apa?” Banyak orang mengatakan ingin mati bukan dalam keadaan kesakitan. Bahkan ada yang berharap tidak merasakan sakit apapun ketika meninggal. Ada juga yang ingin agar di detik-detik kematiannya, ia dikelilingi oleh pasangan dan anak-cucunya.

Kita merasakan dan menyaksikan bahwa salah satu pergumulan hebat di masa pandemi adalah penderitaan para penyintas yang terinfeksi Covid-19. Memang banyak yang akhirnya sembuh. Namun tak sedikit yang meninggal. Kesepian yang mendalam dirasakan oleh mereka yang akhirnya meninggal karena pada detik-detik menjelang kematiannya, mereka tak didampingi oleh orang terdekat karena berada di ruang isolasi. Sendirian menghadapi kematian adalah pengalaman yang berat. Seorang kawan yang berada di salah satu ruang isolasi bersama beberapa lansia *curhat* melalui percakapan *Whatsapp*: Kami di sini menderita dalam kesendirian.

Pengalaman serupa dirasakan oleh Yesus pada detik-detik menjelang kematian-Nya. Yesus merasa ditinggalkan oleh Bapa-Nya. Hal itu terungkap dalam teriakan-Nya di atas salib. Namun bacaan kita mencatat bahwa Yesus akhirnya menyerahkan nyawa-Nya (ay. 37). Bahan PA ini akan mengajak kita belajar dari Yesus bagaimana dapat menjalani hidup dan mati dalam kepasrahan kepada Allah.

Langkah 1: Berbagi Harapan tentang Kematian

Pemandu PA menggali pengalaman peserta dengan pertanyaan:

- a. Situasi seperti apa yang Saudara harapkan ketika kelak berada pada saat menjelang kematian? Berikan alasannya!
- b. Bagaimana upaya kita sebagai keluarga agar terus menjadi komunitas yang menemani dan mendukung (*support system*) bagi anggota-anggotanya, di saat suka maupun duka?

Langkah 2: Mengulas Teks Markus 15:33-39

Kematian Yesus menang menjadi peristiwa tragis. Apakah saat itu Yesus meninggal dengan tenang? Injil Markus mencatat bahwa Yesus sempat berseru dengan nada menggugat: “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Di detik-detik menjelang kematian-Nya itulah Yesus merasakan kesendirian, bahkan perasaan ditinggalkan dan dilupakan. Tentu saja hal itu adalah perasaan yang amat berat. Namun Injil Markus menawarkan sebuah pemahaman dari sisi lain yang pantas kita pertimbangkan, yaitu bahwa kematian Yesus bukan sekadar peristiwa tragis.

Injil Markus mencatat bahwa kematian Yesus terjadi sekitar pukul tiga sore. Keterangan waktu di sini menjadi penting karena dalam tradisi Yahudi, pukul tiga sore adalah saatnya bagi mereka melaksanakan ritual persembahan korban pada sore hari di Bait Allah. Bertepatan dengan ritual korban itulah Yesus dikisahkan meninggal. Nampaknya Injil Markus sengaja ingin menyejajarkan atau menyandingkan peristiwa kematian Yesus dengan peristiwa korban. Artinya, kematian Yesus bukanlah tragedi belaka. Kematian Yesus memang merupakan sebuah peristiwa yang disadari serta mengandung maksud yang jelas.

Sama seperti ketika orang Yahudi menghaturkan korban persembahan, dilakukan dalam kesadaran untuk bersembah kepada Allah.

Hal itu dipertegas kembali di ayat 37 yang mencatat bahwa Yesus “menyerahkan nyawa-Nya”. Nampaknya TB-LAI bermaksud “memperhalus” kematian Yesus dengan frase menyerahkan nyawa. Frase itu memang mengesankan bahwa kematian Yesus adalah sesuatu yang disadari karena Yesus sengaja menyerahkan nyawa-Nya. Terjemahan ini memang agak berbeda dengan kata aslinya, yaitu kata *ekpneo* yang bermakna “menghembuskan nafas terakhir”.

Injil Markus tidak menyebutkan dengan jelas apakah Yesus meninggal dengan tenang? Markus memang menyebut ada dua seruan/teriakan oleh Yesus. Teriakan pertama ada di ayat 35: Eloi, Eloi, lama sabakhtani? Teriakan kedua ada di ayat 37, yang mana tak disebutkan isi teriakan itu. Ini adalah teriakan misterius yang disusul adegan Yesus menghembuskan nafas terakhir-Nya. Paling tidak ada dua kemungkinan yang dapat kita bayangkan:

- a. Yesus mengulang teriakan yang sama yang berisi gugatan mengapa Allah meninggalkan-Nya.
- b. Yesus mengumandangkan teriakan kepasrahan menjelang nafas terakhir-Nya.

Jika kita kembali kepada ritus korban, kita dapat memaknai teriakan Yesus sebagai teriakan korban. Teriakan korban biasanya jarang didengarkan. Bahkan kematian para korban pun seringkali diabaikan. Dengan berani mempertanyakan, “Apakah mereka meninggal dengan tenang?” Kita justru diajak untuk berempati dan meneruskan perjuangan mereka. Injil Markus pun merekam teriakan Yesus Sang Korban itu dan mengajak pembaca untuk mendengarkan serta berpihak pada para korban.

Langkah 3: Diskusi Kelompok

Pemandu PA membagi peserta PA dalam 2-3 kelompok. Kepada masing-masing kelompok disodorkan pertanyaan:

1. Menurut Saudara, apakah teriakan Yesus di ayat 37 merupakan teriakan menggugat ataukah teriakan kepasrahan? Berikan alasannya!

2. Di negeri kita juga ada sekian banyak orang yang menjadi korban ketidakadilan, termasuk orang-orang yang diculik dan dibunuh bahkan tanpa jejak. Dalam rangka menghayati keberadaan kita sebagai manusia paska, apa yang dapat kita lakukan dalam persoalan tersebut?

Langkah 4: Doa Bersama

Pemandu PA menunjuk 2-3 orang untuk menyampaikan doa-doa, khususnya mendoakan orang-orang yang bergumul dalam sakit dan derita menjelang kematian, mendoakan keluarga agar terus dapat menjadi komunitas pendukung, mendoakan para korban ketidakadilan dan keluarganya.

PA dapat diakhiri dengan menyanyikan NKB 128:1 (dinyanyikan 2X).

[DAM]

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
INTERGENERASIONAL**
Menghayati Kebangkitan Yesus

Bacaan:

Markus 16:9-20

**Injil bagi
Segala
Makhluk**



PA dapat diawali dengan menyanyikan lagu “Srengenge Nyunar”/ “Matahari Bersinar T’rang”

Srengenge nyunar kanthi mulya
Angine midid klawan rena
Manuke ngoceh ana ing witwitan
Kewane nyenggut ana ing pasuketan
Kabeh padha muji Allah kang mulya
Kabeh padha muji Allah kang mulya
Matahari bersinar t’rang
Burung berkicaulah senang
Harum semerbaklah bunga di taman
Semua yang mengajar kepada kita
Dan memuji nama Allah yang esa
Dan memuji nama Allah yang esa

Pengantar

Salah satu persoalan serius yang dihadapi umat manusia di seluruh dunia saat ini adalah krisis ekologi. Krisis tersebut terjadi baik dalam konteks lokal di sekitar kita, di aras nasional maupun global. Ada sekian banyak kerusakan dan ketidakseimbangan alam yang perlu disikapi, termasuk oleh gereja. Bagaimanapun, panggilan untuk merawat bumi adalah panggilan kita semua.

Data mengenai kerusakan lingkungan yang juga berpengaruh pada perubahan iklim telah sangat banyak dirilis. Namun nampaknya tak kunjung mengubah perangai hidup manusia yang cenderung abai terhadap alam. Kesadaran mengenai pentingnya keseimbangan alam sempat muncul

manakala pandemi Covid-19 membuat aktivitas lalu lintas dan pabrik-pabrik terhenti sejenak. Konon, berkurangnya aktivitas manusia membawa dampak baik bagi bumi, setidaknya berkurangnya polusi. Namun toh hal itu tak menjamin bahwa perbaikan alam akan terus terjaga. Bahkan beberapa ahli memperkirakan bahwa kerusakan alam akan kembali meningkat pasca-pandemi.

Apa hubungan antara krisis ekologi dengan Paska? Menariknya, berita Paska tak hanya berisi pesan untuk membangun kehidupan yang adil dalam hubungan dengan sesama manusia. Berita Paska juga berisi pesan untuk merawat semesta. PA kali ini mengajak kita untuk merenungkan perintah Yesus ketika menampakkan diri kepada para murid-Nya, “beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” Frasa “segala makhluk” menunjukkan bahwa sasaran Injil bukan hanya manusia melainkan semua ciptaan Allah. Dengan demikian, sebagai manusia Paska kita diajak untuk menghayati bahwa relasi kita dengan Allah sesama dan alam ada dalam kelindan yang tak dapat terpisahkan.

Langkah 1: Berbagi Pengalaman

- a. Jika memungkinkan, pemandu PA memutar video singkat tentang sampah plastik:
<https://www.youtube.com/watch?v=jOe9nV21Tlw>
- b. Pemandu PA mengajak peserta untuk berbagi pengalaman atau wawasan dengan pertanyaan: Jika kita mengamati lingkungan di sekitar kita, ada contoh-contoh krisis ekologi berupa kerusakan alam, misalnya polusi air, udara, suara, sampah plastik, limbah, kerusakan hutan, dll. Menurut Saudara, mengapa hal itu dapat terjadi?

Langkah 2: Membaca Markus 16:9-20

Meminta salah satu peserta PA untuk membacakan perikop tersebut.

Langkah 3: Mengulas Markus 16:9-20

Perikop yang kita baca hari ini berkisah tentang kebangkitan Yesus. Peristiwa itu kita peringati dalam hari raya Paska. Berita

Paska seringkali hanya dibatasi bagi manusia. Lebih sempit lagi bagi orang-orang yang beragama Kristen. Injil Markus menunjukkan bahwa berita Paska ternyata tak hanya ditujukan bagi manusia tetapi juga bagi alam semesta. Injil Markus berkisah tentang Yesus yang tiga kali menampakkan diri pasca kebangkitan-Nya. Pada penampakan diri-Nya yang ketiga, Yesus ada di tengah-tengah kesebelas murid-Nya. Dalam pertemuan itulah Yesus berpesan kepada mereka untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk (ay. 15).

Kata “makhluk” diterjemahkan dari kata *ktisis* yang berarti ciptaan. Dalam Kitab Suci terjemahan Bahasa Jawa (ed. 2006) dipakai kata *sakehing tumitah*. Ciptaan, makhluk, *tumitah*, semua menunjuk pada alam semesta yang tak hanya terbatas pada manusia. Darinya kita dapat menengarai bahwa dalam kisah Paska di Injil Markus terdapat pesan yang bersifat ekologis. Bahwa yang juga perlu menjadi perhatian dan sasaran kabar baik (Injil) tak hanya manusia (dimensi antropologis) tetapi juga seluruh ciptaan (dimensi kosmis). Kebangkitan Kristus membawa perubahan pada cara pandang umat terhadap semesta.

Menjadi manusia Paska berarti menjadi manusia yang peduli atas keprihatinan segala makhluk. Kepekaan atas kerusakan lingkungan juga menjadi penting. Sebagai gambaran sederhana kita dapat melihat sajian dari laman *katadata.co.id*, misalnya mengenai sampah plastik di Indonesia. Tiap hari, pemakaian sedotan plastik di Indonesia adalah sebanyak 93,2 juta unit. Terbesar di dunia. Sebagai gambaran, jika selama sepekan sampah sedotan itu dirangkai, panjangnya mencapai 117.449 km (setara tiga kali keliling bumi). Selain itu, sampah plastik di Indonesia per tahun mencapai 1,29 juta ton.¹ Belum lagi jika kita bicara soal pengalihfungsian lahan, kebakaran hutan, pertambangan, dsb. Artinya, kerusakan alam merupakan pergumulan riil yang perlu disikapi.

Mandat Yesus untuk menyampaikan kabar gembira bagi segala makhluk pun adalah mandat bagi kita sekalian, baik itu

¹ <https://katadata.co.id/ariemega/infografik/5e9a55e63009d/sedotan-plastik-mengancam-bumi>

pribadi, keluarga maupun gereja. Untuk memenuhi mandat itu, kita pun perlu bekerja sama dengan berbagai pihak. Panggilan menjadi manusia Paska adalah panggilan menjadi manusia yang memiliki kepekaan pada dimensi kosmis, bahwa keadilan dan kebaikan tak hanya diwujudkan bagi dan demi manusia tetapi juga segenap ciptaan Allah. Salah satu keadilan yang perlu diwujudkan terus-menerus adalah keadilan ekologi (*eco-justice*). Relasi yang harmonis dengan semesta merupakan perwujudan keselamatan yang juga menjadi inti berita Paska. Allah pun mengasihi kita melalui alam semesta di sekitar kita.

Langkah 4: Berbagi Komitmen

Salah satu panggilan hidup sebagai manusia Paska adalahewartakan Injil bagi segala makhluk. Pemandu PA mengajak peserta PA untuk merencanakan langkah-langkah praktis dalam rangka memenuhi panggilan tersebut. Pertanyaan untuk didiskusikan: Apa komitmen dan upaya yang akan kita kerjakan dalam rangka merawat alam semesta, baik pada tataran pribadi, keluarga, maupun gereja?

Langkah 5: Doa Bersama

Pemandu PA menunjuk 2-3 orang untuk memandu doa bersama. Di antaranya mendoakan alam semesta dan lingkungan sekitar yang mengalami kerusakan; mendoakan para penyintas yang terdampak akibat kerusakan lingkungan; serta mendoakan umat Allah/gereja agar menjalankan komitmen untukewartakan Injil bagi segala makhluk.

PA dapat diakhiri dengan menyanyikan PKJ 242:1-2

[DAM]

BAHAN PA ADIYUSWA

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

BAHAN PA ADIYUSWA 1

*Menghayati Sengsara
Yesus Kristus*

Saya Terus Dilatih Tuhan



Catatan:

1. Bahan PA ini sebaiknya digunakan dalam kelompok kecil (5-7 orang). Sila Majelis Gereja/Jemaat membuat kelompok-kelompok kecil ini.
2. Dengan kelompok kecil ini diharapkan setiap adiyuswa dapat mempunyai kesempatan untuk berbicara.
3. Metode PA dalam kelompok kecil ini baik untuk para adiyuswa karena mereka mempunyai kebutuhan untuk didengar dan untuk mencurahkan isi hatinya.
4. Kegiatan PA ini dipimpin oleh Pemandu PA.

TUJUAN PA:

1. Adiyuswa dapat merefleksikan peristiwa-peristiwa pahit atau tidak menyenangkan dalam hidupnya dalam terang anugerah Tuhan yang mendidik dan melatih umatnya.
2. Adiyuswa dengan semangat menjalani puasa dalam masa Pra-Paska sebagai salah satu sarana melatih diri di dalam Tuhan sebagai murid Tuhan.
3. Adiyuswa menghayati, mensyukuri dan bersukacita bahwa Tuhan masih terus melatihnya untuk menuju pada penyempurnaan di dalam Tuhan.

URUTAN ACARA PA:

(di luar lagu-lagu yang menyertai)

(Lagu-lagu yang direkomendasikan: KJ 46: 1,2; KJ 387:1,3,4; 355:1,3)

A. Pendahuluan PA

(Dibacakan oleh Pemandu PA)

Tidak ada kata selesai dalam hidup ini sebelum Tuhan memanggil kita kembali ke ribaan-Nya. Pun tidak ada kata selesai untuk terus belajar dan berlatih menjadi anak-anak

Tuhan, menjadi murid Kristus sampai kita berjumpa muka dengan muka dengan-Nya.

Banyak peristiwa hidup yang kita alami, terutama yang tidak kita harapkan dan tidak menyenangkan, seringkali justru menjadi sarana Tuhan menempa hidup kita, mendidik dan melatih kita untuk semakin menjadi serupa dengan Dia, menjadi anak-anak-Nya yang semakin dewasa dalam iman, menjadi murid yang memuliakan Gurunya. Melalui PA ini kita diajak untuk menghayati, bersyukur dan bersukacita atas segala peristiwa yang terjadi karena semua itu adalah berkat yang akan semakin mendewasakan kita, meski usia kita sudah semakin senja.

B. Berbagi Pengalaman dan Refleksi

(Peserta PA saling berbagi pengalaman dan refleksi menurut panduan pertanyaan di bawah ini)

1. Adakah pengalaman Ibu/Bapak selama beberapa tahun belakangan ini yang Ibu/Bapak hayati dan rasakan sebagai cara Tuhan menempa, mendidik dan melatih Ibu/ Bapak? Kalau ada, dan mungkin ada banyak pengalaman, maka ceritakanlah satu dari pengalaman Ibu/Bapak tersebut secara singkat/ringkas, terutama yang paling berkesan!
2. Poin-poin pelajaran apa saja yang dapat Ibu/Bapak tarik dari pengalaman tersebut?

C. Membaca Alkitab: Titus 2: 11-15

(Bisa dibaca bergantian atau oleh salah satu peserta)

D. Merenungkan Bacaan Alkitab

(Bisa dibaca bergantian atau oleh salah satu peserta atau oleh Pemandu PA)

Untuk mengetahui apa yang hendak disampaikan dalam perikop ini maka kita perlu melihat konteks dari perikop. Salah satu cara melihat konteks perikop adalah dengan memerhatikan ayat-ayat atau perikop sebelum perikop yang kita sedang telaah.

Perikop sebelum perikop 2: 11-15 bicara tentang kewajiban orang tua, pemuda dan hamba. Perikop ini (2:1-10) kemudian disambung dengan kalimat “Karena kasih karunia Allah yang

menyelamatkan semua manusia sudah nyata” (2:11). Maksud dari penyambungan ini hendak mengatakan bahwa cara hidup baru jemaat di Kreta (jemaat dimana Titus melayani) terjadi karena kasih karunia Allah kepada manusia, secara khusus kepada jemaat. Kasih karunia itulah yang menyelamatkan manusia (juga jemaat) dari dosa dan menolong manusia (juga jemaat) untuk dapat mewujudkan hidup baru, yaitu hidup yang jauh dari dosa.

Namun hidup baru seperti itu tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang instan atau sekali jadi. Hidup baru adalah sebuah proses yang terus-menerus yang mesti dijalani oleh setiap orang yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Proses ini terjadi sejak kita percaya kepada Kristus sampai kita berjumpa muka dengan muka dengan Dia. Oleh karena itu ayat 12 menulis, “Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.”

Kata ‘mendidik’ (bahasa Yunani: *‘paideia’*) dalam ayat tersebut merujuk pada pemahaman Yunani tentang pendidikan pada saat itu. Pendidikan adalah suatu proses yang dipandu oleh suatu kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan orang-orang yang mampu melakukan kebajikan. Dalam konteks pemahaman seperti ini, Rasul Paulus hendak mengatakan bahwa kasih karunia Allah itu mendidik kita melalui proses ‘kurikulum’ dari Tuhan dalam kebebasan kasih-Nya. Proses ini diawali dengan percaya kepada Tuhan Yesus dan berlanjut melalui proses-proses yang diijinkan Allah terjadi dalam hidup kita. Proses-proses tersebut kadang tidak mudah, tidak menyenangkan, tidak pernah kita inginkan bahkan sering menimbulkan kesedihan dan penderitaan. Namun justru seringkali proses-proses semacam itulah yang menghantar kita kepada pembaruan hidup seperti yang dikehendaki oleh Tuhan, yaitu hidup secara lebih bijaksana, adil dan beribadah kepada Allah (Tit. 2:12).

Di dalam proses tersebut kita dididik dan dilatih dengan disiplin yang kita perlukan sehingga sedikit demi sedikit kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan

kemudian dapat hidup bijaksana, adil dan beribadah kepada Allah. Dalam proses tersebut ada latihan bahkan pendisiplinan. Jadi, kasih karunia Allah itu bukan kasih karunia yang membuat orang manja dan hidup seenaknya sendiri. Kasih karunia itu justru melatih, bahkan mendisiplin kita untuk hidup baru, yaitu hidup yang pada akhirnya menjadikan kita, keluarga kita, bahkan orang lain di sekitar kita menjadi bahagia. Hidup baru yang ditekankan oleh Rasul Paulus di sini adalah hidup dalam pengendalian diri dan hidup lurus. Semua ini membutuhkan latihan dan disiplin yang penuh ketekunan.

Agar kita dapat melatih dan mendisiplin diri dengan baik, marilah kita mengenali tipe kepribadian kita masing-masing. Di bawah ini disampaikan 5 tipe kepribadian lansia. Dari situ mari kita bersama bercermin, merasa-rasakan, berefleksi dan berintrospeksi kira-kira kita tipe yang mana. Sebagai catatan, tipe-tipe ini dipengaruhi oleh sifat kepribadian seseorang sewaktu muda, yang akan nampak lebih jelas setelah memasuki masa lansia.

1. Tipe Konstruktif

Orang tipe ini ketika berada pada masa dewasa ia mempunyai rasa toleransi yang tinggi, sabar, bertanggung jawab dan fleksibel. Ia juga mampu menghadapi tantangan dan gejolak dengan kepala dingin dan sikap yang mantap.

Ketika lanjut usia, orang tipe ini dapat menerima kenyataan, termasuk pada saat memasuki usia pensiun. Ia juga tidak mengalami *post power syndrome*. Biasanya orang tipe ini sangat produktif dan selalu aktif.

2. Tipe Mandiri

Ketika muda orang tipe ini biasanya dikenal sebagai orang yang aktif dan dinamis dalam pergaulan sosial, senang menolong dan juga sulit menolak pertolongan atau bantuan orang lain, memiliki penyesuaian diri yang cepat dan baik, banyak kawan dekat, memiliki prinsip "jangan menyusahkan orang lain", segala keperluannya diurus sendiri. Mereka sangat mandiri dan sering menjadi pimpinan karena aktif dan dominan. Perilakunya yang aktif dan tidak memiliki pamrih, justru memudahkan gerak langkahnya. Sangat dominan dalam mengurus keluarganya. Semua dipimpin dan diatur dengan cekatan sehingga semua beres. Model tipe ini adalah

ayah atau ibu yang sangat perhatian pada anak-anak dengan segala kebutuhannya.

Pada masa tuanya, orang tipe ini biasanya mengalami gejala, dimana mereka merasa khawatir kehilangan anak buah, teman, kelompok, jabatan, status dan kedudukan. Mereka cenderung menunda untuk pensiun atau takut pensiun atau takut menghadapi kenyataan. Mereka sering mengalami *post power syndrome* setelah menjalani masa pensiun.

3. Tipe Tergantung

Orang yang mempunyai tipe kepribadian ini biasanya berperilaku pasif dan tidak berambisi sejak anak-anak, remaja dan masa muda. Kegiatan yang dilakukannya cenderung didasari oleh ikut-ikutan karena diajak oleh temannya atau orang lain. Mereka kurang memiliki inisiatif dan kreativitas untuk menghadapi hal-hal yang nyata.

Dalam mencari pekerjaan, orang tipe ini biasanya tergantung pada orang lain, sehingga masuk usia kerja juga lambat dan kariernya tidak menonjol. Dalam bekerja lebih senang jika diperintah, dipimpin dan diperhatikan oleh orang lain atau atasan, namun jika tidak ada perintah cenderung pasif seolah-olah tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dalam pergaulan sehari-hari mereka cenderung menunggu ajakan teman namun sesudah akrab sulit melupakan jasa baik temannya.

Biasanya orang tipe ini terlambat menikah. Memilih istri atau suami yang dominan. Pokoknya mengikuti kehendak suami atau istri. Kehidupan keluarga biasanya akur, akrab, tentram tidak banyak protes. Pada saat pensiun mereka dengan senang hati menerima pensiun dan dapat menikmati hari tuanya. Masalah akan timbul jika pasangan hidupnya meninggal duluan. Hal itu akan mengakibatkan mereka merana, stress yang berat dan sangat menderita. Biasanya cepat menyusul pasangannya

4. Tipe Bermusuhan

Biasanya tidak disenangi orang, karena perilakunya yang cenderung sewenang-wenang, galak, kejam, agresif, semau-mau sendiri dan sebagainya. Sejak masa muda sudah banyak masalah, tukang bikin ribut, prestasi akademik kurang, gantiganti pacar, mudah terjerumus dalam minum-minuman

keras, menggunakan narkotik dan sejenisnya. Dalam dunia kerja umumnya mereka tidak stabil, senang pindah-pindah kerja atau pekerjaannya tidak menentu.

Kalau menjadi pejabat cenderung foya-foya, menghalalkan segala cara dan semua keinginan harus dituruti, demi memberikan kepuasan diri. Dikenal tidak mau mengakui kesalahannya dan cenderung mengatakan bahwa orang lain lah yang berbuat salah. Banyak mengeluh dan bertindak agresif atau destruktif, padahal dalam kenyataan mereka lebih banyak berbuat kesalahan

Orang-orang tipe ini biasanya takut menghadapi masa tua, sehingga mereka berusaha minum segala jenis jamu atau obat agar terlihat tetap awet muda. Mereka juga takut kehilangan power, takut pensiun dan paling takut akan kematian. Pada masa lansia mereka terlihat menjadi rakus, tamak, emosional dan tidak puas dengan kehidupannya, seolah-olah ingin hidup seribu tahun lagi.

5. Tipe Kritik Diri

Ditandai adanya sifat-sifat yang sering menyesali diri dan mengkritik dirinya sendiri. Tidak puas dengan keberadaan dirinya. Sejak muda tidak memiliki ambisi, termasuk dalam mencari pekerjaan dan bekerja. Bagi mereka yang penting bekerja, karier tidak begitu diperhatikan. Akibatnya kondisi sosial ekonominya juga menjadi pas-pasan, karena sulit diajak kerja keras.

Tidak berambisi dalam mencari pasangan hidup. Setelah menikah pun hubungan suami istrinya tidak mesra karena mereka selalu mengkritik dirinya atas segala kekurangannya. Dalam berkomunikasi dengan suami atau istri, mudah salah faham, salah pengertian dan mudah tersinggung. Kehidupan dalam keluarga kurang hangat dan kurang membahagiakan dirinya.

Mereka akan menerima dengan rasa berat ketika masa pensiun datang, karena merasa lebih tidak berharga lagi dan tidak terpakai. Meski hidup satu atap, mereka lebih suka mengurus kebutuhan sendiri-sendiri, tidak saling menegur dan saling mengacuhkan.

Meski ada klasifikasi tipe kepribadian seperti itu, biasanya dalam realitanya tiap orang tidak persis berada di satu tipe. Bisa jadi di antara kita ada yang berada di antara dua atau tiga tipe. Ini terjadi karena setiap kita mengalami proses 'pendidikan' yang Tuhan ijin terjadi, yang menjadikan kita semakin lebih baik. Oleh karena itu, kita tidak perlu berkecil hati karena tidak ada satu pun manusia yang sempurna. Kita semua berada dalam proses dilatih dan dibentuk oleh Tuhan. Pertanyaannya, "Maukah kita menjalani didikan, latihan dan bentukan dari Tuhan?"

Marilah kita mensyukuri setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita meski kadang peristiwa tersebut tidak menyenangkan, menyedihkan bahkan menjadikan kita berputus asa. Setiap kali kita tidak berdaya, marilah kita berserah total kepada Tuhan. Memohon pimpinan Tuhan agar apa pun yang kita lakukan berkenan kepada Tuhan. Titus 2:11 mengingatkan kita bahwa dalam proses pendidikan tersebut, kita tidaklah sendirian. Kata "nyata" (Bahasa Yunani: *epiphanein*, Inggris: *appeared*) dalam Tit. 2:11 adalah istilah teknis yang menunjuk pada manifestasi atau penampakan ilahi atau seorang pahlawan yang membawa pertolongan. Artinya, bahwa di dalam proses pendidikan tersebut ada pertolongan dan sekaligus campur tangan Allah melalui kasih karunia-Nya yang mendatangkan keselamatan, yaitu relasi yang dekat tanpa sekat dengan Allah, hidup damai dengan sesama, bahagia, sejahtera, dan adil. Kita yang telah ditebus oleh Kristus dipanggil untuk menjalani proses pendidikan atau 'sekolah ilahi' ini dengan sukacita dan penuh pengharapan. Pengharapan akan penggenapan pernyataan kemuliaan Allah melalui kedatangan Kristus kembali ke dunia ini. Suatu pengharapan yang membawa kita pada kebahagiaan dan keselamatan sempurna. Titus 2: 13-14 menulis, "dengan menantikan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik."

Di Masa Pra-Paska ini kita diajak untuk secara intensif menjalani masa ‘pendidikan ilahi’ tersebut. Masa pendidikan ini seharusnya terjadi secara rutin hari lepas hari. Namun di Masa Pra-Paska ini kita dapat secara khusus menjalaninya sambil mengenang sengsara Tuhan Yesus yang rela menyerahkan diri-Nya untuk menebus kita. Ia berkenan direndahkan, dicaci maki dan dihujat demi kita. Kita mestinya mau mencontoh apa yang sudah Tuhan Yesus lakukan. Meneladan bagaimana Ia menjalani hidup sebagai 100 % manusia, meski Ia juga adalah 100% Allah. Amin.

E. Apa yang Baru atau Diteguhkan Oleh Firman Tuhan?

(Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, peserta diajak untuk menemukan apa yang baru yang diperoleh setelah menerangkan Firman Tuhan atau yang meneguhkan apa yang selama ini dipahami dan dihayati)

1. Setelah membaca dan merenungkan Firman Tuhan, adakah hal yang baru atau yang meneguhkan pemahaman atau penghayatan Ibu/Bapa selama ini?
2. Sebutkanlah secara singkat apa yang baru atau yang meneguhkan Ibu/Bapak tersebut!

F. Apa yang Akan Saya (Peserta) Lakukan?

(Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, peserta diajak untuk melakukan tindakan nyata atau riil sebagai wujud melakukan kehendak Allah)

1. Apa saja yang akan Ibu/Bapak lakukan ketika di masa yang akan datang (besok, lusa, dst.) mengalami peristiwa yang mungkin tidak menyenangkan dalam hidup Ibu/Bapak? Misalnya, terkait dengan relasi di tengah keluarga atau persoalan ekonomi.
2. Apa saja yang kira-kira Ibu/Bapak perlukan agar peristiwa tersebut menjadi sarana pendidikan ilahi, latihan yang semakin mendewasakan Ibu/Bapak sebagai anak-anak Tuhan dan murid Kristus?

[MH]



BAHAN PA ADIYUSWA 2

*Menghayati Kematian
Yesus Kristus*

Memandang Salib Pendamaian



Catatan:

1. *Bahan PA ini sebaiknya digunakan dalam kelompok kecil (5-7 orang). Sila Majelis Gereja/Jemaat membuat kelompok-kelompok kecil ini.*
2. *Dengan kelompok kecil ini diharapkan agar setiap adiyuswa dapat mempunyai kesempatan untuk berbicara.*
3. *Metode PA dalam kelompok kecil ini baik untuk para adiyuswa karena mereka mempunyai kebutuhan untuk didengar dan untuk mencurahkan isi hatinya.*
4. *Kegiatan PA ini dipimpin oleh Pemandu PA.*

TUJUAN PA:

1. Adiyuswa dapat menerima persoalan-persoalan relasi dalam kehidupan keluarga besarnya (anak cucu), juga dengan orang-orang di sekitarnya dengan syukur.
2. Adiyuswa terus mampu menjadi suh atau pengikat persatuan dalam keluarga, juga dalam kehidupan bersama di gereja dan di masyarakat.

URUTAN ACARA PA:

(di luar lagu-lagu yang menyertai)

(Silakan memakai lagu-lagu ini: KJ 170:1,2,5; KJ 175:1,2,4,5; KJ 169:1,2,5)

A. Pendahuluan PA

(Dibacakan oleh Pemandu PA)

Ketika anak-anak atau keponakan-keponakan sudah dewasa dan berkeluarga, tidak jarang muncul konflik di antara mereka. Sebagai orangtua, kadang para adiyuswa bingung harus berbuat apa, atau bahkan kurang pas dalam memposisikan diri di tengah kondisi seperti itu. Alih-alih sebagai pendamai dan pemersatu di tengah keluarga, kadang adiyuswa

justru tergelincir ikut masuk dalam lingkaran persoalan bahkan bisa jadi membuat persoalan menjadi semakin kompleks. Hal semacam itu juga bisa terjadi di dalam kehidupan bersama, baik di gereja maupun di masyarakat. Di Masa Paska ini adiyuswa diajak untuk ber-profleksi (berefleksi dan berintrospeksi) dengan memandang salib Kristus sehingga para adiyuswa dapat terus memenuhi panggilan Tuhan menjadi pendamai dan suh atau pemersatu keluarga, dan juga menjadi pemersatu di dalam kehidupan bersama di gereja (termasuk di wilayah/blok/kring) dan di masyarakat.

B. Berbagi Pengalaman dan Refleksi

(Peserta PA saling berbagi pengalaman dan refleksi menurut panduan pertanyaan di bawah ini)

1. Ketidakcocokan atau pertengkaran kadang terjadi di dalam keluarga besar ketika anak-anak atau keponakan-keponakan sudah dewasa dan menikah. Ketidakcocokan bahkan pertengkaran kadang juga dalam kehidupan masyarakat dan juga gereja. Ceritakanlah salah satu pengalaman Ibu/Bapak terkait dengan hal tersebut, dimana Ibu/Bapak berhasil menjadi pemersatu dalam keluarga (atau masyarakat atau gereja, termasuk di blok/wilayah/kring) atau membantu mereka menyelesaikan persoalan mereka!
2. Sebutkan poin-poin penting apa saja yang Ibu/Bapak telah lakukan sehingga pada waktu itu bisa menjadi pemersatu keluarga (atau masyarakat atau gereja, termasuk di blok/wilayah/kring) atau membantu mereka menyelesaikan persoalan mereka!
3. Apa saja yang membuat Ibu/Bapak mampu melakukan semua itu?
4. Adakah orang yang membantu atau memberikan masukan atas tindakan Ibu/Bapak? Kalau ada, peran apa yang orang tersebut lakukan?

C. Membaca Alkitab: Kolose 1: 19-23

(Bisa dibaca bergantian atau oleh salah satu peserta)

D. Merenungkan Bacaan Alkitab

(Bisa dibaca bergantian atau oleh salah satu peserta atau oleh pemimpin PA)

Kita bersyukur bahwa kita mempunyai Allah yang luar biasa. Allah yang mengasihi manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Ia tahu bahwa keberdosaan manusia menjadikan manusia tidak berdaya. Oleh karena itu Ia berinisiatif untuk menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Ia telah merendahkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba dalam diri Yesus Kristus dan melakukan pendamaian melalui darah Kristus. Kolose 1: 19-22 menuliskan, “Karena kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang di bumi, maupun yang di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus. Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhinya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaian-Nya di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya.

Tanpa inisiatif dari Allah dan tanpa merendahkan diri maka tidak ada keselamatan. Tidak ada damai sejahtera. Yang ada hanya permusuhan dan kejahatan. Yang ada hanya keinginan merusak dan menyakiti satu sama lain. Tapi syukur kepada Allah karena melalui pengurbanan Kristus di kayu salib, kita dan seluruh ciptaan telah diselamatkan dari dosa dan diperdamaikan dengan Allah. Pendamaian ini seharusnya yang menginspirasi dan menyetir kehidupan kita beserta seluruh ciptaan untuk melanjutkan karya pendamaian itu dalam hidup ini, termasuk dalam hidup keluarga kita, juga dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Ketidakcocokan, pertengkaran bahkan konflik kadang muncul dalam kehidupan keluarga, apalagi ketika anak-anak kita sudah dewasa dan berkeluarga. Anak tidak cocok bahkan bertengkar dengan ipar. Kakak dan adik saling berselisih paham. Juga rupa-rupa konflik yang lain, juga yang terjadi di dalam kehidupan gereja (termasuk di blok/ wilayah/kring)

dan di masyarakat. Hal seperti ini sesungguhnya adalah sesuatu yang normal dan seringkali tidak bisa dielakkan. Perbedaan karakter dari anak-anak dan menantu, misalnya, ditambah perbedaan latar belakang mereka menjadi salah satu penyebabnya. Belum lagi stress di dalam pekerjaan, yang kadang tidak mudah untuk dikelola, yang kadang merembet juga dalam kehidupan keluarga. Di tengah kondisi semacam ini peran orangtua sebagai pemersatu dan pendamai sangatlah diperlukan. Namun untuk melakukan semua itu kadang tidak mudah. Untuk itu dibutuhkan hikmat dan tuntunan dari Tuhan.

Dalam rangka menghayati kematian Kristus di kayu salib, marilah kita melakukan semua itu dengan hati yang memandang salib pendamaian Kristus. Memandang bukan hanya sekadar melihat, tetapi juga merenungkan, berefleksi dan melakukan introspeksi. Berefleksi betapa Allah yang maha mulia itu berkenan mengambil inisiatif dan merendahkan diri untuk melakukan karya pendamaian. Betapa Ia mau berkorban demi kasih-Nya kepada manusia dan pulihnya relasi dengan manusia serta antara manusia dengan sesamanya dan seluruh ciptaan. Melalui refleksi ini kita diajak untuk introspeksi. Apa yang sudah kita lakukan dan akan kita lakukan. Berintrospeksi dengan melihat kepada anak-anak, menantu dan cucu-cucu kita (atau kepada orang-orang yang sedang menghadapi persoalan tersebut). Berintrospeksi untuk menjadi berkat bagi mereka, dan juga selalu berdoa untuk mereka. Kalau Allah saja telah memberikan contoh yang sedemikian luar biasa itu, maka mari kita juga melakukannya. Roh Kudus yang Tuhan karuniakan kepada kita akan menolong kita melakukannya terus-menerus. Ia akan memampukan kita dan terus memampukan kita untuk melakukannya. Kolose 1:23 mengajak kita untuk bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil. Amin.

E. Poin atau Pokok Pelajaran yang Bisa Dipetik

(Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, peserta diajak untuk memetik pelajaran dari perenungan Firman Tuhan untuk kehidupan sehari-hari sebagai adiyuswa bersama keluarga)

1. Dari perenungan Firman Tuhan tadi, poin atau pokok-pokok apa saja yang bisa kita petik?
2. Dari poin atau pokok-pokok tersebut, apa yang sangat mengesankan bagi Ibu/Bapak?

F. Rencana Aksi

(Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, peserta diajak untuk merencanakan aksi atau tindakan kongkret yang akan dilakukan)

1. Setelah merenungkan dan memetik pelajaran dari Firman Tuhan, apa saja aksi atau tindakan kongkret yang akan Ibu/Bapak lakukan di tengah-tengah keluarga Ibu/ Bapak atau di dalam kehidupan gereja atau masyarakat?
2. Apa saja yang Ibu/Bapak perlukan untuk dapat melakukan aksi kongkret tersebut?

Selamat melakukan kehendak Tuhan. Tuhan memberkati kita. Amin.



[MH]

**BAHAN
PA ADIYUSWA 3**

*Menghayati
Kebangkitan Yesus
Kristus*

**Bersaksi
Tentang Kristus
Yang Bangkit**



Catatan:

1. Bahan PA ini sebaiknya digunakan dalam kelompok kecil (5-7 orang). Sila Majelis Gereja/Jemaat membuat kelompok-kelompok kecil ini.
2. Dengan kelompok kecil ini diharapkan agar setiap adiyuswa dapat mempunyai kesempatan untuk berbicara.
3. Metode PA dalam kelompok kecil ini baik untuk para adiyuswa karena mereka mempunyai kebutuhan untuk didengar dan untuk mencurahkan isi hatinya.
4. Kegiatan PA ini dipimpin oleh Pemandu PA.

TUJUAN PA:

1. Adiyuswa berbagi kisah sukses yang memberi inspirasi iman.
2. Adiyuswa lebih menonjolkan kesaksian tentang Kristus dan karya-Nya, bukan tentang dirinya sendiri.
3. Adiyuswa terus menyaksikan Kristus yang bangkit dan karya-Nya.

URUTAN ACARA PA:

(di luar lagu-lagu yang menyertai)

(Silakan pakai lagu-lagu ini: KJ 188: 1,2,5; KJ 202: 1,4; KJ 340: 1,3)

A. Pendahuluan PA

(Dibacakan oleh Pemandu PA)

Berbagi pengalaman sukses atau keberhasilan adalah sesuatu yang menyenangkan. Sayangnya kadang yang lebih ditonjolkan dalam sharing itu adalah kehebatan diri sendiri, bukan Tuhan. Melalui PA ini adiyuswa diajak untuk berbagi pengalaman sukses atau keberhasilan dengan menonjolkan karya Tuhan, bukan kehebatan diri. Diharapkan ini menjadi latihan rohani sehingga hidup adiyuswa dapat terus

dipersembahkan untuk bersaksi tentang Kristus yang bangkit dan telah membangkitkan dirinya dalam meraih sukses.

B. Berbagi Pengalaman dan Refleksi

(Peserta PA saling berbagi pengalaman dan refleksi menurut panduan pertanyaan di bawah ini)

1. Ceritakanlah satu pengalaman sukses atau keberhasilan Ibu/Bapak secara singkat!
2. Sebutkanlah poin atau pokok-pokok pengalaman iman yang terdapat dalam kisah sukses Ibu/Bapak tersebut!
3. Seberapa iman, keyakinan dan penghayatan Ibu/Bapak tentang Kristus yang bangkit yang telah memengaruhi sukses Ibu/Bapak tersebut?

C. Membaca Alkitab: Kisah Para Rasul 3:11-20

(Bisa dibaca bergantian atau oleh salah satu peserta)

D. Merenungkan Bacaan Alkitab

(Bisa dibaca bergantian atau oleh salah satu peserta atau oleh pemimpin PA)

Di dalam perikop ini kita melihat bagaimana Petrus yang pernah menyangkali Tuhan Yesus telah dipulihkan melalui perjumpaan-perjumpaan Paska (kebangkitan dan penampakan Kristus). Ia tidak lagi dirundung rasa bersalah. Ia menjadi berani bersaksi.

Diceritakan dalam perikop sebelumnya bahwa ketika Petrus naik ke Bait Allah, Petrus dan Yohanes berjumpa dengan seorang laki-laki yang lumpuh sejak lahir. Mereka kemudian menyembuhkan orang tersebut dalam nama Tuhan Yesus. Karena orang tersebut terus mengikutinya, maka orang banyak datang mengerumuni mereka di serambi Salomo. Di tengah kerumunan tersebut, Petrus bersaksi tentang Tuhan Yesus. Ia mengatakan bahwa bukan dia yang menyembuhkan orang lumpuh itu, namun Tuhan Yesus Kristuslah yang menyembuhkan. Ia kemudian banyak bersaksi tentang Tuhan Yesus yang sempat ditolak

oleh orang-orang Israel bahkan sampai mati di kayu salib, sebuah peristiwa yang belum lama terjadi pada saat itu.

Dalam kisah tersebut, kita melihat bahwa keberhasilan menyembuhkan laki-laki yang lumpuh sejak lahir itu tidak menjadikan Petrus dan Yohanes merasa hebat, jumawa dan menyombongkan diri. Mereka menyadari bahwa mereka bisa melakukan semua itu karena kuasa yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada mereka. Oleh karena itu mereka berkata, “Hai orang Israel, mengapa kamu heran tentang kejadian itu dan mengapa kamu menatap kami seolah-olah kami membuat orang ini berjalan karena kuasa atau kesalehan kami sendiri? Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus” (Kisah Rasul 3:12-13).

Semua itu dilakukan oleh Petrus dan Yohanes karena mereka sadar betul bahwa mereka bukanlah apa-apa tanpa Tuhan. Bahwa mereka bisa seperti itu karena kasih dan Kristus yang telah bangkit dari kematian dan bangkit dari antara orang mati. Kebangkitan Kristus yang nyata dan Kristus yang berkali-kali menampakkan diri kepada mereka setelah kebangkitan-Nya menjadi kekuatan yang dahsyat bagi Petrus dan Yohanes. Bagi Petrus yang pernah sangkali Tuhan Yesus, perjumpaannya dengan Tuhan Yesus (Yoh. 21:15-19) menjadi titik balik yang mengubah hidupnya. Ia yang malu, takut, galau dan tidak percaya diri karena penyangkalan tersebut dipulihkan oleh Tuhan Yesus. Hidup yang dipulihkan itu kemudian dipakai oleh Tuhan untukewartakan Kristus yang mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia dan menyelamatkan manusia.

Dengan lantang Petrus berkata, “Dan karena kepercayaan dalam nama Yesus, maka Nama itu telah menguatkan orang yang kamu lihat dan kamu kenal ini; dan kepercayaan itu telah memberi kesembuhan kepada orang ini di depan kamu semua. Sekali lagi, Petrus menonjolkan Tuhan Yesus yang telah membuat karya besar itu melalui dirinya. Dari situ ia pun mengajak orang lain yang mendengarkan kesaksiannya untuk bertobat dan menerima Tuhan Yesus. Kisah Rasul 3:19 menyatakan, “Karena itu sadarlah dan bertobat-

lah, supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus.

Sebagai adiyuswa, mari kita seperti Petrus. Seperti halnya Petrus, setiap kita pasti pernah punya salah atau dosa. Namun, seperti halnya Petrus juga, mari kita tidak perlu malu dan menutup diri. Mari kita terbuka untuk berjumpa dengan Kristus yang telah bangkit dan hidup itu. Berjumpa untuk mengaku dosa dan salah kita. Berjumpa untuk menerima pengampunan dan diubah oleh Tuhan. Diubah untuk hidup baru, bahkan hidup yang lebih berani bersaksi tentang Tuhan Yesus yang telah mengasihi kita.

E. Poin atau Pokok Pelajaran yang Bisa Dipetik

(Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, peserta diajak untuk memetik pelajaran dari perenungan Firman Tuhan untuk kehidupan sehari-hari sebagai adiyuswa bersama keluarga)

1. Dari perenungan Firman Tuhan tadi, poin atau pokok-pokok apa saja yang bisa kita petik?
2. Dari poin atau pokok-pokok tersebut, apa yang sangat mengesankan bagi Ibu/Bapak?

F. Rencana Aksi

(Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, peserta diajak untuk merencanakan aksi atau tindakan kongkret yang akan dilakukan)

1. Setelah merenungkan dan memetik pelajaran dari Firman Tuhan, apa saja aksi atau tindakan kongkret yang akan Ibu/Bapak lakukan?
2. Apa saja yang Ibu/Bapak perlukan agar dapat melakukan aksi kongkret tersebut?

Selamat melakukan kehendak Tuhan. Tuhan memberkati kita. Amin.

[mh]



BAHAN PERSEKUTUAN DOA

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 1**

Bacaan:
Lukas 23:24

**Ya Bapa
Ampunilah
Mereka**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 159:1, 2, 6 “Yesus, Mesias Israel”

- 1) Yesus, Mesias Israel, Yesus, Engkau Immanuel;
Yesus, Harapan dunia, Juruselamat Dikaulah!
- 2) Biarlah kami mengerti bahwa telah Engkau beri
damai sentosa yang penuh hanyalah oleh kurbanMu.
- 6) Biar semua mengerti damai kekal yang Kauberi:
Kau Jurus’lamat dunia; Yesus, Kau Raja semesta.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 177:1-3 “Golgota, Tempat Tuhanku Disalib”

- 1) Gulgota, tempat Tuhanku disalib dan dicela,
agar dunia damai pula dengan Allah, Khaliknya.
Dari sanalah mengalir sungai kasih kurnia
Bagi orang berdosa, yang memandang Gulgota.
- 2) O samud'ra kasih Allah: bagi isi dunia
diberiNya Putra Tunggal, agar kita s'lamatlah!
Yesus, Jalan, Kebenaran, Sumber Hidup yang baka,
t'lah berkorban bagi kita pada salib Gulgota.

- 3) Mari kita muliakan cinta kasih Penebus:
dosa kita Dia hapus dengan darah yang kudus.
Ia taat sampai mati pada salib Golgota.
Kita hidup oleh Dia: Puji Tuhan s'lamanya!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 23:34

Yesus berkata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Lukas 23:34

6. RENUNGAN

Ucapan pertama Yesus ketika Dia berada di atas kayu salib, merupakan doa yang dipanjatkan Yesus kepada Bapa ...

Ya Bapa ampunilah mereka ... Siapakah yang dimaksud mereka dalam ucapan tersebut? Mereka adalah: golongan orang Farisi / Ahli Taurat, yakni orang-orang yang menguasai Hukum Taurat tetapi menerapkan jauh dari kasih, Juga golongan orang Israel / Yahudi, yakni orang-orang yang mengalami mujizat-mujizat tapi melupakan setiap kebaikan Tuhan, mereka adalah prajurit-prajurit Romawi. Mereka adalah orang-orang yang menjalankan keputusan - keputusan Romawi bahkan keputusann ilegal sekalipun. Semua golongan mewakili manusia yang telah menyyalibkan Yesus yang tidak bersalah.

Sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat ... Tuhan Yesus mengatakan bahwa mereka tidak tahu akan apa yang mereka perbuat. Tidak tahu artinya tidak tahu bahwa mereka sedang berpihak kepada dosa. Mereka menghukum orang yang tidak bersalah dengan dasar kebencian. Mereka menghukum orang yang berpihak pada yang lemah, dan sering berbuat kasih

kepada siapa pun. Mereka begitu antusias menghukum dan menikmati “keberhasilan mereka menghukum”, karena mereka juga “tidak tahu” bahwa yang mereka hukum adalah Allah yang menjadi manusia yang datang sebagai Juruselamat semua orang yang berdosa.

Ampunilah mereka, artinya Yesus penuh kasih. Kemurahan hati Allah seolah tidak terpengaruh dengan sikap orang-orang yang membeci atau memanfaatkan keadaan untuk turut menyingkirkan Yesus. Arti yang lain Yesus sedia berkorban bagi manusia yang berdosa. Dalam ibadah umat Israel, setiap pengampunan diterima setelah melewati ibadah korban. Pada saat itu Tuhan Yesus sendiri mau jadi korban pengganti supaya manusia diampuni dan diselamatkan.

Saudara-saudara, melalui perkataan Yesus di kayu salib: Mari kita jadikan suluh untuk mengobarkan kasih kita pada Tuhan. Lihatlah dan ingatlah bahwa Kristus menderita demikian hebat. Pada saat sedang merasakan sakitnya penganiayaan, Yesus berseru-seru kepada Allah Bapa, meminta supaya orang-orang yang telah menyalibkan-Nya itu diampuni: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”

Ucapan Yesus yang meminta Bapa-Nya mengampuni orang-orang yang telah menyebabkan penderitaan-Nya, menarik untuk kita renungkan sepanjang hidup kita. Mereka secara sadar menuduh Yesus melakukan kesalahan, namun mereka tidak mengerti karena tidak mengenal bahwa Dia adalah Tuhan. Bahkan yang lebih tidak mengerti lagi, mereka menyalibkan Juruselamat dunia.

Mari kita bercermin:

- Bukankah kita seringkali merasa diri benar, merasa diri hebat. Mungkin saat itu karena kita digelapkan oleh

dosa sehingga tidak mampu memahami kebenaran. Kita yang tidak mampu mengenali kebenaran. Dosa membuat kita lupa dan tidak lagi mampu memahami diri kita. Kita tidak mengenali siapa kita dan bagaimana seharusnya kita hidup. Ampunilah kami, karena kami seringkali tidak tahu apa yang kami perbuat.

- Sudah bersyukurkah kita? Ya Tuhan kami bersyukur, sebab Tuhan mengingatkan kami akan dosa, dan tetap sedia mengampuni kami. “Ampuni mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”
- Rasa syukur dan kagum atas doa Yesus memohon pengampunan bagi orang yang menganiaya-Nya, akan jadi berkat orang di sekeliling kita, ketika sikap Yesus ini mengubah kita menjadi seorang berkemurahan hati. Ya Bapa: ubahlah kami untuk menjadi murid yang berkemurahan hati. Amin.

7. **NYANYIAN**

PKJ 270 “Isilah Mataku Dengan Citra SalibMu”

Isilah mataku dengan citra salib-Mu;
dengan kasih-Mu penuhi hatiku.

Isilah mulutku dengan syukur pada-Mu:
hidupku seluruhnya milik-Mu.

8. **DOA**

- Memohon agar umat bisa melihat besarnya kasih Yesus, memiliki citra Kristus, dan hidup dalam kasih dan kemurahan pada sesama.
- Berdoa agar menjadi umat yang rendah hati, melihat dan mengakui dosa diri sendiri dan sedia memperbaikinya.
- Mendoakan persekutuan agar menjadi tempat saling meneguhkan iman satu sama lain, terutama dalam menghadapi masalah hidup saat ini.

9. NYANYIAN

PKJ 212 “Ya Allah Kasih-Mu Besar”

Ya Allah, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala,
tiada terduga dalamnya, tiada terjangkau luasnya.

Ya Yesus, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala.

Hidup kekal Engkau beri dan aku hidup berseri!

Reff:

Dalam doa aku bersyukur atas limpah kasih-Mu.

Ajar aku mengasihi-Mu dan sesama manusia.

[PKM]

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 2**
Menghayati Sengsara Yesus

Bacaan:
Lukas 23:43

**Sesungguhnya Hari
Ini Juga Engkau
Akan Ada Bersama-
sama Dengan Aku Di
Dalam Firduas**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

KJ 33:1-3 YA TUHAN TIAP JAM

1) Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu!

Refrein:

Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.

2) Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi;
Kauhapus aib dosaku, hidupku pun bersih. *Refr.:*

3) Kaupanggil diriku, supaya kukenal
iman, harapan yang teguh, dan kasih-Mu kekal. *Refr.:*

3. DOA

4. NYANYIAN

KJ 25:1,3,4 YA ALLAHKU DI CAHYA-MU

1) Ya Allahku, di cah'ya-Mu tersingkap tiap noda.
Kaulihatlah manusia penuh lumuran dosa.

3) Kepada-Mu tujuanku! Kau tak membuang aku.
Putra-Mulah selamanya Jalanku ke takhta-Mu.

- 4) Ya amin, ya, di Golgota ditanggung-Nya dosaku dan darah-Nya yang mulia menghapus aib jiwaku.

5. **PEMBACAAN ALKITAB:** Lukas 23:43

6. **RENUNGAN**

Sesungguhnya Hari Ini Juga Engkau Akan Ada Bersama-Sama Dengan Aku Di Dalam Firduas

Setiap orang dapat melakukan kesalahan. Melalui tuturan kata, perbuatan serta niatnya, kesalahan bisa terjadi karena disengaja maupun tanpa disengaja. Kesadaran diri bahwa manusia dapat melakukan kesalahan merupakan jalan baik untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Tanpa kesadaran itu, seseorang terjatuh pada kesombongan diri. Akibatnya, hidup tetap berada di jalan yang salah.

Saat penyaliban, Tuhan Yesus berada di antara dua penjahat. Yesus yang adalah pribadi baik dan benar itu disamakan dengan penjahat. Seorang penjahat disalibkan di sebelah kanan-Nya dan seorang lagi di sebelah kiri-Nya. Dengan keberadaan-Nya itu, banyak orang mengejek Dia melalui ucapan-ucapan merendahkan. Setiap tatapan mata dan ejekan khalayak ramai itu penuh dengan penghakiman-penghakiman untuk menunjukkan bahwa Yesus seolah penuh kesalahan.

Ucapan merendahkan Yesus tidak hanya disampaikan oleh khalayak ramai di sekitar salib, namun juga oleh salah satu penjahat yang disalibkan bersama Dia. "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" Ucapan itu menunjukkan tidak adanya kesadaran diri atas setiap perbuatan yang telah dilakukannya. Ia tetap keras kepala. Hukuman tidak membuatnya jera. Di tengah hukumannya, penjahat itu

masih mencela sesama orang yang dihukum. Sekalipun ia tahu bahwa Yesus bukan orang yang bersalah, namun pengetahuannya itu tidak membuatnya mawas diri.

Seorang penjahat lainnya yang disalibkan bersama Yesus bertindak sebaliknya. Ia sadar bahwa hidupnya telah dijalani dengan kejahatan. Akibat dari kejahatannya itu ia merasa pantas mendapat hukuman. Kesadaran orang itu membuatnya membuka diri untuk melihat Yesus. Bisa jadi selama melakukan tindakan-tindakan jahat, ia mendengar cerita tentang cinta kasih Tuhan Yesus. Atas dasar itulah ia memohon pada Tuhan Yesus, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai raja”.

Berharap agar Yesus mengingat merupakan sebuah kerinduan supaya rengkuhan kasih Allah menjadi pembawa harapan baru. Orang itu memahami bahwa tidak ada kata terlambat untuk memohon pengampunan. Karena itu di saat-saat terakhir menjelang ajalnya, ia meminta belas kasih Tuhan Yesus.

Kesadaran diri dan pertobatan merupakan pembuka jalan menuju pemulihan. Ucapan tobat orang itu dijawab oleh Tuhan Yesus, “**Aku berkata kepadamu sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus**” (Lukas 23:43). Tuhan Yesus meyakinkan orang itu bahwa pertobatannya mendatangkan pemulihan serta pengharapan. Kemanusiaannya dipulihkan sebagai pribadi yang penuh belas kasih. Pengharapannya dipenuhi Tuhan Yesus dengan janji bahwa hari ini juga dia bersama Yesus di taman Firdaus. Avensius Rosis menyebut bahwa kata *Firdaus* berasal dari kata Yunani *paradeisos*, yang berarti “**taman sukacita**”. Dalam pemahaman orang Yahudi atau Yudaisme kata *Firdaus* itu terkait dengan sorga dan juga dengan masa depan ketika Allah akan memulihkan segala sesuatu untuk menyempurnakan Taman Eden. *Firdaus* adalah tempat di mana orang-orang benar tinggal setelah kematian. Hal inilah yang dimaksud Yesus ketika Ia menggunakan kata Firdaus pada bagian ini.

Perkataan Tuhan Yesus ini meyakinkan kita bahwa dalam Dia keselamatan itu nyata adanya. Di sisi lain, perkataan Tuhan Yesus menjadi pengingat bagi kita agar senantiasa hidup dengan rendah hati. Kerendahan hati diwujudkan melalui kesediaan mawas diri, menghindarkan diri dari keinginan merasa paling baik dan benar. Ketika melakukan kesalahan, segeralah datang pada Tuhan seraya memohon ampunan-Nya. Tidak ada kata terlambat untuk bertobat dan memohon belas kasihan Tuhan.

7. NYANYIAN

“NKB 83:1-2 NUN DI BUKIT YANG JAUH”

- 1) Nun di bukit yang jauh, tampak kayu salib;
lambang kutuk nestapa, cela.
Salib itu tempat Tuhan Mahakudus
menebus umat manusia.

Refrein:

Salib itu ‘ku junjung penuh,
hingga tiba saat ajalku.
Salib itu ‘ku rangkul teguh
dan mahkota kelak milikku.

- 2) Meski salib itu dicela, dicerca,
bagiku tiada taranya.
Anak Domba kudus masuk dunia gelap,
disalib kar’na dosa dunia. *Refr.:*

8. DOA

- Memohon agar dimampukan untuk selalu mawas diri dan hidup dalam pertobatan.
- Mendoakan supaya persekutuan menjadi tempat belajar hidup dalam cinta kasih dan pengampunan.

9. NYANYIAN

NKB 83:3-4 "NUN DI BUKIT YANG JAUH"

- 3) Indahlah bagiku salib hina keji,
berlumuran darah-Nya kudus;
hilanglah dosaku, sucilah hatiku
berkat korban Yesus Penebus.

Refrein:

Salib itu 'ku junjung penuh,
hingga tiba saat ajalku.
Salib itu 'ku rangkul teguh
dan mahkota kelak milikku.

- 4) 'Ku setia tetap ikut jalan salib,
meski diriku pun dicela.
Satu saat kelak 'ku dibawa pergi
ke tempat kemuliaan-Nya.

Refrein:

[WSN]

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 3
Menghayati Sengsara Yesus

Bacaan:
Yohanes 19:26-27

Ibu, Inilah
Anakmu



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

KJ 178:1-2 "KAR'NA KASIHNYA PADA KU"

- 1) Kar'na kasih-Nya padaku Yesus datang ke dunia;
 Ia t'lah memb'ri hidup-Nya gantiku yang bercela.

Refr.:

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!

Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.

- 2) Dengan sabar dan hikmat-Nya Yesus pimpin hidupku;
 Firman dan kebenaran-Nya itulah peganganku.

Refr.:

3. DOA

4. NYANYIAN

NKB 122:1-3 'KU INGIN BERPERANGAI

- 1) Ku ingin berperangai laksana Tuhanku,
 lemah lembut dan ramah, dan manis budiku.
 Tetapi sungguh sayang, ternyata 'ku cemar
 Ya Tuhan, b'ri 'ku hati yang suci dan benar.

- 2) 'Ku ingin ikut Yesus, mencontoh kasih-Nya,
menghibur orang susah, menolong yang lemah.
Tetapi sungguh sayang ternyata 'ku cemar
Ya Tuhan, b'ri 'ku hati yang suci dan benar.
- 3) Ya sungguh, Jurus'lamat, cemarlah hatiku,
dan hanya 'Kau yang dapat menghapus dosaku,
supaya k'lak di sorga 'ku pandang wajah-Mu
dan aku jadi sama laksana diri-Mu.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Yohanes 19:26-27

6. RENUNGAN

Ibu, Inilah Anakmu

Apa yang terbayang saat mendengar atau menyanyikan lagu "Di Doa Ibuku?" Sejenak mari kita menyayikan lagu itu sambil menghayati syair nyanyian itu.

Di waktu 'ku masih kecil, gembira dan senang
Tiada duka kukenal, tak kunjung mengerang
Di sore hari nan sepi... ibuku bertelut
Sujud berdoa ku dengar namaku disebut
Refr.:

Di doa ibuku, namaku disebut

Di doa ibuku ku dengar, ada namaku disebut

Seringlah ini kukenang, di masa yang berat
Di kala hidup mendesak dan nyaris ku sesat
Melintas gambar ibuku, sewaktu bertelut
Kembali sayup kudengar... namaku disebut, *Refr.:*

Doa ibu ada sepanjang jalan kehidupan putra-putrinya. Hati seorang ibu penuh kelemahlembutan. Putra-putrinya boleh masuk ke dalamnya kapan saja dan dalam keadaan apa saja. Ketika putra-putri dalam situasi

senang, batin ibu dipenuhi bunga-bunga kesukacitaan. Ibu turut dalam kegembiraan putra-putrinya. Saat putra-putrinya berada dalam situasi sulit, susah, penuh pergumulan, kelembutan hati ibu menjadi tempat yang nyaman bagi putra-putrinya supaya jiwanya menjadi tenang.

Ibu akan mendengarkan apapun yang menjadi keluh kesah putra-putrinya. Maka di saat putra-putrinya sakit, bergumul, dalam kesulitan, sering terdengar perkataan ibu, “Seandainya ibu bisa mengambil, memikul sakitmu, penderitaanmu, pergumulanmu, biarlah ibu saja yang mengalaminya”. Mengapa demikian? Karena ibulah yang menggendong putra-putrinya selama sembilan bulan lebih di dalam kandungannya. Ia merawat dan memperjuangkan nasib putra-putrinya dengan cinta.

Batin yang seperti itu juga ada dalam diri Maria, ibu Yesus. Dalam peristiwa salib, ia turut menyertai Dia. Sejak Yesus ditangkap, diadili secara tidak adil, disiksa dan disalibkan, Maria mengiring Yesus. Sebagai seorang ibu, pastilah hatinya tersayat-sayat menyaksikan peristiwa Yesus. Bisa jadi sayatan dalam batin semakin dalam ketika teringat perkataan Malaikat sewaktu menjumpainya dan mengabarkan, “... anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Lukas 1:35b). Jika Yesus adalah Anak Allah, mengapa Dia harus mengalami peristiwa pilu melalui salib?

Kelembutan hati Maria juga menjadi keteguhan batinnya. Dalam suasana batin yang beraneka rasa, ia tegak berdiri di sekitar salib. Ia tidak sendiri. Ada beberapa murid Yesus dan perempuan-perempuan lain bersama dengan Maria. Yesus paham benar perasaan bunda-Nya. Dari salib Ia berucap, “Ibu, inilah anakmu!” Setelah itu Dia berkata kepada murid-murid-Nya “Inilah ibumu!” Dua kalimat itu hendak menunjukkan bahwa Yesus amat mengasihi ibu-Nya. Dalam kasih, Ia ingin ingin mewujudkan persekutuan yang tak terpisahkan.

“Inilah anak-Mu”, perkataan Yesus yang ingin menegaskan pada dunia bahwa setiap orang mesti

mengingat sosok yang telah mengandung, merawat, menumbuhkan kehidupan. Dialah ibu. Anak mesti berbakti kepada orang tuanya. Dalam bahasa Jawa, istilah yang tepat untuk itu adalah “Mikul dhuwur, mendhem jero”. Wujud bakti dilakukan melalui hidup yang bermartabat supaya anak bisa memuliakan orang tuanya.

“Inilah ibumu!” Perkataan Yesus yang merupakan pesan kepada murid-murid-Nya supaya mereka menjadikan Maria sebagai ibu. Ia seolah menitipkan Maria kepada komunitas murid Yesus supaya mereka ikut menjaga, merawat ibu-Nya dengan penuh cinta.

Hati seorang ibu, adalah hati penuh kelembutan. Bakti anak pada ibu sebagai wujud syukurnya kepada Allah Sang Bapa yang telah menghadirkan kehidupan melalui seorang ibu. Hati yang diberikan ibu kepada putra-putrinya adalah cerminan dari cinta kasih Bapa yang penuh keibuan. Antara cinta dan bakti, keduanya menjadi satu agar kehidupan terwujud dalam ikatan cinta yang tak lekang sepanjang zaman.

7. NYANYIAN

KJ 34 :1-2 “DI SALIB YESUS DI KALVARI”

1) Di salib Yesus di Kalvari

kus’rahkan dosaku yang keji.

Oleh darah-Nya aku bersih! Puji nama-Nya!

Refrain:

Puji, puji nama-Nya! Puji, puji nama-Nya!

Oleh darah-Nya aku bersih! Puji nama-Nya!

2) Kini bahagiaku penuh: Yesus berdiam di dalamku.

Sungguh ‘ku s’lamat, ‘ku ditebus! Puji namaNya!

Refrain:

8. DOA

- Mendoakan supaya teladan cinta kasih Yesus diikuti oleh persekutuan umat Allah.

- Memohon agar relasi antara anak dan orang tua terjalin dengan penuh cinta.

9. NYANYIAN

KJ 34 :3-4 DI SALIB YESUS DI KALVARI

- 3) Darah-Nya sumber hayat baka;
aku dibasuh di dalamnya
dan t'rus dijaga tak bercela. Puji nama-Nya!
Refrein:
Puji, puji nama-Nya! Puji, puji nama-Nya!
Oleh darah-Nya aku bersih! Puji nama-Nya!
- 4) Mari semua ke salib-Nya;
jiwa-ragamu serahkanlah
untuk dibasuhi darah-Nya. Puji nama-Nya!
Refrein:

[YS]

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 4
Menghayati Sengsara Yesus

Bacaan:
Matius 15:34

Allahku, Allahku
Mengapa Engkau
Meninggalkanku?



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

KJ 168C:1-2 “HAI DUNIA, LIHATLAH TUHAN”

- 1) Hai dunia, lihat Tuhan, Sang Surya kehidupan tergantung disalib.
Sang Raja Kemuliaan menanggung penghinaan, sengsara siksa yang keji
- 2) O lihatlah betapa penuh keringat darah seluruh tubuh-Nya
hati-Nya yang mulia, dirundung dukacita, terungkap dalam berkesah.

3. DOA

4. NYANYIAN

KJ 169:1-2 “MEMANDANG SALIB RAJAKU”

- 1) Memandang salib Rajaku yang mati untuk dunia,
Kurasa hancur congkakku dan harta hilang harganya.
- 2) Tak boleh aku bermegah selain di dalam salib-Mu
Kubuang nikmat dunia demi darahMu yang kudus.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Matius 15:34

6. RENUNGAN

Allahku, Allahku Mengapa Engkau Meninggalkanku?

Jika mendengar kalimat itu diucapkan oleh Tuhan Yesus di kayu salib apa yang saudara rasakan? Bayangkanlah saudara berada di tempat itu, saudara memandang Yesus yang tersalib dan berteriak dengan suara nyaring ‘Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan-Ku?’”

Bagi sebagian kita bisa saja merasakan hati tersayat-sayat. Bisa jadi sebagian kita tidak akan kuat memandang dan mendengarkan suara nyaring itu. Mendengar jeritan orang-orang yang mengalami luka-luka dalam sebuah kecelakaanpun kita seringkali dibuat meringis-merinding apalagi melihat dan mendengar teriakan Yesus yang begitu menderita kesakitan dengan tubuh yang tergantung di atas kayu salib dengan paku yang menembus kedua telapak tangan-Nya.

Perhatikanlah benar-benar, teriakan itu ditujukan pada alamat yang jelas, yaitu Allah. Pertanyaannya adalah mengapa Yesus meneriakkan kalimat tersebut pada Allah? Apakah Yesus sudah kehilangan pengharapan-Nya pada Allah?

Kita tahu Allah itu pengasih dan penyayang. Namun jika hanya berhenti sampai di situ, maka tidaklah akan berarti apa-apa; tidak akan pernah ada dampaknya juga bagi hidup kita. Yang terpenting adalah apakah kita sungguh merasakan kasih sayang Allah dalam hidup kita sehingga dalam penderitaan seberat apapun kita tetap tegar dan kuat serta tidak kehilangan pengharapan.

Penderitaan berat itu sudah dipikul oleh Tuhan Yesus di kayu salib sehingga manusia tidak perlu lagi meneriakkan dan mempertanyakan kehadiran Allah dalam penderitaan kita. Kini kita hanya tinggal mengalami kehadiran Allah dalam hidup ini.

Sampai saat ini kita masih terus bergumul dengan berbagai penderitaan. Kita ingat bagaimana pandemi covid-19 yang berkepanjangan yang begitu menguras bukan hanya materi tapi juga nyawa membawa kita pada kondisi yang berat. Tidak sedikit masyarakat kehilangan pekerjaan, kehilangan harta benda, kehilangan kekasih hati mereka bahkan kehilangan pengharapan.

Apakah seruan Tuhan Yesus masih perlu kita teriakkan? Rasanya tidak perlu. Kita hanya tinggal memandang salib itu. Salib itu sudah mewakili seluruh penderitaan kita. Yang perlu kita lakukan saat ini hanyalah membuka hati merasakan kehadiran Allah dalam setiap pergumulan hidup kita.

7. **NYANYIAN**

KJ 180:1-6 “LIHATLAH KAYU SALIB”

- 1) Lihatlah kayu salib,
tempat Yesus yang tergantung menebus dunia
- 2) Lihatlah kayu salib,
tempat Yesus melaksanakan perintah Bapa
- 3) Lihatlah kayu salib,
tempat Sumber keselamatan bagi bangsa-bangsa
- 4) Lihatlah kayu salib,
Tempat Yesus yang tergantung mengampuni dosa
- 5) Lihatlah kayu salib,
Tempat Yesus menyerahkan hidup bagi kita
- 6) Lihatlah kayu salib,
Tanda cinta Putra Allah bagi manusia

8. DOA

- Memohon agar dimampukan memandang salib dan berserah pada rahmat-Nya
- Mendoakan supaya kekuatan Allah menjadikan umat berani menghadapi setiap peristiwa hidup.

9. NYANYIAN

KJ 180:7-8 “LIHATLAH KAYU SALIB”

- 7) Lihatlah kayu salib
tanda cinta Allah Bapa bagi ciptaan-Nya
- 8) Lihatlah kayu salib,
yang menjadi tanda cinta dalam hidup kita

[VS]

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 5
Menghayati Sengsara Yesus

Bacaan:
Yohanes 19:28-29

“Aku Haus”



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

KJ 60:1, 4 “HAI MAKHLUK ALAM SEMESTA”

- 1) Hai makhluk alam semesta,
 Tuhan Allahmu pujilah: Haleluya, Haleluya!
 Surya perkasa dan terang, candra, kartika cemerlang,
 Puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

- 4) Ibu pertiwi mulia,
 Limpah dengan anugerah; Haleluya, Haleluya,
 Bunga dan buah kauberi; Puspa semarak berseri;
 Puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

KJ 144A:1 “SUARA YESUS KUDENGAR”

- 1) Suara Yesus kudengar, “Hai, mari yang penat,
 Serahkanlah kepada-Ku bebanmu yang berat.”
 Kepada Yesus Tuhanku, ‘ku datang berserah;
 Jiwaku yang letih lesu dibuat-Nya lega.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Yohanes 19:28-29

6. RENUNGAN

“Aku Haus”

Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,
Kita semua merasakan betapa tidak enaknyanya berada dalam kondisi kehausan atau dahaga. Dalam banyak pengalaman, menahan haus lebih sulit ketimbang menahan lapar. Sudah jelas bahwa dahaga akan membuat metabolisme tubuh kita tidak akan berfungsi dengan baik. Hal itu berdampak pada kinerja otak. Akibatnya, pikiran dan perasaan kita pun akan terganggu.

Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,
Yesus pun kehausan. Ia tercekik dahaga di atas kayu salib. Bayangkan betapa menderitanya. Apakah kehausan Yesus adalah kehausan yang biasa? Bisa dipahami mengapa Yesus kehausan. Sekian jam tenaga-Nya terkuras, berjalan jauh, memanggul salib, disiksa, kepanasan, dsb. Belum lagi derita psikologis. Hal ini menampilkan sisi kemanusiaan Yesus yang menderita sedemikian rupa.

Teriakan Yesus “aku haus!” adalah teriakan yang oleh Yohanes ditempatkan sebagai pengingat akan teriakan Daud ketika berada dalam kesesakan. Teriakan Daud itu muncul dalam Mazmur 69:22b: “...dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.” Demikianlah Yesus dalam narasi Yohanes juga diberi minum anggur asam. Ralph Wilson menyebut anggur asam dengan istilah cuka anggur, yang dibuat dengan reaksi bakteri asam asetat pada alkohol. Kala itu, anggur asam adalah minuman murahan yang biasa dibawa sebagai bekal para prajurit perang. Minuman ini lebih cepat melegakan dahaga dibanding minuman-minuman lain. Terlebih cuka anggur ini tidak menimbulkan kemabukan.

Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,
Dengan menghadirkan kembali narasi Mazmur 69, nampaknya Yohanes ingin menekankan aspek kesesakan

yang dialami Yesus. Teriakan pemazmur maupun teriakan Yesus dapat pula menjadi teriakan kita semua yang hidup dalam kesesakan. Setidaknya ada dua hal yang dapat kita refleksikan:

a. Berteriak dalam kesesakan

Semua orang berhak “meneriakkan” isi hati di tengah kesesakannya. Perasaan yang diungkapkan dapat menghadirkan kelegaan, meski sejenak. Teriakan itu dapat saja berupa *curhat* kepada orang lain yang kita percaya. Dengan menyuarakan perasaan, kita dapat memperoleh empati dari orang lain. Hal ini pun menolong kita untuk mengingat teriakan-teriakan orang lain di sekitar kita. Barangkali teriakan mereka keras, barangkali lirih, barangkali bukan dengan kata-kata verbal, barangkali bahkan sunyi karena terbungkam. Kita diajak untuk peka mendengar teriakan mereka yang ada dalam kesesakan.

b. Melepas dahaga

Kita diajak untuk menghayati bahwa Allah berkarya melepas dahaga kita. Allah memiliki banyak cara untuk itu. Ketika Yesus dahaga, ada prajurit yang memberinya anggur asam. Pun demikian, Yesus tetap menjalani penyaliban. Yesus menghadapi kenyataan. Kita pun semestinya demikian. Berharap pada berkat Allah yang melepas dahaga kita bukan berarti lalu lepas dari tanggung jawab. Bukan berarti lalu kenyataan hidup akan berjalan sesuai keinginan kita. Kita perlu terus memperjuangkan hidup, meski terkadang mengalami kesesakan. Dalam setiap keadaan, Allah mendengar teriakan kita. Amin...

7. NYANYIAN

KJ 144A:2 “SUARA YESUS KUDENGAR”

- 2) Suara Yesus kudengar, “Yang haus, datanglah, dan air hidup Kuberi, hai mari minumlah.”
Kepada Yesus, Tuhanku, ‘ku datang berserah;
Kudapat Air Alhayat dan hidup dalam-Nya.

8. DOA

- Memohon agar umat dapat meneriakkan segala gumulnya kepada Allah melalui doa.
- Mendoakan persekutuan saling mendoakan satu sama lain secara rutin.

9. NYANYIAN

KJ 60:1, 4 “HAI MAKHLUK ALAM SEMESTA”

- 1) Air yang murni dan jernih,
Penawar haus, pembersih; Haleluya, Haleluya,
Api hangat, menyenangkan; Gagah, periang dan terang,
Puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!
- 4) Kamu yang tabah bergelut,
Insan pengampun dan lembut; Haleluya, Haleluya,
Damai menghias hatimu; Mahkota sorga bagimu!
Puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

[DAM]

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 6
Menghayati Sengsara Yesus

Bacaan:
Yohanes 19:30

**Sudah Selesai -
 Berjuang
 Sampai Finish**
 ☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PEMBUKA

KJ 369a:1-2 “YA YESUS KU BERJANJI”

- 1) Ya Yesus, ‘ku berjanji setia pada-Mu;
 kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.
 Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,
 kar’na Engkau temanku,
 Pemimpin terdekat.
- 2) Dekaplah aku, Tuhan, diribut dunia
 Penuh kilauan hampa dan suara godanya.
 Di dalam dan di luar si jahat mendesak.
 Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.

3. DOA PEMBUKA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 184: 1-3 “YESUS SAYANG PADAKU”

- 1) Yesus sayang padaku; Alkitab mengajarku.
 Walau ‘ku kecil, lemah, aku ini milik-Nya.
 Reff :
 Yesus Tuhanku sayang padaku;
 Itu firman-Nya di dalam Alkitab

- 2) Yesus sayang padaku, Ia mati bagiku; dosaku dihapus-Nya, sorga pun terbukalah. *Reff*
- 3) Yesus sayang padaku, waktu sakit badanku aku ditunggu-Nya dari sorga mulia. *Reff*

5. **PEMBACAAN ALKITAB:** Yohanes 19:30

6. **RENUNGAN**

Sudah Selesai - Berjuang Sampai Finish

Kehidupan manusia ibarat sebuah perlombaan balap motor. Dari mulai pemanasan, hingga melewati satu per satu putaran sampai akhirnya mencapai garis finish. Jadi untuk mencapai garis finish atau tujuan akhir ada begitu banyak hal yang harus ditempuh. Sama seperti bacaan kita yang menggambarkan detik detik perjuangan Yesus sebelum mati dan mencapai tujuan akhir hidupNya didunia.

Injil Yohanes 19:30 merupakan rangkaian dari peristiwa pengorbanan dan sengsara Yesus di kayu salib sampai pada kematian Yesus. Perkataan Yesus di ayat 30 "*Sudah Selesai*" termasuk dalam 7 perkataan Yesus di kayu salib sebelum kematian-Nya. Ucapan "*Sudah Selesai*" ini diungkapkan karena Yesus tahu bahwa tugas-Nya di dunia telah usai, dan waktu-Nya untuk kembali kepada Bapa di sorga telah tiba. Memang terlihat bahwa ungkapan Yesus "*Sudah Selesai*" seakan-akan sebagai tanda kekalahan karena Yesus telah menyerah terhadap kesakitan dan penderitaan yang dialami-Nya di kayu salib. Namun sebenarnya makna ungkapan Yesus adalah ungkapan kemenangan. Ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa hingga akhir hidup-Nya menandakan kasih yang begitu besar bagi umat manusia. Inilah kasih yang taat sampai mati.

Dari kelahiran-Nya di dunia, hingga tumbuh dewasa, ada begitu banyak karya, mujizat, kebaikan, keadilan, rangkulan-Nya kepada semua orang yang membutuhkan, pengajaran-Nya. Itu semua merupakan perjuangan Yesus demi mewujudkan tujuan Bapa di sorga menghadirkan kerajaan Allah di dunia dan menghadirkan keselamatan bagi manusia. Kata “Sudah Selesai” diucapkan Yesus sebagai tanda bahwa perjuangan-Nya telah mencapai garis finish. Karena setelah mengatakan itu Yesus menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya. Berita ini menunjukkan bahwa kematian Yesus adalah kehidupan dan anugerah keselamatan manusia dari dosa dan maut, itulah puncak karya Yesus bagi manusia.

Bak sebuah perlombaan balap Yesus telah berhasil melewati tikungan-tikungan tajam penuh hambatan, putaran-putaran yang sulit dalam balapan hingga mencapai finish. Yesus berhasil melewati penolakan dalam pengajaran-Nya, melewati dihujat dan dihina orang, melewati penghianatan, melewati penganiayaan dan penderitaan kayu salib. Yesus berhasil berjuang untuk menggenapi tujuan hidup-Nya hingga finish.

Bagaimana dengan kehidupan kita. pasti ada banyak persoalan, pergumulan, baik masalah keluarga, relasi dengan sesama, pergumulan studi, pergumulan-pergumulan kerja, bertani, bisnis dan lain sebagainya? Hendaknya sebagai pengikut Tuhan Yesus janganlah menyerah akan rintangan, masalah dalam hidup, tetapi kita bersama-sama belajar dari teladan Yesus pantang menyerah dan berjuang mencapai tujuan hingga finish. Tuhan memberkati. Amin

7. **NYANYIAN TANGGAPAN**

KJ 183:1-2 „MENJULANG NYATA ATAS BUKIT KALA”

- 1) Menjulang nyata atas bukit kala
t'rang benderang salib-Mu, Tuhanku.
Dari sinarnya yang menyala-nyala
memancar kasih agung dan restu.

Seluruh umat insan menengadah
ke arah cahaya kasih yang mesra.
Bagai pelaut yang karam merindukan
di ufuk timur pagi merekah

- 2) Salib-Mu kristus tanda pengasih
mengangkat hati yang remuk redam,
membuat dosa yang tak terperikan
di lubuk cinta Tuhan terbenam.
Di dalam Tuhan kami balik lahir,
insan bernoda kini berseri,
Teruras darah suci yang mengalir
di salib pada bukit Kalvari

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- Berdoa mohon dimampukan bertekun dalam setiap proses hidup yang dijalani.
- Berdia supaya gereja menjadi komunitas yang meneguhkan setiap anggotanya dapat setia mengikut Tuhan Yesus hingga akhirnya.

9. NYANYIAN PENUTUP

KJ 334:1-3 “INGAT AKAN NAMA YESUS”

- 1) Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:
Nama itu menghiburmu k’mana saja kau pergi.
Reff :
Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!
Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!
- 2) Bawa nama Tuhan Yesus, itulah perisaimu.
Bila datang pencobaan, itu yang menolongmu. *Reff*
- 3) Sungguh agung nama Yesus, hati kita bergemar.
Bila kita dirangkul-Nya, sukacita pun besar. *Reff*

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 7
Menghayati Sengsara Yesus

Bacaan:
Lukas 23:46

**Ya Bapa,
 Ke Dalam Tangan-
 Mu, Kuserahkan
 Nyawa-Ku**



1. SAAT HENING

2. NYANYIAN

Angkatlah Gita Baru – PKJ 298
 (dinyanyikan berulang-ulang 5x)

*Angkatlah gita baru:
 puji Tuhan selalu, puji Tuhan selalu!
 Oooo.....ooo.....*

3. DOA

4. NYANYIAN

Kami Akan Pergi Kepada Siapa – PKJ 303
 (Dinyanyikan berulang-ulang 5x)

*Kami akan pergi kepada siapa? Ooo.....
 Sabda-Mu sabda hidup abadi! Ooo.....
 Kami percaya, Engkaulah Kristus,
 Kau Yang Kudus dari Allah!*

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 23:46

6. RENUNGAN

Ya Bapa, Ke Dalam Tangan-Mu, Kuserahkan Nyawa-Ku

Inilah kalimat terakhir yang diserukan dengan nyaring, bukan hanya diucapkan, saat Ia tergantung di kayu salib. Kematian Kristus dijelaskan melalui seruan nyaring yang keluar dari mulut-Nya saat Dia melepaskan nyawa-Nya (ay. 46). Sebelumnya, Kristus juga berseru dengan suara nyaring saat Ia berkata, "Mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Sebagaimana diceritakan dalam Matius dan Markus, dan sepertinya, di sini pun Ia berseru dengan suara nyaring. Sesungguhnya Ia bisa saja tidak dengan berseru karena Bapa pasti mendengar suara-Nya. Tapi Ia sengaja berseru dengan nyaring untuk menunjukkan kesungguhan-Nya, supaya orang-orang memperhatikan bahwa sesungguhnya diri-Nya adalah Mesias yang diutus oleh Bapa-Nya. Untuk itulah Ia berseru: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku."

Yesus memakai kata-kata bapa leluhur-Nya, yaitu Daud (Mzm. 31:6), untuk menunjukkan bahwa Roh Kristuslah yang telah disaksikan para nabi dalam Perjanjian Lama, dan bahwa Ia telah datang untuk menggenapi firman itu. Kristus menghadapi kematian-Nya dengan menyerukan firman Allah. Ia mengajari kita untuk selalu mengingat firman saat menghadapi kesulitan bahkan kematian.

Yesus memanggil Allah dengan sebutan "Bapa". Sebelumnya, saat Ia mengeluh karena ditinggalkan, Ia berseru dengan sebutan, "Eli, Eli, Allahku, Allahku." Tetapi pada akhir serua-Nya, Ia menyebut "Bapa" untuk menunjukkan bahwa penderitaan jiwa-Nya yang mengerikan itu Ia jalani sebagai tugas yang diberikan oleh Bapa-Nya. Untuk itulah, Ia memanggil Allah sebagai "Bapa". Dengan sebutan "Bapa", Ia menempatkan diri sebagai Anak Allah dan Ia melakukan bagi kita dengan memanggil Allah sebagai Bapa, supaya melalui Dia, kita dapat diangkat menjadi anak-anak Allah.

Yesus sengaja memakai kalimat itu untuk menunjukkan peran-Nya sebagai Perantara. Ia hendak menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah bagi kita (Yes. 53:10), untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28), yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri (Ibr. 9:14). Yesus adalah Imam dan sekaligus Korban persembahan itu. Jiwa kita ada di bawah hukuman, dan jiwa-Nya harus dijadikan tebusan untuk melepaskan penghukuman itu. Harga mahal harus dibayarkan ke tangan Allah, sebagai pihak yang dirugikan oleh pelanggaran dosa itu. Dia-lah yang membayar lunas semuanya itu kepada Allah. Dengan kalimat itu, Ia pun mempersembahkan korban, seolah-olah Ia mengulurkan tangan-Nya ke atas kepala korban itu dan menyerahkannya; "Aku meletakkannya, membayarkannya ke dalam tangan-Mu. Ya Bapa, terimalah nyawa-Ku dan jiwa-Ku sebagai ganti nyawa dan jiwa para pendosa yang Kutebus melalui kematian-Ku." Kristus mengungkapkan kerelaan-Nya untuk mempersembahkan nyawa-Nya sendiri, seperti yang ditunjukkan-Nya pertama kali ketika hal itu diajukan kepada-Nya (Ibr. 10:9-10), "Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu," yang olehnya kita dikuduskan.

Yesus memperlihatkan bagaimana Ia bersandar kepada Allah untuk dibangkitkan kembali oleh-Nya, melalui penyatuan kembali jiwa dan raga-Nya. Dia menyerahkan Roh-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya untuk diterima di taman Firdaus, dan dikembalikan lagi pada hari yang ketiga. Melalui itu semua, Yesus memperlihatkan bahwa Dia benar-benar memiliki sebuah tubuh jasmani, dan juga jiwa, yang terpisah dari tubuh manusiawi-Nya. Demikianlah Ia dijadikan serupa dengan saudara-saudara-Nya yang lain. Ia menyerahkan jiwa-Nya itu ke dalam tangan Bapa-Nya, di bawah perlindungan-Nya, untuk beristirahat dalam pengharapan bahwa jiwa-Nya tidak akan dibiarkan terus di dalam dunia orang mati saat terpisah dari tubuh-Nya.

Yesus telah memberi contoh dengan menerapkan kata-kata Daud itu untuk menunjukkan maksud kematian para orang kudus, dan menyucikan kata-kata tersebut untuk digunakan sebagaimana mestinya. Saat ajal mendekat, jiwa kitalah yang harus lebih diperhatikan, dan hal terbaik yang dapat kita lakukan bagi jiwa kita adalah menyerahkannya ke dalam tangan Allah, sebagai Sang Bapa, untuk dikuduskan dan dikuasai oleh Roh dan kasih karunia-Nya, dan nanti, saat ajal kita datang, kita harus menyerahkan jiwa kita ke dalam tangan-Nya untuk disempurnakan di dalam kekudusan dan kebahagiaan. Kita harus menunjukkan kerelaan hati kita untuk mati, dan percaya dengan sungguh-sungguh akan kehidupan setelah kematian, serta menginginkan kehidupan itu, dengan berkata, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Amin

7. NYANYIAN

Ke Dalam Tangan Bapa
(In Manus Tuas Pater)
(Dinyanyikan berulang-ulang 5x)

*Ke dalam tangan Bapa,
aku serahkan hidupku.
Ke dalam tangan Bapa,
aku serahkan hidupku*

8. DOA

- Memohon agar umat senantiasa percaya bahwa di dalam tangan Tuhan ada ketenangan dan damai sejahtera.
- Memohon agar umat senantiasa percaya bahwa segala rancangan Tuhan adalah rancangan damai sejahtera, sehingga umat dapat berserah diri ke dalam tangan Tuhan.
- Mendoakan persekutuan agar menjadi persekutuan yang saling menguatkan.

9. NYANYIAN

Di Dunia Gelap – PKJ 301
(Dinyanyikan berulang-ulang 5x)

*Di dunia gelap nyalakan api yang tak padam lagi,
tak padam lagi;
di dunia gelap nyalakan api tak padam lagi,
tak padam lagi di dunia gelap.*

[NS]

BAHAN SARASEHAN

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

**BAHAN
SARASEHAN**

Karya Pembebasan Manusia
Paska, Kemanusiaan Baru
Yesus di Tengah Pergumulan
Sosial Historis di Zaman-Nya

**Karya
Pembebasan
Manusia Paska
Kemanusiaan Baru Yesus
di Tengah Pergumulan
Sosial Historis di Zaman-
Nya****PENDAHULUAN**

Paska (*Yunani: to paskha*) berarti 'dilewati' atau 'sudah berlalu'. Bagi orang Yahudi, Paska menjadi hari raya agama terbesar dan terpenting karena memperingati keluarnya bangsa Israel dari penindasan di tanah Mesir. Mereka telah dilepaskan dan menjadi umat kepunyaan Allah. Demikian pula Gereja merayakan Paska yang bersumber dari tradisi Israel dalam pemahaman baru. Paska bagi Gereja adalah kelepasan manusia dari kuasa dosa melalui karya Yesus Kristus. Oleh penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya menjadi puncak karya keselamatan Allah bagi manusia. Melalui Paska dalam karya Yesus, terjadilah penebusan dan pembenaran yang memulihkan kembali relasi Allah dan manusia. Maka makna Paska, yaitu 'dilewati' atau 'sudah berlalu', berbicara tentang kuasa rahmat Allah yang membebaskan dan memulihkan.

Paska memang menceritakan tentang anugerah Allah yang berhadapan dengan ketidakberdayaan manusia. Ketidakberdayaan umat Israel di bawah penindasan bangsa Mesir, ataupun ketidakberdayaan manusia di bawah kuasa dosa, secara nyata dan jelas tidak mungkin mampu untuk melepaskan diri, hingga anugerah Allah secara penuh berkuasa membebaskan dan memulihkan umat-Nya. Benar, Paska dirayakan untuk memperingati tindakan Allah bagi manusia.

Namun makna Paska tidak boleh berhenti di sini saja. Konsekuensi pembebasan umat Israel membawa perubahan besar kehidupannya dari ‘jajahan’ menjadi ‘umat perjanjian milik Allah’. Konsekuensi penebusan manusia oleh kuasa kematian dan kebangkitan Kristus juga membawa perubahan besar yang melahirkan manusia sebagai ciptaan baru di dalam Kristus (II Korintus 5:17). Paska membuka sebuah realitas kehidupan yang baru bagi umat manusia.

Tidak salah bila menyebut Yesus sebagai Juru Selamat. Karya Paska memang menegaskan inkarnasi Yesus yang menjadi dasar dan pokok karya keselamatan Allah. Namun kita juga perlu menghayati Paska, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, kita melihat Yesus -yang menurut Paulus- disebut sebagai ‘Citra Allah’ (Kolose 1:15) dan ‘Adam yang Terakhir’ (I Korintus 15:22,45). Paska yang memulihkan dan membebaskan manusia, juga memberi bentuk realitas kemanusiaan yang baru bagi kita. Mengapa? Yesus yang bangkit adalah Yesus yang tersalib. Kebangkitan-Nya tidak dapat dipisahkan dari kematian-Nya. Salib bukanlah pendahuluan yang boleh diabaikan setelah kemenangan-Nya diperoleh. Fletcher mengatakan, “Paska bukan hanya kemenangan atas salib, melainkan kemenangan salib itu sendiri” (1990:201). Itu berarti dengan membangkitkan Yesus, Allah menegaskan bahwa Yesuslah yang benar. Kebangkitan Yesus membenarkan jalan yang telah Ia lewati. Allah meneguhkan kebenaran cara hidup Yesus dan membela dengan kebangkitan-Nya atas golongan yang membunuh-Nya. Sekalipun salib awalnya tampak sebagai kegagalan Yesus serta misi-Nya, kebangkitan-Nya mengokohkan kebenaran Pribadi maupun Karya-Nya.

Karena itu melalui bahan sarasehan ini, kita akan belajar realitas kemanusiaan Yesus sebagai Sang Manusia Paska, yaitu memahami pribadi dan hidup-Nya sebagai realitas kemanusiaan yang baru di mana kita juga diundang untuk mengambil bagiannya. Kita akan melihat dan meneladani sebagai ‘Adam Baru’ (Roma 5:12-21), bukan sekadar Kristus yang bangkit, bukan pula Tuhan yang duduk di sebelah kanan Allah, bukan

hanya Alfa dan Omega dan lain sebagainya. Sarasehan ini mengajak kita menjadi menjadi ‘manusia baru’ melalui gambaran pribadi kemanusiaan Yesus. Seperti Paulus yang mengatakan, *“Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati”* (Filipi 3:10-11). Kebangkitan-Nya memberi kita harapan yang memanggil kita untuk mau hidup ke dalam ‘persekutuan dalam penderitaan-Nya’.

KONTEKS SOSIAL HISTORIS SANG MANUSIA PASKA

Belajar tentang kemanusiaan Yesus tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah di mana Yesus hidup. Sekalipun Yesus hidup dalam hubungan yang khusus dengan Bapa-Nya, Ia sungguh-sungguh manusia yang mempunyai badan dan jiwa sekaligus menjadi bagian dalam sejarah kehidupan bangsa Yahudi pada masa-Nya. Sabda-Nya memang menyatakan kebenaran Allah yang melampaui dunia pemikiran Yahudi, tetapi ajaran-Nya tidak mengambang di ruang hampa, namun justru mendekatkan kebenaran Allah kepada keadaan dan situasi konkret pada zaman-Nya. Sekalipun karya keselamatan yang dilakukan-Nya mempunyai makna transenden, namun pergumulan-Nya dengan bangsa Yahudi tidak dapat dilepaskan dari konteks pada masa-Nya (Fletcher 1990:204). Pada bagian ini kita perlu menelusuri secara singkat konteks historis dan suasana sosial dari masyarakat Yahudi pada zaman Yesus, untuk kemudian dapat menemukan sifat kemanusiaan Yesus sebagai karakter sosial Manusia Paska yang perlu kita teladani sebagai ciptaan baru.

Konteks Sosial Politik

Pada tahun 587 SM kota Yerusalem dimusnahkan dan bangsa Yahudi mengalami pembuangan. sekalipun kemudian keturunan bangsa Yahudi di pembuangan kembali ke tanah air, mereka selalu takluk pada penguasa asing yang silih berganti. Hanya di

bawah pimpinan kaum Makabe bangsa Yahudi mengalami kemandirian, meski keadaan mereka tetaplah rusuh. Pada tahun 63 SM, seorang Panglima Romawi bernama Pompey mengepung kota Yerusalem selama tiga bulan dan akhirnya berhasil menguasainya. Penaklukan Yerusalem (berserta Bait Allah) itu disertai dengan pembunuhan besar-besaran. Dan sejak saat itu bangsa Yahudi di bawah penguasaan Romawi.

Kendali Romawi dilakukan secara tidak langsung, mereka memilih menggunakan rezim boneka, antara lain melalui pemerintahan Herodes Agung. Pemerintahannya digambarkan ‘merebut tahta seperti rubah, memerintah seperti harimau dan meninggal seperti anjing’. Sebenarnya Herodes bukan seorang Yahudi, ia berasal dari Edom dan pemahamannya dengan kepercayaan Yahudi sangat dangkal. Ia dikenal bengis dan lalim yang memerintah melalui pembunuhan, penipuan dan kecurangan. Pada awal pemerintahannya, Herodes membasmi seluruh keturunan Makabe sebanyak 45 orang. Ia juga mencurigai sanak saudaranya sendiri, termasuk anak-anaknya sehingga beberapa di antaranya dibunuhnya sebagai tindakan pencegahan. Konon orang berkata, “babi Raja Herodes lebih beruntung daripada putranya” (Barclay, 2011:43-46). Kita pun tidak heran bila mendengar kisah pembantaian anak-anak yang tidak berdosa di Betlehem setelah Yesus dilahirkan (Matius 2:16).

Herodes Agung juga selalu haus akan kehormatan dan kejayaan. Maka ia menghamburkan hadiah-hadiah mewah dan bangunan-bangunan megah kepada negara-negara tetangga. Di dalam negerinya, pembangunan yang mengesankan adalah restorasi megah Bait Allah di Yerusalem. Selain itu, kemegahan istananya dan gaya hidupnya yang melampaui batas kemampuan suatu kerajaan kecil seperti Yudea, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ia memeras penduduk negerinya dengan membebani pajak yang berat. Di samping itu, Herodes menggusur dan merampas tanah yang sangat luas, sebagian dijadikan miliknya dan sebagian lagi dijual kepada para tuan tanah yang kaya. Akhirnya, tanah terhimpun bagi segelintir

orang sedangkan kebanyakan penduduk hidup sebagai petani penyewa, buruh harian atau penganggur.

Maka begitu Herodes meninggal, berkobarlah beraneka macam kerusuhuan dan pemberontakan. Misalnya, seorang bernama Yudas dari Galilea memimpin penyergapan terhadap gudang senjata Romawi dan menyerang pasukannya. Pemberontakan ini dapat ditaklukkan, dan sebanyak dua ribu pemberontak berderet sepanjang jalan raya. Peristiwa ini terjadi tidak jauh dari Nazaret dan kemungkinan Yesus sendiri mendengar tragedi itu atau bahkan menyaksikan sendiri barisan salib itu.

Setelah itu, Roma mengubah cara penanganan Yudea dengan memerintah secara langsung melalui pejabat yang disebut 'prokurator'. Prokurator yang paling terkenal tentunya adalah Pontius Pilatus. Catatan menyampaikan tentang dirinya: "wataknya angkuh, jiwanya kejam dan tidak mengenal ampun." Contohnya, suatu ketika Pilatus merencanakan pembangunan sebuah terowongan untuk menyalurkan air bersih ke kota Yerusalem. Untuk membiayai kebutuhan bangunan ini, ia memaksa mengambil dana dari perbendaharaan Bait Suci. Tentu saja kaum Yahudi marah dan protes keras dengan berduyunduyun mendatangi pusat kota Yerusalem. Menurut Yosephus, Pilatus menanggapi unjuk rasa itu dengan pembunuhan massal. Peristiwa ini disinggung dalam Lukas 13:1 yang menceritakan tentang 'orang-orang Galilea yang darahnya dicampurkan Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan'. Demikianlah gambaran pemerintahan Herodes dan Pilatus untuk menunjukkan betapa tegang dan rentannya situasi bangsa Yahudi di masa kehidupan dan pelayanan Yesus.

Konteks Sosial Ekonomi

Masyarakat Palestina pada awal abad pertama menunjukkan situasi ekonomi sosial terdiri dari segelintir kelompok kecil golongan kaya dan golongan sedang, namun mayoritas mengalami keadaan yang buruk dan memprihatinkan. Golongan mayoritas miskin dapat dibedakan antara yang dapat menyambung hidupnya saja, dan bagian lain yang sungguh

melarat, yaitu yang tidak mempunyai apa-apa.² Perbedaan tersebut tercermin dalam bahasa Yunani yang mempunyai dua jenis kata untuk menggambarkan ‘miskin’. Yang pertama, *penetes* yaitu golongan yang dapat bertahan dengan susah payah menyambung hidup, meski tetap berkekurangan. Yang kedua, *ptokhoi* yaitu orang-orang yang tidak mempunyai apa pun. Tanpa tanah, tanpa pekerjaan dan tanpa rumah. Dan lebih mengejutkan lagi, istilah *ptokhoi* dipakai dalam Injil untuk menggambarkan orang banyak yang berduyun-duyun selalu mencari dan mengikuti Yesus. Hal ini menggambarkan keadaan sosial yang rawan di zaman Yesus.

Kita telah mengetahui, bahwa akibat kebijakan ekonomi Raja Herodes, tanah garapan berangsur-angsur berubah menjadi milik sekelompok kecil orang kaya dan berkuasa. Sehingga perbedaan semakin tajam, golongan atas semakin kuat dan diperkaya dan rakyat bawah semakin lemah dan dipermiskin yang berlangsung terus menerus. Hingga Yesus menggambarkan realitas ini dalam ucapan-Nya, “Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya” (Matius 25:29). Perkataan Yesus ini menunjukkan realitas kehidupan sosial di zaman-Nya.

Gambaran sederhana dapat kita lihat dari kehidupan pertanian. Apabila petani kecil telah bekerja keras mandiri di tanah sendiri tetapi dengan segala keterbatasan dan hasilnya tidak dapat mencukupi, maka ia akan melepaskan tanahnya dan dapat dirampas pihak lain, lalu ia harus bekerja dalam perkebunan besar sebagai petani penyewa dan buruh harian. Seperti dalam perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur

² Realitas kemiskinan dapat kita lihat dalam gambaran Perumpamaan Yesus tentang ‘Bendahara yang Tidak Jujur’, ketika akan dipecat dari jabatannya, ia mempertimbangkan pilihan yang tersedia; “Apakah yang harus aku perbuat? Mencangkul aku tidak dapat, mengemis aku malu” (Lukas 16:3). Mencangkul adalah golongan *penetes*, sedangkan mengemis adalah golongan *ptokhoi*. Begitu rentannya seorang yang semula menjadi bendahara berubah seketika menjadi golongan miskin (Fletcher, 1990:207).

(Matius 20:1-16) adalah gambaran buruh harian, sedangkan dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Matius 21:33-46) adalah gambaran petani penyewa. Kemudian, karena harga bahan pokok ditentukan oleh para pemilik kebun dan tuan tanah besar, maka pada musim paceklik di mana tanaman dan juga pekerjaan menjadi sangat terbatas, para petani terpaksa berhutang untuk dapat sekadar menyambung hidup. Dan yang menjadi pihak pengutang atau lintah darat adalah pihak tuan tanah yang sama! Mereka akan semakin kaya, sedangkan para petani utangnya akan semakin bertumpuk dan ketika tidak dapat dilunasi, akhirnya mereka diasingkan dan dijual sebagai budak. Keadaan yang sangat menyedihkan ini digambarkan Yesus dalam perumpamaan tentang pengampunan, “Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk membayar hutangnya” (Matius 18:25). Banyak perkataan Yesus yang disampaikan dalam perumpamaan adalah cerminan kehidupan yang sungguh-sungguh terjadi.

Itulah mengapa pengharapan mesianis sangat menjadi isu pokok bagi bangsa Yahudi. Mereka mengharapkan penyelamatan ilahi dalam situasi rentan dan tidak berdaya. Sejak dari zaman pembuangan mereka terus hidup sebagai bangsa jajahan dan situasi sosial ekonomi semakin memburuk. Mereka merindukan Allah akan menaklukkan kuasa penjajah, dan bangsa Yahudi dipulihkan kembali seperti pada masa lampau. Memang bukan hanya rakyat jelata yang mengharapkan mesias, seluruh bangsa Yahudi menantikannya. Sebuah kemerdekaan politik, di mana Sang Mesias akan tampil seperti Raja Daud yang akan bertindak sebagai wakil Allah yang membalaskan kepada musuh-musuh bangsa Yahudi dan membimbing bangsa Yahudi pada kemenangan yaitu pemulihan Kerajaan Israel. Dan lebih mendesak lagi pemulihan kesejahteraan sosial (yang sungguh diharapkan bagi rakyat jelata) di mana nubuatan para nabi menggambarkan utang piutang dihapuskan, tanah dan ladang dibagikan dan para budak dibebaskan. Namun di sisi lain, pengharapan mesianis justru membangkitkan kewaspadaan dan

tekanan kekerasan oleh penguasa Romawi. Sebab siapa pun orang yang mengaku Mesias berarti menjadi musuh politik yang diduga merancang pemberontakan dan perlu ditindak tegas yaitu disalibkan.

Golongan Masyarakat Yahudi

Kita perlu juga mengetahui aliran-aliran dari para golongan yang memegang pengaruh dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus. Secara ringkas dapat digolongkan dalam empat aliran; Saduki, Farisi, Eseni dan Zelot. Pertama-tama, golongan para bangsawan yang disebut *Saduki*. Jumlah mereka tidak terlalu banyak tetapi memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat Yahudi karena kedudukannya sebagai pengelola urusan-urusan Bait Allah dan Sanhedrin. Saduki terdiri dari imam-imam kepala dan penatua-penatua, yaitu mereka yang menjadi 'kelompok penguasa'. Para Penatua ialah para kepala keluarga awam yang terpandang (kaya) dan berpengaruh di Yerusalem. Sanhedrin semacam senat serta Mahkamah Agung, yang terdiri dari 70 Imam Kepala, Penatua dan Ahli Taurat yang diberi kewenangan untuk urusan dalam negeri dan kepentingan agamawi. Secara khusus para bangsawan Saduki menguasai pusat peribadatan dan mempunyai hak pengawasan atas perbendaharaan Bait Suci serta segala kegiatan perdagangan dan pemungutan pajak yang berlangsung di Bait Suci. Oleh karenanya mereka berpeluang menumpuk kekayaan. Tentu saja hak-hak istimewa kaum Saduki tergantung pada kuasa penjajah. Maka mereka bersedia bekerjasama dan kompromi dengan yang berkuasa, secara terbuka bergaul dengan orang-orang asing dan terpengaruh pula oleh budaya di luar Yahudi.

Kedua, aliran *Farisi*. Kaum Farisi dapat digolongkan dalam tingkat ekonomi menengah. Kegiatan mereka berpusat pada rumah ibadah Yahudi (Sinagoge) dan tekun meneliti hukum Taurat. Mereka lebih populer bagi masyarakat Yahudi bila dibandingkan kaum bangsawan karena mereka dianggap sebagai orang-orang saleh yang menerapkan Taurat dalam kehidupan sehari-hari. Makna kata Farisi sendiri berarti 'yang terpisah' dan kenyataannya mereka memang memisahkan diri bukan hanya

dari kaum bangsawan dan semua pihak yang berkompromi dengan kuasa dan budaya asing, tetapi juga dari semua orang bangsanya sendiri yang 'tidak mengenal hukum Taurat' termasuk dari rakyat jelata. Kaum Farisi juga tidak mengambil bagian dalam kegiatan politik karena menurut mereka penjajahan Romawi merupakan hukuman Allah atas pengabaian dan pelalaian bangsa Yahudi terhadap Hukum Taurat. Pembebasan kelak datang dari karunia Allah semata sebagai imbalan kaum Yahudi yang mau setia terhadap hukum Taurat.

Ketiga, aliran *Eseni*. Nama aliran satu ini tidak disebutkan di Injil, tetapi memegang pengaruh pada zaman Yesus. Dalam ketekunan mereka terhadap hukum Taurat, kaum Eseni melampaui orang Farisi dengan tingkat jauh lebih ketat dan kaku. Sehingga mereka merasa perlu menjauhi masyarakat yang sudah tercemar dan mendirikan suatu komunitas persekutuan yang terpisah dan eksklusif di padang gurun. Mereka bersumpah akan kebencian abadi terhadap semua orang yang tidak setia kepada Taurat dan terhadap kaum kafir seluruhnya. Pemisahan diri sebagai wujud tekad untuk mempersiapkan diri bagi hari pembalasan Allah di mana 'anak-anak kegelapan' akan dibinasakan oleh 'anak-anak terang'. Di kemudian hari Kaum Eseni bersama kaum Zelot mengangkat senjata untuk memerangi tentara Romawi, yang menyebabkan keruntuhan Yerusalem pada taun 70 M.

Keempat, aliran *Zelot*. Kaum Zelot menunjuk pada kelompok dan gerakan yang menentang kuasa penjajahan. Aliran Zelot mirip dengan Farisi dalam perlawanan terhadap penguasa dan bangsa asing, serta menjunjung tinggi hukum Taurat. Tetapi mereka menolak pandangan Farisi bahwa kekalahan kuasa penjajah akan terjadi semata-mata tindakan Allah, dan cukup setia dengan hukum Taurat. Mereka yakin bahwa tindakan pembebasan Allah juga bekerjasama dalam prakarsa dari manusia. Karena itu kaum Zelot menggugah bangsa Yahudi untuk memberontak terhadap kuasa penjajah dan para bangsawan Yahudi. Mengasih Yahweh juga berarti menolak

pengakuan terhadap kaisar dan pembayaran pajak kepada pemerintah.

Dari keempat aliran besar ini terdapat persamaan tentang pengharapan mesianis, meski memilih sudut pandang dan cara jalur yang berbeda. Saduki memilih jalur kompromi, tetapi tetap dapat mengendalikan pusat peribadatan di Bait Suci. Farisi memilih jalur tidak peduli dengan politik, terpisah dari bangsa asing dan setia kepada hukum Taurat. Eseni bersifat lebih eksklusif hingga terpisah pula dari masyarakat yang dianggap tercemar dan memilih berkomunitas di padang gurun. Hingga Zelot memilih dengan jalur kekerasan dan pemberontakan terhadap penjajah dan penguasa yang berkompromi dengan bangsa asing.

Yesus sendiri membawa berita pengharapan mesianis akan datangnya Kerajaan Allah. Bahkan para murid-Nya pun mengharapkan peran mesianis politik dalam diri Yesus. Kita dapat mengingat dalam dua peristiwa setelah kebangkitan-Nya. *Pertama*, dalam peristiwa perjalanan ke Emaus, kedua murid Yesus mengeluh kepada-Nya, "Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel" (Lukas 24:21). *Kedua*, sebelum Yesus naik ke sorga, para murid-Nya bertanya, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kisah Para Rasul 1:6). Namun realitas Mesias dalam Kristus bukanlah sekadar persoalan politik belaka, lebih dari itu, yaitu menyeluruh (holistik) yang menyangkut persoalan sosial hingga spiritual. Kerajaan Allah yang diberitakan dan dinyatakan Yesus bukan sekadar kehidupan dunia baru, tetapi juga dalam diri realitas manusia yang baru.

KARYA PEMBEBASAN MANUSIA PASKA

Konteks sosial dan historis telah memberikan bingkai dari gambaran kehidupan di zaman Yesus. Tetapi yang paling penting adalah gambaran Pribadi Yesus sendiri dalam menempatkan diri dan menanggapi keadaan masyarakat-Nya. Dari sana kita akan menemukan sifat pribadi-Nya dan tindakan-Nya sebagai Manusia Baru yang menjadi pedoman dan pola kehidupan kita.

Pembebasan Dari Lingkaran Setan Kekerasan Dan Pembalasan

Konteks sosial historis zaman Yesus dipenuhi krisis. Bukan hanya bagi Yesus secara pribadi, kehidupan penindasan di bawah pemerintahan Romawi dan perlawanan bangsa Yahudi dengan berbagai tindakan kerusuhan yang silih berganti meletakkan Yesus di tengah situasi rentan kekerasan dan pembalasan sebagai situasi yang wajar. Kebencian terhadap musuh adalah kewajiban agamawi, sampai Yesus sendiri mengutipnya, “Kamu telah mendengar firman... bencilah musuhmu” (Matius 5:43). Sikap aliran Zelot dan kaum Eseni sendiri memegang sebuah peribahasa rabinis, “Siapa saja yang menumpahkan darah seorang kafir adalah bagaikan orang yang mempersembahkan kurban” (Fletcher, 1990:264).

Satu-satunya cara mematahkan lingkaran kekerasan adalah menambahkan nilai baru dalam keadaan kacau balau tersebut. Nilai baru dalam diri Yesus adalah penolakan menjadi musuh terhadap siapapun juga. Yesus sejatinya sadar akan perseteruan yang mengelilinginya, dan tetap tegas mencela tingkah laku lawan-lawan-Nya. Namun Ia menolak untuk membenci dan membalas dendam terhadap mereka. Yesus memberi nilai baru: Kasihilah musuhmu! Ketika Yakobus dan Yohanes ingin menyuruh api turun dari langit ke atas desa orang Samaria yang menolak untuk menerima mereka, Yesus menegor dan melarang mereka (Lukas 9:55). Ketika di taman Getsemani, Petrus menggunakan kekerasan terhadap Malkus, seorang hamba Imam besar, Yesus memerintahkan, “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (Matius 25:52).

Yesus memberikan alternatif bahwa menghadapi kejahatan bukanlah dengan pembalasan setimpal yang justru memperbesar, memperluas dan melanggengkan kejahatan. Kejahatan hanya dapat dipatahkan dengan kebaikan. Seperti hanya terang yang dapat mengalahkan kegelapan. Karena itu motif atau dorongan kebencian harus dibuang. Itulah langkah awal mengasihi musuh. Terang harus diawali dalam diri kita sendiri dulu. Maka mematahkan lingkaran kejahatan harus juga dimulai dengan mengatasi kekerasan yang ada dalam diri kita sendiri. Kekerasan bersumber pada sikap hati yang keras, lekas marah, agresif dan berhasrat menundukkan orang lain. Dalam diri kita ada bahan baku untuk mengobarkan pembalasan dan kekerasan yang harus kita singkirkan. Bagaimana caranya? Yesus mengajarkan untuk berserah dan mengandalkan Allah. Seperti kata Surat Petrus, “Ia menyerahkannya kepada Dia yang menghakimi dengan adil” (I Petrus 2:23). Mengandalkan pada kemurahan dan kebaikan Allah akan melenyapkan kecenderungan untuk membela dan membalas baik fisik maupun psikis.

Memang membebaskan diri dari lingkaran pembalasan tidak berarti kita lepas dari sasaran kejahatan. Yesus sendiri bahkan dengan jelas mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menghadapi kekerasan yang kelak akan menimpa mereka. “Tetapi sebelum semuanya itu kamu akan ditangkap dan dianiaya; kamu akan diserahkan ke rumah-rumah ibadat dan penjara-penjara, dan kamu akan dihadapkan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa oleh karena nama-Ku” (Lukas 21:12). Namun setidaknya lingkaran pembalasan akan berhenti atau setidaknya jalannya diperlambat jika satu pihak tidak turut larut dalam kebencian yang ada. Di sinilah justru kemenangan iman Manusia Baru.

Pembebasan Dari Pola Dominasi Hubungan Antar Manusia

Pada umumnya hubungan sosial memiliki hukum besi: yang kuat menguasai, yang lemah dikuasai. Pola ini seakan merupakan hukum alam dan kodrat yang berlaku terus menerus sepanjang

sejarah manusia. Bukti-bukti peradaban seperti piramida di Mesir atau bangunan bersejarah lainnya adalah dibangun dari hasil pola penguasaan dan ketundukan ini. Kaum bawah wajib menerima nasib dengan sabar dan pasrah. Kaum atas mempunyai hak kodrati untuk memegang kuasa dan wewenang. Sehingga sejarah penindasan diterima dengan wajar. Meskipun kemudian di zaman modern timbullah revolusi sosial di mana kalangan bawah merombak tatanan sosial yang mapan, namun ketika mereka menjadi penguasa, peranan sosial sudah bertukar, tetapi akan melakukan dominasi yang sama pada pihak lemah yang lain.

Kemanusiaan Baru Yesus menggugat realitas sosial ini. "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Markus 10:42-43). Ajaran Yesus menunjukkan nilai baru dalam makna pemimpin bahwa kebesaran suatu kuasa adalah untuk melayani. Dan perintah ini justru telah digenapi dalam karya-Nya sendiri. "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Tindak simbolis yang paling dramatis ditunjukkan-Nya pada Perjamuan Malam yang Terakhir di mana Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Yesus memperagakan secara nyata dan jelas bahwa hakikat seorang pemimpin menjadi pelayan.

Dalam pola kepemimpinan Yesus juga 'membebaskan diri dari ketergantungan status'. Yesus sebagai pemimpin yang melayani, bebas bergaul dengan orang-orang kecil dan rakyat jelata sama seperti dengan orang terpandang dan penguasa. Menurut pandangan-Nya, harkat manusia tidak tergantung sosialnya. Ia tidak segan makan malam di rumah seorang Farisi, dan di saat bersamaan ketika ada seorang perempuan berdosa meminyaki kaki-Nya, Ia menghormati martabat manusiawi dari wanita tersebut. Yang kaya maupun yang miskin, yang tinggi maupun yang rendah, Yesus mendengar dan memperlakukan masing-

masing tanpa pandang bulu. Justru Yesus mengecam bagi mereka yang mengejar gengsi dengan tujuan 'supaya dilihat orang' dan 'supaya dipuji orang', dan menyebut mereka munafik.

Kemanusiaan Baru Yesus bukan serta merta menolak peran pemimpin. Tetapi cara memimpin bukanlah sebuah dominasi penguasaan, melainkan sebuah cara memimpin baru yaitu melalui pelayanan dan penghargaan harkat martabat manusia. Salah satu contoh yang bisa kita lihat adalah tentang relasi laki-laki dan perempuan. Pada zaman Yesus, kedudukan wanita sangat rendah dalam segala bidang dan digolongkan bersama dengan para budak dan anak-anak sebagai orang yang tidak mempunyai hak apapun. Wanita tidak memiliki kebebasan menentukan pasangan, sebab kuasa mutlak dipegang oleh ayahnya dan kemudian setelah menikah berpindah ketundukannya kepada suaminya. Demikian pula dalam hal pergaulan, warisan, perceraian hingga beribadah wanita memiliki posisi lemah dan terpinggirkan.

Namun sikap Yesus terhadap perempuan mengubah pandangan pada umumnya. Misalnya dalam perceraian, wanita tidak begitu mudahnya mendapat surat cerai, sebab hakikatnya pernikahan diciptakan oleh Allah untuk seumur hidup. Hal ini tentunya memperkuat kedudukan dan perlindungan bagi wanita. Dengan tegas Yesus hakikat perkawinan antara laki dan perempuan adalah sama harkat dan martabatnya dengan mengatakan "Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu" (Markus 10:6,8). Kita bisa menemukan lagi kisah perjumpaan dengan para wanita. Kepada wanita Samaria di pinggir sumur, perjumpaan dengan Yesus mengubahnya sebagai saksi dan pemberita Injil tentang diri-Nya (Yohanes 4:39). Kepada wanita yang meminyaki kaki Yesus di rumah seorang pengikut aliran Farisi, Yesus menghargai martabat wanita dengan menyapa di depan banyak orang, "Imanmu telah menyelamatkan engkau" (Lukas 7:50) dan mengangkat dirinya sebagai teladan dengan membandingkan dengan orang Farisi tersebut. Kepada wanita yang akan dihakimi karena didapati berbuat zinah, Yesus membela dari para

penuduhnya dan membebaskannya. “Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.” Yesus memperlakukan wanita itu sebagai manusia yang sanggup mengambil keputusan moral pertobatan sendiri.

Sekian banyak peristiwa perjumpaan Yesus dengan para wanita menunjukkan penghargaan Yesus akan martabat kaum wanita. Bagi-Nya seorang wanita bukan semata milik pribadi dari laki-laki, melainkan pribadi yang dihargai sebagai seorang manusia yang mempunyai hak dan kewajiban pada dirinya, sederajat penuh dengan pria sebagai sesama gambar dan rupa Allah. Kemanusiaan baru Yesus telah membawa perubahan sikap dasar tentang kedudukan serta martabat kaum wanita.

Demikian pula sikap Yesus terhadap anak, rumah tangga dan budak memberikan mentalitas kemanusiaan baru yang mengubah pola relasi sosial. Pola penguasaan dan ketundukan, diubah dalam relasi pola Kristus yang dijiwai oleh keprihatinan, belas kasih dan penghormatan bagi yang lemah dan mengarahkan kepada persamaan yang lebih adil bagi semua orang.

Pembebasan Dari Ikatan Sosial Yang Sempit

Bukan pada persoalan keterikatan alami seperti keluarga dan suku bangsa. Ikatan seperti ini sangat wajar dan dibutuhkan. Yang menjadi persoalan adalah memutlakan kesetiaan pada ikatan tertentu sehingga tertutup terhadap orang lain dan golongan dari luar. Hubungan yang mendirikan tembok pemisah antara kita dan mereka. Hingga berujung pada kesetiaan yang berlebihan bagi golongan sendiri dengan bersikap angkuh, fanatik dan benci pada golongan lain. Ironisnya sifat eksklusif ini didasari cara memandang hukum Allah, yaitu Hukum Taurat.

Pada masa Yesus, hukum Taurat memang turut membentuk situasi dan kondisi ikatan sosial yang tertutup. Sejak masa pasca pembuangan, Taurat menjadi pagar pemisah antar kaum Yahudi dan bangsa bukan Yahudi melalui penekanan hukum yang ditegaskan, seperti masalah sunat atau masalah haram dan halal.

Semakin besar tekanan dan ancaman bagi bangsa Yahudi, semakin besar pula pembedaan tanda-tanda ditegaskan. Di sinilah bangsa Yahudi sebagai umat istimewa yang dipilih Allah dibedakan dari bangsa-bangsa lain, kelak segala bangsa lain akan mendapat pembalasan dan dihancurkan oleh Allah. Ada sebuah pepatah Rabinis yang mengatakan, “Tidak ada seorang pun dari kaum kafir akan mengambil bagian dalam Kerajaan Allah yang akan datang” (Fletcher, 1990:225).

Persoalannya pandangan ini bukan hanya menyisihkan bangsa-bangsa asing, tetapi juga menyingkirkan orang-orang Yahudi yang dianggap tidak memenuhi hukum Taurat. Misalnya, orang-orang miskin, yang harus mempertaruhkan kehidupan hingga hidup di ladang atau padang (misalnya petani atau gembala), mereka dianggap kurang taat memenuhi tuntutan hukum Taurat juga dikucilkan. Ditambah lagi mereka yang sakit (kusta), orang cacat, orang kerasukan roh jahat termasuk dalam jenis manusia yang dikeluarkan dari kalangan Israel yang benar. Kondisi harapan mesianis juga mendukung diskriminasi ini dengan konsep ‘sisa yang suci’ pada golongan yang ada di zaman Yesus. Farisi memisahkan diri dengan mencurigai segala bentuk budaya asing, Eseni bahkan memilih hidup terpisah dari masyarakat yang dianggap tercemar. Mereka seakan menyatakan diri sebagai ‘sisa yang suci’ dari kebanyakan bangsa Yahudi yang tidak memenuhi Hukum Taurat. Merekalah yang akan diselamatkan. Di sinilah bagi Yesus, sikap kepada hukum Taurat telah menjadi batu sandungan, hingga Yesus menegur, “Kamu meletakkan beban-beban yang tidak ter pikul pada orang” (Lukas 11:46).

Konflik Yesus dengan pemuka agama Yahudi menjadi tidak terhindarkan. Yesus membedakan antara hukum Taurat dan kehendak Allah. Kehendak Allah jauh melampaui kemutlakkan hukum Taurat. Dengan melakukan beberapa pelanggaran hukum Taurat, Yesus menolak pemahaman hukum Taurat yang menjadi beban bagi rakyat kecil melalui kewajiban agamawi dan batas dalam berhubungan bangsa-bangsa lain. Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus justru panggilan pertobatan bagi mereka yang berdosa dan tersesat (yang selama ini dianggap ‘disisihkan’

dari ‘sisa yang suci’). Mereka justru mendapat tempat dalam Kerajaan Allah. Untuk itulah Yesus menghampiri orang berdosa dan memilih makan bersama mereka. Dalam kisah-kisah perumpamaan, Yesus memperlakukan anak sulung dengan anak bungsu, pemungut cukai dengan orang Farisi, orang Samaria yang murah hati dengan seorang Lewi.

Yesus juga memberi pemahaman baru tentang ‘keturunan Abraham’ yang dalam masyarakat juga mengacu pada kalangan yang mematuhi hukum Taurat sebagai ‘Israel yang Benar’. Senada dengan kritik keras Yohanes Pembaptis, “Jangan mengira bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami. Karena Allah dapa menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini” (Matius 3:9). Yesus pun membuka pemahaman bahwa ‘keturunan Abraham’ bukanlah milik golongan sempit dan eksklusif. Zakheus disebut Yesus sebagai anak Abraham (Lukas 19:9). Pengemis bernama Lazarus saat mati dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham (Lukas 16:22). Dan akhirnya Yesus mengatakan, “banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham... (Matius 8:11). Bagi Yesus, bukan hanya golongan pinggiran bangsa Yahudi (wanita pendosa, pemungut cukai, orang miskin) yang mendapat bagian dalam persekutuan dengan Abraham, bahkan kaum yang bukan Yahudi pun mendapat tempat. Alkitab pun mencatat pelayanan Yesus melampaui garis batas bangsa Yahudi dengan menyembuhkan anak seorang ibu di daerah Siro-Fenisia (Markus 7:24-30) dan menyembuhkan seorang hamba dari seorang perwira tentara Romawi di Kapernaum (Matius 8:5-10).

Dengan demikian Yesus menggugat pandangan ‘sisa yang suci’ sebagai umat pilihan yang akan diselamatkan. Yesus menolak bahwa Hukum Taurat menjadi ‘pagar pemisah’. Sebaliknya, pelayanan Yesus malah memanggil seluruh bangsa ke dalam persekutuan dengan Allah.

PENUTUP

Kita telah mendapat gambaran Yesus sebagai Sang Manusia Paska yang membawa Kemanusiaan Baru. Sering orang mengatakan bahwa pola hidup Yesus terlalu idealis. Apa yang diteladankan-Nya melampaui kesanggupan manusia baik pada masa dulu maupun sekarang. Tetapi apa yang dibuktikan sejarah? Imam kepala, Saduki, ahli Taurat, Farisi, kaum Zelot, Eseni hingga Pilatus hanya bagian babak yang tinggal menjadi sejarah di masa lampau. Pandangan dan pengaruh mereka tidak ada lagi kuasa dan dampaknya di masa sekarang ini.

Sebaliknya, sejarah telah menampilkan bahwa Yesuslah yang memegang kuasa sejati dari sejak zaman-Nya dan tetap berlaku hingga saat ini. Pandangan dan pengaruh Yesus terus meluas sampai pelosok dunia dan untuk selamanya. Penyaliban Sang Manusia Paska tampak semula sebagai kegagalan perjuangan-Nya, namun kebangkitan-Nya membuktikan bahwa perjuangan itu, yaitu manusia yang bebas dari lingkaran kekerasan dan pembalasan, manusia yang bebas dari pola dominasi hubungan antar manusia, manusia yang bebas dari ikatan sosial yang sempit adalah perwujudan kemanusiaan baru yang dilahirkan kembali dalam Kristus.

Kuasa Paska yang telah menyelamatkan dan memulihkan kita, juga memanggil kita untuk mewujudkan sebuah kemanusiaan yang baru yang harus terus dibangun di tengah dunia yang lama. Kerajaan Allah sudah hadir sejak kedatangan-Nya, kehidupan manusia baru sudah diteguhkan dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Krisis tentunya akan terjadi, sebagaimana dahulu perbenturan Yesus dengan konteks zamannya. Demikian juga perbenturan Kemanusiaan Baru kita dengan kuasa-kuasa dunia lama. Namun Yesus telah menjadi yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati (Kolose 1:18). Inilah jaminan bahwa Manusia Baru kelak akan mendapat bagian dalam kemuliaan Kerajaan-Nya. Selamat menjadi manusia Paska!

PERTANYAAN ALTERNATIF

1. Nilai kemanusiaan baru apa lagi yang dapat kita temukan dalam kehidupan Yesus di tengah tantangan zaman-Nya? (Berbagi pandangan dan pengalaman jemaat tentang kemanusiaan baru Yesus)
2. Apakah relevansi nilai kemanusiaan baru Yesus bagi sikap tindakan Gereja di tengah krisis politik identitas yang terjadi dengan bangsa Indonesia?
3. Apakah relevansi nilai kemanusiaan baru Yesus bagi sikap tindakan Gereja di tengah krisis pandemik atau wabah Covid-19 yang terjadi dengan bangsa Indonesia?

Catatan: Pertanyaan dapat ditambahi, diolah atau dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi jemaat.

(YKN)

